Aryan Asmaradana

Sak Wijining Dino

Buku 2

Sebelumnya....

Tubuhku menggigil ketika mengingat tatapan terakhirnya, tatapan yang makin lama, makin samar dalam kekosongan jiwa. Jantungnya terhenti ketika embusan napas panjang mengakhiri seluruh embusan napasnya selama ini. Pesakitan akan luka di tubuh dan hatinya seakan sirna terbawa oleh desau angin yang menerpa.

Tak sanggup aku menahan semuanya, sehingga membuat mataku sembab berair. Walau di saat ini bukan aku saja yang menangis, seluruh warga menangisi nasib tragisnya, menangisi setiap keluarga yang tewas dan menangisi kebebasannya yang terampas. Namun aku menangis bukan karena itu, aku menangis karena gagal memenuhi janjiku. Janji untuk membawanya pergi dari kota dan hidup tenang bersama.

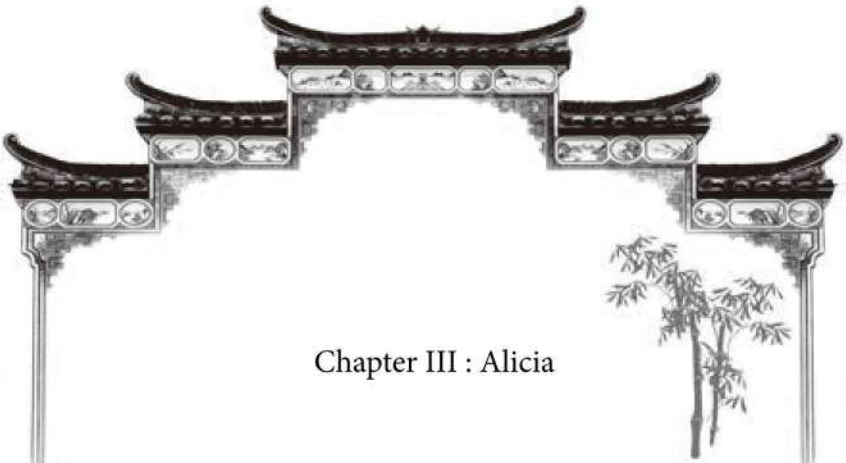

Chapter III : Alicia

Hatiku masih terasa sendu, di dalam bayang kehancuran kota yang telah dikuasai oleh orang-orang asing. Orang asing yang menamai diri mereka dengan kompeni. Mereka bekerja di bawah komando kekuasaan yang menggulingkan Kedaton Ardaka yang telah berdiri berabad-abad lalu. Tak ada yang menyangka dinding sekuat itu runtuh dalam sehari.

Kini, aku duduk berjongkok di alun-alun kota, setelah melihat sang Prabu yang ditembak mati oleh para kompeni. Tak ada yang berani berteriak apalagi melawan. Beberapa saat lalu, ada seorang pria yang berdiri menantang, namun ia jatuh terkulai setelah terdengar bunyi dentuman dari laras panjang para kompeni. Melihat itu, aku mengurungkan niatku untuk melarikan diri.

Banyak warga di sekitarku menangis terisak karena telah terpisah dari keluarganya. Tak ada yang berani menatap setiap ujung dari laras senapan yang dipenuhi kepulan asap itu. Aku beserta semuanya hanya duduk termenung seperti menunggu seseorang untuk berbicara.

Lalu, seseorang muncul dari atas sebuah panggung yang dibuat secara sesaat. Orang itu bertubuh tinggi besar dengan jubah merah menggantung di lengannya. Tatapan mata birunya menyiratkan sebuah ketegasan tanpa ampunan. Hidungnya panjang dan membengkok ke bawah disertai dengan kumis tipis di atas bibirnya yang merah. Sepertinya pria itu adalah seorang pemimpin dari semua orang asing yang ada di sini. Lalu, ia menyuruh seorang pribumi dengan lagak menjilat--kupastikan jika orang pribumi pengkhianat itu akan mati jika sendirian di hadapanku.

Entah apa yang dilakukan pria pemimpin itu. Ia sepertinya membisikan beberapa kata yang dimengerti oleh seorang pria pribumi itu. Kepalanya manggut-manggut seakan menyetujui sesuatu yang dibicarakan pria itu.

"Pengumuman!" Pria pribumi itu berteriak lantang sehingga terdengar oleh seluruh penghuni alun-alun, "bagi para pria, akan ditempatkan di sebelah selatan kota. Para pria akan bekerja sebagai pekerja di tambang batu bara. Sedangkan para wanita akan ditempatkan di utara kota, para wanita akan memasak dan memberi ransum kepada para pekerja. Tidak ada bayaran, tidak ada yang kabur, jika berniat untuk kabur maka akan diberi hukuman yang setimpal!"

Peraturan macam apa itu! Kami disuruh bekerja tanpa dibayar.

Gemuruh protes dari beberapa orang terdengar saling bersahutan, namun sang pemimpin berdiri mencabut senjata yang terselip di pinggangnya. Lalu mengangkatnya dan suara letupan keras terdengar mengheningkan suasana. Sepertinya, senjata itu lebih hebat dari laras panjang berat yang dibawa oleh

pasukan orang asing. Lalu dengan muka tertunduk lesu, kami melangkah meninggalkan alun-alun dalam pengawalan ketat. Aku melihat seorang wanita yang enggan terpisah dari suaminya di tengah kerumunan. Wanita itu merengek tak jelas sehingga harus menerima pukulan dari para orang asing kejam itu. Alhasil mereka berdua harus terpisah. Para pria ke selatan dan para wanita ke utara.

Kami dipaksa untuk jalan berbaris sembari tangan kami terlipat di leher. Jika diturunkan maka tak pelak sabetan cambuk akan menghunjam tubuh kami. Langkah kami tertatih menuju ke sebuah bangunan besar bekas rumah penduduk. Rumah cukup besar dan terbuat dari batu kokoh memagari seluruh halamannya. Lalu kami digiring masuk ke dalam dan pintu tertutup.

Tak ada yang bisa kulakukan selain duduk termenung memandangi langit mendung di malam ini. Semua berlalu begitu cepat tanpa aku sadari atau perkirakan. Rencanaku untuk berkirim surat dengan Saras gagal, mungkin burung hantu milikku sekarang sudah disantap atau dipelihara oleh para orang asing itu. Terlebih lagi aku harus kehilangan Lastri, tapi beruntung aku sempat menguburnya. Lalu, aku kembali terpikir oleh kedua gadis kembar Sinta dan Santi. Dimana mereka? Jika tertangkap, sudah pasti mereka menjadi budak seks orang asing itu-- mengingat tubuh mereka yang ranum dan wajah mereka yang cantik.

Pikiranku melayang, dan secara tak sadar aku kembali teringat oleh Saras dan Niar. Merekalah orang yang aku kenal, kecuali Santi dan Sinta. Apakah mereka baik-baik saja di kedaton, ataukah serangan itu membuat mereka tewas. Aku tak tahu dan tak mungkin aku menanyakan keadaan mereka kepada para pria

yang disekap ini. Mereka semua memiliki masalah dan beban yang sama. Tidak heran jika aku samar mendengar isakan para pria yang seharusnya tegar menerima keadaan ini. Pria yang seharusnya menolong, sekarang mereka tak bisa berbuat apa pun kecuali termenung dan menangis hampir seperti orang gila.

Sungguh, aku mengerti sekarang. Apakah ini adalah buah dari kelalaianku mempermainkan wanita? Apabila aku masih menjadi petani seperti dulu, aku tak akan mengalami semua ini. Diriku akan aman berada di desa sana. Para orang asing tak akan rela menghabiskan tiga hari lamanya untuk mencari penduduk di desa terpencil itu.

Pagi menjelang dan mentari menyingsing tabir gelapnya malam. Udara dingin mencekam dan burung pagi enggan untuk bernyanyi. Suara lonceng keras berbunyi sebagai tanda kami harus bangun pagi ini. Para orang asing bersiaga dengan senapan mereka terangkat dan serta merta menghunjam pria yang bermalas-malasan.

Aku dan semua pria digiring, berjalan beriringan melewati jalan setapak yang jauh. Jalanan itu berakhir di sebuah bukit yang di sana sudah berdiri beberapa orang asing yang sepertinya memeriksa sesuatu.

Lalu, seorang dari mereka berjalan ke arah kami dengan membawa sebuah rantai. Rantai itu melilit kedua tangan dan kaki. Sungguh berat, apalagi bagian kaki yang terdapat sebuah bola besi yang menghambat laju lari kami. Tak ada seorang pun yang boleh pergi saat ini.

RODI, itulah sebutan padaku dan seluruh pria yang bekerja secara paksa ini. Aku tak tahu, apa yang mereka cari sehingga

kami semua harus melubangi sebuah bukit yang semakin dalam.

Sudah satu purnama berlalu, itulah pekerjaanku sekarang. Lapar dan haus tak perlu dirasakan karena percuma saja dirasakan--tak akan ada yang memberi makan kecuali siang hari saat ransuman datang. Tak ada tanda atau kabar dari kedaton saat ini, hanya saja kedaton diduduki oleh seorang governoor bernama Jan Piterzon Coen. Entah apa governoor itu atau kenapa nama orang itu panjang sekali. Mereka dari negeri yang jauh untuk menduduki tanah kami. Itu saja yang aku dengar dari kedaton, tak ada yang tahu dimana mereka berdua. Yang jelas, sekarang aku harus menyelamatkan diriku dulu. Tak lucu jika aku harus berlari menggunakan bola besi untuk menyelamatkan Saras dan Niar.

Di sela-sela istirahatku. Makanan dan minuman seadanya telah memasuki tubuhku. Lelah diselingi dengan rasa marah bercampur dalam peluhku yang menghitam. Hitam karena selalu bergelut dengan batuan hitam yang mereka cari. Entah untuk apa batu itu, bentuknya rapuh dan warna hitam. Tidak pula enak dimakan atau tidak layak juga dibuat pajangan. Aku tak begitu memedulikan batuan hitam itu, yang aku pikirkan adalah bagaimana bisa keluar dari tempat ini.

Siang ini agak sedikit berbeda dari biasanya. Pintu gerbang dari rumah yang membentengi kami semua tiba-tiba terbuka dan sebuah benda besi memasuki pelataran rumah. Entah, benda yang menggeram itu berjalan dengan empat roda dari karet dan tanpa kuda.

Bagaimana bisa kereta berjalan tanpa kuda? Pertanyaanku hanyut dalam angan yang menggantung di antara sela kernyitan keningku. Mungkin pertanyaan itu melanda setiap pria yang

baru saja melihat kereta tanpa kuda itu, atau mungkin ada yang ketakutan bahwa kereta itu ditarik oleh jin, setan atau makhluk halus sejenisnya.

Lalu, benda seperti kereta itu berhenti di hadapan kami dan sontak kami semua berdiri. Berdiri termenung tak mampu berbicara apa-apa. Entah apa yang membuat darahku sepertinya membeku dan jantung hampir saja terlepas dari dadaku.

Saras ditemani seorang wanita asing dengan gaun indah turun dari kereta tak berkuda itu. Wanita asing bermata biru itu begitu cantik, namun kecantikannya tak membuatku silau dengan keberadaan Saras yang berwajah sedikit pucat. Wajahnya tertunduk lesu di samping wanita yang tinggi itu. Seakan Saras adalah seorang kacung pribadi wanita itu.

Lalu, wanita itu berbisik ke arah Saras. Entah apa yang dibicarakan, sepertinya Saras mengerti bahasa mereka.

Apakah Saras juga seorang pribumi pengkhianat seperti pria waktu itu? Ah tidak... Tapi mungkin saja, karena aku kembali teringat akan suratnya yang menginginkan dinding kedaton hancur oleh musuh. Sekarang hancurlah dinding Kedaton itu.

Aku melihat Saras, wajah pucatnya kini menengadah dan matanya melirik ke segala penjuru seperti mencari seseorang di antara kami. Lalu, mata cokelat indahnya menatap ke arahku, tatapannya sayu seakan mengatakan bahwa, "Aku menemukanmu." Aku tak tahu, apakah yang akan ia lakukan terhadapku. Tak ada sunggingan senyum atau raut wajah yang berubah atau setidaknya ia telah berhasil menyembunyikan semua itu.

Tubuhnya tetap kokoh berdiri di ujung sana, terpisah oleh beberapa pria di depanku. Tangannya menunjuk ke arahku, ya

sudah sepantasnya ia memilihku, tetapi memilih untuk apa?

Dua orang penjaga berwajah asing mendekatiku dengan membelah kerumunan pria yang berusaha menghindar karena tak ingin terlibat masalah. Pria asing itu meraih pundakku dan mendorongku ke depan kerumunan.

Sial! Apakah aku akan ditembak mati? Apakah Saras membocorkan semua rahasia kami?

Namun tidak, pria asing lain mengeluarkan sebuah kunci dan melepas rantai yang membelenggu tangan dan kakiku siang malam itu. Rasanya sungguh ringan sehingga memudahkanku untuk berlarin--andai saja memungkinkan untuk berlari.

Lalu seorang pria asing berteriak lagi ke arah kerumunan dan mereka membubarkan diri. Tak ada yang mau tahu bagaimana nasibku, seakan mereka semua sudah tak ada kepedulian antar sesama. Aku hanya terdiam membeku di antara Saras dan beberapa orang asing. Sepertinya, mereka tak begitu memandangku keji.

Seorang pria asing yang datang bersama Saras dan wanita itu berbicara, entah bahasa mana dan artinya apa aku tak tahu. Tetapi mereka memandangku seperti ada sesuatu yang berbeda dalam diriku.

Kereta tak berkuda itu menggeram melewati jalanan kota yang sepi. Kota Ardaka sudah menjadi kota yang mati, banyak rumah hancur dan tak berpenghuni. Tak ada barang yang tersisa di setiap rumah karena mungkin para orang asing menjarah semua yang ada pada penduduk lokal. Perasaanku terhadap mereka disertai dengan perasaan jijik. Perasaan yang sebenarnya membuatku ingin memuntahkan seluruh isi perutku di hadapan mereka. Tak kusangka, mereka yang lebih beradab ternyata

lebih buas dari binatang sekalipun, bahkan binatang sendiri tak pernah berbuat seperti itu. Ia selalu menyisakan buruannya untuk binatang lain yang ingin makan sisa-sisa bangkai buruannya.

Kereta tak berkuda itu berjalan cepat, lebih cepat dari kuda mana pun. Baunya juga apak dan tak enak sehingga membuatku mual dan pusing. Aku duduk di belakang di samping Saras yang hanya terdiam. Pandangannya lurus ke depan tanpa melirikku, apalagi menolehku dan berkata sesuatu. Aku tahu, ia begitu pandai menyembunyikan sesuatu. Sesuatu yang mungkin ia pikirkan sejak lama.

Tak berapa lama, kami tiba di sebuah rumah di bagian barat Kota Ardaka. Rumah itu terpencil dari keramaian kota dan dekat dengan pintu gerbang luar kota. Aku berpikir, apakah ini kesempatanku untuk melarikan diri. Tetapi, tunggu dulu. Gerbang pasti sudah dijaga ketat oleh para penjaga kota. Kuurungkan niatku untuk kabur sekarang. Mungkin nanti saat semua sudah terkendali.

Saras tetap bergeming. Wajahnya selalu tertunduk bagai seorang kacung di negerinya sendiri. Berbeda dengan wanita asing yang datang datang bersamanya. Tubuhnya tegap dengan dada yang membusung hampir sama besarnya dengan kepunyaan Saras. Rambutnya digelung ke atas dengan hiasan topi kecil dan tirai tipis berenda yang diperuntukan untuk menghalangi debu yang menyerang wajah halusnya. Hidungnya mancung lurus dan lancip. Bibirnya tipis dihiasi oleh gincu berwarna merah muda. Matanya biru dan alisnya tipis melengkung menambah keindahan wanita asing itu. Lehernya sedikit panjang dan jenjang, membuatnya sedikit lebih tinggi dariku. Gaunnya indah berwarna

putih bercorak merah dengan terusan panjang hampir menyentuh tanah. Cara berjalannya begitu anggun layaknya seorang penari dengan sepatu tinggi yang selalu terjaga keseimbangannya.

Di pelataran rumah itu, wanita itu mencoba bicara padaku, "Si--siapa na-ma-mu?"

Dia bisa bahasa kami, aku terkejut dalam hati.

Lalu aku menjawab, "Ahras."

"Si--apa?" tanyanya lagi dengan terbata karena tak bisa mengeja namaku.

"Ahras."

"Oh, Ahras. *Kaoh hakan menjadih pe-la-yanku.*" Aku sedikit geli mendengarnya berbicara dengan bahasaku, "*hinih Sa'ras, iah juha pe-layanku.*"

Lalu, ia tersenyum dan berjalan memasuki rumah itu. Lalu setelah wanita itu tak menatapku, aku melirik Saras mencoba untuk memberi tanda dan menanyakan apa sebenarnya yang terjadi. Namun Saras mengedipkan matanya secara cepat seakan menjawab, 'jangan tanya sekarang.' Saras berjalan memasuki rumah besar beratap joglo itu untuk menyusul tuan-nya yang baru.

Aku juga turut memasuki rumah bekas milik ningrat itu. Aku tahu dari perabotnya yang mahal dan antik. Kursi-kursinya terbuat dari kayu jati dan dindingnya terukir kayu yang indah. Tak ada seorang pun di sini, kecuali kami bertiga. Bisa saja aku membunuh wanita itu dan pergi bersama Saras, namun aku tak perlu gegabah. Harusku rencanakan matang-matang agar rencanaku berhasil.

Langit senja merangsang setiap awan putih untuk berubah

jingga. Jingga yang mendaratkan setiap asa untuk ditunda keesokan harinya. Di saat sang mentari mengintip di balik panorama sendu dan beringsut petang. Aku seharian hanya menyapu lantai batu, dan menyiram tanaman untuk menyejukan lahan. Setelah itu aku memasuki dapur dan melihat Saras dengan kesibukannya.

Aku merasa, ia sedikit berbeda dengan biasanya. Tingkahnya menjadi pemalu dan pendiam. Tak selincah dan seganas dahulu, mungkin karena sifatnya berubah seiring dengan keadaan yang berubah. Sekarang, kita hanyalah seorang kacung di tanah kita sendiri. Tak ada yang berani melawan kompeni yang dengan garang akan menembaki kepala pribumi satu persatu. Semuanya terlihat kaku saat ini, seakan kebebasan telah lenyap dimakan waktu. Keadaan ini juga yang membuatku tertunduk tak berani memandang sekitar, hanya lirikan-lirikan pertanda curiga saja yang bisa aku lakukan. Semua amarahku seakan luntur dan berbuah kepada kehambaan yang hampa dikarenakan siksaan mendalam oleh para penjajah ini. Mungkin semua pribumi merasakan hal sama. Saat mereka menengadah dan menatap ke depan, selalu ada mata yang bengis menatap kami semua. Seakan mata-mata berwarna-warni itu menyatakan kekuasaannya di atas masa ketakutan ini.

Keluarga mereka terpisah dan tidak ada lagi yang bisa bersanding bahagia di luar sana. Mungkin aku harus sedikit bersyukur karena harus keluar dari areal tambang yang menyesakkan hidung dan mata itu. Bau jelaga masih terasa di hidungku, sangat sangit bagai kayu kering yang terbakar. Jelaga yang menusuk paru-paru sehingga membuat di antara para penambang harus terbatuk merasakan sesaknya napas kami.

Bahkan di antara mereka harus tumbang di dalam tambang, karena kekurangan asupan air. Saat mereka tumbang, tak pelak cemeti-cemeti dan teriakan keras membangunkan mereka yang terjatuh juga sebagai peringatan bagi mereka agar lebih giat dari sebelumnya.

Aku berjalan, menyongsong takdirku yang sering kali berubah setiap waktu. Dalam waktu singkat aku yang sedang di atas angin mendadak terjatuh tersungkur dan tak bisa berdiri lagi. Lagi-lagi, aku teringat di saat-saat letusan perang terdengar bagai dentuman-dentuman meriam sang kompeni. Kedua gadis kembar misterius itu, kalau tidak salah, salah satu dari mereka yang bernama Sinta. Aku kembali teringat saat matanya berubah memutih dan bibirnya bergetar tak jelas. Bibirnya mengumandangkan suara yang menjadi pesan antara hidupku lalu dan hidupku sekarang. Dari bibir mungilnya ia mengatakan, "Jangan kau cari ia, ia yang akan mencarimu."

Perkataan singkat itu kembali menggema di seluruh tubuhku hingga bulu kudukku meremang. Aku tak perlu mencarinya, tetapi ia yang mencariku. Ia yang dimaksud adalah Saras karena saat itu aku sedang ingin mencari Saras di kedaton. Mungkin inilah saat yang tepat untuk memercayai semuanya, di saat semua sudah telanjur dan roda takdir sudah berjalan berputar tak tentu arah. Aku kembali teringat kepada kedua gadis kembar itu.

Dimana mereka?

Apakah mereka tertangkap oleh orang-orang asing?

Jika tertangkap, celakalah mereka!

Mereka akan menjadi bulan-bulanan para kompeni karena

tubuh yang sintal di usia belia mereka. Dadanya ranum namun cukup pas jika diremas oleh tangan siapa pun. Bibirnya juga melebar dan siap menerima segala lumatan yang akan membuat napas mereka mendengkus nikmat.

Aku sadar, bahwa salahku jika mereka tertangkap. Aku menyuruh mereka untuk menunggu di luar gerbang, namun aku tak kunjung datang dan mereka pasti sudah tertangkap meski sebenarnya kuharap tetap tidak. Hatiku tetap tergerus perlahan, jika membayangkan hal itu. Seakan rasa bersalahku pada diri mereka yang justru sudah menyelamatkanku. Jika saja aku tak mengikuti perkataan salah satu dari mereka, dan mencari Saras di kedaton saat itu juga. Mungkin tubuh ini sekarang sudah menjadi bangkai yang dibakar oleh mereka. Atau dikubur masal bersama lainnya, atau bisa juga dibiarkan membusuk begitu saja dan dikerubuti lalat.

Rasa ngeriku bertambah apabila melihat mereka berdua menjadi budak nafsu para pria asing itu. Tak sadar, aku berniat untuk mencari mereka. Walau pencarian utamaku, yaitu mencari Saras sudah ketemu. Kebimbangan akan batin yang bersalah dan pikiran yang memberat membuatku harus membuat keputusan. Keputusan yang harus dipikirkan matang-matang sebelum dilakukan agar tak menimbulkan bekas mendalam.

Apakah aku harus mencari mereka?

Ah, mungkin lain kali. Belum genap sehari aku di sini, jadi jangan macam-macam dulu.

Langkahku terhenti ketika memasuki dapur. Saras melirikku kemudian pandangannya kembali lagi ke arah tungku api yang memanaskan seluruh penjuru ruangan. Aku duduk di

sampingnya sembari menikmati kobaran api yang menyengat ujung kayu yang menyala.

"Bagaimana kau bisa di sini?" ujarku berbisik pada Saras yang sedang sibuk di dapurnya.

"Ssttt, jangan keras-keras!" Saras mencegahku agar tak berbicara lantang, "aku meminta Nona Alicia Coen untuk membawamu kemari!"

"Oh, tapi ia musuh. Mereka menjarah dan membakar seluruh kota. Kita para pria dipaksa kerja di tambang."

"Ya, mereka menginginkan tanah kita. Tetapi bisa apa kita berdua di sini."

"Kita bisa bunuh wanita itu dan pergi dari sini," kataku membujuk Saras.

"Tidak, jangan bunuh Nona Alicia, ia orang baik. Bahkan ia tak setuju adanya penyerangan di kedaton. Prabu memang keras kepala, hingga serangan itu terjadi."

"Tapi, kita apakan wanita itu?"

"Nanti saja, kita pikirkan!"

"Oh, baiklah," ujarku melemah, "eh, dimana Niar?"

Lalu sebelum Saras menjawabku. Terdengar suara aneh nan sengau mendayu-dayu. Suara itu memanggil namaku dalam dalam gema ruangan yang menusuk telingaku.

"Ahhhrasss, kemmariilaahhh!" ujar Alicia yang aku kenali lewati suara sengaunya.

"Cepatlah!" Saras sambil melotot memberi tanda bahwa aku harus ke sana.

Aku berjalan tergesa menuju ruangan tengah dan Nona Alicia sudah berada di sana. Ia melepas gaunnya mungkin karena

udara begitu panas. Ia memakai sebuah kain yang dijahit serupa dengan bagian tubuhnya. Pakaian itu tanpa lengan dengan lubang besar di area tangan dan leher. Baru kali ini aku melihat pakaian itu, biasanya aku melihat wanita hanya menggunakan kain jarik yang melilit di tubuhnya. Bahan kainnya begitu tipis sehingga bagian tubuh wanita asing itu tercetak jelas di kain tersebut. Terutama bagian buah dadanya yang menyembulkan puting susu yang entah kenapa sudah mengeras. Di tangannya, ia membawa sebuah lipatan kain. Kain itu berwarna krem kecokelatan dan sebuah alas kaki tinggi serupa dengan milik para orang asing itu.

"Belsihkang badanmuh dang pakailah inih!" ujar Alicia sembari menyodorkan seluruh barang yang dibawanya. Ia tersenyum seperti mentertawaiku karena aku begitu canggung di hadapannya. Aku meraihnya perlahan dan berlalu meninggalkannya.

Pakaian macam apa ini, rasanya begitu pegah seperti terkurung dalam karung jerami. Kainnya tebal membuat keringatku meleleh di kulitku. Pakaian itu terdiri atas dua bagian, bagian atas dan bawah. Setelah berhasil memakai bagian atasku, aku mencoba memakai bagian bawahnya. Kainnya terjahit panjang dengan dua lubang sepanjang kakiku. Ketika kucoba mengikatkan bagian di pinggang, sepertinya terlalu besar untuk ukuran pinggangku. Aku tak tahu, bagaimana cara mengikatnya tetapi selalu melorot apabila sedang berjalan. Inginku keluar kamar dan meminjam stagen atau kendit untuk mengikatnya, namun hal itu bisa saja membuatku malu dan Saras terpingkal-pingkal.

Lalu, seseorang masuk ke kamarku. Kamar paling belakang dan jauh dari pusat ruangan yang besar. Ruangannya begitu kecil

dengan tikar sebagai alas tidurku nanti malam. Orang itu adalah orang yang aku kenal. Wajahnya yang dulu bulat sedikit tirus karena kurang makan. Seorang wanita yang selalu mengganggu malam indahku di masa lalu.

Saras berdiri, menatapku yang penuh kecanggungan. Mungkin ia berpikir bahwa aku terlihat seperti monyet yang dibedaki dengan pakaian serba tertutup ini.

"Gunakan ikat pinggang itu!" ujarnya seraya menunjuk sebuah tali lebar terbuat dari kulit yang keras.

Lalu, ia meletakkan nampan bawaannya. Nampan itu berisi sepiring nasi, tempe, sambal dan segelas air untuk minum. Aku rasa makanan itu untukku. Setelah meletakkannya, Saras meraih ikat pinggang itu dan berjongkok di hadapanku. Aku sempat melihat belahan dadanya yang membusung seakan memintaku untuk meremasnya. Pemandangan itu membuat batang kejantananku bangkit dari tidurnya, lebih tepatnya bangkit dari tidur panjangnya.

Kuperhatikan tangannya melingkar di pinggangku dan menyelipkan ujung ikat pinggang itu di tepian pakaian bagian bawahku. Lalu ia merekatkan di bagian depan, tepat di atas batangku yang mengeras. Jemari lentiknya sedikit menyentuh bagian itu dan membuatku menggelinjang tak tertahan. Lalu ia bangkit dari jongkoknya dan menatapku

"Ini namanya kemeja, dan ini namanya celana," ujarnya seraya menujuk bagian pakaianku, "ini adalah sabuk, dan itu adalah sepatu."

Aku hanya terdiam menatapnya menunjukan bagian-bagian yang melekat di tubuhku. Lalu, kuraih pipinya. Sesaat ia menolak,

namun ketika mata kami saling bertemu. Suasana bagai terbius dan sunyi, seakan hanya kami berdua di dunia ini. Kudekatkan wajahku di wajahnya, semakin dekat hingga bibir kami saling bertemu. Bibirnya yang lembut menerima setiap lumatanku dan napasnya mendengkus merasakan kebangkitan gairahku. Entah rasa apa, kunikmati saat itu. Seakan kami baru bertemu seperti dulu. Walau sudah aku menjamah seluruh tubuhnya, tetapi aku ingin dan ingin lagi. Lalu kuremas bagian dadanya yang hanya tertutup kain jarik tipis melilit tubuhnya. Ia mulai melenguh tak karuan. Putingnya mencuat merasakan rangsangan tangan nakalku yang memelintir bagian itu. Bibirnya mendesis, entah kesakitan atau kenikmatan. Kutelusuri leher jenjangnya yang telah basah oleh liurku. Kupastikan ia sedang menggigit bibirnya karena menahan desahannya, bahaya jika ketahuan oleh nona. Ketika bibirku sampai tepat di atas dadanya, ia menepisku.

"Jangan sekarang, Sayangku, nanti saja. Sekarang makanlah dan layani dulu Nona Alicia," ucapnya seraya tersenyum malu ke arahku. Aku tahu, aku harus bersabar dan sedikit menahan nafsuku. Ini bukan daerah kekuasaanku, jika tidak maka sekarang aku sudah telanjang telentang bersamanya. Nafsuku kembali mereda karena keadaan tak memungkinkan.

Ia berbalik meninggalkanku. Namun sebelum ia mencapai pintu, aku menanyakan sesuatu yang belum dijawab olehnya tadi.

"Dimana Niar?" Mendadak ia tertunduk seperti memikirkan sesuatu.

"Niar, ada di sana." Ia menjawab seadanya dan bergegas meninggalkanku.

Aku tak tahu, apa sebenarnya yang ada di pikirannya.

Namun, aku tak ingin berburuk sangka jika Niar memang tak ada di sini. Mungkin ia berada di suatu tempat yang aman dan tersembunyi.

Malam menjelang, udara dingin serasa menusuk setiap tulangku. Hujan deras melembapkan setiap suhu sehingga membuat siapa saja enggan untuk keluar. Napasku berubah menjadi asap putih yang membeku di ujung hidung, tapi untungnya aku berpakaian serba tertutup, sehingga dingin tak begitu terasakan.

Entah mengapa, dinginnya malam ini tak seperti sebelumnya. Seakan langit ikut menangisi setiap derita para pribumi di negeri ini. Pribumi yang kelaparan dan kedinginan di kala malam, pribumi yang kepayahan di kala siang. Tak ada lagi kebebasan, hanya ancaman kematian yang harus mereka hadapi. Senjata dan daya mereka telah terkuras.

Sekarang, hampir seluruh rumah dikosongkan dan seluruh harta telah terampas. Mereka para pria di tempatkan di selatan, dan wanita di utara. Para pria terpisah jauh dari istrinya yang jauh di ujung kota.

Beruntungnya aku berada di sini, berada di teras rumah bersama wanita yang aku puja. Walau kami berdua hanyalah seorang kacung dari seorang nona. Nona Alicia menugaskan Saras untuk berada di dapur, sedangkan ia menugaskanku berada di kebun mengurus pelataran rumah. Tugasku juga mengurus kuda dan keretanya, mungkin karena Saras meminta kepada Nona Alicia untuk menjadi kacung di sini.

Rumah ini begitu sepi, walau rumah lain berjajar. Tetapi tak berpenghuni, semua penghuninya pergi entah kemana. Tetapi

yang jelas, penghuninya tak mungkin menutup diri di dalam sana. Sudah dipastikan bahwa pasukan kompeni memeriksa setiap rumah dan tempat persembunyian mereka semua.

Ingatanku kembali pada seorang wanita yang mati di tengah kebahagiannya. Lastri, nama itu selalu terbayang di ujung lidahku. Sembari mataku menatap hujan yang meraung digelapnya malam. Sosoknya kini membayangi setiap malamku, walau tak kusangka ia akan pergi secepat itu. Buah hati yang ia idamkan akan lahir, namun ajal menjemput terlalu cepat.

Aku merasa jijik terhadap tubuhku, tubuh yang menjamahi kesucian hatinya, walau ia yang meminta. Seharusnya tak kulakukan itu padanya. Senyumnya yang indah berasal dari keluguan hatinya yang telah kurusak dengan keganasan nafsu belaka. Aku yakin, ia pasti sudah tenang di sana, bersama buah hatinya. Tapi aku tak begitu yakin bahwa ia sedang tersenyum padaku, bisa saja ia sedang mengumpat padaku karena menyeretnya pada jurang zina yang berakibat dosa.

Lamunanku terhentak ketika mendengar suara langkah pelan mendekatiku. Langkahnya mengendap seakan tak ingin terdengar oleh siapa pun.

Apakah ada maling di rumah ini? Pikirku dalam hati. Namun sedari tadi aku berjaga di depan rumah, tak ada seorang pun yang masuk, bahkan kucing liar sekalipun. Jika itu Nona Alicia, kenapa ia mengendap-endap. Jika itu Saras, kenapa pula ia mengendap.

Lalu, aku bangkit dan berdehem pelan untuk mencoba menggiring seorang yang mengendap itu. Ternyata, yang mengendap adalah Saras. Ia sepertinya tak terbiasa dengan rumah

ini. Gerakannya begitu canggung dan bingung ketika melewati ruang tamu, seakan ada sesuatu yang memperhatikannya.

Ia melihatku berdiri di ambang pintu depan. Kujulurkan leherku ke dalam dan memasang raut keheranan. Aku mendengar, suara besi yang mengetuk cepat dan nadanya berubah-ubah. Suaranya seperti cemeti namun bukan lecutan, tetapi cemeti itu berasal dari besi tipis yang saling bertautan.

"Cetek, cetek tek ... cetek!" Suara itu berasal dari kamar Nona Alicia yang tertutup rapat. Aku berjalan mendekati pintu kamarnya yang bersebelahan langsung dengan ruang tamu. Suara itu semakin terdengar.

Apakah Nona Alicia sedang disiksa seseorang?!

Tetapi jika ia disiksa, kenapa ia tak berteriak?

Apakah ia sudah mati?! Tetapi kalau sudah mati kenapa masih disiksa?!

Aku sebenarnya bisa saja membiarkannya, namun Saras berkehendak lain. Ia di sampingku dan mencoba untuk memberikan tanda bahwa aku harus mendobrak pintunya. Lalu, aku melihat sebuah balok kayu yang bersender di samping pintu. Aku meraihnya. Dalam hitungan ketiga, aku dorong tubuhku ke pintu, sehingga pintu itu terbuka lebar dan aku jatuh tersungkur. Mataku gelap dan mencoba berdiri menyapu pandanganku ke sekitar. Balok kayuku teracung jika saja ada seseorang menyerangku.

"Hei, apa-apaan kahliaann!" seru Nona Alicia yang terganggu.

Tak ada seorang pun di kamar ini, kecuali seorang wanita asing yang sedang duduk di kursi menghadap sebuah meja. Di

meja itu terdapar sebuah alat yang terselipi oleh kertas putih. Alicia memandang aku dan Saras yang baru saja masuk dengan tatapan heran dan geram. Sebuah kaca bening menggantung di hidungnya dan hampir terjatuh jika tak dikaitkan di telinganya.

Aku malu setengah mati, tapi Saras dengan sigap menutupi maluku.

"Maaf nona, tadi ada suara seperti pecut di dalam kamar Nona," ujar Saras sambil membungkuk-bungkuk memohon ampun.

"Oh, inih mesin kètihk, jyadih bunyiinyah syeperti inih," jawabnya seraya menekan-nekan tombol yang dipenuhi dengan simbol tak jelas itu. Suaranya sama dengan yang aku dengar tadi, "kaliaann adah-adah syajaah!"

Aku beringsut keluar kamar bersama Saras dengan perasaan malu. Kulihat Nona Alicia menggelengkan kepalanya sembari berbalik ke mainannya yang mengeluarkan suara mengerikan itu. Aku keluar dengan perasaan malu, begitu juga dengan Saras yang cekikikan menuju ruang belakang. Aku menyusulnya setelah menutup dan mengunci pintu depan yang terbuka tadi.

Saras kembali pada aktivitasnya, ia sedang mengupas kentang untuk bahan makanan besok pagi. Ia tak berbicara padaku, sama seperti saat aku pertama kali bertemu dengannya. Lalu, aku duduk di hadapannya. Memandang indah tubuhnya yang hanya tertutup kain jarik bermotif batik itu. Rambutnya tergerai lurus ke belakang, sehingga lengannya yang jenjang tak terhindarkan dari pandangan liarku.

"Hmn, kenapa kau bisa berada di sini. Mana penghuni kedaton yang lain?" bisikku lirih ke arahnya.

Ia seperti tak menggubrisku, ia berpaling mengangkat baskom dari kaleng namun tangannya tak kuasa menahan baskon itu. Sehingga baskom itu terjatuh menyentuh lantai batu. Suaranya begitu berisik dan nyaring terdengar di seluruh penjuru rumah. Aku pastikan nona akan marah jika mendengar ini.

Ternyata Nona Alicia sudah berada di belakangku. Ia memandang bengis ke arah kami berdua yang berulah di dapur. Namun, gadis berupa asing berusia kisaran 25 tahunan itu menatap Saras yang tersedu-sedu. Bagai sebuah magnet keibuan yang ditunjukan oleh seorang wanita, Nona Alicia mendekati Saras. Aku pikir ia akan memukulnya, sehingga aku siap dengan segala dayaku untuk mematahkan lehernya jika berani menyentuh Saras dengan kasar. Tetapi ia membelai rambut Saras yang masih terisak. Lalu ia mendekap lembut tubuh Saras bagai seorang sahabat yang saling mengobati luka. Aku hanya termenung, melihat orang asing yang biasanya terlihat kejam. Nona Alicia berbisik kepada Saras entah bisikan apa, aku tak tahu yang pasti ia sedang menenangkannya.

Kemudian mereka bangkit. Nona Alicia memapah tubuh Saras seakan memapah orang yang sedang sakit. Ya, mungkin Saras sedang sakit, namun di hatinya. Mereka berdua melewatiku yang hanya berdiri termenung saja. Lalu, Nona Alicia melirikku dan berkata, "Bersihhkaan dapur ituhh!"

Aku segera bergegas membersihkan tumpahan kentang yang menggelundung kemana-mana. Air membasahi seluruh lantainya sehingga aku harus mengelapnya dengan kain kering.

Setelah itu, aku masuk ke kamarku. Tak ada yang aku pikirkan selain kejadian tadi. Kenapa wanita itu sulit ditebak?

Ditanya, tak mau jawab. Apakah aku harus mempelajari ilmu kebatinan agar bisa mengetahui apa yang harusnya aku ketahui, memang aneh wanita itu.

Pernyataan itu terlontar saja di pikiran kelamku. Hujan yang mulai reda membawa bayangku akan kejadian yang tak masuk akal di kala aku berada dalam mimpiku.

Ya, aku ingat itu. Aku ingat setiap detail gelapnya hutan. Pepohonan yang berjajar diterangi cahaya rembulan yang temaram, dan aroma sangit dari tanah yang lembap. Aku juga mengingat beberapa orang yang aku temui saat itu. Aku berada di tengah hutan, Nenek menakutkan itu datang. Lalu beberapa orang yang aku kenal juga turut datang. Lastri, Saras dan Niar, mereka hadir saat itu dengan wujud yang berbeda. Lastri, perutnya membesar terbalut kain jarik hijau dengan simpahan darah menetes di kakinya, namun ia tersenyum seakan ia adalah orang bahagia di seluruh dunia. Saras, wajahnya pucat seakan tak ada kebahagiaan lagi yang akan tersirat di wajahnya. Sedangkan Niar si kecil, ia tertunduk dengan kain jarik ternoda oleh darah. Rambut poninya menutupi seluruh wajahnya, sehingga wajahnya tak dikenali lagi. Semua itu terangkum jelas dalam ingatanku. Aku mencoba untuk menyimpulkan sesuatu yang sudah terjadi.

Lastri, ia sudah mati. Tetesan darah dari di kaki, sama dengan luka mendalam yang membuat jiwanya pergi. Ia juga tersenyum, senyum yang sama ketika aku memapahnya sebelum ajalnya tiba. Saras, mukanya pucat seakan tak ada kebahagian lagi. Mungkin itu menandai dirinya sekarang yang sedang bersedih, entah sedih karena apa. Niar, wajahnya tertunduk dengan noda kain jarik bersimpah darah. Bersimpah darah seperti Lastri,

berarti Niar sudah … mati.

Arrggg! Tak mungkin, kesimpulanku terlalu dini untuk menyatakan hal itu. Lebih baik aku tanyakan langsung. Aku mencoba bangkit dan memakai kain sarungku, karena membutuhkan waktu lama untuk memakai pakaian ala kompeni itu. Namun sebelum aku mencapai pintu, seseorang mengetuk pintuku perlahan. Siapa itu? Aku tak tahu. Yang pasti buat apa ada orang yang mencariku. Aku membukanya dan mengintip sedikit ke arah pintu itu. Ternyata Nona Alicia sudah berdiri di ambang pintu dengan mata sembap dan hidung memerah seperti habis menangis.

"Nona."

"Boleh akuh masyuk?"

"Silakan, Nona." Aku membuka pintu dan ia masuk ke kamarku. Sekarang aku berdua saja di dalam kamar dengan wanita asing secantik Nona Alicia. Aroma tubuhnya begitu wangi, seperti kayu manis yang ditaburi serbuk buah jeruk yang menggoda setiap hidung penciumnya. Ia memakai pakaian seperti tadi siang. Serba tipis dan menunjukan setiap detail lekuk tubuh indahnya. kedua gunung kembarnya menggantung kencang tanpa penahan dan puting susunya selalu mengeras tercetak di kain satin tipisnya.

Ia duduk bersila, mengelap ingus dengan sapu tangan dan menghapus matanya. Dengan canggung, aku duduk di hadapannya. Aku hanya tertunduk dan mencoba berpura-pura sebagai seorang hamba sahaya yang menderita.

"Maukah kau dengar ceritaku?" tanyanya dengan logat asingnya.

Aku jawab dengan anggukan pelan saja. Lalu, ia mulai

bercerita.

Kota Collens, negeri seberang tiga tahun yang lalu.

Ia seorang gadis, putri satu-satunya dari seorang Gubernur Jenderal. Ibunya telah pergi sesaat setelah ia terlahir di dunia. Kala itu, perang sedang meletus di daratan yang jauh di sebelah barat laut negeri ini. Negeri itu dingin dan setiap tahun tertutup salju yang memaksa setiap penghuninya memakai pakaian tebal. Gadis itu tumbuh dewasa, di tengah orang tua tunggalnya yang menjadi pemimpin perang besar waktu itu, hingga sekarang. Namun dalam hati kecilnya, ia bertanya; untuk apa berperang jika harus melukai banyak orang, untuk apa perang jika kemenangan akan menghancurkan seluruh rumah dan menghamburkan sumber daya yang tak karuan. Semua pertanyaan itu hanya terselip di setiap otaknya yang masih belia, sebelia usianya waktu itu.

Dimana pun Ayahnya berada ia selalu berada di sampingnya, namun jauh dari titik pertempuran. Disetiap tempatnya berdiri, ia selalu memandang kehancuran atas bangsa yang dijajah oleh negerinya. Tak ada yang berani mempertanyakan hasil dari peperangan ini, walau ia sendiri yang bertanya. Semua terangkum pada setiap pemikirannya di kala malam tiba. Tak ada yang tahu, kapan ini berakhir dan tak yang mau semua ini berawal.

Alicia Piterzon Coen, itulah namanya. Tubuhnya subur dan ranum. Wajahnya indah bagai pelangi di kala senja, namun tak ada yang berani menyentuhnya karena bayang-bayang Ayahnya

yang terkenal kejam. Ia hanya menjadi budak nafsu jenaka para tentara yang ikut dengan Ayahnya, namun hanya di otak para tentara saja ia terbayang. Pernah ia bercerita kepada sang Ayah, bahwa ia ingin tinggal saja di negerinya dan hidup bersama lelaki idamannya. Namun tak diberi izin, Ayahnya berdalih bahwa ia yang akan menemukan laki-laki idaman itu. Tentu saja, laki-laki itu harus yang pemikirannya sejalan dengan Ayahnya, yaitu menguasai dunia.

Tetapi, hanya Ayahnyalah yang berkeinginan seperti itu. Itulah sebabnya Alicia harus melajang. Pernah sekali, ia menebar jala cinta kepada tentara bawahan sang Ayah. Namun ketegasan dan kediktatoran sang Ayah seakan mencuci otak setiap pria bertubuh tegap itu. Mereka menghindar darinya karena takut dengan keberadaan sang Ayah. Tak pelak, ia menyibukkan dirinya dengan menulis catatan perjalanan, hampir setiap detail orang yang ia temui terangkum dalam catatannya yang ia tulis dengan aksara aneh setiap malam.

Ia juga bercerita, bahwa hasrat kedewasaannya sudah mulai bangkit. Ketika melihat pria-pria bertelanjang dada di negeri ini. Ya, memang di sini kebanyakan pria bertelanjang dada, hanya kain yang diikat saja untuk menutupi daerah keperkasaan mereka. Tentunya, ia mungkin tertarik padaku.

Tangisnya pecah, ketika menceritakan kembali masalah tentang Saras. Ia bercerita bahwa Saras telah kehilangan putrinya yang terkena percikan meriam di bangunan kedaton. Saras selamat karena ia terkurung di ruang bawah tanah. Meriam-meriam itu tak bisa menembus bagian bawah kedaton. Alicia juga bercerita, bahwa ia menemukan Saras dari puing-puing bangunan kedaton.

Saras meringkuk sendirian, sembari mengendong putrinya yang sudah terkulai lemas. Lalu, Alicia menolongnya dan membujuk Saras untuk menguburkan Putri kecilnya itu.

Aku sadar, seharusnya aku tak memaksa Saras untuk menjawab pertanyaanku. Aku hanya tertunduk lesu sembari menahan air mata yang akan keluar dari pelupuk mataku.

"Yahh, syeperti itu cyeritaku. Aku harap kau dan Saras tak tersinggung terhadapku. Aku lain dengan Ayahku," katanya seraya meregangkan otot-ototnya dengan mengangkat tangannya tinggi ke atas, sehingga dadanya menyembul ke arahku. Hal itu membuatku sedikit salah tingkah. Mataku seakan tak mau menghindar dari buah dada yang putih dan kencang itu.

Lalu, Alicia menurunkan tangannya. Ia menelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan untuk meregangkan otot lehernya, "Kauh bisya memijat. Saras bisha tapih tak enaak."

Aku tak tahu harus menjawab apa. Tetapi yang jelas, jika memijatnya sudah dipastikan bahwa aku akan menyentuh tubuhnya. Menyentuh kulit halus gadis asing yang sintal dan montok ini, tetapi pikiranku masih normal, aku harus menolaknya dengan halus agar ia tak tersinggung.

"Tidak, aku tak pernah memijat seseorang," kataku seraya menggelengkan kepalaku.

"Ah, tanganmu besar dan kuat. Kau pasti bisa!" ujarnya merengek seraya menarik tanganku agar aku berdiri mengikutinya.

Aduh! Bagaimana ini? Aku tak mungkin melakukan itu dengan majikanku sendiri. Apalagi ada Saras di sini. Coba jika tak ada Saras, sudah pasti aku mau memijatnya, bahkan memberinya kenikmatan yang tiada taranya.

Saat inilah pertama kali, aku berharap Saras menjauh dari sini. Ia mungkin akan terbakar api cemburu dan membunuh wanita secantik ini. Atau lebih buruknya ia akan memotong batang keperkasaanku, lalu dimasak, dan dihidangkan sebagai sarapan Nona Alicia ini.

Kudengar hujan semakin deras mengguyur, semoga saja keributan kami tak terdengar oleh Saras yang berada di dalam kamarnya yang tertutup rapat. Kuharap ia tak keluar, atau berharap ia sudah tertidur dan bermimpi tentang kesedihan yang mendalam.

Aku dipaksa memasuki kamar Nona Alicia yang terlalu bersemangat. Aku hanya berdiri, berpura lugu tanpa sanggup melihatnya, walau aroma kayu manis bercampur jeruk menyengat hidungku dan seakan membangkitkan setiap gairah terdalamku.

Ia memberiku sebuah botol, berisi minyak pelumas untuk melumuri tubuhnya.

"Eits! Hadap belakang!" ujarnya memperingatkanku.

Aku hanya termenung dan berbalik menghadap dinding. Aku tak tahu apa yang ia lakukan. Sudah pasti ia melepas pakaiannya.

Tak lama kemudian, ia memanggilku.

"Ahras!" panggilnya sengau.

Suaranya sengau karena ia dalam posisi tengkurap tanpa pakaiannya. Hanya selembar kain handuk saja yang menutupi bongkahan pantatnya yang mengkal. Aku mencoba menitip belahan yang tertutup itu. Rambut halusnya sedikit mencuat di sela pahanya. Warna hitam kecokelatan, berbeda dengan Saras yang sepenuhnya.

Apa bulu itu menyesuaikan dengan warna rambutnya? Aku baru tahu.

Aku celingukan melihat sekitar, suasana derasnya hujan membuat siapa saja keluar kamar. Aku berharap Saras tak keluar dari kamarnya. Perlahan aku melangkah dan duduk di tepi ranjang tepat dengan tubuh yang akan kusentuh itu. Buah dadanya gepeng tertimpa tubuhnya yang terungkurap. Sungguh mengkal dan urat-urat biru mencuat di tepian bukit yang tergencet itu.

Aku mencoba menepis jauh-jauh pikiran kotor itu. Walau secara tak sadar kejantananku mencuat di balik kain sarungku. Kulumuri setiap kulit punggungnya dengan minyak itu. Kuusapkan telapak tangan kasarku untuk meratakan punggungnya yang halus. Lalu kutekan-tekan bagian otot pundaknya. Aku tahu, karena seperti itulah Nenekku memijat kakek di kala dulu. Otot kencangnya perlahan mengendur diselingi dengan gerakan lehernya yang menerima kenikmatan pijatanku.

Setelah pundaknya, pijatanku mengarah ke belikatnya. Jemariku kini sudah terampil mengarahkan setiap otot yang mengeras. Lalu, kebagian pinggulnya yang ramping. Jemariku menari tepat di atas pantatnya yang menyembul, sehingga kain itu sedikit tersingkap dan belahan itu tak lepas dari mataku.

Aku merasakan, embusan napasnya teratur. Dengkurnya pelan dan sepertinya ia tertidur. Aku mencoba menghentikan pijatanku, namun ia terbangun ketika aku menghentikannya.

"Teruss Ahraaass," lengkuhnya panjang seperti orang yang sedang ngelindur.

"I-iya, Nona."

Pijatanku beralih ke pahanya yang kenyal. Sengaja aku

lewatkan bagian pantat karena tak enak jika ia mengira aku adalah pria mesum, padahal memang mesum. Aku mengurut kedua kakinya, dari betis hingga pangkal pahanya. Entah setan mana yang merasuk dalam diriku. Sepertinya jemariku bergerak dengan sendirinya, ujung jariku seakan sengaja kusentuhkan ke pangkal pahanya sehingga ia sedikit menggelinjang, namun tak protes apa-apa. Aku semakin penasaran dengan nona yang satu ini, sehingga tanganku semakin gencar mengelus paha bagian belakangnya. Sesekali kusentuhkan jariku yang ia kira tak sengaja ke arah liangnya tertutup bulu hitam kemerahan. Ia tetap diam saja, tubuhnya seperti kaku seakan menginginkan sentuhan lebih dariku. Aku mencoba mencairkan suasana tegangnya dengan bertanya padanya,

"Enak, Nona?"

"Hmn, Yah, enak sekali."

Mendengar hal itu, tanganku semakin liar bermain di pahanya. Gerakanku semakin cepat di pahanya sambil sesekali menyentuhkan jariku ke liang kenikmatannya. Kini belahan pantatnya terbuka akibat kain itu tersingkap ke atas menutup separuh bagian kenyal itu. Ia tak sadar atau sengaja membiarkan kain satu-satunya yang menutupi bagian tubuhnya terbuka.

Bagian yang menjadi perhiasan termahal di seluruh jagat semesta kini terlihat olehku. Belahan berwarna merah muda itu terlihat lebih jelas olehku karena entah sadar atau tidak, pantatnya telah menungging. Seakan ia membuka jalan bagi tanganku untuk mengusap daerah yang selalu menjadi kelemahan wanita itu.

Aku memberanikan diri mengusap bagian yang dipenuhi bulu halus kecokelatan itu. Lembut dan hangat terasa di

tanganku. Ia tak merespon apa pun kecuali mendengkus dan melenguh. Tanpa sadar, pinggangnya bergerak naik turun seakan ingin menggesekan daerah kewanitaannya dengan jemariku yang menyapu bagian itu. Tangannya mengepal, meremas kain sprai yang terlihat lebih kusut.

Aku menahan tanganku di area itu, sedangkan tanganku yang lain berpura-pura memijat bagian tubuh lain. Ia tak kuasa, gerakan pinggangnya naik turun menghunjam kasur. Jemariku bergesek ke arah berlawanan sehingga ia semakin keenakan dengan lengkuhannya. Tak berani aku menatap wajahnya, pandanganku hanya tertuju ke tangan satunya yang memijat bagian tubuh lain, seakan aku berpura-pura tak tahu bahwa aku yang membuatnya seperti ini.

Ia mengambil napas panjang, dan lengkuhannya semakin panjang dari sebelumnya. Tanganku terasa basah oleh lendir yang keluar dari lubang senggama yang hangat itu. Aroma anyir bercampur aroma kayu putih menyengat hidungku. Aku tak tahu lagi, harus berbuat apa. Aku hanya mengatur napas mencoba untuk tidak tertarik, atau berpura-pura tidak terangsang padahal sebenarnya kejantananku sudah tak sabar menghunjam daerah itu. Tetapi otakku masih sadar, aku tak ingin mengulang kesalahan yang telah berlalu.

"Aughhh, Uhhh, yes, Ohhhh!" lengkuh berbeda-beda seiring dengan goyangan pinggulnya yang bergerak naik turun. Lalu, tubuhnya mengejang. Pinggulnya menekan kasur sehingga tanganku terjepit di dalamnya. Aku tahu, ia telah mencapai puncak kenikmatan yang mungkin belum pernah ia rasakan. Setelah itu, tubuhnya lemas dan tanganku terasa lebih hangat.

Seakan dinginnya malam tak terasa lagi. Kucabut tanganku setelah tekanan punggulnya melemah. Ia mendengkus dan mendesah mencoba untuk mengatur napasnya. Aku tetap berpura-pura tak tahu. Kuarahkan tanganku memijat punggungnya yang kembali kaku karena terjangan nikmat itu. Aku menekan dan mengarahkan otot-otot lembutnya ke arah yang semestinya.

Setelah beberapa lama, suara dengkuran terdengar luruh di telingaku. Nona Alicia mungkin telah tertidur. Aku menghentikan pijatanku sesaat dan menunggu reaksinya. Ia bergeming, ia telah benar-benar tidur setelah mencapai puncak kenikmatan dalam dirinya.

Aku memandangi seluruh tubuhnya yang dipenuhi minyak kayu putih. Tubuhnya telanjang dan tak tega aku meninggalkannya kedinginan. Kutarik selimut dan kututupi tubuh itu.

Ia terjaga, namun masih setengah tidurnya. Tubuhnya berbalik telentang dengan mata tertutup. Sekilas aku melihat bongkahan dadanya yang dihiasi puting susu berwarna merah mencuat. Bulatannya melebar serasi dengan bongkahannya. Tak kuasa aku menahan jakunku yang menahan liurku. Aku mencoba menutupi bagian itu agar setan di otakku berhenti menggodaku. Namun ia menepisnya, entah sengaja atau tidak tubuhnya kini hanya separuh saja tertutup oleh selimut itu. Kepalanya menoleh ke arah berlawanan sehingga leher jenjangnya terlihat jelas olehku.

Tanpa sadar, tanganku bergerak dengan sendirinya. Jemariku menekan bagian kenyal itu. Sungguh kenyal, empuk dan menantang. Lalu ujung jariku seakan tertarik oleh puting susunya yang mencuat. Aku menekannya bagai menekan sebuah tombol. Lalu, berputar-putar mengelilingi daging kecil yang mencuat

itu. Sesekali aku menyentilnya sehingga membuat napasnya mendengkus pelan.

Ia masih bangun, tapi kenapa ia tak menepis tanganku yang menjamahinya. Aku yakin ia pasti merasakan nikmat di dalam mimpinya. Tanganku bereaksi lagi, aku memilin puting itu. Namun tubuhnya merespon lain, tangannya kini terbuka seakan ingin memberi ruang bagiku. Aku tetap duduk di tepi ranjangnya. Kini, aku memberanikan diri untuk menjamah keduanya. Kedua tanganku sibuk meremas bongkahan nikmat itu. Kuplintir putingnya sehingga ia harus menggigit bibirnya sendiri karena sebagian mukanya terlihat olehku. Kadang mulutnya ternganga sebagian untuk membiarkan udara hangat keluar dari tubuhnya.

Tiba-tiba, matanya terbuka dan ia menoleh ke arahku. Tatapan mata biru yang sayu dengan hidung kembang kempis menahan nafsu. Aku terpana menatap matanya, sehingga perlakuanku terhenti dan aku melepas tanganku. Aku yang takut beranjak berdiri dan menuju pintu, namun ketika aku memegang *handle* pintu Alicia memanggilku.

"Mauh kemanah?" Suaranya mendesis lirih ke arahku.

"Ma-mau tidur, Nona," jawabku terbata seraya meliriknya yang telah duduk dengan posisi dada membusung ke arahku.

"Sinih sajah, tidur di siniih, bersamaakuhh!" perintahnya seraya menggoyangkan badannya sehingga buah sebesar melon tapi empuk itu bergoyang ke sana kemari dengan lentiknya.

Aku dalam dilema, pintu ini sudah terbuka setengah. Jika aku menutupnya maka aku akan tidur dan berenang dalam jurang kenikmatan bersamanya. Jika aku membukanya lebar berarti aku harus tidur sendirian di kamarku yang sunyi, beralaskan tikar

dengan kejantananku yang akan semalam suntuk berdiri.

Aku tak tahu apa yang terjadi padaku, seakan keberuntungan sedang dalam pihakku. Aku teringat Saras yang tertidur sendirian dan kedinginan di dalam kamarnya. Hujan yang tak kunjung reda membuatnya terlelap dalam mimpi indahnya. Aku mungkin sudah mengkhianatinya, namun birahiku tak sanggup menolak tawaran sangat istimewa ini. Tidur berdua dengan gadis asing nan seksi.

Akhirnya aku putuskan untuk menutup dan mengunci pintu itu.

Semalam, diiringi derasnya hujan, sesuatu tak terduga terjadi. Setelah hari sebelumnya aku masih tidur berselimut jelaga batubara. Malam tadi, aku seperti bermimpi. Tidur dengan wanita berkebangsaan asing yang menggodaku. Tidak! Aku yang menggodanya terlebih dulu.

Setelah aku mengunci pintu malam itu. Wajahku tenggelam dalam bongkahan dadanya. Putingnya berwarna merah muda dan kenyal. Seakan isapanku bisa menyedot seluruh bagiannya. Ia mendekap kepalaku seakan tak rela putingnya terlepas dari mulut liarku. Lidahku bergoyang menyapu kencang putingnya sehingga ia meluapkan rasa kegelian dari bibirnya. Aku lega karena hujan deras menyamarkan suara tawa cekikikan di dalam kamar.

Aku mencium bagian belahan dadanya hangat dan berbau nikmat, lalu kutancapkan mulutku di puting satunya. Ia semakin mendesah dan dadanya membusung. Kemudian ia beranjak menindihku. Tangannya menahan tubuhnya dan kakinya mengangkang di atas perutku. Posisi ini membuatku leluasa menatap bongkahan dadanya yang menggantung di hadapanku. Aku mencoba mengangkat kepala untuk meraih puting itu dengan

lidahku. Namun tubuhnya terangkat menghindar dariku. Aku yang gemas mencoba mengangkat badanku, namun tangannya menahan bahu yang ingin bangkit. Ia menurunkan tubuhnya lagi, sehingga puting itu menggantung tepat di atas hidungku. Aku yang tahu kesempatan itu, langsung meraihnya dengan lidahku. Tetapi lagi-lagi tubuhnya bangkit dan menghindari sergapan mulutku yang menyerang puting susunya.

Birahiku memuncak ketika aku melihat puting susunya. Ia menggoyangkan badannya ke kiri dan ke kanan, sehingga bongkahan itu terayun di hadapanku. Matanya menyipit dan bibirnya tersenyum menggodaku, seakan menguji bagaimana aku akan memperlakukan dirinya.

Aku memasang muka masam karena dua kali aku dikecewakan. Tatapanku sinis seperti bocah yang sedang merajuk. Ia pun luluh, dadanya turun kembali dan aku tak merespon apa-apa. Ia yang kegelian melihat sikapku mencoba menggodaku dengan menyentuhkan puting susunya di hidungku. Tetapi, aku tetap tak melakukan apa pun, hanya mendengkuskan napasku saja sehingga udara hangat menyentuh putingnya. Ia terlihat kesal dengan sikap tak acuhku, sehingga dadanya bergoyang ke kiri dan ke kanan seakan menamparku. Ia semakin kesal dan mendesah resah karena melihatku pura-pura merajuk seperti itu.

Lalu dengan sekali tangkapan, terbenamlah puting susu itu ke dalam mulutku. Aku mengisapnya kuat-kuat sembari menjilati pusatnya. Lidahku menyapu tanpa henti sehingga membuatnya melenguh nikmat tak tergambarkan. Matanya setengah tertutup dan mulutnya menganga lebar mengembuskan napas panas penuh nafsu.

"Aaahhhhhhh!" desahnya lirih.

Hujan yang semakin deras membuat nafsuku memuncak. Malam tadi, aku menghentak kewanitaannya dengan cepat. Ia bagai pelampiasan nafsuku yang telah lama terkubur, malam itu. Ia menggelinjang dan mendesah panjang ketika buah dadanya bergoyang di hadapanku.

Hunjaman demi hunjaman ia rasakan, namun tak ada raut muka kesakitan. Hanya kenikmatanlah yang ia rasakan. Lalu, buah kenikmatan itu menghasilan cairan kental yang merasuk melalui rahim mudanya.

Sejenak aku mengingat masa semalam, malam yang penuh kenikmatan tiada taranya. Lamunanku akan kejadian semalam mendadak terhenti ketika Saras menepuk pundakku.

"Hei, kenapa melamun?" bentaknya karena sedari tadi ia memanggilku tapi aku tak menyautnya.

"Ah, tidak," jawabku salah tingkah.

"Nona sedang sakit, mungkin ia kerja lembur semalam," kata Saras.

Ya, memang kerja lembur, aku juga kerja lembur semalam. Kataku dalam hati, "oh, ya ...."

Saras yang tak tahu kejadian semalam hanya duduk di sampingku sembari memangku nampan berisi biji kedelai yang dipilihnya. Semoga saja ia tak tahu kejadian semalam, jika ia tahu. Sudah pasti ia akan sakit hati.

Aku yang melihatnya terdiam, mencoba mencairkan suasana siang itu, "Maaf, aku tak tahu. Ia gadis yang baik," ujarku seraya menggenggam tangannya.

Ia hanya tertunduk lesu. Matanya mulai sembap karena

kesedihan menganga di hatinya. Ingatannya gamang terlintas senyum manis putri kesayangannya.

"Seharusnya, aku membawanya tidur di bawah tanah!" ujarnya sambil sesenggukan.

"I-iya, tenangkan dirimu," bujukku sembari memeluk pundaknya sehingga kepalanya tersandar ke bahu lebarku.

Aku merasakan kesedihan mendalam dalam diri Saras. Kudekatkan wajahku ke arahnya lalu berbisik, "apakah Nona sedang tidur?"

Ia mengangguk pelan. Melihat hal itu, aku mengangkat tubuhnya hingga ia berada di pangkuanku. Kucumbui leher jenjangnya, tapi ia menolakku. Tapi tubuhnya tak terlalu kuat untuk bangkit dari duduknya.

"Ahras, jangan sekarang."

"Nona sedang tidur, bukan? Aku hanya mencoba untuk menghiburmu?" kataku dengan penuh rayu.

Raut mukanya kembali berseri, raut muka dipenuhi senyum yang selalu menawanku. Bibirnya, merengkuh bibirku nikmat, seakan kecupan itu sebagai penawar bagi kesedihan batinnya. Putri satu-satunya telah pergi, dan tak mungkin kembali.

Kuremas buah dadanya yang kenyal dan mengkal, sehingga napasnya mendengkuskan embusan tanda ia menikmatinya. Aku tahu dan ia pun tahu, keadaan siang di rumah Nona tak begitu aman bagiku untuk melakukan percumbuan.

Kuperintahkan Saras duduk di atas bangku dapur. Kakinya mengangkang seakan ia tahu bahwa sekaranglah saat yang tepat untuk melampiaskan nafsunya. Dengan cepat ia membuka kain jariknya dan aku sibuk dengan sabuk kulitku.

Susah sekali membukanya! Keluhku dalam hati. Saras hanya tersenyum nakal menatapku. Ia melihat tingkahku yang kesusahan melepas celana panjang ini. Lalu tangan Saras membantuku, tangannya lihai melepas kaitan besi dan menurunkan ritsleting celanaku.

Pakaian kompeni memang rumit! Protesku dalam hati.

Lalu, menyembullah batang kejantananku yang mengeras dan mengacung tepat di hadapan hidungnya. Tapi bukan hidungnya targetku. Waktuku tak begitu banyak untuk merangsang Saras yang sebenarnya sudah terangsang.

Aku setengah berjongkok dan mencoba membidik lubang yang telah lembap itu. Tetapi saat ujung kejantananku menyentuh liangnya. Terdengar suara panggilan yang serta merta membuat aku dan Saras kelojotan.

"Saraaasss!" Nona Alicia memanggil dengan suara serak dari dalam kamarnya. Dengan sigap Saras mendorongku, kali ini aku terdorong. Saras terburu-buru merapikan kain jarik dan mengikat rambutnya. Pipinya merah merona menunjukan ekspresi kesal sembari mendengkuskan napasnya. Aku juga sama, bergegas memakai pakaianku. Pakaian yang cukup rumit ditambah dengan kejantananku yang mengacung keras. Kejantananku tertekan celana yang agak ketat itu, sehingga membuatku sedikit meringis kesakitan.

Saras bergegas ke kamar Nona karena panggilan itu. Hal itu membuatku mengumpat karena aku harus menunda kenikmatanku bersama saras.

Sial! Kenapa wanita asing itu memanggil Saras?

Cukup lama Saras berada di kamar tertutup itu. Aku hanya

menunggu di dapur seraya membayangkan jika Saras tak dipanggil oleh Nona. Kuhanya termenung menunggu Saras yang berada di dalam kamar sembari menatap tungku api yang hampir padam. Apinya telah menghilang meninggalkan bara yang menghasilkan asap hitam yang keluar melalui cerobong. Suara petikan bara membuat tenang suasana siang.

Lalu Saras muncul dari balik pintu. Aku langsung berdiri seraya mencoba melepaskan ikatan pinggangku. Birahiku kembali memuncak ketika ia datang, sekarang saatnya bagi kami berdua bersenang-senang setelah melayani sang Nona yang manja.

"Pergilah ke kedaton dan kabarkan bahwa Nona Alicia sedang sakit!" Aku termenung sesaat setelah mendengar ucapan Saras. Ia tersenyum geli melihatku yang terlalu bersemangat ingin melampiaskan nafsu.

"Ah, iya!" ujarku sembari mengikatkan sabukku lagi. Wajahku memarah bukan karena nafsu, tetapi karena tersipu malu.

Saras mendekatiku, matanya memincing sayu ke arahku, "Tenanglah. Malam ini aku akan menjadi milikmu," bisiknya penuh goda seraya meremas kejantananku dari luar celana.

Langkah kudaku berderap cepat menembus perkotaan yang sepi dan mati. Tak ada seorang pun yang aku temui, kecuali tikus yang menggerogoti selubug bangunan kota. Tak ada yang tersisa di kota ini. Perpindahan kekuasaan secara paksa, memaksa setiap penduduk bekerja secara rodi atau tak dibayar.

Tak lama, sampailah aku di kedaton. Kini bangunan kedaton tak berdinding lagi. Bangunan utama masih kokoh walau rusak di berbagai bagian. Seorang tentara asing mendekatiku. Ia

berbicara lantang dengan bahasa yang tak kumengerti. Aku hanya termenung saja di samping kuda yang meringkik ketakutan. Yang benar saja, mereka mengerubutiku dan ingin menghunjamkan senapannya ke arahku.

Aku lalu berteriak, "Alicia, Alicia!"

Mendadak tubuh mereka kaku. Seakan nama itu, nama yang paling mereka takuti. Lalu seseorang dari mereka mencengkeram pundakku dan membawaku masuk ke bangunan utama itu.

Kini, isi dalam bangunan itu sangatlah berbeda. Banyak meja dan kursi berjajar rapi. Mesin bersuara mengerikan seperti milik Nona Alicia terhampar di meja-meja itu. Orang-orang asing dengan kepala botak dan asap kretek tebal duduk menekan tombol-tombol itu. Aku kagum pada mesin itu, tetapi sepertinya mesin itu menggantikan tinta bulu atau kapur untuk menulis. Aku melirik kertas yang menyelip itu. Aksaranya aneh dan tak kumengerti.

Lalu, tibalah aku menghadap dengan seseorang. Seorang pribumi sepertiku, wajahnya seperti seorang yang pernah aku lihat di alun-alun. Ia adalah seorang pengkhianat yang membisikkan sesuatu kepada sang pemimpin waktu itu.

Sebenarnya, aku tak sudi untuk bertanya kepadanya. Namun tugas telah mengantarku kemari. Seorang tentara asing berbisik kepada pria bangsat itu. Lalu ia melirik ke arahku.

"Siapa kau? Dan apa keperluanmu kemari?"

"Ahras! Aku kacung Nona Alicia. Ia sedang sakit dan aku diperintahkan untuk kemari!" Lalu pria pribumi pengkhianat itu masuk ke ruangan di belakangnya. Sepertinya ruangan itu cukup ramai dengan teriakan tawa beberapa wanita.

Jangan-jangan itu adalah wanita dari rumah bordil yang menjadi pelampiasan nafsu para kompeni.

Aku penasaran, namun tak berani untuk mengintip ke dalam karena orang asing di sampingku memandangku dengan penuh curiga.

Tak lama, pria pribumi itu keluar secara hati-hati dari dalam pintu dan berbisik pada tentara yang memanduku tadi. Tentara itu mohon diri dan meninggalkan kami.

"Mari, Governoor ingin menemuimu!" kata pria itu. Aku sebenarnya ingin segera berlari dari sini. Namun tak mungkin kulakukan karena bisa saja aku terbunuh hari ini.

Saat aku memasuki ruangan itu.

Ternyata...

Tirai-tirai sutra penuh warna menggantung indah dari atap menjuntai ke lantai. Aku merasakan aroma melati yang mewangi membangkitkan birahi. Bagaimana bisa birahiku tak naik tinggi, jika di hadapanku; satu, dua, tiga, enam, sepuluh wanita pribumi bertelanjang dan mengerubuti para pria asing yang hanya bertelanjang dada. Hanya ada empat pria asing yang berwajah kekar dan tatapan mata tajam. Tangan mereka meremas pantat wanita yang bersandar mesra di tubuhnya. Lalu, wanita lainnya menyodorkan buah dadanya yang mengkal dan sesekali pria asing itu mengecup puting kemerahan itu. Tak ada yang bisa aku lakukan selain menunduk dan melirik kemesraan di antara mereka.

Aku dibawa ke hadapan seorang pria yang duduk ditahtakan empat orang wanita. Matanya tajam menatapku, mata yang sama ketika ia berada di alun-alun itu. Ia duduk bertelanjang

dada dengan empat wanita di sekelilingnya. Satu wanita berada di belakangnya. Dua wanita di samping kiri dan kanannya. Lalu seorang lagi berada di bawah pangkuannya, sejenak kulihat wanita yang di bawahnya mengelus kejantanan sang pemimpin itu.

Lalu, aku berbisik ke pria pribumi itu, "Aku harus kembali ke Nona Alicia! Kenapa aku disuruh kemari?"

"Tidak tahu, ini perintah Governoor! Ia memerintahkanmu masuk. Nona Alicia sudah ditangani oleh seorang dokter."

Lalu, sang Governoor berdehem. Dehemannya tajam dan membuat pria pribumi di sampingku melangkah tergesa ke arahnya. Governoor yang merupakan Ayah dari Alicia berbisik ke pria itu. Pria itu hanya manggut-manggut saja.

Lalu pria itu berkata padaku, "Buka bajumu!"

Dengan tatapan heran dan memicing tajam aku menatap pria itu. Mencoba untuk menanyakan lagi apa yang ia katakan itu benar.

"Cepat!" ujarnya seraya mendekatiku. Aku menatap sang Governoor. Tangannya berusaha meraih sesuatu di meja sampingnya. Sebuah besi dengan laras pendek dan ukiran kayu yang menjadi genggamannya. Aku tahu, itu adalah alat yang bisa melontarkan peluru, seperti senapan yang larasnya panjang.

Tidak! Aku tak ingin terbunuh hari ini. Aku menatap lagi ke arah pria pribumi yang menatapku, seakan memerintahkan agar membuka seluruh pakaianku.

Dengan perasaan malu dan terpaksa, aku membuka pakaianku satu persatu. Aku merasa malu, karena banyak orang melihatku telanjang. Kejantananku yang telah berdiri dari tadi membuat mereka menyeringai kagum, tak hanya para wanita,

tetapi laki-laki juga.

Lalu pria pribumi itu membawakanku sebuah bangku. Bangku itu disodorkan di belakangku, sehingga memaksaku duduk di sana. Karena dalam posisi duduk, kejantananku tegak berdiri seakan menantang siapa saja di hadapanku.

Sang pemimpin, membunyikan sebuah lonceng kecil dari balik tangannya. Lonceng itu bergemerincing pelan seperti memanggil sesuatu dari dalam sebuah pintu yang bertirai sutra.

Dari balik tirai sutra itu, munculah dua orang gadis. Berkulit tubuh sama, berwajah sama, bermodel rambut sama, dan keduanya sama-sama telanjang. Kupicing mataku, ternyata kedua gadis belia itu adalah Sinta dan Santi. Mereka hanya menunduk tak berani menatap siapa-siapa.

Lalu seseorang berkepala botak dan seorang lagi yang lebih muda muncul juga dari balik pintu itu. Mereka membawa sebuah kotak dengan lingkaran sebuah kaca di salah satu sisinya. Lingkaran itu bagai sebuah cerobong dan salah satu kotak itu terdapat kaitan untuk memutar. Pria asing yang lebih muda membawa sebuah tongkat berkaki tiga dan dengan cekatan menaruh kotak itu di atas tongkat yang sebagai sandaran itu.

Cerobong kaca itu tepat mengarah padaku. Aku semakin gugup dan tak kuperhatikan lagi Sinta dan Santi yang telah berdiri telanjang di hadapanku. Yang kupedulikan hanyalah keselamatanku, karena bisa saja cerobong kaca itu menyemburkan api yang bisa membakar tubuhku.

Para pria asing itu hanya berbicara dengan bahasa mereka. Mereka terkekeh dan berbicara seolah tak akan terjadi apa-apa. Lalu sang Governoor menepuk tangannya sekali, tepukan

tangan yang membuat si kembar menengadah di arahku. Betapa terkejutnya mereka melihatku terduduk di kursi dengan tubuh telanjang dan batang menantang. Mata mereka membesar menatapku, entah menatap diriku atau bagian kejantananku. Aku melirik kedua pria asing yang datang dari dalam kamar tadi. Salah seorang yang tua mengintip dari balik lubang kecil dari sisi kotak itu, dan yang lebih muda memutar *handle* itu. Sehingga suara ceklekan mengheningkan suasananya. Apa yang sebenarnya mereka lakukan? Dimana api yang akan membakarku? Atau timah panas dan bola besi yang menghancurkan tubuhku?

Si kembar terlihat canggung melihatku. Kaki mereka melangkah perlahan setelah sang Governoor berdehem, kurasa kekuasaan Governoor itu tak terbatas, berdehem saja sudah membuat orang takut.

Sinta dan Santi melangkah ke arahku. Sekarang mereka berada di hadapanku. Kejantananku seolah membuat garis virtual di antara mereka berdua. Pahaku sejajar di selangkangan mereka yang baru ditumbuhi bulu. Bulu-bulu itu terlihat lembap menandakan bahwa mereka baru saja dipakai oleh seseorang. Buah dada mereka menggantung dipenuhi cupang di sekitar puting susunya. Matanya terlihat sayu, sayu bukan karena nafsu. Tetapi sayu karena heran kenapa diriku di sini dan siap menerima cumbuan dari mereka.

Memang malang nasib mereka. Seharusnya mereka pergi meninggalkanku, tetapi saat itu mungkin mereka menungguku. Lalu tertangkap oleh para kompeni sialan ini. Tak hentinya aku menyalahkan diriku sendiri, jika saja aku tak bertemu dengan mereka, bisa saja mereka selamat sekarang.

Perlahan mereka mendekatiku dan berjongkok di hadapanku. Mulutku terkunci, begitu juga dengan mulut mereka. Mata mereka membesar menatap kejantananku yang dipenuhi bulu di akarnya. Keras dengan otot yang kekar sehingga membuat kaum hawa mana saja akan terpesona. Mereka berdua melirikku, lirikan yang tak berarti bagiku, tetapi lirikan itu membuatku tahu bahwa mereka akan melakukannya denganku.

Entah itu Sinta atau Santi, tangannya meremas batangku. Dengan canggung remasan berubah menjadi remasan nikmat yang membuat darahku berdesir maju. Lalu si kembar satunya, meremas buah zakarku. Kuku-kuku tajamnya merengkuh dan memainkan kedua bola di dalamnya.

Darahku berdesir hebat dan tubuhku menggelinjang, setelah lidah-lidah mereka terampil di area paling keras di tubuhku itu. Lidah-lidah mereka bagai ular menjulur menyapu setiap kulit kerasku. Napasku mendengkus ketika bagian zakarku tersapu oleh lidah terampil salah satu dari mereka. Bibirku bergetar menghasilkan rintihan lirih ketika kejantananku memasuki mulutnya. Serasa hangat namun sesak, bibir kecil gadis itu tak mampu sepenuhnya menelan kejantananku secara utuh. Hanya sampai setengahnya dan kembali lagi dengan sedakan di lehernya.

Hadirin yang hadir merasa terpaku melihat perlakukan kedua gadis yang kukenal lugu itu. Tak kusangka, mereka selihai ini mempermainkan kejantananku. Jika aku tahu, dari dulu aku melakukan ini.

Cukup lama, aku diperlakukan seperti itu. Sampai suatu ketika, salah satu dari gadis itu bangkit dan duduk mengangkangiku. Dadanya membusung ke arahku seakan memohon kepada bibirku

untuk mengecupnya. Tetapi rasa canggung tetap menahanku.

Lalu gadis itu berbisik, "Masukkan Paman dan isap putingku. Jangan malu, anggap saja ini tontonan bagi mereka!"

"Ya, tapi ...." jawabku tapi disela olehnya lagi.

"Tak apa Paman, mereka menganggap kita adalah hiburan semata," selanya seraya mendekatkan bibirnya ke telingaku. Lidahnya menjulur menyapu telingaku. Sehingga membuatku bergidik geli.

Di bagian bawah, entah itu Sinta atau Santi. Ia tetap menjilati zakarku sembari mencoba mencari lubang senggama milik saudarinya. Dengan sekali tusukan, terbenamlah batang kerasku ke liangnya yang sangat sempit, namun licin.

"Urgghh!" lenguhnya kecil seraya menekan pinggulnya ke arahku, sehingga kejantananku lebih dalam menusuk ke liangnya, "isap putingku, Paman!"

Mendengar bisikan manisnya, membuat akal sehatku terhenti pada saat itu. Kukecup puting susu kecil itu, sehingga membuatnya mendongak keenakan. Ia melingkarkan tangannya ke leherku dan menekan ke buah dadanya yang sudah tumbuh. Kenyal, namun tak sebesar milik Saras atau Alicia.

Lidahku menyapu bagian sensitif itu, kiri dan kanan secara bergantian. Liurku membasahi dadanya yang penuh tanda merah.

Pinggulnya kini mulai bergoyang, bergoyang pelan dan mencoba menggesek kulit kejantananku. Rasanya sungguh nikmat ketika rongga kelaminnya mengisap kejantananku, belum lagi tingkah saudarinya yang meremas dan menjilat zakar kembarku.

Perlahan, kurengkuh pinggangnya dan kutarik kepandu ia untuk mengocok kejantananku. Keringat peluh dan lengkuhan

kecil terdengar di telingaku yang menandakan ia sudah terbuai dalam birahi nafsu. Lama kelamaan, goyangan pinggulnya semakin cepat sehingga pantatnya yang melebar menghunjam pahaku. Hentakan itu menimbulkan suara tepukan yang seirama seiring dengan lendir yang mulai meleleh di batangku.

Gadis lainnya, kini tak lagi di bawahku. Ia berdiri di sampingku menyodorkan puting susu ranumnya. Keras dan menantang, sehingga membuatku tertantang untuk mengigitnya. Kuisap puting susunya sembari tanganku memainkan daerah berbulunya. Ia melenguh pelan seraya menikmati permainan mulutku menyucup putingnya.

"Gantian!" bisik gadis itu kepada kembarannya.

"Sebentar lagi," jawab gadis yang sekarang masih berada di pangkuanku.

Gerakan pinggulnya semakin cepat saja. Desahan napasnya menggebu seiring dengan hawa panas tubuhnya yang menyeruak menyentuh kulitku. Lalu, ia melenguh panjang. Tubuhnya mengejang disertai dengan erangan tajam. Tangannya yang melingkar, mencengkeram erat pundakku sehingga kuku tajamnya hampir melukai kulit kerasku. Kejantananku terasa terisap lebih dalam ketika rongga rahim kecilnya berkedut kencang.

Lalu, gadis pertama lunglai dan bangkit dari dudukku. Aku juga bangkit dari posisi dudukku. Sekarang giliran saudarinya yang akan menerima hunjaman batang tumpulku. Kuperintahkan dirinya untuk duduk dengan posisi mengangkang. Sejenak, kubelai rambut halusnya yang lembap. Lalu aku mengambil posisi setengah jongkok dan mencoba memasukan batang kejantananku ke rongga berbulunya.

Dengan sekali hentakan, terbenamlah kejantananku. Rasanya sama saja, namun lebih kesat rongga yang ini ketimbang milik saudarinya tadi. Saudarinya, entah Sinta atau Santi berdiri memeluk pundak saudarinya. Tangannya memainkan puting susu ranum itu. Saudarinya membalas dengan mengusap liang senggamanya sehingga ia mulai terangsang kembali. Kami bertiga, mendesah, meracau dan melenguh mengikuti setiap hentakan kejantananku. Tak kupedulikan lagi setiap mata yang memandang kami. Termasuk sang Governoor yang mulai terangsang. Ia dikerubuti empat orang wanita yang begitu seksi. Bisa saja ia melakukannya saat ini juga.

Hentakanku semakin cepat, sehingga membuat gadis itu kelojotan. Kepalanya terlempar ke kiri dan ke kanan, tak sanggup menyambut kenikmatan yang mengoyak rahimnya. Tak lama, kejantananku berkedut. Kedutan nikmat yang menjadi tanda kenikmatanku akan segera datang. Gadis kembar lainnya melihatku sesaat aku ingin mencapai puncak.

Tiba-tiba, ia mendorong tubuhku sehingga kejantananku yang akan memuncratkan cairan kenikmatan terlepas dari pasangannya. Lalu kedua gadis itu dengan sigap berjongkok di hadapanku. Kejantananku yang basah dan mengacung keras terhampar di hadapannya. Tangan salah satu gadis itu dengan cekatan bergerak mengocok kejantananku. Hal itu membuatku bergetar dan melenguh. Lalu tak lama, kakiku serasa kaku dan darahku berdesir ke otakku. Wajahku terasa menebal dan mataku memburam menatap wajah kedua gadis kembar itu yang tersiram cairan hangatku. Cairan kentar berlendir itu membasahi wajah mereka berdua. Beberapa tetes membasahi mulut, mata, hidung

bahkan kening mereka.

Setelah muncratan terakhir, aku melihat wajah-wajah lugu yang berubah nakal itu. Tak kusangka, mereka yang harusnya malu, malah merasakan kenikmatan yang tak terkira. Lalu mereka bangkit dan berbisik, "Terima kasih, Paman!"

Aku kembali ke kediaman Nona Alicia yang berada di sebelah timur kota. Kudaku melaju pelan menelusuri bagian kota yang telah sepi. Masih terbayang olehku, dengkusan napas mereka berdua. Tetapi, aku masih bertanya? Benda apa yang dibawa oleh kedua orang asing itu. Cerobong kacanya selalu mengarah kepadaku. Aku tak tahu, tapi yang pasti benda itu terasa memperhatikanku.

Sampailah aku di rumah milik Nona Alicia. Kulihat sebuah kereta tak berkuda, kereta itu terparkir di pelataran rumah. Setelah kuikat kudaku, kuperhatikan kereta itu dalam-dalam. Aku mencoba mendekatinya dan melongok ke jendelanya. Lalu, seseorang memanggilku dari belakang.

"Itu namanya mobil," ujar suara yang telah aku kenal lama itu. Saras berdiri dengan memasang senyum tercantik yang pernah aku lihat.

"Apa! Mo-mo ...."

"Mobil," selanya menyelesaikan kataku.

"Bagaimana kau tahu?"

"Nona Alicia memberitahuku," jawabnya seraya mendekatiku.

"Nama yang aneh," kataku sembari memperhatikan detail besi yang melekat di badan mobil itu. Dari dalam kaca, terlihat sebuah benda seperti roda yang terletak di kursi depan.

Apakah itu benda untuk mengendalikannya? ujarku dalam hati.

"Keringatmu bau!" gumam Saras yang entah kenapa ia mengendus bahuku, "baunya seperti orang yang selesai."

"Ah tidak. Aku hanya berkeringat saja," kataku seraya melangkah menjauhinya. Aku berjalan melewati samping rumah dan menuju ke kandang kuda di belakang rumah. Tetapi Saras mengikutiku, langkahnya tergesa seakan ingin meminta penjelasan dariku.

"Kenapa mengikutiku?" tanyaku padanya.

"Ah! Tidak," katanya seraya bersandar di pagar kayu. Aku lalu mendekatinya, melihat belahan dadanya yang sedikit membusung karena ia bersandar terlalu dalam.

Matanya sayu menatapku dan mataku menembus setiap kelopak matanya yang setengah terbuka. Tetapi, nafsuku tak memuncak waktu itu. Keberingasanku di kedaton menguras seluruh tenaga dan nafsuku saat ini. Saras tampak begitu cantik lebih dari biasanya. Rambutnya tergerai rapi dengan geraian yang menutup bahu jenjangnya.

Kuperhatikan bibir indah itu. Bibirnya sedikit terbuka sehingga embusan napasnya menyengat kulit hidungku. Aku dekatkan wajahku, hingga bibir kami hampir bertemu. Namun ia menoleh sehingga hidungku menyentuh pipi lembutnya. Kukecup pipinya sekali dengan penuh kelembutan dan kasih saying, bukan kecupan nafsu yang sering kami lakukan.

Ia menoleh lagi ke arahku. Kening kami bertemu dan ujung hidung kami bersentuhan. Lalu, tangannya mendorong dadaku yang kekar. Saras berbisik, "Nanti saja, Nona membutuhkanku."

Aku harus sedikit bersabar karena keadaan memang tak memungkinkan. Suasana hatinya sedang baik saat ini, jangan sampai aku merusaknya.

Langit malam disertai guyuran hujan menambah dingin suasana. Nona Alicia sedang dalam kondisi tak sehat malam ini sehingga ia harus tertidur lebih cepat dari biasanya. Hal itu membuat waktuku bersama Saras menjadi lebih longgar dan aman. Saras sudah memeriksa Nona Alicia dan ia sudah tertidur pulas.

"Sudah tidur?" tanyaku yang mengamati Saras dengan hati-hati menutup pintu kamarku.

"Ya," katanya sembari melangkah mendekatiku. Malam ini, Saras mengenakan kain jarik yang dililitkan ke tubuhnya. Jarik berwarna putih dengan motif batik bunga yang serasi dengan kulit kuning langsatnya. Mataku selalu tertuju dengan belahan dadanya yang mengintip di balik kain itu. Entah kenapa, puting susunya mengeras dan mencuat menembus kain Jariknya yang longgar.

Aku terduduk di balik kain sarungku. Hanya sarung itulah yang menyembunyikan kekarnya kejantananku yang sudah mengeras karena sedari tadi aku merindukan percumbuan malam ini.

Ia duduk di sampingku dan mengikat rambutnya panjangnya dengan seutas tali. Dari cara mengikatnya ia membusungkan dadanya ke arahku.

"Kau terlihat cantik malam ini," ujarku seraya mendekatkan wajah ke buah dadanya yang mengkal. Aku rengkuh salah satunya dengan tanganku dan lidahku bermain di bagian putingnya yang mengeras itu.

"Ssshhh!" bibirnya mendesis menjawabku, "kau suka?"

"Selalu," jawabku singkat karena aku terlalu sibuk membuka ikatan kain jariknya. Kini, kain jariknya terlepas dan hanya menutup bagian perutnya saja. Buah dadanya yang menggantung menghadapku dan seakan rela menjadi objek liar lidahku. Lidahku berputar di puting susunya, sesekali aku menyentilnya sehingga membuat tubuhnya membusung ke arahku.

"Enak?" tanyaku seraya menidurkan dirinya. Aku dengan rakusnya menelusuri kedua bongkahan kenyal itu.

"Iya," jawabnya singkat sembari memutar tubuhnya ke arahku. Wajahku terdorong oleh kedua bongkahan dadanya dan kini aku tidur telentang, sedangkan tubuhnya dalam posisi miring menyodorkan buah dadanya ke mulutku. Aku bagai seorang bayi yang sedang menyusu pada ibunya. Tangannya bergerak memijat buah dadanya sendiri atau mencoba menyodorkan puting cokelatnya ke mulutku. Isapan dan gigitan aku lancarkan sehingga membuat napasnya mendengkus merasakan sensasi birahi yang memuncak.

Malam masih terlalu dini untuk mengakhiri semuanya, sehingga aku mencoba untuk mengobrol dengannya sembari mengisap susunya yang kenyal.

"Kau tahu, berapa kerugian yang aku alami saat ini?" tanyaku seraya mendorong tubuhnya hingga telentang setelah sebelumnya aku menaruh beberapa bantal kapuk agar kepalanya

lebih tinggi.

"Sshhh, tidak tahu. Berapa Sayangku?" tanyanya sembari meringis kenikmatan karena aku sekarang menindihnya dan mulutku memainkan bagian gunung kembar sensitifnya.

"1500 keping emas, hmm, cuup." Aku memberikan isapan ke putingnya sehingga menghasilkan suara cipakan.

"Ouwhh, banyak sekali. Itu dari hasil berdagang kedai kopi." Ia sedikit membusungkan dadanya karena aku mengisapnya dan menarik ke atasnya. Sehingga buah dadanya makin kenyal dan lentur.

"Mnnnn, muah. Ya, kedaiku sedang ramai. Dan perang terjadi, aku terpaksa kerja rodi dan kau menyelamatkanku." Aku berkata sambil mengigit puting susunya. Sengaja kugigit kecil agar memberikan kenikmatan padanya. Lalu aku meliriknya, matanya mengamati permainan mulutku di putingnya sehingga membuat hidungnya kembang kempis.

"Auhh, jangan digigit, Sayang!" Tangannya menjewer kupingku karena aku hampir melukainya.

"Bukannya enak? Hmn."

"Hehehe," Saras tertawa kecil seraya membenamkan lagi kepalaku di belahan dadanya. Sehingga kepalaku bersandar di bongkahan empuk itu, lebih empuk dari bantal dari bulu angsa sekalipun. Aku sengaja mengulur-ngulur waktu untuk menghajar rongga rahimnya. Aku menimpa tubuhnya yang dalam posisi telentang dan kaki mengangkang di bawahku. Kurasakan pinggulnya bergerak dan menggesek bagian perutku yang kencang. Perutku terasa lembap seakan cairan membasahinya.

"Kenapa pinggulmu bergerak-gerak sih? Hmnnn!" tanyaku

mencoba ingin tahu sembari menjilati puting susunya.

Ia hanya tersenyum melihatku. Pipinya merona memberi isyarat bahwa pertanyaan itu aku sudah tahu jawabannya. Ia pernah berkata padaku bahwa jika ada yang mempermainkan buah dadanya ia selalu terangsang dan sudah kupastikan ia terangsang.

"Hmn, jawaaaaab!" godaku seraya menggigit kencang puting susunya, sehingga bekas gigiku menancap di sana.

"Auuuhhhhh, Sakit!" Saras merintih kesakitan.

"Jawab! Jawab! Jawaaaab!" tanyaku berulang kali seraya menggertakan gigi mengigit putingnya.

"Shhhh, Sakit!" Kini tangannya berontak. Tangannya menutup bagian kedua puting susunya yang kesakitan. Bibirnya mengkerucut seperti seorang anak kecil yang ingin menangis.

"Hmn, apanya yang sakit, Sayang?" Aku sedikit mendorong tubuhku ke atas dan mengecup bibirnya yang mengerucut itu.

"Puting susuku," jawabnya singkat dan ketus.

"Kenapa kok sakit?" godaku pura-pura tak tahu.

"Digigit," jawabnya manja.

"Sini aku obati!" Aku menelusuri kembali bagian dadanya. Kujulurkan lidahku untuk memberi rangsangan kembali pada putingnya yang kesakitan tadi. Gerakan lidahku semakin cepat dan gerakan pinggulnya juga semakin cepat menggesekan liang kenikmatannya ke perutku.

"Auhhh, Sayaaaang. Enaaakk! Ahhhhh!" desahnya lirih seraya mengangkat tangannya, sehingga aroma ketiaknya yang khas tercium olehku. Aroma yang selama ini membiusku dan membuatku lebih terangsang.

Hal itu membuatku melancarkan serangan ke ketiaknya.

Aku cengkeram tangannya dan kusapukan lidah liarku ke bagian kulitnya yang menjadi pusat tawanya. Alhasil, ia tertawa cekikikan menerima perlakuan lidahku.

"Hihihihihi, geli Sayang! Ampun, sudah. Ihhhhhihihi." Bibirnya meracau memohon ampun dan tubuhnya menggeliat. Aku tetap melancarkan sapuanku di ketiaknya sehingga tubuhnya mulai berkeringat karena terlalu banyak tertawa.

"Sssstt, jangan keras-keras. Nanti Nona bangun," bisikku memperingatkannya.

"Hmn... Aku mau yang keras," godanya padaku.

"Nanti!" ujarku singkat seraya menancapkan mulutku ke puting susunya lagi. Buah dadanya yang lembap oleh keringat bercampur liur membuat aroma pembius santer tercium di hidungku. Lidahku menyapu dan sesekali kuisap kencang bagian kenyal itu.

"Mau yang keras?" tanyaku.

Ia menjawab dengan senyuman dan anggukan cepat. Bahasa tubuhnya seakan tak sabar menerima hunjaman batang kejantananku yang telah mengeras. Dengan sigap aku membuka sarungku dan melemparnya ke segala arah. Saras juga membuka kain jariknya dan mengangkang menantangku. Kini, bulu-bulu halus itu telah lembap oleh cairan putih yang sedikit membasahi. Bagian rongganya berwarna hitam menggelambir indah di hadapanku. Aku mengamati bagian dalamnya yang berwarna merah muda dan licin rasanya.

Aku duduk diapit kedua pahanya yang melingkar di tubuhku. Sejenak kuarahkan batang kerasku ke arah bibir keramat itu. Sengaja, aku tak memasukannya, tetapi hanya kugesekan

ujung batangku dengan bibir rongga itu. Pinggulnya serasa bergetar dan bergerak menggesek bagian kepala jamurku. Sejenak aku menghentikannya untuk melihat reaksinya terhadapku. Ia menggoyang pinggulnya, mencari bagian kerasku.

Aku yang menatap mata sayu, tak sanggup lagi menyiksanya dengan perlambatan waktuku. Segera saja, kuhunjamkan batangku dalam posisi duduk. Sengaja kupilih posisi ini karena membuat gerakan pinggulku cepat dan aku bisa menatap buah dadanya yang terayun.

Kupercepat hentakan pinggulku sehingga ia mendesah tak tertahankan. Lalu aku berhenti sejenak, tak kuberikan rangsangan apa pun, hanya kejantananku saja yang masih menancap. Aku lakukan itu untuk melihat reaksinya terhadapku.

Matanya yang tadi tertutup kembali terbuka. Ia melongok menatap bagian tubuhnya yang menyatu denganku. Matanya keheranan menatapku yang berhenti dan tersenyum menatap tingkahnya.

"Kok berhenti?" tanyanya dengan nada serak karena sudah terangsang.

Aku hanya diam saja menatap dirinya yang mulai mengernyitkan dahi seakan marah padaku, tetapi marahlah! Marahmu akan membangkitkan nafsuku!

"Ahhhh, Sayang. Ayo lagi!" Ia memohon padaku seakan menginginkan aku melanjutkan permainan ini. Tetapi, aku harus membuat ia memohon lebih dari itu.

"Ayo, Sayang! Kenapa berhenti?" ujarnya panjang penuh rayu seraya menggerakan pinggulnya menggesek kejantananku. Rasanya kejantananku seperti mengoyak dinding rahim itu.

"Kenapa berhenti, Sayang? Ayo lagi!" katanya sambil mengangkat badannya sedikit lebih tinggi. Mungkin ia bermaksud berpindah dari posisinya. Tapi tanganku dengan sigap menekan kedua pundaknya sehingga ia terhempas ke lantai beralas tikar.

Kukerahkan seluruh tenagaku untuk memompa daerah kewanitaan itu. Matanya melotot dan mulutnya terngaga menerima hunjaman kencangku. Buah dadanya terlempar ke sana kemari seirama dengan kecepatan hentakanku. Hal itu membuat rongganya melelehkan cairan putih yang menjadi tanda kepuasannya. Kejantananku serasa hangat terolesi cairan kenikmatan itu. Aromanya anyir dan khas membuatku semakin bersemangat.

Lalu aku menghentikan lagi perlakuanku. Kutindih tubuhnya sehingga bibir kami hampir menyatu. Kurasakan setiap embusan napas panasnya menyentuh kulitku.

"Enak?" tanyaku.

"Iyahh enak sekali," ujarnya melenguh merasakan kenikmatannya.

"Mau lagi?" tanyaku.

"I-iya," jawabnya dengan mata tertutup dan gigitan di bibirnya sendiri. Kulumat bibir yang setengah terbuka sambil melancarakan hentakanku dengan cepat.

Hidupnya kini berada di tanganku. kebahagiaan akan nafsu rindu yang menjamahi dirinya kini tersalurkan oleh himpunan saraf yang mengejang. Rintihannya lirih menyeruak di antara bibirnya yang tertutup oleh bibirku. Udara panas dari dalam tubuhnya menjalar di setiap pori-porinya, seakan menandakan bahwa ia begitu bahagia saat ini, terlepas dari kemurungan karena

kehilangan putrinya. Sejenak, ia melupakan segala keluh kesah dan penderitaannya saat ini.

Kebahagiaan kami berdua memuncak ketika tubuh kami mengejang bersamaan. Rintihan nikmat yang disamarkan derasnya hujan membuat cerah suasana yang muram itu. Darahku berdesir menyatu di antara selangkanganku yang berkedut hebat dan memuntahkan cairan sebagai tanda puncak kenikmatan. Entah berapa banyak yang aku keluarkan, tetapi rasanya seperti melayang di atas awan yang lembut.

Lalu, di sisa malam penuh kebahagiaan ini. Aku terbaring di sisinya. Merengkuhnya dan mendengarkan setiap dengkuran nyenyaknya. Hujan begitu deras ketika Saras bangkit dari sampingku. Ia sempat tertidur dan bangun lagi ketika aku mulai terlelap. Samar-samar aku merasakan kecupan bibirnya di keningku. Kecupan yang penuh kasih sayang dan tak berbumbu nafsu. Aku melihat tubuhnya yang lunglai keluar dari kamarku, untuk menuju kamarnya.

Udara dingin pagi ini serasa menusuk kulitku. Sinarnya menyingsing di antara uap embun yang terpancar sinarnya. Dedaunan basah meneteskan titik embun yang melembapkan tanah sekitarnya. Kakiku masih terasa ngilu akibat pergumulanku dengan Saras. Ia cukup puas sehingga entah berapa kali ia mencapai puncak kenikmatannya. Setiap pagi, kusibukkan diriku dengan mengurus kuda dan membersihkan halaman

yang dipenuhi oleh dedaunan kering. Asap hitam mengepul dari cerobong dapur, menandakan bahwa Saras cukup terampil dengan keterampilannya di dapur, walau ia adalah mantan selir.

Kehidupannya yang lalu mengajarkan setiap pengalaman lebih dalam dirinya, tentu saja kehidupan yang dulu sebelum ia menjadi seorang selir. Kehidupannya sebagai seorang pelacur dan anak seorang pelacur namun kecantikan dan kemolekan tubuhnya membawanya pada keberuntungan ketika raja terpesona. Raja mempersuntingnya sebagai salah satu selir di kedaton. Kehidupannya berubah bergelimang harta waktu itu. Tetapi ia berpikir bahwa untuk apa bergelimang harta jika dimadu dengan banyak wanita. Sama halnya sebagai seorang pelacur yang tidak pernah menemukan cinta, namun ia berkata semalam bahwa ia telah menemukan cintanya.

Perkataan itu membuatku malu. Malu bukan karena aku sebenarnya tak pantas, namun malu bahwa dibalik semua itu, aku telah berhubungan dengan banyak wanita. Insting nafsuku membuatku lupa bahwa aku memilikinya, walau hampir memilikinya.

Ia juga berkata bahwa ia merindukan putrinya. Ia berharap, aku bisa menggantikan putrinya dengan buah hati yang lain. Namun aku tak menjawabnya karena aku tak ingin menjanjikan sesuatu di saat seperti ini. Saat dimana para kompeni berkuasa dan kebebasan seakan binasa.

Tugasku mengurus kuda sudah selesai dan sekarang saatnya aku membersihkan sampah dedauan seluruh penjuru pelataran rumah. Badai dan hujan semalam telah merontokan dedauan yang berbau humus dan lembap. Lalu di sela-sela kesibukanku, jendela

di rumah itu tiba-tiba terbuka, bukan terbuka dengan sendirinya, melainkan dibuka karena dibuka oleh seseorang dari dalam.

Aku tahu, bahwa jendela itu adalah jendela dari kamar Nona Alicia yang sedari kemarin tertidur pulas. Sepertinya ia sudah segar pagi ini. Ia berdiri di hadapan jendela dengan pakaian satin tipis dan longgar berwarna merah muda. Wanita itu mengangkat tinggi-tinggi kedua tangannya untuk menghirup segarnya udara pagi. Hal itu membuat dadanya membusung seakan ingin melompat keluar dari jendela. Wajahnya diterpa angin segar udara pagi sehingga rambut keemasan dan berombak tergerai. Alicia tak sadar bahwa aku sedang memperhatikannya di belakang. Mata birunya dengan indah memandang sayu setiap objek di kejauhan.

Lalu, ia menyapukan pandangannya ke segala arah dan akhirnya ia menemukanku. Aku dengan canggung membuang pandanganku darinya dan menuju ke sapu ijuk yang kugunakan untuk menyapu dedaunan kering. Aku pura-pura tak memperhatikannya dan sibuk dengan sapuku ketika ia memperhatikanku dari atas jendela.

Kini, ia memandangku dengan tangan bersandar di lereng jendela dan memagut dagunya. Matanya mengamatiku yang sibuk sendiri dengan daun-daun lembapku.

"Ahras!" panggilnya pelan.

Aku kembali bersandiriwara dengan menyapukan pandanganku ke segala arah seakan aku tak tahu dimana Nona Alicia berada. Lalu aku juga berpura-pura melihatnya.

"Ah, Nona. Sudah sehat?" sapaku pada majikan binalku.

"Hmn, sudah mendingan," jawabnya seraya membusungkan dada untuk menarik perhatianku. Kuamati putingnya selalu

mengeras dan tercetak di kain tipis itu. Lalu ia berbicara pelan seakan berbisik ke arahku, "aku sakit karena dirimu!"

Katanya seraya menunjukku dengan tatapan menggoda. Aku yang salah tingkah mencoba untuk menundukan kepala karena wajahku mungkin sudah memerah padam.

"Ahras!" panggilnya lagi sehingga aku harus menghentikan kegiatanku. Aku menatap dirinya yang masih berdiri di atas jendela itu.

"Kau mau ini?" godanya seraya menurunkan kain tipis itu. Kini puting susunya yang berwarna merah muda terlihat olehku. Aku terngaga melihatnya memijat dan mengacungkan putingnya ke arahku. Aku tak berkutik menatapnya menggoyangkan kedua buah dadanya ke kiri dan ke kanan.

Dari sela bibirnya yang merah, menjulur lidahnya. Seakan lidah itu memanjang dan menyusuri setiap kulitku yang mulai menghitam karena sengatan mentari. Lalu, ia tertawa geli melihat gelagatku yang semakin salah tingkah. Seakan ia tahu, bahwa aku tergoda olehnya. Tertawanya seakan mengejekku karena aku tak mampu merengkuhnya terutama untuk saat ini. Tanpa rasa bersalah, Nona Alicia berbalik memunggungiku. Kulihat pinggulnya bergoyang ketika menjauh dari jendela itu.

Aku hanya termenung, sembari merasakan desakan hebat di selangkanganku. Desakan yang menimbulkan tonjolan hangat di bagian celanaku. Sehingga rasa nyeri terasa di area sana.

Malam telah tiba, ketika aku terbaring sempurna di lantai kayu beralaskan tikar. Aku masih termenung karena penglihatanku tadi siang.

Nona Alicia, tak malu memperlihatkan daerah kewanitaannya di hadapanku. Di hadapan kacungnya sendiri. Entah apa yang dipikirkannya, seakan ia bisa menyimpan rahasia. Rahasia kita berdua yang teramat indah untuk dilupakan. Tentu saja, aku tak akan melupakan puting susunya yang berwarna merah muda. Aku tak bisa melupakan goyangan pinggul lebar dan mulusnya. Bahkan aroma kayu manis bercampur jeruk masih terngiang di hidungku. Desahan asingnya sekarang masih santer terdengar di telingaku.

Cuaca cerah sehari ini menimbulkan malam yang indah diterangi cahaya bulan purnama. Lamunanku yang melayang mendadak terhentak karena suara deruan aneh terdengar di telingaku. Deruan yang pernah aku dengar dari sebuah mesin bernama mobil. Sebagai seorang kacung, aku harus selalu siap siaga dengan adanya tamu atau apa pun itu.

Dengan sigap aku keluar kamar, aku juga melihat Saras yang dengan siaga merapikan bajunya untuk menyambut sang tamu yang akan hadir di malam cerah itu. Aku berjalan melewati ruang tamu untuk menuju pintu. Ketika aku melewatinya pintu kamar nona, kulihat Nona sudah bersiap menyambut sang tamu. Gaunnya yang seadanya dibalut syal bulu untuk menutupi belahan dadanya. Ia sepertinya takjub dengan tamu yang akan hadir ini.

"Itu pasti Albert," ujarnya ketika aku membuka pintu kayu lebar.

Yang benar saja, seorang pria bertubuh jangkung dengan

paras menawan sudah sampai di undakan beranda rumah. Rambutnya berwarna keemasan tertata rapi dan alis tebal berwarna sedikit cokelat. Matanya berwarna biru sama seperti mata Alicia. Ia tersenyum menatap kami semua yang telah menyambutnya.

Lalu Nona Alicia bergegas keluar dari kamarnya dan menyambut pria berparas tampan itu. Tak ragu, Alicia melompat dan memberikan pelukan hangat padanya.

Apakah pria ini kekasihnya? Alicia pernah berkata bahwa tak ada pria yang berani mendekatinya, tetapi pria ini datang seolah mendapatkan restu dari Ayah Alicia yang terkenal ganas. Pertanyaan itu bergelayut memenuhi otakku sekarang.

"Ini Albert, ia adikku yang datang dari negeri seberang," kata Alicia memperkenalkan kepada kami semua. Entah kenapa Saras sudah berada di sampingku. Ia tersenyum pada pria itu, matanya terpana seakan tak mampu berkedip sedikit pun ketika memandang sayu pria yang mungkin datang dari surga itu. Hatiku was-was dan terbakar sesuatu yang menyala dari dalam diriku. Seakan aku merasa tak rela Saras memandangnya seperti itu.

Lalu, Nona Alicia berbicara dengan bahasa asing kepada Albert. Entah apa artinya yang jelas dengan anggun dan gagahnya ia menyalami Saras yang masih diam terpaku. Wajahnya merona menatap pria dengan segala daya tarik dan tipu dayanya itu. Lalu, tangannya mengulur ke arahku. Sebenarnya aku tak sudi menyalaminya, namun hal itu bisa membuat kegaduhan di suasana yang hangat ini.

Ia menyalamiku dengan pandangan mata nanar terpancar dari matanya yang biru. Sayup aku meliriknya dengan kernyitan dahi dan muka paling masam yang pernah aku perlihatkan.

Kusalami tangannya, setelah itu mencoba melepaskan tanganku dari cengkeraman tangan dingin itu. Kulitnya halus tak seperti kulit seorang pria. Aku mencoba menarik tanganku tetapi ia malah memainkan jari telunjuknya di telapakku, sehingga membuatku terasa geli.

Melihat hal itu, Nona Alicia menggenggam telapak tangan Albert dan menatapnya keji. Ia berbicara dengan bahasa asing lagi, sepertinya ia sedang memarahi Albert yang aku ketahui adalah adiknya. Ternyata salah dugaanku bahwa pria ini kekasihnya. Nona Alicia masih menjadi wanita misterius yang sulit didekati, walau wajahnya cantik dan tubuhnya seksi.

Apa yang mereka berdua katakan? Aku tak tahu. Tetapi yang jelas, mata Saras tak berhenti memandang pria berkebangsaan asing dengan wajah tampan menawan itu. Bibirnya terbuka menunjukan giginya yang seputih susu. Seakan senyuman itu tersungging dengan sendirinya.

Lalu, dengan sengaja. Aku menginjak ujung jarinya sehingga Saras terbangun dari alam bawah sadarnya. Ia menolehku tajam, ketika aku meninggalkan mereka yang masih berkeluh kesah di ambang pintu. Dengan dahi mengernyit dan muka masam, Saras mengikutiku ke dapur. Aku tahu, sebentar lagi Saras juga akan ke dapur guna menyiapkan sesuatu untuk si pria tampan itu.

Aku duduk di sebuah bangku ketika Saras menyeduh teh hangat ke dalam sebuah teko. Ia masih sibuk dengan kegiatannya tanpa peduli aku di sampingnya. Lalu aku memulai mencairkan suasana dengan wajah ketus, "Tampan, ya? Adik laki-laki Nona Alicia."

"Ya, ia bagai datang dari surge," jawabannya seakan

mendayu-dayu di telingaku, dan jawaban itu membuatku kesal.

"Tetapi, ia tak akan tertarik padamu," ujarku menyanggah jawabannya.

"Bisa iya, bisa tidak. Tergantung situasinya," katanya dengan penuh kebengisan menatapku.

"Maksudmu?" Aku meraih tangannya sehingga nampan berisi cangkir itu bergoyang, dan salah satu cangkir menggelinding dan jatuh ke lantai berbatu. Seketika cangkir yang mahal itu pecah berkeping-keping. Saras mendengkus kesal padaku, ia meletakkan nampannya dan berbisik ke arahku.

"Kau kira aku tak tahu tentang malam saat kau memijat Nona Alicia waktu itu?"

Petir serasa menyambar di malam yang cerah itu. Hatiku serasa dirundung hujan walau bulan dan bintang bersinar temaram.

Kenapa ia bisa tahu?

Apa ia mengintip saat itu?

Pikiranku dipenuhi rasa penasaran. Bibirku terkatup kaku, seakan tak sanggup menjawabnya. Aku hanya bisa tertunduk lesu, memikirkan semua yang telah terjadi.

Lalu, Saras meninggalkanku di dapur yang rapi tetapi bagiku bagai berantakan itu. Aku duduk termenung menunggunya untuk kembali ke sini untuk membicarakan semuanya. Bahkan bukan Nona Alicia saja yang pernah kujamah tubuhnya. Dahulu ada Lastri dan kemarin ada si gadis kembar mantan pegawaiku. Semua ingatan akan kejadian itu seakan berputar kembali. Kini, aku merasa menyesal telah melakukannya dengan banyak wanita. Walau saat itu hanyalah nafsu belaka yang di belakangku.

Lama menunggu, Saras tak kunjung datang.

"Kemana ia?" ujarku dalam hati.

Aku mencoba untuk mengintip di ruang tengah. Ternyata, ia sedang berbincang dengan Nona Alicia dan saudaranya itu. Posisi tubuhnya seakan tak malu, duduk di kursi bersama orang-orang asing itu. Bahkan ia tak segan untuk tertawa mendengarkan bahasa yang tak jelas di telingaku. Entah apa yang mereka bicarakan.

Cukup lama aku mengintip dari tirai kain itu. Kuperhatikan mata pria itu yang sesekali melirih bagian tubuh paling menonjol dari tubuh Saras. Setahuku, Saras memakai balutan kain jarik berwarna cokelat dengan motif bunga kehitaman. Dadanya menyembul di balik kain yang menjadi satu-satunya perlindungan tubuhnya. Aku memperhatikan juga gerakan mata Saras, ia sepertinya melirik wajah pria yang aku sadari lebih tampan dariku. Wajahnya putih bersih dengan rahang tirus dan jenggot tipis tercukur rapi menghiasi wajahnya. Bibirnya kemerahan dengan lesung pipi yang selalu terlihat jika ia tersenyum.

Aku tak tahu, apa yang mereka bicarakan tetapi aku yakin mereka membicarakan atau merencanakan sesuatu tanpaku. Aku terkejut, ketika pria bertubuh tinggi itu berdiri dan kembali duduk tepat di samping Saras. Kepalaku terasa panas dan wajahku serasa tebal ketika tangan sang pria tampan merangkul pundak Saras dan mengelus kulitnya yang halus. Entah apa yang dipikirkan Saras, ia sepertinya tak risih pria itu menyentuhnya. Malahan Saras bersandar santai di bahu lebar pria bernama Albert itu. Aku tahu, aku tak bisa melakukan apa pun. Saras memang tak terikat olehku, begitu juga sebaliknya. Tetapi dengan santainya ia bergelayut di

bahu lelaki lain, tepat di mataku. Rasanya ingin kubunuh mereka berdua dengan tanganku.

Argh! Dasar pelacur! Sekali pelacur tetaplah pelacur! umpatku dalam hati.

Dengan perasaan kesal, aku memasuki kamarku dan kututup rapat-rapat. Aku tak ingin mendengar percakapan dan tawa cekikikan itu sehingga kututup kedua telingaku dengan bantal. Kuatur napasku untuk mengendalikan amarah namun tetap saja, rasa cemburuku merusak setiap murninya darah yang mengalir di nadiku. Semuanya memanas sepanas mentari siang walau desau angin mendinginkan udara.

Lamunan demi lamunan, aku lalui sendiri malam ini. Tak ada yang tahu apa yang terjadi setelah ini. Mungkin saja Saras enggan denganku lagi karena aku telah menjamahi tubuh wanita lain.

Ah, tetapi ia sudah pasti pernah dijamah pria lain. Buktinya ia sudah pernah punya anak. Parahnya ia adalah mantan pelacur. Kata batinku mengumpat pada dirinya.

Setelah sekian kali, gigiku berderit karena menahan amarah dalam diri. Aku mendengar suara sayup mobil itu pergi. Deruman mesinnya membuatku muak seakan ingin menghancurkan mobil itu dengan tanganku sendiri. Mereka berdua, kedua wanita yang berada serumah denganku tertawa cekikikan. Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan atau pikirkan. Yang aku tahu, pria itu mungkin telah pergi.

Aku tak ingin bertindak gegabah dengan mendatangi mereka berdua dan bertanya apa yang sedang terjadi. Aku tak ingin pikiranku kalut dengan kesembronoanku ini. Dalam hal

nafsu, aku selalu unggul di antara mereka. Namun soal hati, Aku tak serta merta menunjukan diriku sebagai seorang pemenang.

Malam itu, aku enggan berkata pada siapa saja. Kesadaranku luntur dalam gelapnya malam cerah ditemani rembulan. Tak ada yang mengunjungi malam ini, hingga aku terlelap dan pagi pun tiba.

Suara kokokan ayam hutan membangunkan pagiku. Sinar mentari mulai menyingsing menghangatkan udara segar pagi yang cerah itu. Aku mendengar suara gaduh di areal dapur, kutahu itu adalah suara Saras yang sibuk dengan paginya. Suara gaduh kesibukan dapur membangunkanku karena kamarku yang bersebelahan langsung dengan dapur. Dengan segera, aku bergegas bangkit dan bangun dari pambaringanku. Wajahku pucat dan kusut menggelayut. Aku membuka pintu dan melihat Saras yang sepertinya akan mengetuk pintu kamarku. Sejenak, kami bertatapan dan termenung satu sama lain.

"Bersihkan badanmu dan antar Nona," ujarnya singkat.

Aku hanya mengangguk menghadapi dirinya keluar dari kamarku menuju sumur. Kubasuh badanku dengan air segar, namun pikiranku tak jua segar. Aku masih penasaran dengan apa yang dibicarakan oleh Saras semalam. Apakah mereka merencanakan sesuatu?

Tak berapa lama kemudian, aku telah mengikat kudaku di kereta yang sudah tersedia. Hidupku sekarang bagaikan kacung yang harus tunduk dengan seseorang. Tapi tak apa, orang itu adalah wanita yang cantik dan juga seksi.

Setelah menunggu cukup lama, kereta telah siap di hadapan pintu rumah, menunggu penumpangnya keluar dari

sana. Tak lama, Nona Alicia keluar dengan pakaian tak biasa. Ia mengenakan pakaian berwarna krem sepertiku. Bajunya banyak kantung dan telihat lebih ramping mengikuti bentuk tubuhnya. Di kepalanya, terpasang sebuah topi yang menutupi wajahnya dari sengatan sinar mentari. Celananya juga berwarna cokelat krem, namun ia memotongnya. Sehingga pahanya yang mulus terlihat oleh siapa pun. Di kakinya terpasang sepatu yang kurasa berat. Ia berlari masuk ke kereta dan Saras mengikutinya dari belakang. Saras membawa sebuah tas besar yang entah isinya apa aku tak tahu. Parasnya merengut entah terlalu berat atau entah kenapa.

Aku yang melihat itu langsung mendatangi Saras dan meraih tas itu. Aku merasa ia mendengkuskan napasnya ke arahku dan langsung berbalik memasuki rumah.

"Kau tak ikut?" tanyaku. Ia bergeming dan masuk ke dalam rumah. Entah kenapa ia tak ikut, atau ia tak diajak oleh Nona. Aku hanya mengangkat bahu dan memasukikan tas berat itu ke dalam kotak.

"Ahras, kita akan ke hutan hari ini," ujarnya seraya mengedipkan sebelah matanya padaku.

"I-iya, Nona." Aku mengangguk dan bergegas duduk di depan kereta. Tak lama, kudaku melangkah menyusuri kota yang sepi dan tak berpenghuni.

Aku masih terpikir dengan keadaan Saras di rumah. Yang aku tahu, ia mungkin ragu denganku lagi. Aku ketahuan berhubungan dengan wanita lain, sehingga sifatnya berubah. Tetapi ia juga pernah berhubungan dengan banyak pria selain aku. Tak adil rasanya jika ia berpikir seperti itu. Kurasa nanti pada saat yang tepat aku akan mengatakan hal itu. Mengapa aku selalu

kalah oleh nafsu, begitu juga dirinya yang mau dijamah pria selain aku.

"Ahras!" panggil Nona Alicia yang kepalanya sudah melongok di tirai kain yang menjadi dinding kereta.

Aku dengan sigap berpaling ke arahnya. Matanya biru berbinar menatap tubuhku yang tergundang oleh gerakan kereta kuda.

"Apa, Nona?"

"Aku sudah bilang dengan Saras, tentang malam itu. Katanya, ia juga menginginkanmu?" ujarnya lugu dengan logat asingnya.

Entah gila atau kesambet setan mana? Kenapa Nona Alicia berbicara seperti itu. Seharusnya kejadian malam itu menjadi rahasia bagi kita. Tetapi satu hal yang aku tahu, malam itu Saras tak mengintip. Ia justru diberitahu oleh Alicia. Gadis ini memang cantik, tetapi ternyata ia sakit. Otaknya tak peduli lagi dengan perasaan orang lain, terutama dengan Saras. Tetapi, apakah Saras juga menceritakan tentang hubungan kami berdua. Jika iya, bisa gawat. Semoga saja otaknya masih segar dan berpikir normal.

Kereta kuda yang aku tunggangi telah berada di tepi kota. Hutan jati bergelayut dan berdesir seakan melambai kepada siapa saja yang mengamatinya. Suasana sepi dan suara serangga merongrong dari kejauhan. Suara burung bersahutan memberi sambutan kepada kami. Setelah perbincangan dengan Nona Alicia itu, aku tahu bahwa ia tak tahu hubunganku dengan Saras. Saras tak memberitahunya. Hal itu membuatku bernapas lebih lega ketika entah kapan ia sudah berada di sampingku. Dirinya bercerita bahwa malam itu adalah malam terbaik di sepanjang

hidupnya. Malam ketika nafsunya bangkit dari tidur panjangnya.

"Apakah nona belum pernah melakukan itu sebelumnya?" tanyaku dengan akrab.

Tiba-tiba ia termenung dan menggumamkan sebuah nama, "Sven."

"Hah?"

Ia lalu terkekeh, tapi aku tahu tawa kecil itu hanyalah sebuah isyarat untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"Per--pernah dulu," ujarnya terbata, "kau mau dengar?"

Aku tersenyum dan mengangguk saja. Lalu ia mulai bercerita tentang pengalaman nikmatnya.

Dahulu, di sebuah desa di negeri nan jauh dari tempatnya berdiri. Terdapat sebuah desa kecil bernama Horem. Desa itu adalah kampung halaman Alicia, begitu juga dengan Governoor Coen. Ibunya meninggal sesaat setelah melahirkan adik kandungnya, Albert. Seluruh kota bersedih, tetapi tak ada yang lebih sedih dari Governoor Coen sendiri. Ia lalu menjadi seorang tentara dan bertugas membela negara, sehingga Ayah dari Alicia dan Albert itu tak punya waktu untuk mengurus mereka. Alhasil, ia dititipkan kepada pamannya yang bernama Sven. Sven adalah tentara juga, namun kekejaman perang membuatnya kehilangan salah satu kakinya. Sven yang saat itu sudah menjadi duda, hidup dengan mengurus anak-anak dari keponakannya itu. Setiap hari, mereka bersama, makan bersama, bermain bersama dan berlibur bersama. Istri Sven pergi dengan lelaki lain, karena mengira Sven tak berguna lagi dengan satu kakinya. Kompensasi dari pemerintah dan santunan dari keponakannya membuatnya hidup tenang di desa kecil itu.

Sampai suatu saat, ketika Alicia berusia 17 tahun. Ia tumbuh menjadi gadis periang dengan tubuh berkembang di luar dugaan. Mungkin karena keturunan Ayah dan Ibunya. Wajahnya berubah cantik dan tubuhnya berubah sintal. Gadis remaja itu kini berganti. Ia sekarang yang mengurus Sven tua dan Albert yang masih berusia 7 tahun. Setiap hari, ia memandikan Albert dan menyiapkan air untuk Sven. Sifatnya yang lugu saat itu, membuatnya tak canggung untuk mandi bersama dengan kedua orang itu. Ia tak tahu, bahwa di dalam diri Sven terdapat iblis penuh hasrat yang siap kapan saja untuk bangkit menerkamnya. Tapi Sven begitu cerdik dan memanfaatkan kebaikan Alicia yang sekarang mengurusnya. Bahkan Alicia rela menggosok tubuh Sven sebagai balas budi karena telah mengurusnya sejak kecil. Alicia tak tahu, bahwa kejantanan Sven tua dapat mengeras sekeras batu. Alicia mendengar bahwa Ayahnya sudah menjadi orang penting di pemerintahan dan menandakan juga ia jarang pulang. Ia hanya akan pulang saat Natal. Aku bertanya apa itu Natal? Ia menjawab natal adalah hari dimana Ayahnya pulang, membawa hadiah dan kami menghias pohon. Aku bertanya lagi; untuk apa pohon dihias? Ia menjawab, agar lebih indah. Aku mengiyakan saja kebiasaan aneh itu.

Alicia bercerita kepadaku bahwa saat itu sedang musim salju, entah apa itu salju, ia hanya menjelaskan bahwa warnanya putih seperti pasir yang turun dari langit. Udara menjadi semakin dingin dan tidur menjadi kegiatan yang menyenangkan. Ia sedang menidurkan Albert yang kala itu diserang demam. Setelah Albert tertidur, suara Sven tua memanggilnya dari luar pintu. Alicia yakin bahwa Sven juga kedinginan karena kulitnya terlalu tipis

dan tulangnya mengecil. Sven minta Alicia memandikannya di sebuah bak mandi. Tetapi pada dasarnya Alicia adalah gadis lugu, ia malah menawarkan untuk mandi bersama dirinya, karena mengingat dirinya belum mandi sedari kemarin. Sven tua yang ulung menyetujuinya saja.

Tak lama kemudian air hangat sudah disiapkan ke dalam sebuah bak mandi besar dan cukup untuk berdua. Bak mandi dari kuningan yang sejak dahulu digunakan untuk menampung bertiga. Namun, ketika Alicia membesar, bak mandi itu tak cukup lagi untuk mereka bertiga. Tetapi masih cukup karena tubuh Sven mengecil.

Dengan tangan terampilnya, Alicia melucuti seluruh pakaian Sven hingga tak tertutupi oleh sehelai kain pun. Seluruh bulu yang melekat di tubuh Sven, berubah putih seiring dengan kulitnya yang mulai mengendor. Dengan hati-hati, Alicia memapah tubuh Sven kedalam bak mandi hangat itu. Setelah melihat Sven terdiam di bak mandi Alicia lalu melepas pakaiannya satu persatu. Hingga kemolekan tubuh perawannya terlihat oleh Sven tua. Buah dadanya dengan puting merah muda, bulu halus di sekitar selangkangannya yang mulai pirang, semua menjadi pemandangan Sven kala itu.

Tak ragu, Alicia memasuki bak mandi itu dan menghadap Sven yang berpura menggosok badannya sendiri. Alicia yang kala itu memandang sosok Ayah di wajah Sven, tetapi Sven melihat Alicia bagai seekor domba dan ia sendiri adalah seekor serigala. Taringnya akan mencabik dan menodai kesucian gadis muda nan belia ini. Lalu dari bibir tuanya, Sven berkata bahwa ia ingin mengosok debu di tubuh Alicia. Alicia mengiyakan saja tanpa rasa

malu dan canggung. Posisi mereka yang berhadapan membuat mata liar Sven yang rabun dapat melihat dengan jelas bentuk buah dada Alicia yang ranum dan membesar lebih cepat dari teman sejawatnya.

Ia tak merasakan apa pun saat itu, tetapi ketika tangan renta milik Sven beralih pada bongkahan kenyal milik Alicia, darahnya berdesir dan bulu kuduknya merinding. Terutama saat tangan jemari keriput milik Sven menari-nari di atas puting susunya. Tubuhnya serasa ringan dan muka serasa tebal. Alicia tak berani memandang wajah Sven tua yang jalang. Ia menunduk menatap buah dadanya menjadi objek mainan oleh Sven seorang. Napasnya mendengkus merasakan kenikmatan tabu yang diberikan oleh pria tua yang sudah ia anggap sebagai Ayah angkatnya itu.

Semakin lama, Alicia menjadi tak tahan. Lengkuhan kecil terdengar dari balik bibir merahnya yang telah basah oleh liurnya sendiri.

"Kemarilah Alicia," ujar Sven dengan suara lembut seraya menggenggam kedua lengan Alicia.

Sejenak ia ragu, karena Sven memerintahkannya untuk duduk di atas pangkuan tuanya. Air hangat yang diliputi asap, menyamarkan pandangan bagian tubuh bawah mereka yang tak tertutup apa pun. Sebenarnya Alicia bukan tak ingin, tetapi rasa malu jika seseorang melihat peristiwa tabu itu. Lalu dari bibir Sven yang nakal, terucap sesuatu, "ini akan menjadi rahasia kita berdua."

Alicia sejenak masih ragu, namun tarikan tangan Sven membuatnya pasrah. Ia sedikit bangkit dan melangkah ke pangkuan Sven. Bak mandi yang berbentuk persegi panjang dan

melengkung di bagian kutubnya seakan memberi kelonggaran bagi mereka berdua.

Alicia duduk mengangkang di atas kedua paha Sven yang salah satu kakinya terputus akibat perang. Paha renta milik Sven tak sengaja bergesekan dengan selangkangannya yang sudah ditumbuhi bulu halus. Di dalam air hangat itu, bibir kewanitaannya bersentuhan dengan paha Sven yang secara samar di penuhi bulu. Rasa nikmat mendesak dirinya untuk menggerakan pahanya menggesek paha Sven, apalagi tangan Sven yang asyik bermain dengan buah dada Alicia. Jemari kurus nan keriput milik Sven memutar puting merah muda milik Alicia, ia memutar, menekan dan mencubitnya. Sehingga gerakan itu semakin membuat Alicia kelojotan. Napasnya mendengkus dan kepalanya menunduk menatap jemari Sven yang bergerak liar di putingnya.

Jemari halus Alicia mencengkeram tepi bak mandi yang terbuat dari kuningan. Napasnya mendesak melalui hidungnya.

Lalu, tangan renta Sven beralih mengusap bawab ketiaknya. Sejenak ia mengusap ketiak Alicia yang menghindar karena risih, Sven terkekeh pelan ketika telapak tangannya membelai punggung Alicia yang ramping dan halus. Belaian itu membuat punggung Alicia melengkung sehingga buah dadanya membusung mengacung ke arah wajah Sven.

Sven tahu apa yang selanjutkan ia lakukan untuk merangsang keponakannya ini. Matanya berbinar nanar menatap bongkahan kenyal yang terpampang di hadapannya. Tangan nakal Sven beralih ke punggung bagian bawah. Sentuhan jarinya menyentuh bagian belahan pantat yang membuat Alicia risih. Sven menekan kulit kenyal Alicia sehingga membuat Alicia semakin maju ke

depan. Semakin kedepan hingga bibir kewanitaanya bersentuhan batang kejantanan Sven yang mengeras.

Sejenak Alicia risih dan ingin bangkit karena bibir kewanitaannya bertemu dengan ujung tumpul milik Sven. Namun tangan Sven dengan sigap menangkap paha Alicia dan menekannya lagi. Saat itu Alicia mulai duduk di atas pangkuan Sven. Rongga sempitnya menduduki poros kencang milik Sven.

Sven lagi-lagi merangsang Alicia dengan jilatan nikmat di area buah dadanya. Lidah menjulur hampir mengenai puting susunya yang berwarna merah muda itu. Lidahnya berputar-putar melingkari bagian keras itu sehingga membuat Alicia mendengkuskan napasnya. Bibirnya yang separuh terbuka menandakan bahwa nafsunya telah bangkit.

Sven seperti tak kehabisan akal merangsang Alicia. Bibirnya kini mengisap kedua puting itu seperti seorang bayi yang menyusu ibunya. Tangan Sven dengan bebasnya membelai bongkahan pantat Alicia semakin menungging karena Sven mengutik lubang anusnya.

Alicia tak tahan dengan semua ini, ia raih ikatan rambutnya dan seketika tergerailah rambut panjang keemasan miliknya. Rambutnya tergerai dan basah ujungnya membuat dirinya semakin seksi. Buah dada Alicia merangsang terlumuri oleh ludah Sven.

Sven yang liar mulai menggoyangkan pinggulnya menggesek bagian kewanitaan Alicia yang mulai merah karena rangsangan yang tak tertahankan. Alicia yang juga mabuk kepayang menggoyangkan pinggulnya mengimbangi gerakan Sven.

Seketika desahan yang membisu terdengar di kamar

mandi itu. Hangatnya air menambah suasana syahdu. Alicia kala itu tak mengerti apa pun, ia hanya mengikuti insting takdirnya sebagai wanita yang mempunyai kelemahan jika disentuh bagian sensitifnya.

Tak terasa, tangan renta Sven menyelinap di balik air bak mandi yang hangat itu. Tangannya menyelinap dari balik belahan pantat Alicia yang menungging. Jemarinya menyapu bagian terpenting dari diri Alicia. Seketika kenikmatan merambat naik ke otak Alicia yang lugu. Dirinya menengadah mencengkeram rambut pengasuhnya tersebut. Mulut Sven mengisap dan mengigit bagian menyembul di dada Alicia.

Rengkuhan dan lengkuhan terdengar lirih dari bibir Alicia. Lembapnya udara membuat Alicia semakin hilang akal. Lalu tubuhnya mengejang ketika tubuhnya merengkuh kepala tua Sven. Sven yang gelagapan mencoba mengimbangi gerakan tubuh Alicia saat wajahnya terbenam di dada mengkal Alicia. Kenikmatan menjalar melalui ubun-ubunnya ketika cairan kental menyeruak keluar melalui lubang rahim yang sempit itu.

Aku hanya terdiam terpaku mendengarkan cerita Alicia yang dengan gamblangnya ia ceritakan. Bahkan desahannya ia tirukan persis seperti saat itu. Hal itu membuat celanaku menyembulkan daging yang keras milikku.

"Hei, kau masih mendengarku?" tanyanya seraya menepuk bahuku.

"Ya, masih." Aku tersenyum padanya.

Perjalanan kami memasuki hutan diselingi dengan kicauan burung murai dan kacer yang bersahutan. Burung-burung itu terbang di antara pepohonan untuk menghirup embun yang

menyegarkan.

"Lalu, bagaimana selanjutnya?"

Ia kembali termenung lagi. Seakan Sven yang tua adalah idolanya di masa lalu. Sven yang mengajarkan bagaimana nikmatnya menjadi seorang dewasa dan membangkitkan nafsunya. Walau yang jelas itu adalah hal tabu yang pernah aku dengar.

Alicia kembali memulai ceritanya. Terjadi sekitar saat ia berusia 17 tahun, tetapi aku yang rasakan kejadian itu berlangsung berabad-abad yang lalu. Mungkin karena efek dari perbedaan peradaban.

Setelah kejadian di bak mandi itu. Ia dan Sven lebih sering melakukannya, terutama ketika malam tiba dan Albert sudah terlelap. Hal itu sudah menjadi candu baginya yang masih belia dan membuat Sven tua kewalahan menghadapinya.

Tak lepas dari kebiasaan Alicia yang selalu peduli dengan Sven. Ia lebih sering mandi bersama Sven yang lebih binal dari biasanya, walau terkesan risih tetapi Alicia menunggu saat itu tiba.

Alicia saat itu sudah berani meremas dan mempermainkan kejantanan Sven yang menua. Tangannya bergerak lincah meremas, mengocok dan mempermainkan kejantanan Sven yang mengeras. Alhasil, Sven terengah dan membuat dirinya harus menyeka keringatnya beberapa kali.

Saat malam tiba, Alicia selalu terbangun dan meninggalkan Albert sendirian di kamarnya. Kaki-kaki rampingnya mengendap dan melangkah ke kamar Sven yang masih terjaga. Ia tahu, bahwa kekasih kecilnya akan selalu datang tengah malam. Saat sebuah menara jam di tengah kota berdentang keras dua belas kali.

Kala itu, Alicia membuka pelan pintu kamar Sven tua

yang duduk di kursinya. Gaunnya yang tipisnya tak mampu menyembunyikan siluet tubuhnya makin sintal oleh pancaran cahaya lilin temaram. Mata Sven memandang Alicia kagum, karena semakin lama tubuh itu berubah dewasa dan menarik para pria. Tanpa berkata apa pun, Alicia langsung duduk di pangkuan Sven dan mengecup bibir keriputnya. Rambut emasnya membayangi wajahnya yang terpapar cahaya lilin, ketika hidung Sven mulai mengendus buah dada Alicia.

"Tidurkan aku," bisik Sven lirih pada Alicia. Alicia bangkit dan menidurkan Sven tua di ranjang. Entah kenapa, perasaan Alicia berkata lain. Ia seperti ingin, namun Sven hanya ingin tertidur di dekapan Alicia.

"Kemarilah," ujar Sven mengajak Alicia untuk tidur di sampingnya. Sven tidur di dekapan Alicia berbantalkan buah dadanya yang hanya tertutup kain satin tipis. Bulu-bulu jambang milih Sven menusuk kain itu sehingga desakan nafsunya bangkit. Apalagi bibir Sven mulai menjepit puting susunya dari luar gaun tipis itu. Napasnya mendengkus ketika merasakan gigi tak rata milik Sven menggigit kecil puting susunya. Gaun tipisnya serasa basah karena air liur Sven membasahinya.

Desakan nafsu menghilangkan akal Alicia. Tanpa sadar ia menaikan gaunnya sehingga buah dadanya menjadi objek permain Sven yang menggila. Lidahnya mengotak atik puting susunya dan tangannya membelai selangkangan Alicia. Alicia hanya bisa menutup matanya sembari merasakan getaran hebat ketika tangan Sven menusuk bagian hangatnya itu. Napasnya melenguh menanti kenikmatan yang hinggap dalam dirinya. Tak terasa, cairan hangatnya menetes di sela-sela sendi hangat itu.

"Kau senang?" bisik lirih Sven tua yang menatap wajah Alicia yang merah merona. Alicia hanya menjawab dengan senyuman dan anggukan kecil saja. Tak peduli, apa pun yang ia lakukan. Hanyalah sebatas pelampiasan nafsu syahwat yang normal bagi seorang manusia.

Bagai kerbau yang dicucuk hidungnya, malam itu Sven dan Alicia tenggelam dalam nafsu yang membakar seluruh tubuh indahnya. Tak ada kata cinta di antara mereka, hanya nafsu di kala senja bertemu dengan kenikmatan sang belia. Semua terangkum jelas dalam ingatan Alicia, kala itu.

"Terus, dimana Sven sekarang?" tanyaku pada wanita asing yang baru saja menceritakan pengalamannya itu.

"Setelah malam itu, ia tak pernah terbangun lagi."

"Ah, maaf."

"Tak apa."

Kereta kuda kami sudah berada jauh di tengah hutan. Alicia hanya berujar bahwa ia ingin ke hutan, tetapi bagian mana aku tak tahu.

"Aku sudah dengar tentang kau dan Saras."

Siang yang cerah mendadak berubah menjadi hujan badai di pikiranku. Tanpa aku singgung soal Saras, ia berkata sendiri. Apakah ia tahu soal hubungan gelapku? Aku hanya diam saja dan pura-pura tak tertarik dengan topik pembicaraan ini.

"Menurutku, kau pria yang pantas bersama Saras," katanya sembari tersenyum mesra ke arahku.

"Ah, tidak, Nona." Aku hanya mendesah karena tak tahu harus berkata apa, "tetapi kenapa Saras menceritakan kepada Anda, Nona?"

"Hmn, kau tahu? Walau para pria di bangsaku terkenal kejam, tetapi aku wanita. Hatiku sangat lembut dan rapuh, tak seperti para pria."

Aku hanya termenung karena tak mengerti apa yang ia ucapkan. Lalu ia menambahkan, "Kau tahu, Ahras. Saras-lah yang meminta padaku agar membawamu ke rumahku."

Lagi-lagi, aku hanya termemung. Tak sanggup aku mendengar kata-kata itu. Aku tak tahu bahwa Saras begitu menginginkanku sehingga ia rela mengorbankan harga dirinya kepada bangsa yang telah membunuh putri satu-satunya. Ia rela menjadi seorang pelayan, hanya untuk selamat dan bertemu denganku. Tak ada yang bisa aku katakan saat ini. Aku memikirkan cara untuk membalas budinya, namun tak mungkin aku bisa membalas semuanya.

"Hei, kenapa kau diam saja?" protesnya dengan logat orang asing dan membingungkanku.

"Ah, tidak," ujarku sembari tersenyum untuk menyembunyikan rasa sedih di hatiku.

Aku berharap perjalanan ini tak akan lama. Aku ingin segera pulang dan merengkuh Saras. Seraya membisikan sesuatu yang seharusnya aku katakan sejak dulu. Tetapi tugas yang mengharuskanku untuk menemani Nona Alicia untuk pergi ke hutan. Kuharap Saras dengan sabar menungguku di rumah.

"Stop! Berhenti di sini!" ujarnya.

Dengan sigap, aku tarik tali kekang kudaku. Sehingga kuda itu meringkik dan langkahnya terhenti.

"Ikat kudanya, bawa tasku dan kita berjalan dari sini!"

"I-iya, Nona," jawabku. Dengan sigap aku mulai turun

kereta dan mengusung tas yang cukup berat itu. Tak tahu apa isinya tetapi rasanya seperti benda-benda logam berada di dalamnya.

"Kita mau kemana, Nona?"

"Ke hutan, aku mau mencari sesuatu di dalam sana!"

Aku hanya mengangguk saja dengan jawaban yang ia lontarkan. Pikiranku masih diliputi rasa bersalah kepada Saras, di samping itu aku harus mengawal Nona Alicia memasuki hutan.

Apakah ia ingin berburu? Tak mungkin, karena hewan liar tak ada di areal sini. Jika berburu, Alicia harus masuk lagi ke hutan pedalaman.

"Apa yang engkau cari, Nona?" tanyaku seraya menebas beberapa ranting pohon dengan sebilah golok agar jalan hutan terbuka.

"Bunga," jawabnya singkat dengan mata serius mengamati sebuah kumpulan kertas di tangannya. Alisnya menyatu menandakan betapa pentingnya kumpulan kertas catatan itu.

"Jika ingin mencari bunga, kita harus ke padang rumput di bagian sana." Aku memberi saran sambil menunjuk arah dimana padang rumput berada, "tidak di hutan lebat dan lembap seperti ini."

"Bukan bunga seperti itu yang aku cari," sanggahnya tanpa menatapku, "aku mencari bunga raksasa, biasanya hidup di hutan seperti ini!"

"Hmn, aku tak pernah melihat yang seperti itu," ujarku sembari tersenyum kecut merendahkan Alicia yang mulai akrab denganku.

Ia tak menjawab, matanya tetap tertuju pada kertas catatan yang berada di tangannya sembari melirik jalan hutan agar kakinya

tak tersandung.

Kami berdua masuk ke hutan yang sunyi. Udara lembap terasa mencekat karena awan hitam mulai bergerak mengikuti perjalanan kami. Mungkin hari ini akan hujan.

Setelah cukup lama berjalan, aku mencium aroma bau busuk yang menyengat di hidungku. Bau itu seperti bau bangkai hewan yang telah lama mati. Aku berhenti melangkah dan mendengkus untuk mengusir bau itu dari hidungku. Tiba-tiba aku teringat pesan kakekku, Jika berada di hutan, jauhi bau bangkai karena mungkin saja itu bangkai bekas hewan buas dan mungkin saja hewan buas berada di sekitarmu. Kata-kata itu selalu aku ingat dan aku terapkan ketika berada di hutan.

Alicia juga terhenti. Matanya menyapu sekitaran kami dan hidungnya mengendus bau busuk itu. Tahan juga ia dengan aroma seperti ini. Lalu ia melangkah ke sekitar tempat kami berdiri. Aku mencoba memperingatkannya, "Nona, jangan!"

Ia tetap tak menghiraukan peringatanku. Kaki-kaki jenjangnya dengan lincah melompati beberapa akar pepohonan yang mencuat dari balik tanah. Tangan halus dan bersihnya tak segan untuk menyibak semak belukar yang lembap.

"Nah, itu dia! Kita menemukannya," teriaknya kegirangan seraya berlari menerjang semak belukar. Seketika aroma bangkai semerbak di hidungku sehingga membuat perutku mual. Tetapi tidak dengan Nona Alicia yang begitu bersemangat karena menemukan sumber bau itu.

Aku mencoba mencari apa yang menjadi pusat perhatian Nona Alicia saat ini. Sebuah bunga berukuran besar. Tidak, bukan besar lagi, tetapi lebih tepatnya disebut bunga raksasa. Bunga

itu tanpa pohon dan mengakar langsung ke tanah, tidak seperti bunga lain yang butuh pohon dan tangkai. Anehnya bunga itu seakan hidup dengan sendirinya. Bunganya berwarna merah marun beralur hijau kekuningan dan terdapat lubang menganga di pusatnya.

Selama ini, aku tak tahu ada bunga seperti ini, mungkin karena aromanya seperti bangkai binatang sehingga tak ada yang berani mendekatinya. Kakek mengajarkanku bahwa kita tak boleh mendekati bangkai, karena bisa saja itu adalah bangkai bekas santapan hewan buas. Mungkin bau bangkai itu salah satunya tersebar dari bunga yang indah ini.

"Benar kata Dr. Raffles, Bunga raksasa memang benar ada," gumamnya mengamati seluruh bagian bunga itu.

Siapa Dr. Raffles itu? Aku tak tahu. Karena penasaran, aku tak sadar ingin menyentuh daun dari bunga raksasa itu.

"Jangan disentuh!" bentak Nona Alicia sembari mencengkeram pergelangan tanganku, "kita tak tahu, bunga ini beracun atau tidak!"

"Ah, maaf!"

"Keluarkan semua isi dalam tas," perintah nona Alicia tanpa melihatku. Matanya tampak terlalu sibuk untuk menatap bagian lubang di tengah bunga yang menganga lebar. Tangannya dengan sigap menari di atas sebuah kertas dan sepertinya ia sedang menuliskan sesuatu yang ia lihat.

Kusibukan diriku dengan membongkar isi tas punggung besar milik Nona Alicia. Kukeluarkan satu persatu isi dalam tas itu. Seluruh isinya tak aku mengerti, tapi yang jelas aku mengeluarkan enam lembar papan yang berbeda ukuran dan salah

satunya berlubang. Lalu aku mengeluarkan sesuatu seperti sebuah mesin, yang entah mesin apa itu. Kemudian aku mengeluarkan sebuah *handle* yang sepertinya untuk memutar sesuatu. Lalu aku mengeluarkan sebuah gulungan pita berwarna hitam. Terakhir, aku mengeluarkan sebuah tabung yang terbuat dari kaca.

Aku terkejut, ketika aku melihat tabung kaca bening yang berbentuk seperti cerobong itu. Tabung ini sama dengan sesuatu yang pernah aku lihat sebelumnya. Aku pernah melihatnya ketika berada di kedaton. Saat itu aku bercumbu dengan gadis kembar mantan pegawai kedai kopiku. Tabung ini mengarah ke arah pergumulan nikmat kami.

Aku dulu berpikir, alat ini adalah sebuah senjata. Lalu kuamati seluruh alat yang aku keluarkan. Papan-papan kayu ini terdapat sebuah engsel di tepian, jika semuanya disatukan maka akan membentuk sebuah kotak kayu yang ukurannya sama seperti yang aku lihat sebelumnya. *Handle* engkolan ini, juga sama seperti yang diputar oleh pria berkepala botak dan bertopi aneh itu. Tapi aku belum bisa menjelaskan apa kegunaan alat ini.

"Sudah semua. Ayo kita susun!" ujar nona Alicia yang seketika menghentikan lamunanku.

Alicia berjongkok di hadapanku dan meraih papan-papan itu. Tangannya dengan cekatan menyusun papan-papan itu menjadi sebuah kotak persegi panjang.

"Ini namanya kamera," gumam Nona Alicia ketika memasang gulungan pita ke dalam mesin rumit itu. Lalu ia memasukan mesin berisi pita itu ke dalam kotak yang masih terbuka bagian atasnya.

"Ah, apa?" tanyaku karena telingaku terlalu asing untuk

kata itu.

"Ka-me-ra!" ujarnya terputus agar terdengar jelas, "alat ini digunakan untuk merekam sesuatu."

"Rekam? Maksudnya?" tanyaku lagi.

"Ya, begini Ahras," ujarnya sedikit kesal mencoba untuk menjelaskan padaku, "apa kau mengingat apa yang pernah kau lihat?"

"Ya, Nona."

"Nah, kamera ini bisa mengingat apa yang pernah direkamnya, lewat tabung kaca ini," jelasnya sembari memasang tabung kaca di bagian lubang papan itu.

"Jadi?" tanyaku semakin penasaran dengan sistem kerja alat ini.

"Semua yang akan terarah oleh ini akan tergambar di pita-pita ini. Jadi kita bisa memutarnya setiap saat," ujarnya sembari memasang engkolan dan menutup rapat-rapat kotak berisi alat berjuluk kamera.

Mendengar penjelasan Nona Alicia, aku semakin paham dengan alat ini. Tunggu dulu, alat ini bekerja untuk merekam seauatu di masa lampau agar bisa dilihat lagi di masa kini? Berarti saat itu, saat pergumulanku dengan kedua gadis kembar nan belia itu. Semuanya bisa dilihat kembali dengan kamera ini.

Argggg! Pikiranku semakin kacau karena seluruh negeri akan tahu cabulnya aku. Bukan hanya seluruh negeri, bahkan seluruh dunia akan tahu bahwa aku bercinta dengan dua orang gadis di bawah umur.

Saat Saras tahu aku bercinta dengan Nona Alicia saja. Aku begitu hancur. Bagaimana jika ia tahu bahwa aku bercinta

dengan wanita lain? Atau lebih tepatnya banyak wanita lain. Ia pasti akan memotong batang kejantananku dan dimasukkan ke dalam baskom sebagai peliharaannya. Sungguh perasaan yang membuatku ingin berlari jauh dari ini.

"Angkat ini dan taruh di pundakmu!" Nona Alicia membuyarkan segala apa yang ada di pikiranku, "berjongkoklah!"

"Ah, Iya Nona."

Aku berjongkok sembari menahan kotak pembawa sial ini di pundakku. Rasanya ingin kubanting kotak ini dan kuinjak-injak agar perasaanku puas.

"Tahan dan jangan bergerak," perintahnya.

Kini, bagian tabung mengarah tepat di bunga raksasa itu. Lalu terasa bahwa tangan Nona Alicia memutar engkolan yang terpasang di kotak itu. Bahuku bergetar dan membuatku sedikit kegelian merasakannya. Seakan apa yang ada di dalam kotak itu turut bergetar. Entah bagaimana caranya untuk memutar kembali ingatan dalam kota ini, tetapi pastinya bangsa asing cukup pintar dalam hal seperti ini.

Setelah cukup lama, Nona Alicia kembali membongkar kotak itu dan menyusunnya kembali dalam tas. Wajahnya tersenyum ketika menggulung kembali pita hitam yang berubah menjadi keperakan itu. Ia membungkusnya rapat-rapat seakan gulungan itu adalah benda termahal di seluruh dunia, lalu ia menciumnya seperti baru saja menemukan harta karun terbesar dalam sejarah peradaban manusia.

"Sudah selesai," ujarnya seraya mengangkat kedua tangannya tinggi untuk meregangkan otot-ototnya, "kau tahu, dimana sungai dekat sini? Aku ingin berenang."

Aku yang masih berpikir soal nasib sialku, menunjuk arah dimana sungai berada. Lalu kami berjalan menyusuri hutan lagi untuk menuju ke sungai.

Hawa sejuk menyekat setiap embusan napasku. Angin terkadang bertiup menggoyangkan semak belukar yang saling bertukar. Suara burung menjauh karena dirasa hari akan dirundung hujan. Tetapi Nona Alicia tetap ingin pergi ke sungai untuk menyegarkan badannya, walau beberapa kali aku memperingatkannya agar tak pergi ke sana.

Aku tak begitu bernafsu saat itu, walau Nona Alicia sedikit menggodaku. Ia mendekap lengan kekarku dan bersentuhan dengan bongkahan kenyal yang menempel di dadanya. Seolah aku adalah temannya, bukan kacungnya.

Ia bercerita banyak saat perjalanan itu, dan aku hanya diam dan mengangguk seperlunya saja. Pikiranku terlalu kalut dengan masalah rekaman itu. Rekaman yang bisa saja menjadi objek penyesalanku di masa mendatang.

"Hei, kenapa kau diam saja? Ada masalah? Ceritakanlah." Nona Alicia mendahuluiku dan berdiri tepat di hadapanku. Tangan halusnya mencengkeram pergelangan tanganku dan matanya menembus sisi gilaku.

"Ah, tidak, Nona. Aku ...." ujarku terputus.

"Ceritalah! aku berjanji tak akan menceritakan ini kepada Saras," katanya merengek padaku.

"Tidak, Nona."

"Ceritakan!" bentaknya sembari tangan halusnya menyentuh pipi tirusku.

"Iya, begini ceritanya." Aku menceritakan semua saat

kejadian itu. Kejadian yang sebenarnya nikmat, tetapi membuat urat maluku terputus. Dengan jelas aku berbisik kepada Nona Alicia yang termenung mendengarkan ceritaku. Aku berbisik agar tidak ada yang mendengar aibku, walau sebenarnya mustahil ada orang lain yang ada di sini.

"Oh itu masalah," pungkasnya, "hmn, bagaimana, ya?"

Aku hanya terdiam mendengar gumaman manjanya. Ia berpikir bagaimana caranya menolongku.

"Iya, Nona. Aku bersedia lakukan apa saja, jika pita perekam itu musnah!" Lututku terasa lemah sehingga aku harus bersimpuh memohon kepadanya.

Lalu matanya memicing sinis menatapku yang bersimpuh di hadapannya. Jari telunjuknya mengarah ke bibirnya seakan ia telah menemukan sebuah jalan keluar bagi masalahku.

"Benarkah kau bersedia lakukan apa saja untukku?"

"I-iya, Nona," jawabku terputus karena ragu, tetapi tak ada yang bisa kulakukan selain melakukan hal ini.

"hmn, walau hal itu harus mengorbankan sedikit perasaanmu kepada Saras," katanya dengan nada kelicikan.

"Maksudnya, Nona?"

"Kau harus sedikit menahan rasa cemburumu kepada Saras dan sebaliknya, itu saja. Tetapi hal kecil itu tak akan mengubah hubunganmu dengan Saras."

Aku tak mengerti apa yang ia bicarakan. Aku hanya terdiam dan menunduk mencoba untuk menyerap persyaratan yang ia lontarkan padaku.

"Kau paham maksudku?" Nona Alicia mencoba menanyaiku lagi, "jika tidak, kau nanti akan paham sendiri.

Sekarang, kau sudah berjanji untuk bersedia melakukan apa saja untukku, bukan?" bisiknya sembari menekuk tubuhnya ke arahku. Kedua tangannya melingkar ke leherku dan buah dada kenyalnya yang masih terbungkus baju menekan hidungku. Serasa aroma kayu manis bercampur jeruk menyengat hidungku. Inginku memberontak namun kesadaranku menghilang tertindih hawa nafsu yang melemahkanku.

"Sekarang layani aku, Kacungku," bisiknya lirih meledekku.

Desiran air deras menghantam bebatuan terjal di sungai itu. Airnya jernih meliuk menghindari batuan yang tersangkut di tengah sungai dangkal itu. Derasnya aliran menyuarakan keheningan dalam kemearaan alam yang bercampur rintikan gerimis hujan.

"Aaaahhh, sshhhhh, Ahhhrassss. Isaaapp teruuusss!" rintihnya lirih ketika tubuhnya menggelinjang mengangkang di pangkuanku. Aku tak menjawab apa pun karena mulutku terlalu sibuk mengisap kedua puting kenyal nan wangi itu. Lidahku berputar menyapu bagian sensitifnya sehingga tak merasakan lagi hawa dingin yang menusuk tulang.

Tubuh kami telanjang, saling berpangkuan di tepi sungai dangkal. Batas permukaan air merendam separuh badan kami sehingga bulu halus di selangkangannya terbias oleh derasnya sungai. Tanganku yang liar membasuh alue anusnya, sama seperti yang pernah dilakukan oleh pria pengasuhnya dulu. Pinggulnya bergerak liar menggesek batang kejantananku yang telah mengeras. Bibir kelaminnya mencoba mencari ujung kejantananku, namun aku menghindarinya. Aku tak ingin mempercepat kenikmatan singkat ini, selagi masih ada waktu untuk kami melepas dahaga

nafsu.

"Ooohhhhh, Ahhhhrasss, masukaaann Sayaaaang! Aku tak tahaaann!" ujarnya manja padaku.

Aku lepas isapanku dan mendongak ke arah wajahnya, rambut ikalnya basah tak beraturan menyapu bagian wajahku karena wajahnya menunduk. Kedua tangan liarku bergerak ke arah dada kenyalnya dan meremasnya.

"Nanti, Nona. Aku masih ingin memainkan putingmu," ujarku seraya mencubit kedua putingnya dan kugerakan tanganku melingkar sehingga ia mendesis lirih, entah menahan sakit atau meracau nikmat.

"Ahhhh, kamu jahat!"

Aku terkekeh saja mendengar protesnya. Tanganku bergerak seolah ingin menyatukan kedua puting susu itu. Sehingga bibirku bisa memberikan rangsangan bersamaan pada keduanya.

Mulutku mengisap dan menjilat kedua puting yang saling berdekatan itu secara bergantian. Hal itu membuat kepalanya mendongak dan meremas rambutnya yang kusut. Sepertinya desakan nafsunya tak bisa ditunda lagi. Bibirnya mendesis merasakan rangsangan nikmat dalam tubuh sintalnya.

Nafsu yang membara menjangkiti membuat tubuh begitu kuat, sehingga aku dapat mengangkat tubuhnya dengan sekali tarikan napas. Kakinya melingkar di pinggangku seakan tak rela terlepas dari tubuhku. Napasnya mendengkus cepat mengelabui akal sehatnya yang meragu. Alicia seakan tak sabar dan mencoba menerka tentang kenikmatan apa yang akan aku berikan.

Aku membawanya ke tepian sungai, dimana sebuah batu besar dan datar terhampar. Batu yang keras serasa begitu empuk

jika hasrat memuncak seperti ini. Kududukan tubuh Alicia dan kulepaskan jeratan kakinya dari pinggangku.

Bibirku merayap turun ke leher jenjangnya. Kupagut bagian leher itu, sehingga ia harus beberapa kali mengibaskan rambutnya agar seranganku lancar. Lalu sampailah aku pada buah dada yang kenyal itu. Bentuk dan teksturnya yang lembut membuatku tak pernah bosan untuk meremas dan memijatnya. Tak puas hanya itu, mulutku mulai menancap dan mengisap kencang tepat di puting susunya. Isapanku yang kencang menghasilkan suara sruputan yang membuat bibirnya menganga menahan kenikmatan. Aku mengisapnya dan kumundurkan kepalaku, sehingga kulit lenturnya seperti tertarik dan mencuar ke arahku. Kulakukan itu berulang kali di bagian nikmat itu sehingga ia menggelengkan kepalanya ke arahku. Wajahnya yang putih mendadak memerah dan bibirnya melebar seakan memohon ampun kepadaku.

Kulihat salah satu tangannya memijat dan mengusap bulu selangkangannya sendiri. Alicia begitu tak sabar dengan kenikmatan yang baru saja akan kuberikan. Bibirku mulai menyusuri perutnya yang rata dan bermain sejenak di pusarnya, namun bukan pusar itu yang menjadi targetku. Permainan lidahku semakin ke bawah dan sampailah bibirku di bibir bagian bawahnya. Bibir yang tak bisa bicara namun memberikan gairah syair terindah dari para penyair mana pun. Aku memindahkan tangannya yang sedari tadi sibuk mengoyak bagian tubuh yang mulai basah oleh lendir itu.

Aroma anyir dan amis terasa di hidungku. Namun aroma begitu menggugah selera untuk melumat dan memagutnya. Perlahan, kutempelkan lidahku di kulit bibir yang menggelambir

itu. Sengaja aku tempelkan saja agar aku dapat melihat reaksinya. Kudengar engahan napasnya menunggu perlakuanku selanjutnya.

"Ayo, Ahraasss, jilaaat!" ujarnya manja seraya menggerakan pinggulnya yang menggesek lidahku. Nafsuku semakin meninggi ketika mendengar protesnya.

Dengan cepat, kusapukan lidahku menggelitik bagian sensitifnya. Bibirnya meracau tegang mendengkuskan setiap kalimat nikmat yang melanda tubuhnya. Pinggulnya bergerak cepat seakan ingin berpacu dengan lidahku, namun tak secepat lidahku. Salah satu tangannya menjambak rambutku dan kakinya mengangkang lebar seolah memberi ruang padaku.

Napas mendesah cepat sehingga udara hangat dari hidungku menyeka bibir penuh lendir itu.

Aku lancarkan lagi seranganku, kali ini aku mencoba menggelengkan kepalaku dengan cepat sembari menyapukan lidahku pada daerah kewanitaannya itu. Ia kembali meracau nikmat. Kepalanya menunduk menatap lidahku yang menekan gelambir nikmatnya, tetapi kali ini kepalanya mendorongku agar menjauh, namun bukan aku jika tak kuat menahan tepisannya.

Mulutku semakin gencar mempermainkan daerah nikmat itu sembari mendengarkan desisan napas nikmatnya.

"Lepaskan, Ahrassss, aku mauuuu.... Hikkhh!" Tiba-tiba napasnya seperti tercekik dan tubuhnya mengejang. Dari dalam rongga nikmatnya, memuncrat cairan bening dan berlendir. Cairan itu menyemprot mengenai hampir seluruh wajahku. Cukup banyak hingga beberapa tertelan olehku.

Aroma amis dan anyir tercium di hidungku ketika aku bangkit memandang dirinya yang telah lunglai di batu datar itu.

Matanya memutih karena kenikmatan baru saja melandanya. Sejenak kupandangi tubuh Alicia yang sintal, sembari menunggunya menuntaskan sisa-sisa kenikmatannya.

"Sudah, Nona?" tanyaku padanya.

Ia tersenyum dan mengangguk pelan pertanda ia begitu puas dengan permainanku, walau sebenarnya permainanku ini belum di mulai.

Kepalanya terangkat diiringi dengan tubuhnya yang penuh peluh bercampur air.

"Kau pintar sekali, tak salah jika Saras memilihmu." Ia melangkah menuju tepian ke arah tempat perlengkapan kami tergeletak. Ia berpikir bahwa aku sudah menyelesaikan tugasku.

Aku mengamati belahan pantat mengkalnya ketika ia melangkah menghindari batuan terjal di tepi sungai. Hasratku yang belum sedikit pun terpuaskan menarikku untuk mengerjai bagian rongga legit itu.

Aku setengah berlari dan meraih kedua pinggulnya dengan tangan kekarku. Ia sedikit terkejut karena batang kejantananku merasuk ke bagian belahan pantatnya itu.

"Ahhhh!" jeritnya pelan.

Dengan kasar kudorong punggungnya sehingga pantatnya secara otomatis akan menungging.

"Ahrass! Apa yang kau ...." Sebelum Nona Alicia menyeleseikan kalimatnya. Kejantananku merangsek masuk ke dalam rongga nikmatnya, "ahhhhh!"

"Ayo Nona, aku belum puas!"

Ia hanya menggelengkan kepalanya menerima hentakanku yang masih kaku. Dalam posisi menunggung seperti itu, aku

memerintah Nona Alicia berjalan menuju batang pohon besar yang berada di tepi sungainya. Kucengkeram kedua tangannya layaknya tali kekang pada kuda dan kuarahkan ke batang pohon itu.

Ia sedikit meronta dan memekik kesakitan karena kuhentakan pinggulku saat ia berhenti berjalan.

"Kejam kau Ahrasss! Kau mengawiniku seperti anjing!" ujarnya dengan bahasa yang berantakan. Aku semakin bernafsu mengawininya karena racauan kasarnya.

Setelah sampai di bawah pohon, kulepaskan tanganku. Sehingga tangannya kini bertumpu pada pohon itu. Sejenak kunikmati denyutan di area berlendirnya itu. Tanganku menyusup dan menjamahi kedua buah dadanya yang menggantung. Tak lupa, puting susunya menjadi objek cubitanku.

Setelah puas dengan buah dadanya. kuraba pinggulnya yang mulai tak sabar dengan hentakanku. Kucengkeram pinggulnya dan mulai kulancarkan sodokanku. Pertama perlahan namun lama kelamaan gerakannya semakin cepat dan cepat. Semakin cepat hingga pantatnya bergetar seiring dengan laju kejantananku mengoyak rahim berlendirnya. Hal itu membuatnya menjerit memekakkan telinga. Aku tak peduli jika ada orang di sekitar sini dan mendengar jeritannya.

Hentakanku yang semakin cepat diimbangi dengan goyangan pantatnya yang maju mundur, seakan majikanku juga bernafsu. Lalu mendadak kuhentikan hentakanku. Pantatnya masih tetap bergoyang memijat kejantananku. Sejenak kuperhatikan goyangan pantatnya yang menggoda kejantananku itu. Lalu kata-kata kotor terlontar dari mulutku, "Nona, aaahh,

kau seperti anjing betina yang mau kawin!"

Ia lalu mendengkus dan menoleh ke arahku. Kulihat pipinya yang memerah seperti ikatan gairah yang tak pernah terlepas. Goyangan pantatnya memutar sehingga ujung kejantananku seakan ingin meletup keluar, tapi aku masih sanggup menahannya.

Perlahan, kukerahkan seluruh tenagaku untuk menggetarkan tubuhnya. Hentakan cepat diiringi dengan racauan tak berarti dari mulut kecilnya. Kepalanya menoleh ke segala arah seakan ingin terlepasnya. Rambutnya tergerai tak beraturan mengikuti gerakan kepalanya yang kadang mendongak dan kadang menunduk.

Cairan kental terasa hangat membasahi kejantananku, ketika tubuhku mulai mengerjap dan kedutan terasa di penghujung kenikmatanku. Cairan hangat kami seolah menyatu di lubang hangat nan sempit itu. Diriku mendadak lunglai dan kakiku kaku. Jemariku seperti kesemutan setelah menumpah seluruh buih kenikmatanku. Aku melepas kejantananku dan Nona Alicia kembali berdiri. Lendir itu menetes dari selangkangannya dan tubuhnya berbalik ke arahku.

Dengan lembut ia mengecup bibirku. Bibirnya begitu hangat dan lembut. Lalu tubuhnya lunglai sehingga aku harus memapahnya.

Siang yang diliputi hujan gerimis itu, kami berdua berteduh di bawah pohon sembari tiduran telanjang. Kepalanya bersandar di dada bidangku dan matanya tertutup sayu. Puting susunya lambat melemas menyentuh kulitku. Sampai akhirnya, kami melakukan pergumulan itu sekali lagi, lalu kami pulang ke kota bersama ingatan indah hari ini di hutan yang sepi ini.

Rasa lelah melanda diriku ketika sampai di rumah. Hal yang sama juga melanda Nona Alicia yang langsung menuju kamarnya tanpa berkata apa pun. Energi dalam tubuhku seakan terkuras seiring dengan derasnya hujan sore itu.

Ketika semuanya telah sepi, aku ingin berbicara dengan Saras, tentang semua yang aku ketahui agar tak menjadi penyesalan dalam diri. Namun lagi-lagi, rasa lelah membuatku harus terlelap sore itu.

Suara derasnya hujan membuat telingaku nyaman dan hatiku tenteram. Di dalam mimpiku, aku berada di sebuah padang rumput luas dan ditumbuhi bunga-bunga bermekaran di setiap tangkainya. Aku terduduk menatap langit biru cerah yang menghampar dari ufuk ke ufuk. Angin bertiup pelan memberikan kesejukan di tengah padang rumput itu.

Dari kejauhan, aku terkejut ketika dua orang wanita yang aku kenal melangkah mendekatiku. Langkah mereka begitu anggun dengan wajah berseri dan tersenyum ke arahku.

Wanita pertama mengenakan kain jarik putih yang mengikat tubuhnya. Rambutnya tergerai lurus dengan ikatan kecil tepat di atas ubun-ubunnya. Matanya yang sedikit sipit menatap diriku dengan penuh rayuan. Wanita itu adalah sosok Saras yang paling indah yang pernah terlihat oleh mataku.

Wanita kedua berasal dari negeri nan jauh. Hidungnya lancip dan bibirnya sedikit lebar. Kulitnya putih hampir tanpa noda dengan rambut berombak keemasan yang cukup indah jika

tertiup angin. Sosok Alicia dalam mimpiku mengenakan sebuah kain tipis yang membungkus tubuhnya. Terdapat sebuah tali tipis yang menahan pakaiannya agar tak terlepas dari tubuhnya. Belahan pakaian kecil itu sungguh pendek sehingga belahan dadanya yang menantang terlihat oleh mataku dan potongan bagian bawahnya terlalu tinggi, sehingga paha putihnya terlihat pula olehku.

Angin yang mendesau meniupkan rambut, hingga pakaian mereka berdua. Aku hanya terdiam dan terpana menatap kedua gadis itu yang melangkah ke arahku. Menatap kemontokan tubuh mereka berdua, tak sadar batang kejantananku berdiri. Tanganku dan kakiku serasa kaku tak bisa bergerak. Hanya jemariku saja yang dapat bergerak.

Mendadak kepalaku serasa berat dan kesadaranku kembali pulih. Kaki dan tanganku serasa kaku dan sesuatu menyeruak dari selangkangan pahaku. Aku menatap langit-langit kayu di kamarku. Cahaya lilin temaram membayang di setiap sisinya. Aku mengarahkan seluruh pandanganku ke penjuru ruangan, betapa terkejutnya aku saat melihat tangan dan kakiku terikat. Sebuah tali tambang membentangkan tangan kakiku yang tertaut di tiang di setiap ujung ruangan.

"Heffftt, heffftttt!" Aku ingin berteriak, namun tak bersuara karena mulutku terikat oleh kain tebal yang memisahkan kedua rahangku.

Apa-apaan ini? Aku mengangkat kepalaku dan menatap tubuhku yang terikat kaku dengan tak sehelai kainpun menutup tubuhku.

Siapa yang melakukan ini? Teriakku dalam hati.

Aku hanya bisa berontak sembari menggelengkan kepala

ke kiri dan kekanan. Bagian belakang kepalaku serasa nyeri karena terantuk lantai kayu yang keras.

Lalu, pintu kamarku terbuka. Aku melihat seorang wanita dengan kain jarik putih memasuki kamarku. Aku melihat rambutnya yang menjuntai panjang menyentuh punggungnya ketika ia berbalik untuk menutup pintu. Tentu saja, wanita itu adalah Saras. Tetapi kenapa Saras melakukan ini padaku?

Bibirnya menyungging kecut dan matanya memandang sinis padaku. Tak kusangka ia bisa memandangku seseram itu. Perlahan dirinya mendekatiku dan duduk di sampingku. Aku hanya bisa meronta dan mengeluarkan dengkusan napas kosong yang tentu saja tak terdengar olehnya.

Lalu, tangan lembutnya meraih batangku yang masih tertidur lesu. Jemarinya mencoba menegakkannya dan kuku-kukunya menggelitikku.

"Kenapa lemas seperti ini, Sayang? Apakah terlalu sering dipakai oleh Nona?" tanyanya lirih penuh dengan kebencian. Aku hanya terdiam mengamati jemarinnya meremas batangku yang masih lesu. Cengkeramannya bergerak naik turun sehingga membuat tubuhku mengejang kegelian.

"Kau sudah mulai nakal seperti pria hidung belang ternyata," ujarnya seraya meremas keras kejantananku. Sehingga membuatku menggelinjang kesakitan.

Aku tak dapat berkata apa pun, selain meronta kesakitan. Apa yang ingin dilakukannya?

Aku kembali menatapnya dengan perasaan was-was. Tangannya begitu kasar mengocok batang kejantananku yang mulai mengeras. Napasnya terkadang mendengkus keras pertanda

amarah yang meluap di dirinya. Dahinya mengernyit dan gigi menggertak ketika tangan nakalnya memijat bagian buah zakarku.

"Sudah berapa kali kau berhubungan dengan wanita lain?" tanyanya dengan penuh amarah kepadaku.

Tak adil jika aku harus menjawabnya. Seharusnya aku yang bertanya seperti itu padanya. Aku kenal dan tahu banyak wanita karena dirinya, atau lebih tepatnya di mulai dari dirinya.

Aku hanya menggelengkan kepala seperti seorang tahanan yang sedang disiksa. Raut wajahku menggambarkan penyesalan terdalam yang pernah aku perbuat.

"Dasar!" umpatnya. Tubuhnya merendah dan wajahnya mendekat ke arah batang kejantananku itu. Hidungnya mengendus bagian ujung kejantananku seperti seekor anjing yang melihat tulang ayam, "pasti sudah banyak wanita yang tidur denganmu?"

Kulihat lidah Saras menari di permukaan batang kerasku itu. Rasa geli bercampur was-was menjalar di setiap saraf tubuhku. Sungguh nikmat belaian lidahnya yang menyentuh ujung batangku, namun rasa itu tak membuat bergairah karena rasa cemas melanda diriku. Kendalikan dirimu, Saras! Aku memohon dalam hati.

Perlahan mulutnya terbuka lebar dan menelan mentah-mentah daging kerasku. Rasa hangat membuat tubuhku bergetar dan hilang kesadaran. Mataku sedikit terpejam menerima hidapan kencang dari rongga mulutnya, lalu mendadak ia melepaskan isapannya. Napasnya terengah seiring dengan liur yang menetes dari sela bibirnya.

"Hmmnnn, Huuuffttt, Hhhttpppp!" ujarku dengan teriakan bisu.

Lalu mulutnya kembali menelan batangku, hanya separuh saja. Namun rasa risih secara samar menyerang tubuhku ketika gigi-gigi rata tajamnya menjepit batangku.

Matanya memandang sinis ke arahku ketika diriku meronta menahan rasa sakit yang menyeruak dari batangku. Sedikit keberuntungan menggapaiku ketika ia menghentikan siksaan dengan mulutnya itu.

"Tunggulah adik kecilku, aku akan memberikan sebuah penyesalan dalam dirimu!" Akal sehatnya mulai menghilang ketika ia mulai berbicara dengan batang kejantananku. Nada bicaranya sungguh kejam diselingi dengan belaian tangannya yang membelai kejantananku, seakan batang kejantananku adalah seorang bocah yang sedang menangis sendu.

Kekejamannya berlanjut ketika tangannya bergerak ke perutku dan sampailah di putingku. Sejenak ia memainkan kedua putingku sehingga membuatku ingin tertawa. Aku terkejut ketika ia mengambil sebatang lilin yang menjadi penerangan ruangan kami. Ia mengarahkan lilin itu tepat di atas dadaku.

"Hffffttt, hfffttttt." Aku tak tahu harus beebuat apa. Mulutku terikat tak sanggup memberikan penjelasan pada dirinya.

Saras yang berubah kejam mengarahkan ujung lilin ke dadaku. Sehingga aku harus meronta untuk melepaskan diriku. Ikatan yang begitu kencang membuat tali tambang itu tetap bergeming.

Setetes, dua tetes, tiga tetes cairan panas lilin itu menetes tepat di putingku. Aku kepanasan, namun Saras tak berbelas kasihan sedikit pun. Ia tetap meneteskan cairan lilin itu sehingga lapisan lilin mengeras di putingku.

"Sudah berapa banyak puting yang kau isap? Hmn," ujarnya mengancamku. Aku hanya bisa menggelengkan kepalaku. Mencoba untuk mengambil hatinya, namun hatinya terlalu keras saat ini. Lalu ia bangkit, meninggalkanku tetap terikat seperti itu. Saras melangkah keluar dan aku hanya bisa meronta-ronta saja di lantai.

Tak lama, ia kembali dengan membawa sebuah baskom. Ia keluar masuk kamarku beberapa kali sembari membawa peralatannya yang aku yakin untuk menyiksaku. Betapa terkejutnya aku ketika ia membawa sebilah pisau panjang lengkap dengan batu asahannya. Aku semakin belingsatan meronta tak karuan.

Apa yang ingin ia lakukan padaku? Apa ia akan memotong batangku? Tamatlah riwayatku jika itu terjadi. Kata-kata itu hanya terangkum dalam embusan napas kosong di sela kain yang mengikat mulutku.

"Tenanglah, pisau ini tak begitu tajam," ujarnya sembari menjulurkan lidahnya menyentuh kulit besi pisau yang berkerling di mataku itu.

"Hfffttt, hfftttt, hfftttt!" Aku mencoba berteriak namun tak terdengar apa pun. Lalu ia meletakan pisau itu dan menarik salah satu baskomnya. Tangan lembutnya meraup cairan dalam baskom itu. Ternyata di dalam baskom pertama berisi minyak kental. Entah, apa yang ingin ia lakukan denganku. Tangannya mengibaskan minyak itu ke arah batangku sehingga batangku sekarang dibasahi oleh minyak yang licin.

"Huhhh! Besar dan keras sekali punyamu, Sayang. Pantas jika Nona atau wanita lain suka dengan benda tegak ini," ujarnya seraya mengusap dan meratakan minyak ke batangku. Tangannya

bergerak licin membelai kejantananku yang semakin tegak dari biasanya. Cairan minyak itu serasa hangat dan membuat gairahku bangkit, walau bahaya sedang menghadangku.

Mata Saras bersinar nanar mengusap bagian keperkasaanku itu. Seakan gairahnya juga bangkit dari sisi gelapnya. Sedikit terbeslit olehku untuk menariknya ke dalam puncak gairah agar ia sejenak melupakan siksaannya. Aku mengangkat pinggangku seakan jarinya yang melingkar adalah rongga nikmatnya. Gerakan pinggulku kupercepat menggosok jemarinya yang melingkar di batangku. Ia menghela napas panjang sembari menatap batang kejantananku tanpa berkedip, pertanda bahwa ia telah hanyut dalam nafsunya.

Aku berhasil! Sebentar lagi ia akan terangsang dan mencumbuku. Setelah itu kupaksa ia untuk melepaskan ikatanku! ujarku kegirangan karena rencanaku berhasil.

Namun rencana hanyalah rencana. Saras melepaskan tangannya di kejantananku yang tetap berdiri tegak tanpa topangan apa pun. Aku keheranan, kenapa bisa berdiri seperti itu? Biasanya walaupun sedang tegang, batangku selalu tumbang karena akarnya tak terlalu kuat. Apakah ada yang salah?

"Nakal kamu, ya," ujarnya seraya menyentil batang kerasku dengan jari lancipnya, sehingga batangku bergoyang dan kembali lagi seperti semula.

"Hppffffttt!" Suaraku hanya terdengar sayup di telingaku.

Entah, apalagi yang ingin ia lakukan padaku. Semua yang kulakukan tak berhasil membujuknya. Jika saja ikatan ini terlepaskan, aku akan menghajarnya sampai pagi tiba.

Aku masih terikat di kamarku. Tubuhku semakin melemah

karena ikatan kencang menguras tenagaku. Tangan dan kaki serasa kesemutan dan hilang rasa. Kepalaku pusing karena bagian belakang kepalaku menabrak lantai kayu itu. Aku coba untuk membuat suara segaduh mungkin agar Nona Alicia terbangun dan menolongku.

"Sayang, jangan sakiti dirimu!" ujarnya sembari mendekat ke arahku dan meletakan beberapa tumpukan kain di belakang kepalaku. Tubuhnya yang condong ke arahku membuat dadanya menggantung di atas hidungku.

"Awww!" Kuhentakan kepalaku seakan memukul tubuhnya, tetapi kekenyalan buah dada itu tak berpengaruh pada dirinya, "kau mau melawanku?"

Aku menggelengkan kepalaku secepat mungkin untuk memohon ampun padanya. Raut muka berubah geram seakan ingin membunuhku. Aku tahu, bahwa pisau tajam di sampingnya bisa mencincangku hidup-hidup. Tapi ia malah membuka kain jariknya, sehingga buah dadanya yang super besar menggantung ke arahku.

Gerakannya cepat berpindah arahku. Ia membusungkan dadanya ke wajahku dan menekannya tepat di hidungku. Seketika napasku terhenti karena lubang hidungku tertekan. Aroma asin tercium dari hidungku yang terjepit oleh buah dadanya.

"Mau melawan? Heh!" ujarnya menantangku. Aku hanya bisa menggelengkan kepala pertanda aku telah tunduk kepadanya, seolah nyawaku sekarang di tangannya.

Setelah menerima pernyataan kalahku, ia melepaskan bekapan dadanya di hidungku. Aku bernapas secepat mungkin untuk mengisi paru-paruku yang hampir kosong.

"Bagus! Anak pintar," ujarnya sembari mengusap kedua buah dadanya yang dipenuhi keringat itu.

Saras membersihkan sisa-sisa cairan minyak di kejantananku dengan kain jariknya yang sudah terlepas dari tubuhnya. Tangannya dengan cekatan mengusap cairan minyak yang menghangatkan area selangkanganku.

Aku mengintip di sela pahanya itu. Setetes cairan putih seperti susu mengalir membasahi bulu hitam yang menyembunyikan rongga nikmat nan lembap miliknya. Aku tahu, ia terangsang hanya dengan melihat kejantananku. Sehingga aku menggodanya dengan cara menggoyangkan pinggulku, seketika batang kejantananku bergerak-gerak ke sana kemari menunggu rongga nikmat menghentikannya.

Matanya nanar dan tenggorokannya bergerak seakan menelan ludahnya sendiri. Sepertinya ia kali ini terperangkap digoyangan kejantananku, namun tangannya lagi-lagi mencengkeram batang itu. Sehingga adik kecilku berhenti bergoyang.

"Kau mulai menggodaku," ujarnya sinis menatap ke arahku.

"Hfftttt, hfftttt!" Aku menyuarakan itu seraya menggelengkan kepalaku.

"Kau mau menggodaku ya, Sayang?" Nada suaranya cepat sekali berubah, dari sinis kejam ke penuh rayu. Aku tetap menggeleng mencoba menutupi kesalahanku. Lalu rasa sakit seakan mencekikku. Ia menarik ke atas batang kerasku, seakan ingin melepaskannya dari tubuhku. Kejantananku memanjang, sehingga mau tak mau aku harus mengangkat pinggangku untuk

menghindari hal-hal yang tak kuinginkan. Lalu ia melepaskan kejantananku dan tubuhku terjatuh dari ketinggian. Tak terasa, air mata mulai membasahi pelupuk mataku karena rasa sakit melanda.

Saras yang melihatku mulai menangis, memasang tatapan iba ke arahku.

"Aduh Sayang, sakit ya? Maafkan aku, Sayang," ujarnya seraya memeluk kepalaku. Buah dadanya yang kenyal memberikan rasa hangat pada kulit wajahku yang sendu. Aku menangis sesenggukan di dadanya yang menekan pipiku. Rasanya sungguh nikmat jika diperlakukan seperti ini.

"Ssshhhh!" desisnya lirih seraya mengusap air mata untuk menenangkanku, "jangan menangis lagi!"

Lalu ia bangkit dan meraih baskom satunya. Entah apa yang ada di baskom itu, tetapi kulihat tekstur cairannya lain ketika tangannya mengaduk isi dalam baskom itu. Ia menatap ke arahku dengan tatapan sinis kembali. Bibirnya menyeringai seakan sedang mempermainkanku. Apalagi yang ia lakukan?

Bagian tubuh kerasku seakan terpotong dari badanku ketika cairan itu melumuri bagian kejantananku itu. Rasanya dingin dan membuat kulit pahaku serasa nyeri. Cairan apa itu? Mata Saras seakan ketakutan ketika melihat batangku semakin mengeras bagai batu nisan yang mencuat di tebing curam.

"Hfffftt, hffttt!" Aku berteriak sekuat tenaga, namun tak terdengar olehnya.

Dengan tatapan keheranan ia menyentuhkan ujung jarinya ke ujung kejantananku itu.

Matanya nanar berbinar tak berkedip menatap kejantananku

yang tak terasa lagi di tubuhku. Lalu Saras bergumam tanpa melihatku, "Wow, keras sekali Sayang."

Aku melotot dan mengumpat bisu ke arahnya. Apa yang ia lakukan terhadap benda paling berharga yang pernah aku miliki. Kenapa bisa setegang itu, seperti batu.

"Bagaimana kalau tak bisa mengecil kembali?" tanyanya yang tak sanggup aku jawab karena mulutku terikat.

"Ah, iya!" ujarnya sembari menunjuk kepalanya seakan ide tercetus di pikiran jahatnya, "tinggal dipotong saja!"

Perkataannya membuatku kegerahan. Kukerahkan seluruh tenaga untuk menggerakan tubuhku agar ikatannya terlepas.

Saras yang hilang akal mulai mengasah pisaunya. Tentu saja agar lebih tajam dan memotong kejantananku lebih cepat. Tamatlah riwayatku karena tenagaku terkuras habis akibat kekangan itu. Seringai senyum tipis tersungging di ujung bibirnya ketika ia mulai mendekatkan pisau itu ke bagian kejantananku itu.

Akhirnya, seorang Ahras seperti aku akan dikebiri dengan cara seperti ini. Aku tak akan bisa merasakan nikmatnya denyutan rongga hangat itu lagi. Aku hanya pasrah menerima keadaanku seraya bibir pisau itu mulai menyentuh kulitku. Kututup mataku, karena tak sanggup melihat kejadian menyakitkan itu. Penyesalan hinggap di pikiranku, andai saja waktu itu aku tak menyelamatkannya, mungkin aku masih bisa menjadi pria normal seperti lainnya.

"Ahras Sayang, buka matamu! Aku sudah memotongnya," ujar Saras penuh rayu. Perasaan penasaran yang hinggap karena tak ada rasa sakit yang di alami tubuhku, sehingga secara perlahan aku membuka mataku. Aku melongok ke bagian bawah tubuhku,

kejantananku masih tegak seperti sebelumnya. Namun ada yang berbeda, bulu-bulu halus yang menjadi akar kejantananku telah terpangkas habis. Kini kejantananku serasa gundul dan lebih sejuk dari sebelumnya. Saras yang duduk tepat di selangkanganku kembali membersihkan cairan entah apa itu yang melumuri kejantananku.

"Memang benar kata Nona, air garam bercampur minyak dapat membuat kulit mengeras, hihihihi," ujarnya sembari terkekeh menatap kejantananku yang mungkin sebentar lagi akan menjadi mainan untuknya.

Aku menghela napas panjangku dan bersyukur dengan apa yang terjadi. Rasanya seperti mimpi saja ketika aku disiksa seperti ini. Aku kembali memeriksa Saras yang mulai beraksi dengan lidahnya. Ia menjilat dan mengulum kejantananku yang membesar luar biasa, namun aku tak merasakan apa pun, karena rasa kaku melanda selangkanganku.

Tak ada rasa sedikit pun ketika Saras menjepit batangku dengan kedua buah dadanya. Tubuhnya naik turun mengocok batang kerasku. Ia mendengkus sembari menatap wajahku yang penuh tanya. Tangannya bergerak cepat mengocok kejantananku yang seakan tak bergeming sedikit pun.

"Sayang, keras sekali," ujarnya penuh rayu sembari mengangkang ke arahku. Aku menggeleng saja menyetujui pernyataannya.

Dalam posisi mengangkang ia mencoba membimbing kejantanan kerasku ke arah lubang takdirnya. Dengan sekali tusukan, kejantananku terbenam sempurna di rongga berlendir itu.

"Auuucchhh!" rintihan kesakitan tercetus dari bibirnya. Walau kesakitan, namun ia tahu bahwa sebentar lagi kenikmatan akan melanda dirinya.

Perlahan pinggulnya bergoyang mengocok kejantananku yang tak terasa lagi olehku. Tubuhnya condong ke arahku dan dada kenyalnya menyentuh dada bidangku. Wajahnya begitu dekat dengan kepalaku sehingga aku mendengar desahan napasnya yang tak teratur. Gerakan pinggulnya kadang menghentak, kadang bergerak cepat naik turun, dan kadang berputar. Namun rintihan kecil seperti orang kesakitan terdengar olehku.

Lalu ia protes kepadaku, "Sayang, kenapa sakit sekali? Aucchhhh!"

Aku punya ide, tadi ia memberikan pesakitan padaku, sekarang aku harus membalasnya. Kuhentakan pinggulku secara cepat sehingga kejantananku keluar masuk ke dalam rongga itu dengan cepat. Hentakan pinggulnya membuat suara tepukan terdengar samar bercampur dengan derasnya hujan. Mulutnya memekik penuh dengan permohonan.

"Aaarrggghhh, sakit," ujarnya seraya melompat melepaskan tusukanku sehingga sekarang dadanya menutupi wajahku. Lalu ia melirikku dengan napas memburu.

"Aduh! Sakit sekali, Sayang," ujarnya merengek ke arahku. Aku yang tak peduli lagi mencoba menggelengkan kepalaku untuk mencari puting susu mencuatnya. Sejenak Saras memperhatikan tingkahku yang ingin mengisap putingnya, tapi ia bangkit dengan selangkangannya duduk di atas perutku.

"Sayang mau minum susu?" ujarnya sembari meremas kedua buah dadanya sehingga puting susunya mencuat ke arahku.

Aku hanya mengangguk penuh semangat saja.

Sunggingan senyum mengarah ke wajahku. Ia mencoba melepas ikatan mulutku yang mulai terengah karena nafsu. Lalu ia kembali mencondongkan tubuhnya lagi ke arahku. Dengan isapan rakus aku mencari puting susunya yang akan menjadi isapan liarku.

"Pelan-pelan, Sayang. Nanti tersedak, hihihi," kataannya semakin menggodaku.

Kuisap puting susu itu sekuat tenaga. Saking kuatnya sampai-sampai ia meringis kesakitan. Tiba-tiba rasa manis terasa di lidahku. Lalu aku menghentikan isapanku.

"Auhh, haaahh. Ahhh air susuku keluar, Sayang?" ujarnya sembari menyentuh puting susunya yang meneteskan cairan putih di ujungnya.

Aku terngaga menatap puting yang seperti menyeluarkan lendir itu. Lalu ia condong kembali, kali ini bibirnya mengarah ke bibirku. Seketika lidah kami tertaut karena nafsu.

"Isapanmu kuat sekali, Sayang," ucapnya sembari memagut bibirku. Suaranya terdengar serak basah karena nafsu menjamahi dirinya.

"Kau suka?" tanyaku sembari menjulurkan lidahku memasuki rongga mulutnya.

"Ya, suka sekali," ujarnya seraya melepas ciumannya dan kembali duduk di perutku. Ia sedikit melorot sehingga kejantananku tepat di bibir kewanitaannya.

"Keras sekali. Sakit, Sayang." Saras mengeluh dan ragu ketika ingin melepaskan kejantananku di rongga itu.

"Pelan-pelan saja, Sayang!" ujarku menyarankannya.

Perlahan ia mengarahkan batang kejantananku pada bibir rongganya. Perlahan pula kejantananku tenggelam di rongganya yang telah lembap dan berlendir. Ia merintih kesakitan. Kepalanya menggeleng ke sana kemari tak kuasa menahan sakitnya. Aku heran, kenapa ia sampai kesakitan seperti itu. Lalu ia mengeluarkan lagi batang kejantananku yang enggan mengendur itu. Kejantananku telah basah oleh lendir rahimnya.

"Aduh sakit sekali. Kenapa ini? Auuhhh," keluhnya.

"Sini aku jilatin dulu," ujarku sembari menjulurkan lidah. Ia manut saja denganku.

Kini kakinya mengangkang di leherku dan lubang kenikmatan itu tepat di hidungku. Rasanya begitu indah jika dilihat dari sini. Aroma lendir yang khas dan rasa asin melanda lidahku. Kujulurkan lidah liarku menyapu bagian rongga nikmat itu. Ia tak kuasa menahan desahannya dan gerakan pinggulnya mengimbangi sapuan lidahku.

Cukup lama aku melakukan itu sehingga lendirnya begitu banyak membasahi wajahku.

"Lepaskan ikatanku, Sayang?" ujarku memohon karena inilah waktu yang tepat. Tanpa kata, ia bangkit dan mulai mengendurkan tautan tambang di tanganku. Aku tahu dari embusan napasnya yang tak beraturan, ia begitu memendam nafsu yang begitu dalam. Sehingga ia sekarang mau menurut dan berada di bawah kendaliku. Setelah semuanya terlepas, aku menatap batang kejantananku yang masih berdiri tegak.

"Ya, ampun. Apa yang kau lakukan dengan batangku ini?" ujarku sembari merasakan kulit kejantananku yang keras.

Ia hanya tersenyum tanpa mengatakan apa pun. Wajahnya

seperti orang tak berdosa saja ketika menatap kejantananku.

"Kau harus bertanggung jawab, Sayang," pintaku seraya merengkuh tubuhnya.

"Ah tak mau!" Ia meronta ingin melepaskan dekapanku, namun tepisannya hanya untuk menggodaku saja. Aku memaksanya berbaring walau tangannya menepis tubuhku agar tak menimpanya.

"Jangan, Sayang. Sakiiitt!" Saras protes tetapi kakinya malah mengangkang seakan memberi ruang bagiku agar mengawininya.

"Tidak, Sayang, pelan-pelan saja," bisikku membujuknya agar tak meronta.

Perlahan kuarahkan batangku ke arah rongga rahimnya. Aku dorong perlahan dan perlahan sehingga seluruh batangku hilang dari pandanganku. Ia merengek karena rasa sakit melanda tubuhnya. Aku sengaja tak mengoyangkan pinggulku agar rahimnya beradaptasi dengan batang kejantananku yang baru. Sempit sekali rasanya, seperti perawan lagi.

"Masih sakit?" tanyaku.

"Iya, Sayang, auhhh!"

"Kau seperti perawan lagi, Sayang," ujarku sembari mencium keningnya.

Ia hanya tersenyum dan melirik ke arahku. Lalu wajahnya kembali meringis dan matanya tertutup rapat merasakan kesakitannya. Perlahan kucabut kejantananku dan kumasukan lagi perlahan. Pekikan kesakitan tak lagi terucap di bibirnya, hanya desahan lirih yang membuatku yakin bahwa kenikmatan mulai menjalar. Kugoyangkan pinggulku perlahan, sehingga batang kerasku keluar masuk di rongga nikmatnya.

"Auhhh, terus Sayang. Yang cepat," racauannya seakan memberi semangat bagiku.

Dengan seluruh tenagaku aku menghentak rahimnya sehingga buah dadanya bergoyang cepat seiring dengan hentakanku. Desahannya seakan memompa lendir yang membanjiri rahimnya. Sampai pada akhirnya, tubuhnya mengejang. Mulutnya terngaga lebar dan matanya memutih sempurna. Jarinya mencakar dadaku seakan ingin mendekapku lebih erat. Kedua kakinya melingkar erat di pahaku seperti tak rela aku melepaskannya.

Kulepaskan tumpuan tanganku sehingga tubuhku menimpa tubuhnya. Kugoyangkan pinggulku ke kiri dan kekanan sehingga rahimnya bagai terkoyak oleh kejantananku.

"Haaahh! Aku keluar, nikmat sekali," ujarnya lirih di telingaku. Aku heran, sedemikian hebat desahannya itu seakan tak terasa olehku. Apakah karena siksaanku tadi yang membuat kejantananku mencuat keras? Aku tak tahu. Yang aku rasakan hanyalah rasa tebal di ujung kejantananku. Seakan ujung itu tak menyatu lagi dengan ujung sarafku. Aku bangkit dengan batangku yang masih tenggelam sempurna di dalan rongga itu. Kulihat bibir berlendirnya berdenyut seiring dengan embusan napasnya yang lunglai. Saras seperti kehilangan dayanya ketika itu. Tangannya terbuka sehingga buah dadanya membusung sempurna di hadapanku. Puting susunya mencuat membuat tanganku kuasa menjamahnya. Kugerakan kedua jariku berputar di puting susu itu. Sehingga napasnya kembali mendengkus merasakan kenikmatannya yang mulai bangkit kembali.

"Uhh, Ahras Sayang. Aku lelah," keluhnya sembari menepis tanganku.

"Iya, Sayang. Tidurlah,," ujarku sembari membelai rambutnya dan meletakan setumpuk kain di belakang kepalanya. Rasa lelahnya membuatnya tak mampu untuk membuka mata walau rongga kewanitaannya masih terganjal oleh kejantananku yang tetap membesar.

Bagaimana ini? ujarku dalam hati sembari mengamati bagian persatuan tubuh kami yang dipenuhi lendir putih. Kupandang lagi wajah Saras yang tertidur pulas. Matanya setengah terbuka dan dengkuran lirihnya menandakan lelap tidurnya. Posisinya masih telentang lemas di hadapanku dan aku duduk sembari kejantananku tertancap di rahimnya. Perlahan aku menggoyangkan pinggulku, sehingga kejantananku keluar masuk di rongga itu. Lendir yang membasahi membuat lubangnya terasa licin dan lancar.

Nafsuku kembali bangkit ketika Saras merespon gerakanku dengan menaik turunkan pinggulnya mengimbangi gerakan pelanku. Ia terjaga dari tidurnya, kepalanya bergerak menatapku. Matanya memincing tipis lalu kedua tangannya mengucek matanya. Bibir merah merekahnya mengerucut seakan tak percaya bahwa aku masih mencumbuinya. Kemudian aku terbaring mendekap tubuhnya dan mengecup pelan bibirnya.

"Keras sekali, Sayang," ujarnya perlahan.

"Tak tahu, kenapa seperti ini?" jawabku sembari mengentak keras ke arah lubang itu. Matanya terbuka lebar ketika hentakanku menyentuh sela pahanya. Lalu aku bangkit lagi sembari mengusap dan memelintir puting susu yang selalu menjadi pusat perhatian tangan nakalku. Ia meringis kesakitan sembari memiringkan badannya agar putingnya terhindar dari seranganku.

"Kenapa, Sayang?" tanyaku seraya memijat pelan buah dadanya.

"Sakit," keluhnya.

Aku kembali menggoyangkan pinggulku. Ia yang masih di bawah alam sadarnya hanya bisa mendengkus setelah menarik kain jariknya untuk menutup wajahnya. Entah kenapa ia tak begitu semangat malam ini. Gerakanku semakin cepat dan cepat, sehingga dengkusan napasnya berubah menjadi sebuah desahan dahsyat yang memekakkan telingaku. Alhasil ia melenguh dan mengejang lagi. Pahanya terbuka lebar merasakan desakan hangat yang merembes keluar melalui sela bibir rongganya.

Aku tetap menancapkan kejantananku yang masih bergeming.

"Auhhh sudah, Sayang. Aku lelah, ngantuk!" ujarnya sembari bangkit dan melepaskan kejantananku dari balutan rongga penuh lendir itu.

"Tapi aku belum apa-apa?" protesku karena Saras mulai enggan untuk melayaniku. Rambutnya terlihat kusut dan matanya setengah tertutup, menandakan bahwa dirinya begitu lelah melayaniku.

"Tidurlah di sini," rengeknya seraya menepuk alas tikar di sampingnya.

Aku yang masih nanggung hanya bisa terbaring. Ketika aku berbaring, kejantananku tetap berdiri mengacung tanpa lelah sedikit pun. Lalu ia juga berbaring sedikit lebih tinggi dariku, sehingga buah dadanya tepat di wajahku. Aku tahu, ia mau merangsangku dengan buah dadanya yang selalu menjadi incaran mulutku. Tangannya melingkar di kepalaku seakan menuntun

wajahku untuk bertemu dengan buah dadanya. Kususupkan tanganku di balik pinggulnya dan mengusap perlahan bongkahan pantatnya. Tangannya yang terbebas mencengkeram kejantananku dan mengocoknya perlahan.

Rasanya seperti di surga jika seperti ini. Aku mengisap kedua puting susunya yang terasa amis dan manis karena air susu keluar membasahi lidahku. Aku terus mengisap habis air susu itu walau sebenarnya tak pernah habis. Kenapa air susunya keluar? Padahal dulu tidak, ujarku dalam hati.

Saras yang lelah terkadang menghentikan kocokannya di kejantananku. Dengkurannya lirih terdengar di telingaku. Aku mencoba merebahkannya dan memandang tubuh indahnya yang menghampar di hadapanku. Matanya tertutup sempurna dan bibirnya setengah terbuka. Tanganku mengusap dahinya, menjauhkan helaian rambut yang menganggu tidurnya. Lalu tanganku beralih ke lehernya dan entah kenapa selalu saja berakhir di buah dadanya. Kuusap pelan putingnya sembari membersihkan cairan seputih susu yang menetes di dadanya.

Pandanganku menyapu dari wajahnya, ke dadanya, terus ke bagian selangkangannya yang berlendir. Seketika nafsuku kembali bangkit ketika melihat tetesan lendir yang membasahi bulu halus itu. Kejantananku yang enggan untuk tertidur seakan membisikku agar melakukan lagi dan lagi.

Kuusap selangkangannya dan terkejutnya aku ketika jemariku merasakan rambut halusnya, pahanya bergerak dengan sendirinya membuka seakan memberi jalan padaku. Aku langsung saja menyiapkan posisiku untuk menyentak rahimnya. Ia tak merespon dengan apa yang aku lakukan.

Sangat lama aku menghentak daerah kewanitaannya, namun tak ada rasa puas sedikit pun di dalam diriku. Seakan ada sesuatu yang mengganjal di ujung batangku itu. Lalu, tiba-tiba Saras melenguh dan terbangun. Ia terkejut karena aku masih sibuk menggoyangkan pinggulku.

"Hei! Apa yang kau lakukan?" bentaknya lirih.

Aku yang tak dihinggapi rasa lelah sedikit pun, hanya bisa terpaku menatapnya.

"Lihat, hari sudah pagi," ujarnya. Betapa terkejutkannya aku ketika melihat cahaya mentari pagi yang menyusup dari sela-sela jendela yang tak tertutup rapat.

"Hah?" Aku melepaskan batangku yang masih keras dari rahimnya yang terus mengeluarkan lendir. Ia keheranan menatapku seraya bangkit dan mengenakan kain jarik putihnya. Matanya sedikit melirik kejantananku yang enggan tertidur kala pagi tiba.

Aku berdiri bangkit menghampiri dirinya, "Bagaimana ini?" ujarku meminta pertolongan darinya.

"Tak tahu!" ujarnya acuh, "aku harus menyiapkan sarapan. Gawat jika Nona terbangun dan kita belum apa-apa!"

"Hah! Tapi bagaimana dengan ini?" ujarku sembari menunjuk bagian kejantananku yang masih mengeras.

"Begini, tidurlah. Aku akan bilang kepada Nona jika kau sakit," katanya menenangkanku.

Mendung merambat melewati awan mega yang semula putih menjadi menghitam. Angin bertiup kencang seakan mengabarkan seluruh penjuru negeri bahwa hujan akan tiba. Aku hanya berdiam diri di kamarku, berpura-pura sakit sesuai dengan rencana Saras.

Keadaan tubuhku seperti biasanya, namun bagian tubuhku yang satu ini enggan untuk tertidur dan tertekuk. Aku dan Saras sudah mencobanya, tapi rasa sakit melandaku jika kerasnya batangku tertekan oleh kain. Alhasil, aku hanya terbaring saja berselimutkan sarung sembari memikirkan bagaimana caraku untuk membuat kejantananku kembali lemas.

Kesunyian yang melanda terbuyarkan karena melihat percakapan yang melibatkan dua orang wanita seksi yang tinggal satu atap denganku. Aku berdiam berkonsentrasi untuk mendengar apa yang dibicarakan oleh mereka.

"Bagaimana keadaan Ahras?" tanya Nona Alicia kepada Saras di luar pintu kamarku.

"Semakin membaik, Nona," Jawab Saras dengan ketenangan.

"Oh, aku ingin melihatnya," gumam Nona Alicia, namun terdengar sebuah hentakan kaki cepat dari luar sana. Aku yakin, hentakan kaki itu berasal dari Saras menghalangi langkah Nona menuju kamarku.

"Ah, ti-tidak usah, Nona. Aku yakin ia baik-baik saja."

"Tapi aku mau melihatnya."

"Tidak perlu, Nona." Saras terus mencegah agar nona asing itu tak memasuki kamarku. Jika masuk bisa gawat karena melihat batangku mengacung menusuk kain sarungku ini.

"Haaa, kau pasti cemburu dan tak mau Ahras bertemu denganku, ya?" ujarnya menggoda Saras yang kudengar hanya terdiam.

Lalu Saras berbisik kepada Nona, walau bisikannya pelan tetapi tetap terdengar olehku karena dinding-dinding kayu itu bukanlah peredam suara yang baik.

"Se-sebenarnya, penyakit Ahras susah sekali untuk disembuhkan."

"Ahh, penyakit apa itu?" ujar nona Alicia penasaran.

"Mmnnn, anu Nona ...." Saras seperti mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan kepada Nona Alicia.

"Sudahlah Saras, biarkan aku menengoknya. Siapa tahu aku bisa membantu."

Saras kelihatannya melemah dengan perkataan Alicia itu. Hal itu membuatku salah tingkah. Aku menarik beberapa kain dari tumpukan lemari kecil di kamarku. Kuusahakan agar kejantananku tak menyembul dari kainku. Seketika, ketukan pintu terdengar sebelum aku membalutnya. Setelah semuanya selesai terbalut, aku berbaring berpura sakit sembari berteriak.

"Masuklah," ujarku.

Kulihat jemari Saras di tepi pintu kayu. Wajahnya begitu khawatir bukan karena aku sakit, tapi karena malu dengan Nona Alicia bahwa semua ini berawal darinya. Jika saja ia tak menyiksaku seperti semalam, mungkin aku tak akan seperti ini. Beberapa saat kemudian, Nona Alicia muncul dari balik Saras yang hanya terdiam menatapku.

"Ahras, kau baik-baik saja?" ujarnya sembari mendekatiku dan duduk meringkuk di samping pembaringanku. Aku hanya

terdiam menatap wajahnya sembari tanganku menelungkup menahan tumpukan kain di areal selangkanganku. Mata Nona Alicia mengamati seluruh tubuhku, bahkan wajahku saja masih memerah bukan pucat seperti orang sakit. Tidak, jangan memandangku seperti itu, batinku.

"Apa yang kau rasakan?" tanya nona Alicia dengan penasaran. Aku hanya terdiam saja, begitu juga Saras. Padahal ini adalah buah dari kelakuannya.

Mata Nona mengamati sekujur tubuhku dan matanya memincing menatap tumpukan kain yang terlalu banyak di selangkanganku. Matanya seakan dapat menembus apa yang ada di balik tumpukan kain itu. Lalu betapa terkejutnya aku dan Saras, ketika tangan Nona dengan cepat menarik tumpukan kain itu. Seketika batangku yang masih mengeras sejak semalam menyembul menunjukan keperkasaannya kepada kedua wanita yang melihatnya itu.

Mulut Alicia terngaga dan matanya menatap tajam ke arah batangku itu. Semerbak pipinya merah merona dihinggapi rasa takjub dengan kejantananku itu. Lalu, dari bibir merah Alicia bergetar menggumamkan sesuatu.

"Ke-kenapa bisa se-seperti ini?" ujarnya tergagap setelah melihat keadaanku.

Aku yang malu berat mencoba mencari kambing hitam tentang semua yang terjadi padaku. Tak ada yang pantas kecuali Saras yang hanya berdiri termenung, sembari menatap batang kejantananku yang seolah menghipnotisnya.

"Ini akibat perbuatan Saras, Nona," ujarku sembari menatap batangku yang telah gundul dan tegak menantang langit.

Leherku tertekuk lesu mendapati seluruh maluku. Tak sanggup aku menatap mereka berdua yang seakan terkejut dengan apa yang terjadi padaku.

"Nona?" Alicia terkejut mendengar Saras yang mengganggu konsentrasinya menatap batangku yang tegak. Tak pelak dirinya tersentak dan mencoba mengalihkan konsentrasinya dari batangku itu.

"Ah, aku ambil alat-alatku dulu," ujarnya seraya bangkit dan melangkah menuju pintu. Setelah Nona Alicia keluar, aku menatap Saras yang hanya termenung sembari menatap lantai kayu. Jemarinya bergerak tertaut menandakan bahwa ia kebingungan dengan semua itu.

"Hei!" panggilku. Seketika Saras tersentak dari ketermenungannya. Ia hanya menatapku sendu tak mampu berkata apa pun. Mungkin ia merasa bersalah dengan apa yang telah ia lakukan padaku.

Tak lama kemudian, Nona Alicia kembali memasuki kamarku dengan segala peralatan yang memenuhi tangannya. Ia sedikit tersenyum menatap Saras yang berpapasan dengannya di samping pintu. Lalu ia duduk bersimpuh di sampingku dan mulai menyibukan diri dengan peralatannya.

"Saras, kau apakan milik Ahras sehingga tegak terus seperti ini?" ujarnya seraya mengalungkan sesuatu di telinganya. Kalung itu terbuat dari besi dan ujung berupa besi pipih dan datar.

"Ah, Nona." Saras kebingungan untuk menjawab pertanyaan dari nona Alicia, "aku melumurinya dengan minyak dan air garam bercampur kapur sirih."

"Luar biasa," ujar Alicia yang menempelkan besi pipih

itu ke kulit kejantananku. Lalu ia berbalik dan meraih sebuah tumpukan kertas. Lalu jarinya menari-nari di atas kertas itu. Entah apa yang ditulisnya, tetapi ia sebenarnya tidak sedang menulis, tetapi menggambar sesuatu. Apa yang ia gambar? Apakah ia menggambar burungku? Betapa malunya aku sehingga hanya bisa tertunduk meratapi semua yang telah terjadi.

"Sempurna!" katanya sembari menunjukan gambar itu kepadaku. Lukisan di kertas itu terlihat persis sama seperti bentuk batang kejanantanku. Dari urat-uratnya yang menyembul dan bagian ujung yang tumpul, semuanya sempurna.

"Tapi Nona Alicia, bagaimana dengan ini?" ujarku seraya menunjuk kejantananku yang masih tegang sejak semalam.

Tiba-tiba tangan halus Nona Alicia bergerak meremas kejantananku. Tangan putih dan halusnya terasa begitu dingin, berbanding terbalik dengan hangatnya batang kejantananku. Seketika, pikiranku dipenuhi buih-buih nafsu yang menyeruak dari dengkusan napasku. Aku sejenak menatap Saras, ia hanya diam bergeming. Seakan ia rela batangku terpegang oleh tangan lain karena mungkin ia tahu bahwa ini adalah kesalahannya.

"Saras," panggil Nona Alicia kepada wanita yang menyebabkanku seperti ini. Saras merespons dengan menatap Nona Alicia yang bermain dengan batang kejantananku.

"Ya, Nona?"

"Buka pakaianmu!" perintahnya dengan lembut.

"Ta-tapi Nona," keluhnya karena mungkin ia keberatan dengan perintah majikannya.

"Sudah, buka saja. Kau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu!" ucap Nona Alicia tegas sembari mengerlingkan

mata birunya ke arahku.

Mendengar hal itu, Saras tak berani menolak lagi. Sehingga ia melucuti kain jarik yang melingkar tubuhnya. Dengan sekali tarikan, kain itu lepas dan jatuh terumbruk di lantai. Tubuh seksi dengan buah dada yang menggantung terlihat olehku. Bulu halus di selangkangannya terlihat indah dan lebih terang dari sebelumnya. Posisi tubuhnya yang pemalu semakin membuatku bernafsu. Tetapi aku masih diliputi akal sehatku karena Nona Alicia masih di sini.

"Kemarilah!" perintah nona Alicia setelah menghentikan kocokan tangannya di kejantananku. Aku merasa kecewa karena ia menghentikannya. Kuakui, kulit tangannya lebih halus dari milik Saras, "rangsang Ahras agar ia dalam puncak orgasmenya, sehingga spermanya keluar."

Perkataan Nona Alicia barusan membuat aku dan Saras kebingungan. Kami berdua hanya menatap heran ke arah sumber suara itu. Bahasanya begitu tinggi sehingga tak mudah dicerna oleh telinga-telinga kami yang primitif.

"Oh, oke-oke!" gumamnya seketika untuk mecari bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh kami berdua, "begini, apakah kalian pernah merasa diri kalian melayang, mengejang dan menggelinjang? Darah kalian seakan berdesir ke ubun-ubun dan napas kalian tersengal merasakan kenikmatan?"

Aku hanya terdiam menatap Saras. Aku tak tahu harus menjawab apa. Lebih baik aku meniru saja jawaban dari Saras. Saras mengangguk seakan mengerti dengan penjelasan Nona Alicia yang terlalu pintar. Lalu Nona berbalik menatapku untuk menanyakan jawaban kepadaku. Akhirnya aku mengangguk saja

mencoba untuk menyetujui jawabannya.

"Saat itulah yang dinamakan orgasme," ujar nona seolah ia adalah seorang guru bagi kami berdua yang terlihat linglung dan tak tahu apa-apa.

"Ketika pria mengalami orgasme, maka dari sini akan mengeluarkan cairan bernama sperma," tambahnya.

Aku paham sekarang, saat diriku memuncak maka disebut orgasme. Saat di puncak itulah aku bagai berdiri di atas tiang bambu dan tiupkan angin kencang, lalu aku menyemprotkan cairan putih kental bernama sperma. Begitu ternyata

"Jadi Nona, ketika spermaku keluar aku akan sembuh dari ketegangan ini?" tanyaku dengan penuh kepastian.

"Yah, bisa jadi," jawab Alicia sembari mengerlingkan mata nakalnya ke arahku, "baiklah, aku akan keluar. Panggil aku jika sudah selesai, aku ingin melihat hasilnya."

Lalu Nona Alicia bangkit dengan perasaan berbinar. Langkahnya serasa ringan karena mungkin ia menemukan sesuatu dari kasusmu ini. Namun sebelum ia keluar dari kamarku, ia menoleh kembali.

"Saras, setelah ini buatkan aku ramuan yang sama ketika kau gunakan dengan Ahras. Oke?"

"Ba-baik, Nona," jawab Saras sembari menutup pintu kamarku. Hujan yang mereda membuat suasana dalam kamarku begitu dingin. Jendela yang masih terbuka memancarkan cahaya kemilau yang memperindah wajah dan tubuh wanita kesukaanku itu.

Saras, ia hanya termenung seolah tak bergairah lagi denganku. Mungkin karena perasaan sesal karena telah membuatku

seperti ini, atau ia merasa di depan hidungnya terdapat wanita lain yang menyentuh kejantananku.

"Kenapa?" ujarku sembari mengusap pipinya untuk menyiris rambut yang menutupi wajah yang cantik itu.

"Maafkan aku," ucapnya lirih ketika wajahnya mulai bergelayut di telapak tanganku. Seakan kepalanya bersandar di telapak tanganku yang membelai pipinya, "aku terlalu egois, terlalu menuntutmu agar tak berhubungan dengan wanita lain. Sedangkan aku, sudah banyak lelaki yang tidur denganku."

Aku menghela napas panjang setelah mendengar semua penyesalannya. Penyesalan yang tulus dari hati kecilnya yang paling dalam dan membuatku kembali teringat masa laluku ketika aku berhubungan dengan beberapa wanita yang ia kenal, termasuk majikannya, Lastri si anak pemilik butik dan dua gadis kembar mantan pegawaiku. Semua terangkum jelas di pikiranku, andai saja mereka semua ada di sini menuntutku. Bisa apa aku? Aku akan pasrah menerima cacian dan siksaan mereka. Perasaan sama juga merundung di kepala Saras, ia begitu menyesali perbuatannya, walau hal itu belum sepenuhnya menjadi kesalahannya. Andai saja, aku tak tertarik dan menolak semua godaan Nona Alicia, maka ia tak akan melakukan hal ini padaku.

"Jika nanti aku tak sanggup, kau boleh memanggil Nona Alicia," ujarnya seraya meremas batangku dengan jemari lentiknya.

"Hmn, tidak. Kau harus kuat melayaniku seharian ini," kataku sembari mengecup bibirnya pelan. Aku merasakan embusan napasnya secara perlahan ketika bibirku mulai bergerak memancing nafsunya.

Seketika kecupan itu berubah menjadi lumatan yang

memagut di antara kami. Tubuhnya bergerak dan berbaring di sampingku. Dadanya membusung seakan memancing jemariku untuk memijatnya. Gerakan tubuh dan desahannya semakin liar ketika jemari mencubit bagian putingnya yang mulai mengeras. Tubuhnya bergetar dan peluh mulai membasahi ketika bibirku merangsang lehernya. Matanya setengah terbuka seperti orang kesetanan. Kesadarannya mulai menghilang ketika bibirku menjamahi puting susunya.

Seperti biasa, ia selalu terangsang hebat ketika lidahku menyapu puting susunya. Isapanku dengan cepat mengalirkan air susunya yang terciprat ke lidahku. Rasa amis dan manis terasa di lidahku, sehingga membuatku semakin bersemangat. Lalu aku mencoba untuk menindih tubuhnya. Namun ia menepisku.

"Jangan seperti itu, Sayang," keluhnya seraya bangkit dari pembaringannya. Aku hanya keheranan melihat tingkahnya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Berbaringlah. Aku yang akan bermain di atasmu."

Aku menurut saja, kususun beberapa kain untuk menahan kepalaku agar aku bisa mengamati gerakan tubuhnya yang bergoyang di atasku. Lalu ia mulai merangsangku. Bibirnya tersenyum penuh rayu seakan ia ingin membuat nafsuku meninggi dengan segala kemampuannya di masa lalu. Ia kemudian duduk di atas perutku. Belahan pantatnya menyentuh batangku yang mengeras. Buah dadanya yang menggantung sempurna di hadapanku tak luput dari jamahan tangan ini.

"Jangan di remas, Sayang," keluhnya seraya menepis tanganku.

"Kenapa?" tanyaku.

"Aku cepat keluar jika disentuh seperti itu," ujar Saras menirukan kata yang baru saja diajarkan Alicia.

"Oke, sekarang terserah padamu." Aku kemudian melipat tangan di belakang kepala sembari menunggunya mencumbuku.

Kedua pahanya mengangkang di hadapanku untuk mencoba memasukan batang kejantananku yang siap mengoyak rahimnya. Anehnya, ia tak menggunakan tangannya untuk membimbing kejantananku, seakan ia tahu di mana letak ujung tumpul dengan bibir kewanitaanya yang mulai berlendir.

Dengan sekali turunan kejantananku yang mencuat, terbenam oleh lubang senggama itu. Ia terlihat sedikit merintih ketika dinding rahimnya bergesekan dengan kerasnya kejantananku itu. Saras berhenti sejenak untuk sekadar mengatur kelenturan dinding berlendir itu.

Lalu ia mengangkat pahanya lagi hingga kejantananku menyeruak kembali dan terlepas dari cengkeramannya. Kemudian ia menurunkan pinggulnya yang membenamkan batangku ke dalamnya. Sungguh adegan yang indah saat ini. Aku hanya bisa melihatnya saja, ketika lendir-lendir itu membasahi kulit kejantananku. Saras melakukannya beberapa kali dengan perlakuan itu.

"Ah, kemari, Sayang. Aku tak tahan lagi," ujarku sembari menarik kedua putingnya sehingga tubuhnya tumbang ke arahku.

"Akkkhhh!" teriaknya kencang, "jangan, Sayang."

Aku yang tak tahan, memeluk tubuhnya dari bawah. Tanganku menggapai bongkahan pantatnya dan meremasnya. Lalu kehentakkan pinggulku ke arah atas sehingga rongga sesaknya teetusuk oleh kerasnya batangku.

Kedua tangannya bertumpu di samping kiri dan kanan wajahku, sehingga buah dadanya yang menggantung kembali bergoyang mengikuti irama hentakanku yang semakin cepat.

"Ahhh, issshhh, auhhhh, Sayang ... Akhhh, peeelaaann ihhh, terusss Sayang." Racauan plin-plannya membangkitkan gairahku untuk mempercepat hentakanku. Pinggul kami saling beradu dan menghasilkan suara tepukan cepat senada dengan goyanganku.

Kami berdua tak peduli lagi dengan siapa saja yang ada di rumah ini. Nafsu telah menutupi segala kemungkinan yang terjadi setelah ini. Saras semakin memperbesar desahannya karena mungkin tak peduli lagi dengan Alicia yang mungkin saja mengintip dari luar.

Hentakanku semakin kencang saja karena pantat Saras semakin menungging. Hal itu membuat panjang kejantananku menyeruak sempurna di rahimnya. Kedua kakinya tertekuk dan punggungnya melengkung sehingga dadanya semakin membusung. Puting susunya sedikit menyentuh bulu dadaku dan hal itu semakin membuatnya gelisah tak tertahankan. Sebagian wajahnya tertutup oleh rambutnya yang menjuntai menyentuh kulitku. Aroma khas bercampur keringat tercium di hidungku.

Goyanganku semakin tak terbendung ketika bibirnya meraih bibirku. Napas dan desahnya tertutup oleh lumatan lidahku yang menyusuri rongga mulutnya.

Lalu, tubuhnya seakan mengejang dan napasnya mengerjap. Aku merasakan kehangatan yang menjalar di tubuhnya. Lumatan bibirnya semakin ganas seiring dengan keluarnya cairan hangat melalui tubuhnya. Aku yang masih bernafsu, tidak menghentikan

hentakan tubuhku menggesek rahimnya.

"Sudah, Sayang. Aku keluar, ahhhh!"

"Hmn. Aku belum apa-apa." Tubuhnya lunglai terkulai di atas tubuhku. Ia mencoba bangkit namun tanganku menahan pinggulnya agar tak terlepas dari hunjamanku. Posisinya berada di atasku, yang hanya bisa ia lakukan hanyalah mengangkat tubuhnya dengan tumpuan tangannya. Wajahnya meringis memohon ampun dan menggeleng ke kiri kanan agar aku tak meneruskan hentakan kencangku.

Tiba-tiba kepalanya mendongak sehingga rambutnya beralih ke belakang. Mulutnya setengah terbuka dan napasnya terpekik. Matanya memutih dan tubuhnya mengejang. Aku sejenak mengakhiri hentakanku dengan tusukan tajam. Lalu kugoyangkan pinggulku agar rahimnya terkoyak.

"Ooooooohhhh," lengkuhnya panjang mengakhiri sisa orgasmenya.

Tubuhnya terbaring lunglai di atasku. Pinggulnya masih mengejang dengan sendirinya karena tak mampu menahan hasrat. Sejenak aku mengistirahatkannya dengan membelai rambutnya. Napasnya masih tak beraturan dan wajahnya terbenam di leherku.

"Ayo lagi," paksaku. Ia sedikit merengek ketika kumiringkan tubuhku dan berbalik menimpanya. Tangannya mendorong dadaku untuk menepisku. Tetapi itulah aku, semakin ditepis, malah semakin besar nafsuku.

Kali ini, kurentangkan tangannya agar gerakanku tak terganggu. Nafsuku semakin liar ketika dirinya merengek kapadaku.

"Sudah, Sayang. Aku tak kuat lagi."

Perlahan kuhentak rahimnya. Gerakanku semakin lama semakin cepat seiring dengan deru suara derasnya hujan yang mengguyur Ardaka. Saras hanya bisa terbaring pasrah menerima setiap hunjaman di lubang berlendir itu. Ia terlihat lemas tak tak berdaya tak mampu lagi untuk membuka matanya.

Buah dadanya terayun seiring dengan gerakan pinggulku. Kubiarkan saja ia tetap seperti itu, ia mungkin terlalu lelah dengan dua kali kejangan tubuhnya dalam waktu berdekatan.

Tubuhnya lemas seperti tak bernyawa ketika kuangkat kedua pahanya tegak lurus. Hal itu membuat kejantananku semakin terjepit dengan lubang berlendirnya. Cukup lama aku melakukan dengan posisi seperti itu. Aku tak tahu, ia masih sadar atau tidak. Tetapi gerakan pinggulnya semakin cepat saja mengeluarkan seluruh lendirnya yang mulai membasahinya lantai kayu. Kuhentikan gerakanku dan menatapnya. Saras tak bertenaga lagi seperti orang mati. Ah, tak seru, protesku dalam hati.

Aku menepuk pipinya beberapa kali untuk membangunkannya. Ia sepertinya tertidur karena dengkuran lirih terdengar dari lubang hidungnya. Matanya sedikit terbuka menandakan bahwa ia tertidur dengan lelapnya.

Rasa haus menghampiriku sehingga aku bangkit dari tubuhnya dan mencoba untuk berdiri. Aku berencana mengambil seteguk air untuk melancarkan dahagaku, setelah itu aku akan kembali melancarkan seranganku. Aku meraih kain sarungku dan memakai sekenanya, karena sebentar lagi juga terlepas kembali.

Ketika aku membuka pintu, betapa terkejutnya aku ternyata Nona Alicia berdiri di ambang pintu. Ia terlihat gugup dan terkejut ketika melihatku membuka pintu secara tiba-tiba. Dari gelagatnya

yang seperti orang salah tingkah, aku yakin ia sedang mengintip atau mendengarkan kami di dalam kamar itu. Wajahnya merah padam seperti layaknya udang yang baru saja direbus. Hidungnya kembang kempis seakan menyembunyikan sesuatu.

"Ah, Nona. Ada apa?" tanyaku pura-pura tak tahu.

"Tidak," ujarnya seraya berbalik menuju ruang depan. Aku yakin, sedari tadi ia pasti mengintipku dengan Saras. Aku yakin itu karena wajahnya memerah, sama seperti saat dirinya bernafsu, namun gengsinya terlalu tinggi untuk mengakui hal itu di hadapanku.

Aku beralih ke bagian dapur. Kuraih sebuah kendi berisi air segar untuk melegakan dahagaku. Seketika guyuran air mengucur ke kerongkonganku. Ketika aku meletakkan kendi itu di tempatnya. Ingatanku tentang perkataan Saras kembali terngiang di telingaku. Kata-kata yang menjadi penyesalan terdalam bagi dirinya.

Jika nanti aku tak sanggup, kau bisa memanggil nona Alicia. Apa maksudnya perkataannya itu? Apa Saras rela aku bergumul dengan wanita lain selain dirinya?

Tetapi benar juga, Saras tak sanggup menandingi keganasanku, untuk saat seperti ini. Kejantananku masih mengeras tanpa menunjukan tanda-tandanya untuk melemas. Saras sudah yakin, bahwa dirinya seorang tak mampu menandinginku. Ia sadar dengan perbuatannya, walau perbuatan itu sebenarnya tak menyakitiku, tetapi akan menyakitinya. Menyakiti bukan di raga atau tubuhnya, tetapi menyakiti tepat di hatinya.

Aku mencoba menimbang-nimbang semua perkataan Saras sembari aku kembali ke kamarnya. Aku melihat tubuh

telanjangnya tertidur pulas. Posisi tubuhnya miring dan kain jarik menyelimuti dirinya. Aku tak ingat apakah aku menyelimutinya ketika aku keluar tadi, berarti ia sejenak terbangun dan menyelimuti dirinya sendiri.

Hawa dingin dari curah hujan membuatku tak tega untuk membangunkannya. Wajahnya begitu tenang dengan embusan napas lirih terdengar. Mungkin ia sedang berlarian di alam mimpinya. Alam yang menjadi kebahagian setiap orang.

Biarlah, aku tak tega membangunkannya, ujarku dalam hati sembari menutup pintu kamarku.

Apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus memanggil Nona Alicia agar meneruskan perjuangan Saras untuk membuat kejantananku kembali melemah?

Sejenak aku menunduk menatap sarung yang aku kenakan. Tonjolannya panjang dan keras seperti sebuah pisau yang muncul dari sela kain itu. Lalu aku melangkahkan kakiku ke ruang tamu. Suasana begitu sepi karena rumah ini jauh dari perkotaan dan juga para penduduk tak lagi bebas berkeliaran. Pintu depan yang tertutup rapat dan hanya ada cahaya menyeruak masuk melewati jendela berteralis kayu itu. Kamar Alicia bersebelahan dengan ruang tamu dengan pintu menghadap ke arah ruang itu.

Sampailah aku di depan pintu itu. Pintu yang selalu tertutup jika ada seseorang di dalam. Aku yakin, Nona juga berada di dalam. Aku masih ragu, walau tanganku telah sampai di dinding pintu itu. Tanganku mengepal berusaha untuk mengetuk kayu tebalnya.

Terkejutnya aku saat tiba-tiba pintu kamar Nona Alicia terbuka. Wajahnya merah merona menatapku keheranan. Pasti

pikirannya ia bertanya-tanya kenapa aku berada di depan pintunya. Sekarang perasaan salah tingkah menjerat tubuhku. Tubuhku seakan beringsut kisut di hadapannya.

Bagaimana cara menjelaskannya? ujarku dalam hati.

"Ahras, ada apa?" tanyanya lagi kepadaku. Aku tak hanya berdiri seraya menundukan kepalaku. Sehingga ia bertanya lagi, "bagaimana? sudah sembuh?"

Aku perlahan melirik wajahnya. Tubuhku seakan mati kutu ketika aku menggelengkan kepalaku, pertanda aku belum bisa meraih kesembuhanku.

"Oh, Ddimana Saras?" bisiknya lirih sembari melirik ke dapur yang sunyi.

"Ia tertidur, Nona."

"Oh, kalau begitu masuklah!"

Entah angin apa, aku seperti diembuskan oleh keberuntungan. Jantungku berdegup gugup ketika aku melangkahkan kakiku ke dalam kamar Nona Alicia. Nona Alicia sepertinya akan beranjak untuk tidur siang, mengingat pakaian yang ia kenakan hanyalah selembar kain satin tipis dengan ikatan yang mengalung tipis di lengannya. Rambutnya terkucir rapi agar tak mengganggu wajah cantiknya. Ia berjalan memunggungiku ke arah sebuah almari kayu di ujung kamarnya. Aku memandanginya dengan gaun transparan, siluet tubuh nan indah itu tercetak kala sinar mentari menembus dari jendela kamarnya. Tak terelakan bagiku bahwa tubuhnya begitu indah, tidak gemuk dan tak juga kurus. Sungguh sesuai dengan wajahnya yang tirus.

"Duduklah," perintahnya tanpa memandangiku. Kulihat ia membuka almari kayu di ujung kamarnya itu dan mengeluarkan

sebuah botol dari kaca yang bening. Cairan berwarna hitam keunguan terlihat dari transparansi botol kaca tersebut. Ia juga mengeluarkan dua buah gelas kaca yang tinggi dan bentuknya cantik. Aku yakin bahwa gelas itu berharga mahal di pasaran karena bentuknya yang cantik. Ia menuangkan sedikit cairan itu ke dalam masing-masing gelas dan membawanya ke arahku.

Aku hanya bisa termenung, ketika Nona Alicia menyodorkan gelas itu padaku. Rasanya tak pantas, Alicia yang secantik ini menyiapkan minuman untukku. Lalu aku meraih gelasnya dan meminum cairan entah apa itu.

Seketika, rasa manis terasa di lidahku namun terasa terbakar di tenggorokanku. Efeknya seperti tuak, namun rasanya begitu manis sedikit kecut. Tak seperti tuak yang berasa pahit dan berbau asin. Harumnya minuman itu tercium di hidungku.

"Enak?" ujarnya seraya melangkah meninggalkanku dan mengambil botol beling itu. Lalu ia menuangkan lagi ke gelas-gelas kami.

Tanpa bertanya minuman apa ini. Aku langsung menenggaknya hingga habis. Seketika, kulit wajahku terasa tebal dan darah berdesir melewati kulit kepalaku. Keringatku berubah dingin dan tubuhku serasa ingin meloncat dengan penuh semangat.

"Ini namanya *wine*. Di daerah tropis minuman ini bereaksi," ujarnya sambil menarik kursi dan duduk di hadapanku.

"Tapi keras sekali," keluhku.

"Ya, sama seperti tuak. Namun rasanya sedikit lebih enak," kata Alicia seraya meletakkan gelasnya di meja. Lalu ia melangkah ke arahku dan berjongkok seakan ingin memeriksaku, "sini,

biarkan aku memeriksa itu."

Entah mungkin pengaruh minuman itu, aku tak mampu berkata apa pun lagi. Rasa malu hilang dan berganti dengan bangkitnya lagi nafsu birahi. Aku membuka kain sarungku dan menatap batangku yang masih keras mengacung. Ia lalu berdiri kembali dan membawa sebuah besi pipi dengan garis dan beberapa simbol yang tercetak di besi itu. Lalu besi itu ia letakkan tegak sejajar dengan batangku. Kurasa ia sedang mengukurnya.

"Lu-luar biasaahh!" Ia kembali berdiri dan meraih alat lainnya yang berupa sebuah tali pipih bergaris dan bersimbol juga. Lalu Alicia melingkarkan tali itu di batangku.

"Wow!" Seketika matanya berbinar menatap tali itu. Ia meletakkan saja tali itu di lantai.

Seketika pandangan berubah sayu dan hidungnya mengendus di area batangku yang mengacung. Bibirnya setengah terbuka seakan tergoda dengan apa yang ada di hadapannya.

Lalu, lidah lentiknya muncul dari bibir merahnya dan mengusap di kulit keras batangku. Seketika rasa geli yang teramat sangat aku rasakan, sehingga membuat kepalaku mendongak dan mulutku mendesah.

Lidahnya begitu terampil menjilati batangku itu. Lalu betapa terkejutnya aku ketika melihat wajahnya tepat di atas kejantananku itu. Pipinya memerah nafsu dan napasnya yang hangat menyentuh kulitku. Alicia membuka mulutnya lebar-lebar dan menenggelamkan kejantananku yang masuk sepertiga saja di mulutnya. Seketika rasa hangat terasa menyeruak memasuki alam bawah sadarku.

Tanpa terasa, ia memaju mundurkan kepalanya sehingga

besarnya kejantananku keluar masuk ke dalam mulut kecilnya. Rasanya begitu sesak namun nikmat. Hal itu membuat tanganku secara tak sadar telah beralih ke rambutnya. Kuusap pelan rambutnya agar tak menghalangi pandangannya dari batangku.

Entah iblis mana yang menyeruak dalam tubuhku. Kucengkeram kepalanya dan sengaja aku tekan lebih dalam, hingga sepertiga dari kejantananku memasuki mulutnya. Ia sedikit gelagapan dan terbatuk ketika ujung kejantananku menyentuh rongga kerongkongannya. Rasanya sungguh nikmat, seakan batangku tersedot ke mulutnya. Napasnya tertahan dan matanya memicing kesakitan. Lalu kulepaskan kepalanya sehingga dengan cepat Alicia memuntahkan batangku. Ia tersedak dan terbatuk. Wajahnya memerah sempurna seakan darah di tubuhnya berkumpul di wajahnya.

"Kamu nakal, ya," ujarnya sembari meremas batangku yang keras itu, namun remasan bukan sebagai hukuman bagiku, tetapi sebagai godaan bagiku untuk melakukannya lagi. Lalu ia bangkit dari posisi jongkoknya. Aku yang tetap terduduk hanya bisa memandang buah dadanya yang menggelembung dan putingnya yang mencuat dari balik kain yang tak sepenuhnya menutupi tubuhnya.

Lalu, ia melangkah menuju pintu dan menutupnya. Saat itulah aku ingin berdiri dan mencumbunya. Namun ia mendorong tubuh kekarku hingga aku kembali terduduk di kursi itu.

"Tenanglah," bisiknya sembari tersenyum ke arahku. Jemari lentiknya mencakar dadaku, namun cakaran itu tak berarti untukku. Lalu salah satu tangannya menarik ikatan rambutnya, seketika rambut emasnya tergerai menunjukan keindahannya.

Aku yang termenung, hanya bisa memandang kedua tangannya meremas kedua buah dadanya sendiri. Jemarinya memainkan puting susunya sehingga membuat terangsang hebat.

Kedua tangannya memijat buah dadanya dan seakan menyodorkanku untuk mengecupnya, namun ia mundur ketika wajahku hampir mengenainya. Suatu godaan yang seakan membuaikan dalam desiran nafsu yang tak pernah berlalu.

Wajahnya tersenyum lentik dan tangannya meraba seluruh tubuh sendiri. Lalu ia membalikan badannya sehingga memunggungiku. Aku berusaha keras untuk menahan tanganku agar tak merusak pemandangan indah di hadapanku. Pinggulnya bergoyang sehingga belahan pantatnya menyeruak dari kain tipis dengan model mungil itu.

Pinggulnya bergoyang menggodaku dan kini, belahan pantatnya tepat di atas batang kejantananku. Kurasakan sebuah sentuhan hangat ketika ujung kejantananku bersentuhan dengan bibir kelaminnya yang hangat. Ia sengaja menyentuhkannya untuk menggodaku dan aku tak kuasa menghentikan godaannya.

Aku bagai seorang raja saat ini. Ditemani wanita cantik nan menawan. Tangannya menyampirkan ikatan kecil di lengannya, sehingga punggung mulusnya terlihat olehku. Seketika pantat lembut dan empuk itu mencuat di hadapanku.

Lalu, tiba-tiba ia duduk di pangkuan sembari membelakangiku. Kejantananku yang keras serasa tertekan oleh alur belahan bokongnya yang menawan. Serasa sakit namun nikmat, apalagi ia mulai menggoyangkan pantat nan bulat itu. Batangku terasa sesak karena belahan pantatnya menjepit kejantananku. Belahannya mengikuti alur kejantananku yang

tegak lurus, sehingga batang serasa dipijat oleh daging paling enak dan hangat itu.

Alicia lalu menekuk tubuhnya sehingga punggungnya bersandar di dadaku. Rambutnya tercium menyentuh hidungku, serasa lembut dan harum bagai bunga yang baru mekar. Dadanya membusung dengan puting susu berwarna kemerahan mulai mencuat, pertanda ia sudah termakan birahi yang begitu tinggi.

Kedua tanganku terdampar di paha mulusnya. Kubelai paha itu mengikuti alur keberingasanku. Kubelai pelan agar bulu romanya berdiri dengan sendirinya. Lalu desahnya lirih ketika bibir kemaluannya yang hangat terasa di tanganku. Ia melenguh ketika jemari nakalku mulai menggelitik bagian kelemahannya itu.

Bulu halusnya begitu lembut dan tercukur rapi, seakan ia merawatnya setiap hari. Aku tak kuasa menahan bibirku untuk mengecup tengkuknya. Kumainkan lidahku di atas kulit tengkuk itu agar memberikan sensasi birahi yang membuatnya semakin hilang akal. Salah satu tanganku yang bebas, berusaha menjamahi buah dadanya yang membusung dan mengkal. Puting susunya menjadi objek cubitan dan gelitikan jemari nakalku. Sehingga desahannya semakin tinggi.

Kedua tangannya memegang kedua pergelangan tanganku yang bermain di dua tempat yang berbeda. Entah, ingin menepisku atau untuk menahan tangan-tangan nakalku agar tak menghentikan permainanku.

Cukup lama aku dan Alicia dalam posisi itu, sehingga rongga kewanitaannya serasa gatal dan berlendir. Pinggulnya bergoyang-goyang merangsangku. Bibirnya terbuka dan terkadang lidahnya menjilat ujung bibirnya sendiri.

Lalu, ia bangkit dari pangkuanku sejenak dan terduduk lagi. Kali ini, tangannya membimbing batangku yang tegak lurus di lubang kewanitaannya itu. Dengan sekali dudukan, tenggelamlah batang keperkasaanku yang menantangnya sedari tadi. Ia mengapitkan pahanya sehingga membuat kejantananku terjepit di dalam situ.

Perlahan, ia mulai beraksi dengan menggoyangkan badannya. Pertama, ia melakukan gerakan berputar pelan. Batangku serasa diputar-putar oleh rongga yang berlendir itu. Tanganku bergerak di kedua sisi pinggangnya, seakan mengarahkan tubuh sintalnya itu untuk bergerak.

Lalu, Alicia bergerak perlahan ke atas dan ke bawah. Pertama tempo pelan, namun lama-lama semakin cepat. Ia bagai melompat-lompat di atas pangkuanku. Kemudian tanganku sedikit mengangkat tubuhnya, sehingga lompatannya semakin tinggi. Darahku serasa berkumpul di wajahku dan kaki serasa bergetar ketika lompatannya begitu cepat di atas pangkuanku.

Buah dadanya berayun ke sana kemari seakan hampir saja terlepas dari tubuhnya. Rambutnya terurai berantakan menyentuh wajahku. Desahannya seirama dengan hentakannya mengocok bagian batangku itu.

Aku tak tahan lagi, tenagaku seakan terkumpul di satu waktu. Kutahan pinggulnya sedikit agak lebih tinggi, sehingga ia keheranan kenapa aku menahannya. Lalu, kusodokkan secara cepat ke arah atas. Batang kejantananku bergerak cepat menusuk-nusuk rongga kewanitaannya itu. Aku tetap berusaha menahan tubuhnya agar tetap sedia, walau jemarinya berusaha melepaskan tanganku di pinggulnya.

Wajahnya menggeleng cepat seakan tak setuju dengan gerakanku itu. Mulutnya terbuka lebar tanpa bersuara, seakan desahan telah habis tersentak oleh cepatnya sodokanku. Buah dada kenyalnya serasa bergetar menerima setiap hentakan cepat dariku.

Ia berusaha melepaskan badannya dari seranganku. Lalu usahanya berhasil, sejenak ia bangkit dan terlepaslah batangku dari rongga nikmatnya. Tapi ia terduduk lagi di atas batangku yang membasahi alur pantatnya.

Betapa terkejutnya aku ketika Alicia yang memunggungiku, ia mencoba membuka pahanya lebar-lebar di pangkuanku. Kedua tangannya meraih kedua tanganku untuk bermain di putingnya. Seketika jemariku menjepit dan memelintir puting itu. Sehingga ia mengejang keenakan.

Aku tahu, sebentar lagi Alicia akan berada di puncak orgasmenya. Aku semakin cepat memainkan putingnya. Tebakanku benar, dari rongga berlendir nan hangat itu menyemprot cairan putih yang keras dan membasahi lantai kayu. Semprotan yang kuat, lebih kuat dari semprotan air dari mulut seseorang. Pinggulnya bergetar dan mengejang. Bibirnya memekik tak kuasa menahan birahinya yang menyengat tubuhnya.

Tak ada yang bisa aku lakukan selain menopang tubuhnya yang lemas dan tak berdaya. Kejangan kecil dari pinggulnya menandakan Alicia masih merasakan sisa-sisa puncak kenikmatannya. Rongga kewanitaan dan bulu halusnya basah kuyub oleh cairannya sendiri.

Apakah itu juga disebut Sperma? Aku tak tahu. Mungkin akan kutanyakan kepadanya nanti.

"Nona!" panggil perlahan.

"Hmn." Ia hanya bergumam dan kepala lunglai menghadap ke arahku.

"Masih kuat?" tanyaku.

"Tunggu sebentar," ujarnya sambil tersenyum bangga padaku, "kau memang kuat Ahras, pantas jika Saras sampai tertidur pulas seperti itu."

Hujan yang tak kunjung reda membuat nafsuku kembali bangkit lagi. Kali ini masih di kursi itu, Nona Alicia menungging bertumpukan kursi kayu yang hampir terlepas engselnya itu. Aku menghunjamnya dari arah belakang sembari meremas pantat sintalnya yang begitu kenyal. Tepukan pantatnya ketika kuhunjami dengan pinggulku seiring dengan desahannya yang dipenuhi nafsu.

"Auhh Ahras! Ohhh, kau seperti anjing," umpatnya padaku. Aku tak tersinggung sedikit pun, hal itu malah membuatku semakin bernafsu saja.

"Ya, Nona. Aku memang anjing jantan yang sedang gila."

"Ahhh terus. Kawini aku seperti anjing. Aohhhh!"

Gerakan hunjamanku semakin cepat dan cepat saja. Aku tak tahu, bagaimana menghentikan gerakan pinggulku yang bertepuk dengan pantatnya. Kejantanku sering bereaksi dan ingin mengeluarkan cairannya, namun ketika di ujung selalu tak sampai lagi.

Apakah batang ini masih berfungsi? Ah, masa bodoh! Aku tak perlu memikirkan hal itu karena tergoda goyangan pantat Nona Alicia yang seirama dengan hunjamanku.

Lalu, aku merasakan Nona Alicia mengejang lagi. Aku tahu

itu karena aku merasakan denyutan dari dalam rongganya. Sejenak aku hentikan denyutan yang serasa mengisap kejantanku itu.

Nona Alicia menjerit lagi, "Ahhhh, Ahrasss. Aku orgasme lagi, ohhh!"

Seketika aku cabut batangku dan berjongkok tepat di bawah pantatnya. Pantatnya menungging ketika tanganku membuka belahannya. Seketika cairan putih menyemprot dari daerah kewanitaan itu. Entah apa namanya aku tak tahu, tapi baunya amis dan rasanya sedikit asin. Wajahku basah kuyub menerima semprotan itu.

Setelah itu ia terkulai lunglai di kursi kayu. Aku yang tak tega memapahnya ke tempat tidur. Ia begitu kelelahan saat ini. Walau aku tak tahu harus berbuat apa dengan kejantananku ini. Masih tegang dan tak sedikit pun menandakan kelemahannya, padahal dua wanita sudah bertekuk lutut di pangkuanku.

"Maaf Ahras, aku tak kuat. Auhh," katanya dengan mata setengah terbuka.

"Tak apa, Nona. Istirahatlah," ujarku sembari menarik selimut tebal dan menutupi tubuhnya.

Aku meraih sarungku dan keluar kamar Nona Alicia. Aku masih kebingungan dengan apa yang terjadi padaku. Tak ada rasa kantuk sedikit pun, yang ada hanyalah perasaan nafsu yang hampir saja tersalurkan, namun menghilang sesaat sebelum mencapai puncakku.

Aku kembali menuju kamarku. Betapa terkejutnya aku ketika Saras sudah berdiri di kamarku untuk memakai kain jariknya. Tanpa kata, ia datang padaku dan memelukku. Pelukannya hangat dan bersahabat. Lalu ia memandang wajahku sembari berkata,

"Nona Alicia juga belum bisa menyembuhkanmu?"

Aku terkejut ketika mendengarnya berkata seperti itu. Aku yakin ia tertidur tadi, tetapi kenapa ia tahu. Aku hanya terdiam terpaku tak bisa menjawab apa pun.

"Aku tak marah kok, hmm," ujarnya sembari mengendus dadaku, "baumu seperti anjing habis kawin. Mandilah!"

Saras menyuruhku untuk membersihkan badanku. Wajahnya sungguh berbeda saat ini. Tak ada api cemburu atau apa pun di raut mukanya. Tak seperti tadi malam yang ganas dan membuatku ketakutan.

Aku yang sedari tadi terdiam hanya bisa melangkah ke sebuah sumur di belakang rumah. Air jernih dan segar mengguyur tubuhku, walau rasa lelah maupun letih tak menghinggapiku. Tak ada yang tahu, bagaimana membuat diriku lunglai dan tak bertenaga lagi.

Tetapi ketika guyuran air menguyur tubuhku untuk kesekian kali. Kepalaku serasa berat dan tak berdaya lagi. Kakiku serasa bergetar tak mampu menopang tubuhku. Pandanganku buram tak terbentuk lagi. Lubang sumur yang mula berbentuk bulat sempurna, seakan berubah lonjong karena efek pandanganku. Telingaku serasa berdenging tak terkendali. Lalu diriku tumbang tak berdaya lagi. Tubuh melayang seakan melawan gaya tarik bumi.

Matilah aku, sepertinya aku jatuh ke dalam sumur itu.

Akal sehatku masih berfungsi, jika ada seseorang yang jatuh ke sumur mustahil ia akan hidup lagi.

Tubuhku serasa di alam lain. Dengungan di telingaku seakan menghilang berganti dengan titik-titik air yang menetes. Suaranya menggema di antara dinding sumur yang saling memantul satu sama lain. Dimana ini?

Aku mendengar suara gemuruh napas berat dari seseorang. Entah siapa itu, aku tak tahu. Lalu dari telingaku aku mendengar desisan suara seseorang yang seperti ular. Mendesis seakan merapalkan mantra seribu bahasa. Lalu sayup-sayup aku mendengar sesuatu berupa suara serak dari seorang Nenek tua yang pernah menghantuiku di masa lalu.

"Inilah kutukanmu, dan kutukan ini akan berlaku selamanya!"

"Inilah kutukanmu, dan kutukan ini akan berlaku selamanya!"

"Inilah kutukanmu, dan kutukan ini akan berlaku selamanya!"

Suara serak itu terus berulang di telingaku. Berulang seakan memaksaku untuk mengingat kata-kata itu. Entah dari mana suara itu? Mataku terasa gelap dan pelupukku enggan terbuka. Lalu suara itu menghilang digantikan oleh suara teriakan yang memanggil namaku, "Ahras! Ahras! Kau baik-baik saja?"

Tiba-tiba, cahaya menyeruak dari mata gelapku. Cahaya sinar mentari sore yang mendung berbalut sendu. Aku berada di dalam sumur yang mendadak airnya begitu dangkal.

Entah keanehan apa yang terjadi. Aku mendongak ke atas, melihat Saras yang cemas sembari mengulurkan tali itu. Tali

tambang yang diulurkan oleh Saras tak terlalu panjang. Sehingga membuatku harus sedikit meloncat.

Aku berdiri dan mencoba meraih tali itu. Kurasa tenaga Saras tak mampu untuk menahan beban beratku.

"Ikatkan pada tiang itu," ujarku dari kedalaman sumur.

Tangannya yang panik begitu cekatan mengikat tali tambang itu. Lalu aku mulai merangsek naik. Napasku serasa berat ketika aku sudah berada di tepi sumur. Seketika tubuhku terguling karena rasa lelah melandaku. Tetapi dalam sekejab rasa itu menghilang dengan sendirinya.

Ia menghela napasnya untuk mencairkan ketegangan dalam dirinya. Ia memelukku erat sembari berbisik, "Syukurlah. Kau tak apa?"

Lalu kami berdua masuk ke rumah. Saras membuatkanku minuman jahe agar staminaku pulih kembali, sebenarnya tenagaku sudah pulih sekarang, padahal sedetik pun aku belum pernah tertidur.

Saras hanya terdiam menatapku. Aku tak tahu apa yang terjadi padaku. Begitu juga dengannya. Lalu ia bertanya padaku, "Bagaimana kau bisa terjatuh seperti itu?"

"Tak tahu, tiba-tiba kepalaku pusing dan semuanya terlihat gelap. Tubuhku serasa melayang, mungkin aku terjatuh ke dalam sumur itu, lalu aku mendengar ...." kataku terhenti ketika ingin menceritakan kejadian di alam bawah sadarku.

"Mendengar apa?" tanya Saras penasaran.

Aku menceritakan semua yang terjadi, termasuk suara-suara gaib itu padanya. Saras berpikir keras untuk mencari jawabannya itu. Pengetahuannya tentang budaya klenik di kedaton sangat

berguna untuk mengetahui apa yang terjadi padaku.

"Suaranya seperti Nenek tua, tapi sepertinya aku pernah mendengarnya sebelumnya." Aku mencoba mengingat apa yang telah terjadi sebelumnya.

"Bagaimana bentuknya, dan berapa kali kau mendengarnya?"

"Aku tak tahu, tapi suara Nenek itu dulu dan tadi sore, seperti sebuah ramalan."

"Suara Nenek tua? Ramalan?" gumam Saras mencoba menerka sesuatu, "dulu di kota ini, hidup seorang Nenek tua dan ia adalah seorang peramal terkenal. Tetapi ia meninggal beberapa purnama lalu. Sesaat sebelum ia meninggal, ia meramalkan kedaton akan runtuh dan kota akan dipenuhi kesengsaraan."

Setelah mendengar hal itu, otakku serasa berputar terbalik untuk mengingat memori di masa lalu. Di bayanganku, aku terbayang wajah Nenek penuh keriput itu. Matanya memutih dan cengkeraman tangannya begitu kuat ketika bibirnya mendesis ke arahku. Lalu ketika di rumah baruku dulu, Nenek itu menjelma bagai siluman yang diam-diam masuk ke rumahku. Wajahnya juga keriput dan bibirnya bergetar menggumamkan sesuatu.

"Kalau tidak salah namanya ...." Saras berujar sembari mengingat nama Nenek itu.

Tapi aku menyelanya, karena aku tahu Nenek itu, "Sarmiah!"

"Ya benar, Nenek Sarmiah!" tegas Saras sambil menunjukan ekspresi lega, "ia begitu sakti, tapi kesaktiannya tak menurun kepada ketiga cucu yang hidup bersamanya. Kau tahu, ia mempunyai cucu yang kembar."

Kembar? Tunggu sebentar, gumamku dalam hati ketika mendengar pernyataan Saras.

"Apakah cucu Nenek itu dua gadis kembar?" tanyaku pada Saras.

"Ya benar, aku sering melihatnya di pasar."

"Apa?"

Aku serasa tak percaya karena ingatanku kembali pada salah satu sosok gadis itu. Salah satu yang bernama Sinta, ia pernah sekali menarik tanganku ketika penyerangan di kedaton terjadi. Matanya memutih sempurna, dan bibirnya bergetar membisikan peringatan padaku. Aku juga teringat ketika kejadian memalukan di hadapan Ayah Alicia. Ketika kedua gadis itu bercumbu denganku di hadapan banyak mata.

"Aku kenal mereka, namanya Santi dan Sinta. Mereka dahulu pegawai kedaiku, dan sekarang mereka ...." perkataanku terhenti karena tak tega mengatakan itu.

"Dimana mereka?" tanya Saras penasaran.

"Mereka berada di kedaton!" tegasku.

Malam itu, aku enggan untuk tertidur. Walau sudah kupaksakan, rasa lelah tak melandaku sama sekali. Mataku tetap terbuka seakan memikirkan jalan yang buntu. Batang kejantananku tetap mengeras seperti tadi, tanpa ada sesuatu yang bisa menahannya. Aku tak bisa membangunkan mereka berdua karena aku kasihan. Mereka kelelahan melayaniku sepanjang siang.

Saras berkata bahwa besok ia akan memohon izin kepada Nona Alicia untuk menjemput Sinta dan Santi, siapa tahu mereka bisa membantuku. Aku tak tahu, bahwa semua ini adalah kutukan. Kutukan yang akan berlaku selamanya, seperti kata Nenek bersuara serak itu.

Aku bangkit dari pembaringanku dan membuka jendela kamar. Serentak, angin berhembus menerobos ke kamarku. Api lilin kecil itu bergoyang sehingga bayangnya berputar. Langit malam terlihat cerah dan rembulan bersinar terang di antara bintang-bintang. Awan hitam yang sedari siang melanda, seakan runtuh oleh titik air hujan yang menerjang sedari siang.

Lalu kututup jendela kamarku. Aku kembali terbaring dan termenung, meratapi segala masalahku.

Pagi menjelang dan aku belum jua mendapati tidurku, walau aku sempat terpingsan di sumur, itu tak masuk hitungan karena hanya sebentar. Tak ada rasa lelah dalam tubuhku, seakan kesadaranku seperti biasa saja.

Aku mencoba mengenakan sarungku dan memakainya setebal mungkin untuk menutupi tonjolan ini. Rasanya sungguh memalukan jika batangku terlihat menantang siapa pun.

Aku keluar kamarku dan mendapati Saras sedang mencuci beras di dapur. Nona sudah berada di meja sembari menuliskan sesuatu yang tak kumengerti. Tak sopan jika aku mendekati Nona Alicia sekarang, jadi aku mendatangi Saras.

"Bagaimana, tidurmu nyenyak?" sapanya.

"Aku tak bisa tidur semalam," ujarku seraya mengamati kobaran api dari tungku.

"Hmn, aku akan bilang ke nyonya," katanya sembari

bangkit meninggalkanku.

Tetapi, sesaat setelah Saras bangkit dari duduknya. Terdengar suara deruman mesin yang keras dari pagar depan. Aku cemas karena seseorang datang ke rumah ini.

"Ah, Albert!" teriak Alicia yang terdengar olehku. Aku tak sanggup keluar untuk menyapa adik laki-laki Alicia itu. Aku hanya berdiam di dapur dan mengintip mereka dari lubang kecil di dinding kayu.

Kulihat mereka berbisik tentang sesuatu, tapi entah suara mereka tak terdengar seakan mereka berbisik tentang sesuatu.

Lalu, Nona Alicia berbisik kepada Saras yang berada di sampingnya. Saras berbalik dan menuju ke dapur, aku menghentikan kegiatanku dan berpura-pura mengaduk beras yang telah dicuci. Saras terlihat cemas melihatku. Sepertinya ia sedang menyembunyikan sesuatu.

"Kenapa?" bisikku lirih.

"Nona Alicia dan Tuan Albert ingin bertemu dengan kita berdua."

"Ta-tapi ...." ujarku tergagap karena perasaan malu menderaku.

"Sudah, ayo temui saja!" paksanya terhadapku. Tangannya menarik lenganku dan aku terpaksa mengikutinya. Wajah Albert yang terkejut menatapku, tapi sepertinya ia tidak benar-benar menatapku, tetapi menatap kejantananku yang begitu tegak menyembul di balik kain sarung itu. Aku mencoba menutupi bagian itu dengan tanganku.

"Duduklah, Ahras!" Nona Alicia yang menyuruhku duduk tepat di hadapan Albert. Lalu Saras duduk di sampingku,

tangannya masih tetap mencengkeram lenganku erat.

"Saras!" Alicia berkata lagi. Kali ini ia bagai memberikan tanda bagi Saras yang langsung melucuti sarung yang aku kenakan.

Aku menepis dan menahannya agar sarung itu tak terlepas dari pinggulku. Lalu Saras berbisik padaku, "Lepaskan, ini bagian dari perjanjianku dengan Nona Alicia?"

"Perjanjian apa?" bisikku kepadanya.

"Berjanji bahwa kau, aku dan Nona akan bercinta bersama di hadapan Albert," bisiknya lagi padaku.

"Gila kau! Mana ada perjanjian seperti itu?" bisikku memakinya, tetapi tangannya dengan cekatan menarik sarungku. Tanganku tak kuasa lagi menahan sarungku yang telah terlepas dari tubuhku. Aku mencoba menutupinya, namun kejantananku terlalu besar untuk tanganku.

Setelah batangku terkuak di antara selangkanganku terlihat oleh Albert. Tiba-tiba Albert berdiri dengan tatapan melotot ke arah batangku seakan ia ingin merengkuhnya. Nona Alicia dibantu Saras berusaha untuk menenangkan Albert yang seperti kesetanan. Tangan Nona merangkul leher Albert dan Saras mendorongnya agar tak mendekatiku. Badannya tertahan oleh cengkeraman Alicia dan Saras. Tetapi kurasa tenaganya terlalu kecil untuk pria sekekar dirinya. Aku sontak memakai kembali sarungku dan sedikit menjauh darinya.

Kudengar Alicia dan Albert bertengkar dengan bahasa asing, lalu Saras berlari ke arah dapur, dengan cepat ia keluar lagi dengan membawa seutas tali.

Akhirnya dengan tenaga kedua wanita itu, mereka berhasil mengikat Albert di sebuah kursi. Tangannya terikat ke belakang

tak dapat bergerak lagi. Kakinya juga terikat sehingga tak bisa berlari. Apa yang sebenarnya terjadi?

Lalu Saras dan Alicia mendekatiku. Wajah mereka dipenuhi peluh karena berjuang keras mengikat pria aneh ini. Lalu dari bibir Alicia, ia berkata, "Maaf soal adikku. Ia sedikit tidak normal, tapi masih bisa disembuhkan," ujar Alicia sembari mengusap keringat yang membasahi keningnya. Napasnya memburu sehingga belahan dadanya kembang kempis di hadapanku.

"Kenapa dia?" tanyaku.

"Ia mengalami kelainan. Albert adalah penyuka sesama jenis."

"Haah! Apa?" Aku tercengang menatap Albert yang memberontak-berontak di kursi itu. Dari mulutnya terdengar umpatan dalam bahasa asing. Walau tidak sepenuhnya aku mengerti.

"Ya, ia penyuka sesama jenis. Jika pria suka dengan pria, kami menyebutnya dengan sebutan homo. Jika wanita suka dengan wanita, maka disebut lesbi," tegas Nona Alicia menyebutkan kata-kata asing yang sebenarnya tak kumengerti.

"Ya, itulah. Aku ingin menyembuhkan Albert," ujar Alicia, lalu ia menatap Saras yang hanya tertunduk untuk menanyakan sesuatu, "kau sudah menjelaskan semuanya kepada Ahras?"

"Ah, sudah, Nona. Baru saja," jawab Saras sembari menatapku.

"Penjelasan apa?" ujarku kepada mereka berdua.

"Tadi yang aku bisikan, tentang perjanjian tadi," ujar Saras yang mengingatkanku tentang perjanjian tadi.

"Apa? Ta-tapi ...."

"Ya, kita harus mengajari Albert bahwa bercinta dengan lawan jenis itu nikmat ketimbang ia menjadi seorang homo yang memalukan," ujar Alicia sembari mendengkus kesal menatap adiknya yang tampan, namun kelainan.

"Tapi, tadi Saras bilang ...." Aku begitu gugup menjelaskan semua yang aku ketahui.

"Tak apa, Sayang," kata Saras sembari menyusap pipiku. Matanya memandang sayu ke arahku, "mungkin kita berdua bisa sekalian menyembuhkanmu."

Aku keheranan menatap matanya yang penuh keyakinan. Aku malu, tapi aku tak sanggup menolaknya. Mereka berdua, bagai dua bidadari yang turun dari langit, dan tercipta khusus untukku. Aku tak kuasa menahan semua getaran rasa ini. Rasa dimana birahi meninggi karena kemolekan tubuh mereka berdua.

Aku duduk di kursi tepat di hadapan Albert yang menatap tajam ke arah kami. Tanpa kusadari, seluruh pakaian kami telah terlucuti. Desahan hawa panas menyembur dari lubang-lubang hidung kami.

Saras mengecup leherku dan menautkan lidahnya ke lidahku. Sedangkan Alicia meremas batangku sembari menjilati ujungnya. Rasa nafsu bercampur ragu menjeratku, ragu karena bingung siapa yang akan aku dahulukan, Saras atau Alicia. Salah satu tanganku bergerak mengusap rongga kewanitaan milik Saras yang berangsur basah ketika Saras mulai menyodorkan puting susunya di mulutku. Alicia yang tampak gusar, menelan batang kerasku mentah-mentah. Seakan batang itu menjadi santapan paginya.

Tanganku bergerak menekan kepala Alicia agar ia semakin

dalam menelan kejantananku. Isapanku di puting Saras semakin kuat dan jemariku bergerak cepat di rongga kewanitaannya.

Nona Alicia melepaskan kulumannya di batangku. Kini ia duduk di antara kedua selangkanganku dan menjepit batangku dengan kedua buah dada kenyalnya. Rasanya sungguh nikmat jika seperti itu. Tubuhnya bergerak ke atas ke bawah seakan menirukan gerakan pinggul yang menghentak kejantananku. Aku tak kuasa lagi menahan desahan napasku yang tertekan oleh buah dada Saras. Pinggulku bergerak dengan sendirinya menggesek bagian kenyalnya itu.

Lalu, Nona Alicia bangkit dari posisi jongkoknya. Bibirnya menyapu perutku dan mencium dadaku. Puting susuku menjadi objek permainan lidahnya saat ini. Saras hanya mendongak dan mendesah, puting susunya tertancap di bibirku dan tanganku mengoyak bibir berlendir itu. Usapan jemariku di area Saras membuatnya tak kuasa untuk merenggangkan kedua pahanya, agar jemariku lebih leluasa merangsangnya.

Aku tak tahu apa yang harus kulakukan dengan semua godaan ini. Apalagi, Nona Alicia mulai bergerak ke atas dan mengangkangiku. Bibirku melemah dan melepaskan jepitannya di puting Saras yang telah mencuat sedari tadi.

Aku meragu denganku sendiri. Birahi seakan mengendur karena Alicia mulai membidikkan kejantananku di lubang rahim, dan yang lebih gawatnya di hadapan Saras.

Bagaimana ini? ujarku dalam hati sembari menatap Saras yang menatapku penuh dengan nafsu. Dari pandangannya ia seakan merelakan batangku ditenggelamkan oleh liang yang berbuih itu. Lalu, Saras mencium bibirku dengan liarnya.

Lidahnya menyapu lidahku yang saling bertautan. Seakan lidahku ini miliknya.

Rasa berat namun nikmat merasuk di batangku yang sekeras besi. Rasanya begitu hangat ketika Nona Alicia mengangkang dan melompat di pangkuanku. Lalu tiba-tiba, Saras menghentikan ciumannya dan melangkah menjauh dariku. Aku mencoba meraihnya, namun tangannya tak kuasa meraihnya karena birahi melemahkanku.

Aku mengamatinya dari balik bahu Alicia yang mendesah di pangkuanku. Saras mendekati si pirang dan kelainan itu. Kulihat Albert mengalihkan pandangannya ke arah Saras yang bergerak seakan menggodanya. Matanya sejenak melirikku dengan sinis sembari menyodorkan buah dada kenyalnya ke arah wajah Albert yang sepertinya tertarik dengan Saras.

Aku terkejut ketika melihat bibir Albert menyentuh bagian dari tubuh Saras yang paling aku sukai itu. Bibirnya menjepit puting susu Saras dan lidah Albert mulai menyapu bagian pentilnya. Albert yang sedari tadi meronta seakan melemah oleh Saras yang mulai duduk mengangkanginya.

Sialan, mereka berciuman. Dasar pelacur! Aku mengumpat dalam hati karena api cemburu membakarku. Namun aku juga tak kuasa menerima rangsangan dari Alicia yang bergerak liar di pangkuanku. Inginku bangkit dan menghajar pria aneh itu dengan membabi buta, namun hidupku untuk saat ini berada di bawah kendali saudarinya.

Aku hanya termenung menatap punggung Saras dan pinggulnya mulai bergerak memutari paha Albert yang masih terbungkus celana. Aku melihat tonjolan di bagian selangkangan

Albert yang bersentuhan dengan bibir berlendir milik Saras, sehingga lendirnya sedikit membasahi celananya itu.

Aku merasa tak rela tersaingi oleh pria bangsat itu, walau sebenarnya aku lebih bangsat dari dirinya. Saras membuka celana Albert dan seketika batangnya yang besar, putih dan panjang menyeruak dari balik seragam militernya. Bulu halusnya berwarna pirang juga, sehingga Saras sejenak terpaku dan terkagum dengan benda keras itu.

Aku tak menghiraukan lagi terlebih Nona Alicia yang mendesah dan mendengkus di pangkuanku. Tanganku melingkar di pinggulnya sembari membantunya memompa kejantananku. Bibir Nona mengecup leherku diiringi jilatan lidahnya untuk membangkitkan hasratku. Namun hasratku bangkit bukan karenanya, tetapi karena Saras yang mulai mengulum batang kejantanan milik Albert itu. Albert hanya bisa mendongak dan mendesah. Tangannya terikat dan meronta merasakan nikmat yang sesungguhnya.

Aku semakin terkejut dan cemburu pada Saras ketika ia bangkit dan melirikku. Matanya sinis dihiasi dengan sunggingan senyum yang seakan mentertawakanku. Raut wajah yang seakan mengatakan sesuatu yang menyiksa batinku.

Lihatlah, Sayang. Milik Albert lebih nikmat darimu! Kurasa ia ingin mengatakan itu ketika ia memunggingi Albert dan mencoba menggiring batang kemaluan Albert merasuk ke rongga selangkangannya. Sesaat ia merintih nikmat dan membuka pahanya lebar-lebar, seakan Saras ingin menunjukan padaku bahwa liangnya begitu nikmat dengan tusukan itu.

Senyum sinisnya makin menjadi ketika ia mulai bergerak

ke atas dan ke bawah mengikuti panjang batang kejantanan milik Albert yang menggesek dinding rahim Saras.

Amarahku memuncak dan mencoba untuk meraihnya, namun aku punya cara untuk membalasnya. Tentu saja aku akan membalasnya dengan Alicia yang bertekuk lutut padaku.

Kutahan pinggang Alicia agar tak bergerak lagi. Aku sedikit mengangkatnya sehingga kejantananku hampir terlepas dari rongga kewanitaannya. Lalu dengan kecepatan penuh kulancarkan sodokanku ke arah rongga hangat itu. Seketika Alicia merangkul leherku erat dan kukunya mencakar kulitku. Jeritan dan desahnya bergetar karena tubuhnya juga bergetar menerima hunjaman cepatku. Buah dada mengkalnya tertekan di dada bidangku, sehingga puting susunya yang mengeras menekan kulitku. Tetapi bukan itu yang menjadi perhatianku.

Aku mengamati mata Saras yang berubah. Matanya melotot menatap kejantananku yang bergerak cepat menghunjam daerah kewanitaan Alicia yang telah dibanjiri cairan berlendir. Aku tetap melancarkan serangan itu hingga kepala Nona Alicia bangkit dan menatapku. Bibirnya meringis dan pipinya memerah seakan kehilangan kesadarannya. Gerakan kepalanya yang menggeleng seakan berbicara tak sanggup menerima hunjaman kencangku.

Aku kembali menatap Saras. Ia melompat semakin bersemangat mengeluar masukan kejantanan Albert yang mulai merintih kenikmatan. Tak tahu, apa yang dipikirkannya namun ia seakan terangsang menatap pantat Alicia yang bertepukan dengan pinggangku.

Aku merasakan tubuh Nona Alicia mengejang kuat. Wajahnya mendongak dan bibirnya memekik. Aku tahu, itulah

saatnya dirinya mencapai puncak nikmatnya. Aku hentikan hentakanku dan ia bangkit melepaskan batangku dari rongganya. Seketika cairan bening menyemprot dari rongga itu dan membasahi pahaku. Wajahnya terbenam di leherku dan bibirnya berusaha menggigitku. Deruan napasnya serasa panas menyentuh kulitku. Tubuhnya mengejang mengeluarkan setiap nafsu yang mengalir keluar menguras tenaganya.

Aku juga menatap Saras dan Albert. Kulihat Saras menghentikan lompatannya, sekarang ia bergoyang perlahan di atas pangkuan Albert. Apakah ia sudah sampai puncaknya?

Tetapi sepertinya tidak, Albert-lah yang telah sampai di puncak kenikmatannya. Saras melepaskan cengkeraman rahimnya dan berdiri tepat di atas batang kejantanan Albert yang mulai melemah. Lendir putih mengalir dari bibir rongga milik Saras yang telah dipenuhi oleh cairan kenikmatan milik Albert.

Kami berdua seakan memuaskan dua kakak beradik ini secara bersamaan. Lalu Nona Alicia bangkit dan mengecup bibirku sekali. Lalu ia memandang ke arah Albert dan Saras yang mulai bangkit dari posisinya.

Dengan perasaan senang walau kaki-kaki jenjangnya lunglai dan lemas, Alicia mendekati Albert yang sudah melewati masa nikmatnya. Mereka berdua tersenyum dan berbicara dengan bahasa asing yang tak kumengerti.

Lalu, Alicia melepaskan ikatan tangan Albert. Ia tak berontak lagi seperti tadi, walau kaki dan tangan kekarku sudah bersiap untuk meninjunya apabila ia mendekatiku.

Lalu Albert bangkit dan berdiri, aku dengan segera menarik sarungku agar tak membuatnya gila lagi. Albert melangkah

mendekatiku, lalu tangannya merogoh koceknya. Betapa terkejutnya aku ketika sebuah gulungan pita berada di telapak tangannya. Ujung pita itu terlepas dari gulungannya.

"Ini!" Aku ingin mengucapkan bahwa ini adalah pita rekaman pergumulanku dengan dua gadis kembar di kedaton. Tetapi aku tak mau mengatakannya karena Saras berada di sini. Cukuplah Alicia saja yang Saras tahu bahwa aku pernah bergumul dengan wanita lain, jangan yang lain. Bisa saja Saras memotong kejantananku dan dijadikan hiasan kalung di lehernya sebagai kenang-kenangan dariku.

Aku menatap Alicia. Ia yang tahu maksudku mengangguk membenarkan bahwa ini rekaman itu. Aku langsung meraihnya dan melangkah ke dapur. Lalu melemparkan gulungan pita itu tungku api yang menyala. Aku sempat melihat Saras, tapi Saras terlalu sibuk merapikan kain jarik dan pakaian Nona Alicia yang menghampar di lantai kayu.

Selamatlah aku!

Albert meninggalkan rumah dan Nona Alicia terlalu lemah untuk melanjutkan semuanya sehingga hanya ada aku dan Saras yang masih terjaga di rumah ini. Siang yang panas ini, kami nikmati dengan pergumulan tanpa henti.

Aku menghunjam rongga nikmatnya sembari mengumpat di telinganya. Tentu saja yang aku proteskan adalah permainannya dengan Albert barusan.

"Apa kau bilang?" ujarku sembari mencekik lehernya pelan hanya untuk menakutinya saja. Saras hanya bisa terbaring mengangkang dengan lubang kewanitaan terdesak oleh batangku.

"Punya Albert lebih nikmat," katanya sembari memasang muka paling sinis yang belum pernah aku lihat sebelumnya.

Plakkkk!!! Aku menamparnya pelan namun ia bersandiwara dengan memekik keras seakan aku menyiksanya.

"Ahhh, ampun, Sayang. Jangan siksa aku," ujarnya sambil pura-pura menangis untuk menggodaku. Aku yang tahu itu, langsung kuhunjamkan dengan cepat bagian kejantananku.

Sangat cepat sehingga tubuhnya bergetar dan buah dadangnya bergoyang ke atas dan ke bawah. Lalu tiba-tiba ia mengejang dan mengerjap. Jeritannya tertahan oleh nafsu yang menguras tenaganya. Aku menghentikan gerakanku untuk merasakan denyutan yang sepertinya memijat kejantananku.

Lalu Saras kembali tenang. Matanya setengah tertutup dan bibirnya meremang menahan kenikmatan.

Aku menimpa tubuhnya dan mengecup bibirnya sekali. Lalu aku berbisik, "Sekarang, nikmat yang mana? Pria itu atau aku?"

"Pria itu," ujarnya sembari tersenyum menggodaku. Aku yang tak terima kembali melancarkan seranganku, hingga tubuhnya bergetar dan desahannya keluar lagi. Aku tahu, sebenarnya ia lebih nikmat denganku, namun ia menggodaku dengan memuja sainganku itu.

Aku melakukan hal itu sepanjang siang, hingga suatu waktu Saras memujaku, "Sudah, Sayang. Kau kuat sekali. Aku kewalahan," ujarnya lirih di pelukanku.

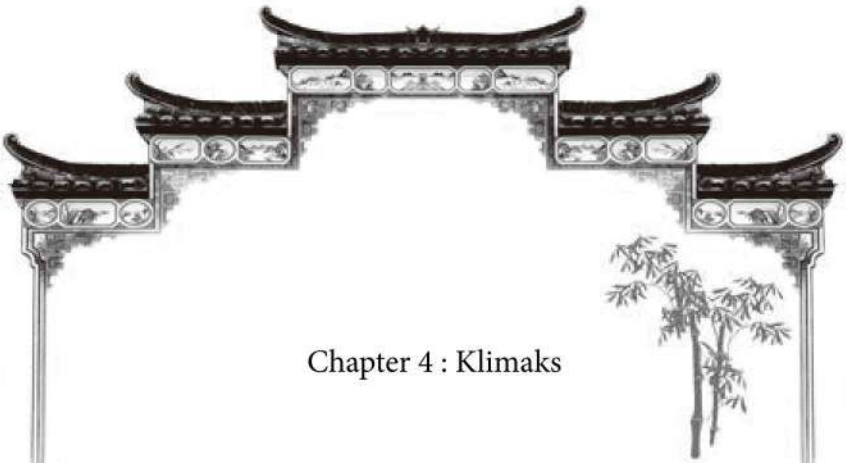

Chapter 4 : Klimaks

Pagi menjelang, rasa lelah seakan tak pernah lagi menghinggapi diriku. Padahal, aku tak tertidur sedetik pun semalam.

Guratan cahaya pagi yang menyusup melalui celah dinding kayu membentuk lengkungan pedang yang menyayat lantai. Embun mulai terasa dingin ketika aku memulai pekerjaanku membersihkan kebun. Sudah dua hari setelah kejadian itu, aku tak bisa menutup mataku. Tak ada lelah sedikit pun yang menyela napasku.

Apa yang terjadi padaku?

Pagi ini setelah semua tugas kami berdua selesai. Aku dan Saras akan membicarakan sesuatu dengan Nona Alicia. Seperti rencanaku sebelumnya bahwa aku harus menemui Santi dan Sinta, cucu kembar mendiang Eyang Sarmiah. Seperti kata ingatanku, Sinta pasti bisa mewarisi kemampuan Neneknya yang aneh itu.

"Apa benar mereka bisa melakukan itu?" tanya Nona Alicia yang sepertinya tak percaya dengan ceritaku.

"Iya, benar, Nona. Aku pernah melihat mereka berdua di kedaton," ujarku meyakinkannya.

"Hmn, baiklah ... Ayo kita berangkat!" Hatiku serasa girang ketika Nona Alicia bersedia mengantarku untuk bertemu dengan mereka berdua.

"Tetapi, hanya aku dan Saras yang akan menemui mereka. Kau di rumah saja," ucap Nona Alicia yang sedikit membingungkanku. Jika aku tak ikut, siapa yang akan mengendalikan tali kekang kereta kudanya.

Tetapi kuikuti saja kata-katanya sembari melangkah ke kandang kuda untuk menyiapkannya. Ia berangkat bersama Saras dan meninggalkanku. Kurasa ada sesuatu yang disembunyikan mereka berdua dariku, namun aku tetap berprasangka baik dengan kedua wanita itu.

Kegiatanku terhenti, ketika Saras menghampiriku di kandang kuda itu. Wajahnya begitu senang karena mengetahui ada jalan keluar untuk penyakitku ini. Aku tak bisa kemana-mana karena malu. Kejantananku tetap tegak berdiri tanpa menunjukan lelah atau lemah sedikit pun. Walau aku melipat sarungku kencang, kain itu tetap menonjol di bagian itu. Sungguh memalukan jika sampai ada yang mengetahuinya, cukup Saras, Alicia dan Albert saja yang tahu.

"Sudah siap?" ujar Saras sembari meletakkan dagunya di pundakku. Dada kenyalnya menyentuh kulitku, rasanya empuk dan lembut.

"Iya, sebentar lagi," jawabku, "sudah, sekarang berangkatlah dan jemput dua gadis kembar bernama Santi dan Sinta!"

"Hmn, jangan pernah berbicara seperti seorang majikan itu padaku," ujarnya sembari menatap mataku dengan sinisnya.

Lalu aku mencekik lehernya dengan cekikan pelan agar

tak melukainya, "Cepatlah, Budakku!" kataku sembari melumat bibir lembutnya. Desahan napasnya terasa panas menyentuh hidungku. Namun, saat ini bukan saatnya aku melakukan itu. Aku melepaskan ciumanku dan menyentuhkan keningku di keningnya. Napasnya berubah normal kembali dan matanya kosong terbius oleh permainan lidahku barusan.

"Cepatlah kembali," ujarku.

Cukup lama aku menunggu mereka berdua yang pergi ke kedaton untuk membawa Santi dan Sinta kemari. Kuharap mereka cepat kembali hari ini.

Aku hanya bisa duduk termenung di halaman belakang, sembari menatap dedauan yang terbang oleh angin siang. Rasanya begitu tenteram saat ini, ketika aku mencoba memfokuskan pikiranku untuk melayang di alam bawah sadar.

Aku harus tidur. Jika tidak, lambat laun tubuhku akan melemah dan mati! Aku mengingatkan tubuhku sesuai pesan Nona Alicia agar aku mencoba untuk tidur.

Namun ketenangan itu tak jua membawaku ke alam mimpi. Mataku tetap terbuka dan hidupku serasa lebih panjang dari sebelumnya. Tak ada yang bisa kulakukan selain menatap langit yang biru dan awan yang samar di cuaca cerah ini.

Lalu, suara berisik terdengar dari pintu depan. Kuharap itu Nona Alicia dan Saras yang telah kembali membawa Santi dan Sinta. Di kursi depan, aku melihat kedua gadis kembar itu mengemudikan tali kekangku.

Dimana Saras? ujarku dalam hati.

Aku menyambut mereka berdua dengan menarik tali kekang kuda sehingga mereka bisa turun dari kereta.

"Paman Ahras!" sapa mereka berdua yang tergesa turun dari bagian depan kereta. Lalu tak lama, Nona Alicia turun dengan raut wajah muram seakan ia baru mengalami kejadian mengerikan.

Yang benar saja, ia keluar sendirian tanpa Saras.

"Nona, dimana Saras?" tanyaku pada Nona Alicia yang membisu melewatiku. Kusodorkan tali kekang kuda itu pada salah satu dari gadis kembar itu, dan berlari kedalam mengejar Nona Alicia yang enggan berbicara denganku.

"Dimana Saras, Nona?" tanyaku.

Ia tetap diam dan menundukan kepalanya, seakan ia tak akan mampu menjawabku.

Kesabaranku telah habis, aku menggenggam kedua lengannya untuk menyentaknya agar ia menjawab pertanyaanku. Seketika matanya melotot dan bibirnya bergetar mengucapkan sesuatu.

"Barter," ujarnya terkaget dan mengucapkan sesuatu yang tak kumengerti.

"Apa itu?" tanyaku lebih keras lagi. Mataku dipenuhi amarah karena Saras menghilang.

"Pertukaran... Budak!" ujarnya tergagap sebelum mengatakan sesuatu yang tak pantas itu.

"Kenapa, Nona?" bentakku memohon penjelasan darinya.

"Ah, bagi bangsaku kalian adalah budak dan bisa diperdagangkan," jawabnya dengan penuh ketakutan.

"Tapi aku dan Saras bukanlah budak!" bentakku lagi. Nona Alicia semakin ketakutan mendengar amarahku.

"Iya, memang bukan. Tapi Saras yang menawarkan

diri untuk bertukar tempat dengan mereka berdua. Aku sudah menahannya Ahras, tapi tekatnya bulat. Ia berdalih bahwa kau seperti ini karena tindakannya. Katanya inilah yang bisa ia lakukan untuk menyembuhkanmu."

Perlahan, amarahku mengendur. Berganti dengan perasaan hina yang melingkupi tubuhku. Aku begitu tak berperasaan jika menyalahkan Nona Alicia, ia hanya melakukannya sesuai yang aku minta. Aku terduduk di kursi dengan tubuh melemah, bahkan di saat rasa lelah tak menghinggapi diriku. Aku berusaha mengusap mata untuk meratapi kesedihanku.

Lalu, dua orang gadis kembar itu muncul dari balik pintu. Gerakan tubun mereka yang pemalu, namun sepertinya mereka ingin mengatakan sesuatu.

"Paman," sapa salah satu dari mereka.

Aku dan Alicia menatap mereka yang hanya berdiri termenung.

"Pegang tanganku!" ujar salah satu dari gadis itu sembari mengulurkan tangannya masing-masing dari mereka.

Aku dengan perasaan penasaran mencoba bangkit dan mendatangi mereka. Lalu, kuraih tangan masing-masing dari mereka.

Lalu tiba-tiba semuanya di sekitarku bergerak melambat. Bahkan embusan napasku mengalir pelan. Tiba-tiba semua bergerak begitu cepat dan kepalaku serasa berat. Mataku serasa berputar tak terkira sehingga perutku mual.

Dari pandangan yang samar itu, aku melihat punggung Saras yang halus dan kuning langsat. Ia berada di sebuah kamar remang, namun seseorang berada di kamar itu juga. Bukan

hanya seorang, tetapi tiga orang berada di sana. Aku mencoba mengamatinya, namun penglihatanku berganti secara cepat dan pandanganku berputar-putar.

Samar-samar terbisik suara Nenek tua itu. Suara dengan kalimat-kalimat yang sama seperti yang pernah aku dengar dahulu. Lalu tiba-tiba aku berdiri di sebuah ruangan, ruangan itu tertata rapi dengan meja rias menempel di dinding batu.

Dua orang Nenek tua sedang berada di hadapan kaca cermin itu. Nenek yang satu berambut pirang dan duduk di kursi meja rias itu. Sedangkan Nenek satunya berambut hitam sedang berdiri dan menyisir rambut nenek berambut pirang itu. Wajah mereka begitu kusut dan dipenuhi keriput memberitahukan usia mereka yang hampir seabad.

Aku melangkah mendekati mereka dan berada di belakang mereka. Wajah mudaku terpantul di cermin tempat mereka berias. Lalu mata mereka yang tenang, berubah penuh ketakjuban ketika melihat bayanganku di cermin itu. Dengan cepat wajah mereka berbalik ke arahku yang berdiri di belakang mereka. Bibir mereka terkatup seakan tak percaya aku belakangnya, lalu aku mulai berpikir bahwa Nenek berambut pirang itu adalah Alicia. Wajah asingnya begitu jelas namun ditutupi oleh keriput tua. Nenek yang kedua berkulit langsat dan juga keriput menutupi wajahnya. Rambutnya sudah sebagian memutih karena usia, dan aku pastikan itu adalah Saras.

Belum sempat aku meminta penjelasan dari mereka, tubuhku serasa melayang kembali. Pandanganku gelap dipenuhi suara bisikan Nenek tua yang menyeramkan itu. Perutku mual karena aku seperti dipontang-pantingkan. Aku tak tahu mana

yang atas dan mana yang bawah. Lalu, aku merasakan lagi kedua tanganku yang digenggam oleh tangan kedua gadis yang halus itu.

Pandanganku masih gelap, lalu terdengar suara dari gadis yang aku kenal sebelumnya.

"Paman, Paman. Buka matamu!" ujarnya sembari menggoyangkan tanganku.

Aku terhentak ketika melihat wajah mereka berdua menatapku. Kurasa mereka mengetahui apa yang kurasakan. Bibir mereka terkatup kebingungan mungkin karena bingung dari mana mereka harus bercerita padaku.

"Tadi itu?"

"Ya, Paman, itu adalah masa depanmu," ujar salah satu gadis kembar itu. Matanya tajam menatapku.

"Tapi, aku melihat ...." Sebelum aku menyelesaikan kalimatku. Salah seorang gadis kembar itu menyelaku.

"Dua orang nenek tua," selanya.

"Iya, benar, tetapi aku waktu itu ...." Perkataanku kembali terpotong oleh mereka.

"Kelihatan muda seperti ini!"

"I-iya benar sekali!"

Lalu salah seorang gadis kembar itu berbisik kepada gadis satunya. Mereka sepertinya membicarakan sesuatu yang tak terdengar olehku.

"Kenapa diriku?" tanyaku secara tiba-tiba, sehingga kedua gadis itu kembali menatapku.

"Mnnn... Kurasa paman akan seperti ini, seterusnya," ujarnya sembari menatap batangku yang menonjol dari balik kain sarungku.

"Apa?! Tak mungkin. Jika aku seperti ini."

"Ingat, Paman. Kutukan ini berlaku selamanya," ujarnya meyakinkanku.

"Tapi siapa yang mengutukku, dan bagaimana caranya mematahkan itu?" cecarku pada mereka berdua.

"Kami belum tahu, tetapi sekarang Paman harus menolong Saras yang terjebak di kedaton. Kami mendengar bahwa para budak akan dipindahkan keluar kota," ujar salah satu gadis itu.

"Apa?!" kataku sembari mendengkus geram ke arah Alicia karena bangsanyalah bangsaku menderita. Alicia sebenarnya tak pantas untuk disalahkan. Ia hanyalah seorang wanita yang tak bersalah dan benci peperangan.

Lalu aku mendekati Alicia yang kelihatannya ketakutan padaku. Aku berbisik, "Jaga dirimu. Jika aku tak kembali dalam tiga hari. Pergilah ke kedaton dan sampaikan beritaku pada Saras."

Aku memeluknya hangat, lalu aku meninggalkan mereka bertiga di rumah itu.

Awan hitam mulai menghalangi cahaya mentari yang hangat. Aku melangkah pelan dan mengendap-endap melalui jalan perkotaan yang sangat sepi. Banyak rumah yang mulai roboh karena ditinggalkan penghuninya. Tubuhku selalu siaga dengan apa pun yang terjadi. Termasuk jika ada seorang kompeni yang melihatku seperti melarikan diri.

Lalu sesuatu yang aku takutkan terjadi. Entah dari kapan,

dua pria asing dengan senapan di tangannya masing-masing meneriakiku. Aku memalingkan pandangan ke arah kedua pria yang sudah membidikan senapannya ke arahku. Lalu, suara letusan senapan terdengar nyaring di suasana sepi ini.

Waktu serasa berhenti. Aku melihat sebuah logam berbentuk tabung kecil berujung lancip melayang pelan ke arahku. Aku tak menyadari apa yang terjadi. Seakan semua melambat, bahkan angina pun tak terasa menyentuh kulitku lagi. Aku mengamati logam yang bergerak lambat itu. Lambat seolah tak membahayakan diriku sedikit pun.

Penasaran, aku meraih logam itu. Ketika berada di tanganku, rasa hangat terasa menyengat kulit ini. Lalu, angin serasa berembus lagi dan kedua pria itu bergerak. Mata mereka memicing ketika melihat logam ini berada di tanganku. Entah, apa yang mereka pikirkan. Sepertinya mereka berdua terkejut melihatku memegang logam itu.

Lalu seorang pria lagi mengarahkan senapannya ke arahku. Semuanya bergerak melambat kecuali diriku. Bahkan asap letusan dan pletikan api dari ujung senapan enggan menghilang. Karena penasaran, aku mendekati mereka berdua. Mata mereka lurus memandang ke depan, bola matanya seakan tak bergerak ketika aku menguji mata mereka dengan tangan.

Apakah ini juga kutukan? Ataukah kekuatan.

Lalu tanganku memegang salah satu pundak mereka. Tiba-tiba waktu serasa berjalan kembali dan letusan senapannya nyaring terdengar. Betapa terkejutnya mereka karena aku sudah di sampingnya.

Tiba-tiba, salah seorang dari mereka menghunjamkan ujung

belakang dari senapannya ke arahku. Mulutnya berteriak seakan mengerahkan seluruh tenaganya untuk menghantamku. Aku yang pasrah, hanya bisa menutup mata menunggu hantaman itu terjadi. Namun bagian belakang senapan itu tak juga menyentuh tubuhku.

Lagi-lagi, gerakan mereka serasa pelan dan angin berhenti bertiup. Aku berjalan beberapa langkah, namun ketika langkahku sedikit menjauh. Angin kembali bertiup dan waktu berjalan kembali. Hantaman ujung senapan itu tak mengenaiku karena aku telah berpindah dari sana. Tetapi mengenai temannya yang berada di sampingnya. Ia meringis kesakitan karena hantaman keras itu.

Pria yang menghantam senapan itu kembali mencariku. Aku hanya terdiam berada beberapa langkah di hadapannya. Amarahku memuncak ketika aku teringat oleh Saras yang ingin kuselamatkan. Kurasa sekaranglah saatnya aku mengakhiri semuanya. Aku melangkah maju, lagi-lagi angin serasa berhenti berembus. Aku sejenak menatap awan yang berhenti bergerak. Lalu kuarahkan pandanganku ke depan, ke arah kedua pria asing yang terdiam itu.

Kemudian ….

"Brak! Brakkk!" terjangku menendang perut dan hidung kedua orang itu. Lalu waktu kembali bergerak dan tubuh mereka terpantal ke segala arah. Salah satu menghantam tembok dan satunya menabrak meja pedagang yang tak terpakai.

Kedua pria itu pingsan berlumuran debu dan darah ketika kutengok satu persatu. Aku menatap kedua tangan kekarku. Inilah kekuatanku. Entah dari mana aku mendapatkannya, tetapi semua ini terjadi semenjak kejantananku tegak berdiri. Lalu aku

berlari saja ke arah perkotaan yang serasa bergerak pelan, hari ini.

Apa yang terjadi padaku? Tubuhku serasa ringan melompati bangunan rumah di kota Ardaka. Semua tampak sepi ketika aku berdiri di sebuah atap tak berpenghuni. Lalu aku menuruni atap dan memasuki bangunan itu. Entah apa yang terjadi padaku, mataku serasa berpijar terang menatap ruangan yang sudah dikosongkan di rumah itu, seakan kegelapan tak menghalangi langkah kaki menunggu malam.

Tak ada pencahayaan sama sekali ketika aku memasuki sebuah kamar di rumah tak berpenghuni itu. Lalu aku duduk di sebuah bangku tua seraya memikirkan apa yang terjadi.

Kutukanku tak terlalu menyakitkan? Malah sekarang aku memiliki kemampuan di luar kemampuan manusia normal. Aku kembali mengingat kejadian sore tadi, ketika aku menjatuhkan dua orang pria kekar dengan sentuhan. Kuamati logam kuningan yang lancip itu, alat inilah yang membuat para penduduk ketakutan karena kecepatannya dapat menembus kulit dan merusak organ di dalamnya. Pantas jika senapan itu bisa membunuh dengan cepat. Kuremas logam kuningan yang keras itu, tapi logam itu serasa empuk sehingga bentuknya membengkok. Lalu kuremas lagi, apa yang terjadi selanjutnya adalah mengecil dan terus memgecil, seperti kertas yang diremas-remas.

Kekuatan macam apa ini? Aku bangkit berdiri dan menghadap dinding kayu yang cukup tebal. Kukepalkan tanganku

dan sesaat kubidik dinding tebal itu dengan kepalanku.

Brakkkkk! Seketika dinding itu hancur dan membentuk lubang menganga lebih besar dari kepalan tanganku. Aku mundur sejenak, ngeri sekaligus ketakutan mengingat kekuatanku yang tak biasa ini.

Ini bukan kutukan, tapi sebuah kekuatan yang bisa kugunakan untuk menolong Saras. Jangankan menolongnya, aku bisa saja mengusir para kompeni dari tanah ini.

Aku menghela napasku sembari menatap kepalan tanganku yang kekar. Lalu aku kembali merapikan sarung yang sedikit berantakan karena kecepatanku tadi. Kejantananku masih tegak berdiri, tanpa lelah selama dua hari ini. Aku mengikatnya sedikit lebih kencang agar tak terlepas nanti.

Malam telah tiba, mentari tak mengintip lagi. Langit membiru gelap dan lambat laun menghitam pekat. Aku menyusuri jalan kota yang sepi sembari mengendap, jikalau terdapat seorang yang melihatku, aku akan bertindak lebih dulu.

Dari kejauhan, cahaya terang membumbung langit. Aku tahu, tempat itu adalah area kedaton yang sangat kental dengan para kompeni. Belum sempat aku sembunyi, beberapa orang asing kelihatannya bergerak ke arahku. Lalu aku sembunyi di balik dinding salah satu rumah yang masih berdiri.

Perlahan aku mendengarkan langkah kaki mereka dan pembicaraan mereka. Entah apa yang mereka bicarakan

tetapi mereka sepertinya sedang asyik dengan perjalanan mereka. Beberapa orang asing itu berlalu saja tanpa melihatku yang sembunyi. Kulitku yang berwarna gelap membantuku bersembunyi di dalam gelapnya malam.

Ketika aku sampai di area kedaton. Aku melihat sebuah benteng batu yang telah runtuh sebagian lalu ditutup dengan dinding kayu yang disusun seperlunya. Aku pernah melihatnya dahulu di kala siang, ketika aku mengabarkan bahwa Nona Alicia sedang sakit.

Tunggu dulu, mustahil melewati dinding itu. Mereka akan mengetahui adanya penyusup di markasnya. Tetapi dinding ini memutari area kedaton. Aku putuskan untuk memutari dindingnya.

Kegelapan malam tak menyurutkanku untuk berlari mengelilingi dinding itu. Tak ada lubang atau apa pun yang bisa dilewati, bahkan ranting-ranting pohon yang menjuntai. Sengaja dipangkas agar dinding tak bisa dilompati. Dinding ini setinggi atap rumah, aku berpikir pasti bisa melompatinya.

Lalu kuhentakan kaki ke tanah dan tubuhku melayang menuju bibir pembatas itu. Jemari kuatku meraih sisi tebingnya dan aku mulai merangkak naik ke puncaknya. Terlihat beberapa orang asing berjalan menyusuri area puing kedaton hanya untuk berjaga saja. Senapan mereka terlihat mengerikan tersampir di lengan mereka, seakan siap untuk melontarkan logam timah yang panas.

Setelah penjaga itu pergi, aku melompat dari pagar dan sembunyi di semak belukar di bawah dinding. Sejenak kuamati sekitarku. Tiba-tiba, mataku memicing tajam ketika melihat

seseorang. Orang itu adalah orang pribumi yang pernah kulihat sebelumnya. Gaya berpakaian ningratnya teringat jelas oleh kepalaku ketika ia menusuk punggung Lastri. Kumis tipis dan matanya terlihat nanar berbinar ketika berbicara dengan orang asing itu. Seketika amarahku memuncak ketika menatap wajah yang memuakkan itu.

Aku teringat ketika ia menampar wanita hamil tua itu. Aku teringat ketika ia memaki Lastri. Aku masih ingat ketika kerisnya menancap di punggung Lastri. Amarahku memuncak ketika melihat dirinya memasuki sebuah kereta kuda yang baru saja datang untuk menjemputnya.

Seketika, muncul pemikiranku untuk membalas dendam, sama seperti janjiku dahulu. Tapi aku harus menjemput Saras yang dalam penguasaan kompeni.

Kereta kuda itu berlalu pergi, tanpa sadar aku kembali melompat keluar benteng itu. Amarah dan dendam membutakanku untuk segera mengakhiri hidup pria bangsat itu. Aku kembali berlari memutari benteng itu dan tibalah aku di pintu gerbang yang telah terbuka. Kereta itu baru saja meninggalkan area kedaton dan menuju jalanan kota. Dengan cepat aku membuntutinya.

Kecepatan lariku yang di luar akal sehat membantuku mengikuti kereta kuda itu tanpa ketahuan sedikit pun. Ditambah jalan kota yang sepi, membuatku amarahku semakin dicerna dalam perutku.

Kaki bergetar dan gigiku berderit ketika kereta itu memasuki sebuah areal rumah. Rumah yang cukup besar dengan beberapa penjaga yang siap siaga menghadang tamu tak diundang. Aku kembali memutar otak untuk memasuki rumah itu. Alhasil aku

harus memutar jauh agar bisa berdiri di bagian belakang rumah itu.

Pagar yang tak terlalu tinggi membuatku dengan mudah melompatinya. Penjagaan hanya berpusat di bagian depan, sehingga dengan leluasa aku bisa memilih tempat persembunyianku. Lalu, aku melihatnya berada di kamarnya dengan cahaya sentir yang menguar melalui jendela kecil.

Aku kembali bersembunyi, ketika ia mencoba menutup sebagian jendela itu, namun ia menutupnya tak terlalu rapat sehingga masih bisa diintip dari kejauhan.

Kakiku melangkah cepat dan badanku membungkuk ketika aku menuju jendela yang tak tertutup sempurna itu. Lalu aku memicingkan mata untuk melihat sesuatu di kamar sana. Kulihat pria itu melepas pakaiannya satu persatu. Matanya seakan tak berkedip ketika ia melihat seorang gadis yang telanjang di hadapannya. Gadis belia itu terbaring di ranjang dengan kaki mengangkang dan bulu lebat menutupi selangkangan. Kuarahkan pandangannya ke gadis itu, ternyata itu gadis yang pernah aku lihat sebelumnya.

Tunggu-tunggu, aku mencoba mengingat semua yang pernah aku alami. Wajah itu, senyuman itu, dan ocehan bibirnya ketika ingatanku berbalik di masa lalu. Saat itu, aku sedang berada di sebuah butik tempat ia bekerja. Lalu aku menanyakan sesuatu tentang Lastri. Ia bercerita banyak tentang Lastri, seolah ia sedang menjelekkan Lastri. Dan kini, ia tidur dengan mantan suami Lastri.

Dasar Pelacur! umpatku dalam hati kepada gadis itu.

Lalu, pandanganku kembali ke arah pria sialan itu yang

mulai berjongkok di selangkangan gadis itu. Gadis itu tertawa kecil ketika puting susunya menjadi objek permainan jemari sang pria yang mulai tergoda dengan kenyalnya buah dada itu. Putingnya yang besar mencuat ketika tangan pria itu mulai meremas dan mendekatkan wajahnya ke buah dada sang gadis.

"Auhh, geli, Kang," lengkuh sang gadis yang merasakan jilatan lidah pria lawannya itu. Lidahnya berputar dan menyentil bagian ujung puting yang mengeras itu. Tak hanya itu, bibir mengisap putingnya secara bergantian dengan rakusnya. Sehingga gadis itu tak kuasa untuk mendesah dan membusungkan dadanya agar sang pria lebih leluasa menyerangnya.

Pertahanan gadis itu seakan runtuh ketika bibir nakal pria itu mengusik rongga berbulunya. Sungguh, liar sekali permainan lidah pria itu ketika lidahnya menjulut menyapu bagian yang ekstra sensitif itu. Pinggulnya terangkat dan bibir mendesah mengeluarkan segala sesuatu yang dirasakannya.

Setelah cukup puas dengan permaian lidahnya. Pria itu bangkit dan sejenak memandang mata sang gadis. Cahaya temaram yang memancar seakan melancarkan suasana penuh birahi dari mereka berdua. Lalu sang pria bangkit berdiri. Batang kejantanannya yang tegang seakan tak sabar lagi untuk mengoyak bagian dalam gadis itu.

Pria itu membuka almarinya dan meraih sebuah kain tipis. Entah untuk apa kain itu, tetapi kain itu ia gunakan untuk mengikat mata sang gadis yang terlihat enggan untuk menutup matanya.

Oh, pria itu ingin menyiksanya, seperti saat Saras menyiksaku dulu. Aku semakin tegang menatap tingkah mereka

berdua walau sedikit banyak telah merangsang birahiku.

Setelah ikatan itu berhasil menutup matanya, mereka seakan bercanda. Sang pria berbisik ke telinga gadis itu dan beranjak keluar kamarnya. Aku mendengarnya sekilas, ternyata sang pria ingin buang air sebentar.

Lalu aku melihat sekitarku, ternyata di halaman belakang ini. Terdapat sebuah bangunan kecil tempat orang buang air. Aku yang panik, mencoba menjauh dari jendela dan mencari tempat persembunyian. Akhirnya aku menemukan sebuah gerobak kayu tua dan aku bersembunyi di belakangnya. Sembari mengintip di balik roda kayunya yang usang.

Dengan santainya, pria sasaranku itu keluar dari pintu belakang menuju ke arah kakus itu. Sepertinya inilah saatnya aku beraksi untuk membalas dendamku.

Aku berkonsentrasi dan berlari ke arahnya. Lagi-lagi, semuanya serasa berhenti atau gerakanku yang terlalu cepat. Embusan angin tak lagi terdengar di telinga. Daun-daun dari pepohonan berhenti di udara ketika kucengkeram leher pria itu dan menekannya ke dinding kayu bangunan kamar mandi itu.

Tenagaku yang besar dan cengkeraman leherku yang kuat membuatnya tak bisa berteriak. Pita suaranya tercekik dan mataku melotot tajam ke arah pria itu. Wajahku berubah bengis dan mataku serasa berkobar menatap wajahnya yang lemas mulai memerah. Sampai pada akhirnya pekikan kecil terdengar di mulutnya yang mulai berbusa karena kehabisan tenaga. Tangannya yang sedari tadi meronta, mendadak melemas tak berdaya. Seolah nyawa keluar dari dalam hidungnya. Semakin lama, pria itu semakin lemas dan tangannya lunglai tak bernyawa.

Aku masih ingat wajahnya ketika mengumpat dan meludah ke arah Lastri. Aku masih ingat raut muka sinisnya ketika menusuk punggung Lastri. Sekarang dendamku terbalas sudah. Dirinya jatuh terduduk dengan mata melotot tak sempat tertutup. Lidahnya menjulur keluar karena tenggorokannya tertekan. Tubuhnya telanjang tak bernyawa di kamar mandi kecil itu yang sudah kututup rapat-rapat.

Aku berjalan meninggalkannya dengan perasaan lega. Tetapi ketika tubuhku tersirat cahaya yang mengintip dari jendela. Aku mendengar panggilan gadis itu. Gadis yang sekiranya akan menjadi bulan-bulanan pria yang telah membunuh Lastri itu.

"Akang, dimana engkau? Kenapa lama sekali?" panggilnya mesra sembari membelai paha jenjangnya.

Aku menghela napasku dan mencoba mengingat seluruh perkataannya tentang Lastri. Ia bilang, Lastri adalah gadis tak berguna karena tak dapat menghasilkan anak. Tetapi setelah mendapatkan anak, pria itu membunuhnya.

Amarahku kembali bangkit. Aku mengendap masuk ke rumahnya dan menuju kamarnya. Kepalanya bergerak ke arahku walau matanya tertutupi kain ketika terdengar suara pintu yang tertutup rapat.

"Ahhh! Kang mas lama sekali. Aku sudah tidak tahan," godanya sembari meremas buah dadanya sendiri dengan mata tertutup. Ia tak tahu bahwa 'kangmas'-nya telah kaku di kakus. Aku melangkah mendekati jendela dan menutupnya rapat-rapat. Agar tak ada seseorang yang mengintipku.

"Kang mas, ayooo!" serunya sembari menggeliatkan tubuhnya untuk menggodaku. Hasratku seketika bangkit ketika

aroma anyir dan amis tercium hidungku. Aku yang tergoda, langsung berjongkok di selangkangannya.

Gadis itu semakin girang ketika ujung batang kerasku menyentuh bibir kemaluannya yang dipenuhi bulu. Ia masih tak sadar bahwa yang mencumbuinya bukanlah pria yang tadi. Tetapi aku yang berbatang besar, panjang dan tegak menantang.

Ia sedikit merintih kesakitan ketika batangku merangsek memasuki rongganya yang serasa sempit. Seakan batangku itu membuka jalan kembali baginya. Tangannya terlentang dan dadanya membusung tinggi seakan memberi ruang bagi tanganku untuk memainkan puting susunya. Sejenak kuplintir puting susunya seraya menunggu rahimnya beradaptasi dengan batangku.

"Uhhh, keras sekali, Kangmas!" ucapnya sembari menggoyangkan pinggulnya perlahan. Sehingga batangku keluar masuk ke liang itu.

Aku mulai tergoda. Perlahan aku goyangkan pinggulku sehingga ranjang itu berdecit senada dengan lengkuhan sang gadis yang keenakan.

Semakin lama, gerakan pinggulku semakin cepat dan cepat. Sehingga goyangan ranjang itu berderik hampir patah. Tak terpikir olehku bahwa aku bisa menghunjamnya secepat dan sekeras ini. Buah dadanya terlempar ke segala arah dan tangannya mencengkeram kain yang menutupi kasurnya. Mulutnya terngaga dan seketika tubuhnya mengejang. Aku merasakan sebuah isapan dalam di rongga kawinnya. Isapan itu berdenyut memijat kejantananku yang belum terpuaskan.

Lalu, mataku serasa kabur dan buram. Wajah gadis itu yang terangsang berubah menjadi wajah seorang gadis cilik yang

sedang bermain seorang gadis lain. Kulihat kedua gadia itu sedang bermain dakon di beranda rumah seorang ningrat, yang satu berambut lurus dan yang satu berambut ikal. Mereka bermain dengan senangnya tetapi aku mendengar suara yang menggema memanggil mereka.

"Ratna, Lastri. Makan dulu, Nak! Main dakonnya diteruskan nanti." Seketika mereka berdua berlari menyambut wanita setengah baya dengan kebaya dan gelung rambut yang besar.

Aku terkejut ketika nama itu disebut. Aku yakin, gadis berambut ikal itu adalah Lastri dan rambut panjang itu adalah Ratna. Ratna yang sekarang ini sedang menggelinjang di bawahku.

Aku yang masih berada di alam bawah sadarku melihat mereka dengan harmonisnya. Lastri dan Ratna mengalungkan tangan mereka di leher ibunya seakan minta gendong walau mereka sudah besar. Ibunya yang tersenyum merangkul kedua putrinya yang begitu cantik jelita itu.

Lalu tiba-tiba pandanganku berubah lagi. Gambaran akan ingatan itu seakan berputar acak dan berganti menjadi sosok mereka yang telah dewasa. Kulihat Ratna dengan sabarnya memberikan sebuah minuman yang berupa jamu kepada Lastri.

"Minumlah, kau akan segera hamil jika meminum ini," ujar Ratna yang bentuknya sama persis ketika kutemui di butik itu.

"Benarkah? Kalau aku hamil, Raden Angkoso tak akan meninggalkanku!" Dengan lugunya Lastri memeluk saudarinya hangat. Berbeda dengan saudarinya yang tersenyum sinis seakan ia telah merencanakan sesuatu pada Lastri.

Pandanganku kembali berputar, rasa mual tak lagi melanda

perutku karena aku sudah terbiasa dengan gambaran itu. Kini, aku berada di kamar yang gelap. Hanya secercah cahaya saja yang memasuki celah jendela yang tak tertutup sempurna. Aku melihat seorang pria dengan asap tembakaunya sedang tiduran dan Ratna terbaring di samping pria itu. Pria itu adalah pria yang aku bunuh beberapa saat lalu, dan pria itu juga mantan suami dari Lastri. Bibirnya dengan bangga mengisap pipa gading dan mengembuskannya ke udara. Dadanya telanjang tertutup selimut setengah dari tubuhnya, dan Ratna menyandarkan kepalanya di dada sang pria yang semestinya bukan miliknya itu. Jemari Ratna mengusap dada berbulu dari pria yang menyebalkan itu. Lalu di bibir gadis itu, ia berkata dengan suara menggema.

"Aku sudah berikan jamu kepada Lastri. Sekarang ia akan susah hamil dan engkau akan menjadi milikku selamanya," ujarnya dengan penuh bangga seraya mencium pipi pria yang juga tersenyum ke arahnya. Perutku serasa mual, bukan karena gambaran ingatanku yang berputar, tetapi mual dengan tingkah mereka yang ingin menyingkirkan Lastri.

Lalu dalam sekejap aku melihat wajah Lastri yang menangis di kamarnya. Entah kenapa ia menangis tersedu seperti itu. Lalu dari pintu kamarnya, muncul pria yang memasang wajah bengis itu.

"Jika engkau tak bisa hamil, terpaksa aku harus mengawini adikmu," ujar pria itu seakan tak memikirkan perasaan Lastri.

"Jangan Ratna, Kangmas. Kumohon!" Lastri bersimpuh di kaki pria yang memandangnya bengis itu.

"Ingat, aku kawin denganmu hanya untuk memperoleh seorang keturunan. Tanpa keturunan, jabatanku sebagai seorang

ningrat akan hilang. Menjauhlah, dasar wanita tak berguna!" Pria itu berucap kasar pada Lastri yang sesenggukan di kakinya.

Lalu, Plaakkk! Tamparan keras menghunjam pipi Lastri.

Seketika teriakannya menggema di telingaku. Namun teriakan itu begitu panjang dan diriku tertarik kembali ke masa sekarang. Teriakan Lastri yang menggema berubah menjadi teriakan Ratna yang terkejut karena melihatku menumpu tubuhnya. Wajahnya penuh dengan raut ketakutan di bawah wajahku. Kain penutup matanya telah terbuka dan aku mendengar suara langkah-langkah kaki dari luar kamar.

Teriakan gadis itu sepertinya menarik perhatian seluruh isi rumah. Aku yang tahu itu, segera berlari sekuat tenaga menabrak jendela. Aku jatuh terjungkal di tanah. Kepanikan membuatku berlari sekencang mungkin dan melompati pagar rumah dengan sekali hentakan.

Gerakanku lariku sangat cepat membelah hutan di belakang rumah ningrat itu. Kaki-kakiku serasa ringan menghindari akar pepohonan yang besar dan mencuat dari tanah. Entah makhluk apa aku ini? Lariku terlalu cepat sehingga aku bisa tersesat jika tak kuhentikan sekarang juga.

Aku berhenti dan keningku bersandar pada pohon besar yang terpancar sinar rembulan. Napasku terengah senada dengan gerakan bahuku yang bergerak naik turun.

Aku melihatnya. Ya, aku melihat sebuah kebohongan yang terungkap malam ini. Kebohongan tentang mantan suami Lastri yang telah menciderai rasa cintanya. Aku melihat kelicikan saudari Lastri yang bernama Ratna itu. Rasanya ingin membunuh mereka berdua, tetapi diriku tak mampu untuk menciderai seorang

wanita. Kuharap kejadian ini menjadi pelajaran bagi Ratna yang telah mengkhianati Lastri.

Sejak malam itu, aku kembali ke rumah Nona Alicia. Saat aku menginjakkan kakiku ke rumah itu, aku disambut hangat oleh Nona dan Albert yang mencemaskanku. Kedua gadis kembar itu menggantikan posisi Saras sebagai pelayan di rumah.

Albert juga bercerita padaku, Alicia menerjemahkan bahasanya padaku bahwa ia sangat berterima kasih padaku dan Saras. Berkat kami ia menjadi seorang pria sejati dan siap mencari seorang Istri. Ia juga bercerita bahwa bercinta dengan lawan jenis lebih nikmat ketimbang dengan sesama jenis. Aku bertanya melalui Alicia yang akan disampaikan kepada Albert tentang bagaimana cara bercinta dengan sesama pria. Ia menjawab bahwa mereka memasukannya lewat anus. Seketika aku terkejut dan menyemprotkan kopi yang baru saja aku sruput, sehingga gelak tawa terucap dari bibir kami semua.

Albert juga berjanji untuk membantuku menemukan Saras. Ia bersedia membantu dengan mengabarkan di kamar manakah Saras dikurung, sehingga dengan mudah aku menemuinya. Ia juga berjanji untuk membujuk sang Ayah agar menebus Saras di jeratan bagian perbudakan. Kepala bagian perbudakan begitu keji dan bertanya jeli jika kita menginginkan seorang budak, apalagi budak wanita.

Pikiranku kacau, ketika Albert menceritakan sesuatu yang membuat jantung berdebar dan darahku berdesir. Ia bercerita bahwa beberapa malam lalu, terjadi serangan yang menewaskan dua orang prajurit asing. Governoor menganggap penyerangan itu dilakukan oleh para pemberontak yang masih tersisa.

Yang menjadi berita utama adalah matinya seorang ningrat yang tercekik di kakus rumahnya. Albert juga bercerita bahwa sebuah tangan lebih besar dari ukuran tangan manusia mencekik pria itu. Pria itu adalah salah satu calon Adipati di Ardaka ini.

Dan yang lebih menarik perhatianku adalah seorang gadis yang diperkosa oleh makhluk berbulu lebat, bertaring dan bermata merah menyala. Gadis dan beberapa penjaga melihat makhluk itu melompat melalui jendela kamarnya. Mereka menganggap bahwa makhluk itulah yang membunuh pria kaya raya itu.

Alicia hanya termenung setelah menjelaskan semuanya yang dikatakan Albert dan diteruskan ke aku. Lalu, ia menatapku, "Jangan keluar malam-malam untuk akhir-akhir ini. Keadaan sedang tidak aman. Kemana kau saat pergi dari rumah beberapa malam lalu?" tanya Nona Alicia kepadaku.

"Aku pergi ke hutan untuk menenangkan pikiranku," ujarku berbohong padanya. Padahal akulah yang membunuh dua orang asing itu, aku juga yang membunuh pria ningrat itu, tetapi aku tak rela disebut pemerkosa karena gadis itu menggelinjang nikmat. Dan aku juga tidak mempunyai taring, bulu lebat atau mata merah.

Albert kemudian berkata kepada Alicia dan Alicia meneruskannya ke aku. Perbedaan bahasa membuat Alicia sedikit kesal karena harus menjadi penerjemah di antara kami.

"Albert punya hadiah untukmu," ujar Alicia yang mengikuti kata-kata Albert.

Lalu aku terkejut ketika Albert memberikan sebuah bungkusan yang berbentuk panjang dan melengkung seperti lesung. Aku membuka bungkusan itu, ternyata bungkusan itu

adalah cula badak yang paling ujung, sehingga cula ini sangat panjang meski tak sepanjang gading gajah. Hiasan ukiran terukir dan beberapa tali menjuntai mengikatnya.

Kurasa cula badak ini sangat indah untuk hiasan rumah, tetapi aku tak punya rumah. Jika kujual di saat krisis seperti ini, sudah kupastikan tak ada yang membelinya. Jika ada yang membelinya, kurasa kepengan emaspun tak berguna di kota yang hancur ini. Jadi aku akan memajangnya di kamarku sebagai hiasan.

Tetapi Nona Alicia memandang benda itu dengan pengertian lain. Ia merebutnya dariku sembari berkata dengan bahasa asing ke arah Albert. Tak tahu apa yang mereka bicarakan tetapi sepertinya cula badak itu mempunyai fungsi lain. Cula badak itu mempunyai dua ujung yang berlawanan; satunya lancip dan satunya datar. Tetapi di bagian datar itu jari Alicia menemukan sebuah rongga yang cukup luas untuk dimasukan sesuatu.

Jangan-jangan, ujarku dalam hati.

Belum sempat aku berkata-kata lagi. Nona Alicia berkata padaku, "Ahras, buka sarungmu!"

"Ta-tapi, Nona," kataku tergagap.

"Sudah buka saja," perintahnya lagi sembari membuka tali temali itu. Aku dengan canggung membuka kain sarungku dan menemui batang kejantananku yang enggan untuk tertidur lagi. Urat-uratnya mengencang dan kulitnya memerah di ujung pentolannya. Aku tak habis pikir dengan kejantananku yang terus berdiri tegak ini.

"Berdirilah," ujarnya sembari duduk berjongkok di hadapanku. Batangku yang keras mengacung tepat ke arah wajahnya, sehingga wajahnya sedikit tersipu menatap batang

kejantananku itu.

Lalu, kejantananku dimasukkannya ke lubang cula itu. Lebar lubang itu serasa cocok dengan besar dan panjang cula itu. Sehingga membuat batangku serasa nyaman berada di dalam sana. Kemudian Nona Alicia menarik tali temali itu dan mengikatnya di pinggangku. Sehingga cula itu tak terlepas jika aku bergerak.

"Nah sudah selesai," ujarnya sembari mencoba menggerakkan cula badak yang membungkus batangku. Batangku serasa sesak dan tak enak ketika mencoba untuk mengikuti bentuk lesung dari cula itu.

"Albert membawanya dari daerah timur. Di sana seluruh orang di suku itu memakai seperti ini untuk membungkus batangnya. Terkadang mereka menggunakan bambu, tetapi cula badak biasa digunakan oleh para petinggi suku. Mereka menyebut cula ini sebagai koteka." Demikian penjelasan singkat dari Nona Alicia yang serasa tahu apa saja tentang negeri ini. Bahkan ia lebih tahu daripada aku yang tinggal di negeri ini. Kurasa berkat dirinya yang selalu menjelajahi negeri, ia jadi tahu segalanya.

Beberapa saat kemudian, Albert pulang ke markasnya. Aku kembali ke aktivitasku di halaman belakang. Biasanya aku akan menebas rumput untuk memberi makan kuda, namun ketika aku sampai di dapur, terdengar suara cekikikan dari gadis kembar yang mentertawaiku. Ya, Santi dan Sinta tertawa sembari bergelayut satu sama lain.

"Apa?" tanyaku ketus. Mereka langsung berdiam sembari berpura-pura sibuk dengan biji kedelai mereka. Aku memasang muka bengis untuk menyembunyikan rasa malu yang melanda diriku.

Lalu aku berjalan menuju halaman belakang dan mengambil sabit untuk menebas rumput. Aku masih berpikir dengan apa yang Albert katakan tadi pagi. Dari berita yang ia dengar, aku terlihat seperti makhluk mengerikan berbulu lebat, bertaring tajam, dan bermata merah menyala. Entah makhluk apa yang diceritakan oleh mereka. Tetapi semua itu mungkin saja hanyalah cerita rekaan biasa agar meyakinkan para kompeni bahwa salah satu dari ningrat itu terbunuh.

Aku tak habis pikir, kenapa hidupku yang dahulu tenteram menjadi bergejolak seperti ini. Ditambah lagi dengan pikiranku soal Saras yang sedang berada di bawah penguasaan perbudakan. Aku memutar otakku untuk melakukan segala cara, namun tak ada yang membantuku berpikir. Jikalau ada, mereka pasti akan menasihatiku untuk melupakan Saras. Mustahil jika menyelamatkan Saras dari cengkeraman para kompeni. Aku mencoba berpikir, untuk menyiasati malam nanti. Tentu saja aku keluar dan menyelamatkan Saras. Selagi masih ada waktu.

Batang kejantananku yang tertutup oleh selongsong cula badak membantu pergerakan dalam aktivitasku. Tak perlu lagi aku membungkusnya agar tak bergoyang kesana kemari.

Tanpa terasa, malam telah tiba. Suara hujan gerimis rintik menidurkan seluruh isi rumah, kecuali aku yang enggan untuk tertidur dari kemarin. Suara desauan angin mendesah menyapu dedauan di pucuk pepohonan ketika aku mulai meninggalkan

rumah dari jendela kamarku. Sebelumnya aku mengunci kamarku agar tak ada seorang pun menemukan diriku yang tak berada di kamar. Aku berjalan mengendap dan membungkuk menyusuri jalan perkotaan sepi.

Tak sedikit dari para penjaga itu berlalu lalang dengan kuda dan senapannya yang garang. Kurasa penjagaan semakin diperketat dengan adanya pembunuhan kemarin lalu. Kulitku yang gelap seakan membantuku menyusuri lorong gelap di sela bangunan.

Tak lama, sampailah aku di gerbang kedaton yang kemarin aku lalui. Aku masih ingat jalur yang memutari area benteng kedaton itu. Tak lama, aku berada di tempat kemarin. Kusiapkan diriku untuk melompatinya. Dengan sekali tarikan napas, aku berhasil sampai di pucuk dinding itu. Aku sapukan pandangan ke segala arah untuk melihat situasi yang belum sepenuhnya terkendali.

Di dalam benteng itu terlihat sepi. Inilah saat yang tepat untuk memasuki benteng itu. Aku melompat turun dan menginjakan kakiku ke tanah. Kulihat beberapa bangunan di sana, semua jendelanya tertutup namun tak begitu rapat menandakan bahwa mereka belum terlelap.

Kususuri tiap bangunan itu. Kuintip setiap jendelanya dan sesekali aku harus sembunyi ketika penjaga melewati jalur penjagaan mereka. Lalu, betapa terkejutnya aku ketika mendengar suara desahan dari dalam jendela kamar. Desahan suara yang sering aku dengar dan aku rasakan. Desahan dan lenguhan dari seorang wanita yang sedang aku cari. Ya, itu suara Saras.

Dengan cepat aku bergegas mendekati jendela itu. Betapa

terkejutnya aku ketika melihat beberapa pria asing yang sedang mengelilingi Saras. Wajah dan rambut Saras kusut karena mungkin mereka menyiksanya sebelum melakukan hal yang memilukan itu. Kulihat Saras duduk di lantai sembari mengisap batang salah satu pria asing itu. Kedua tangan Saras dipaksa untuk meremas batang kejantanan pria lain yang berada di samping kiri dan kanannya.

Seketika amarahku bangkit dan ingin mendesak masuk, namun aku terlalu terpaku dengan adegan percintaan yang mereka lakukan. Gerakan tangan Saras yang meremas dua batang kejantanan pria asing itu semakin cepat, sehingga membuat mereka melenguh nikmat. Gerakan pagutan bibir Saras juga bergerak cepat di batang pria itu.

Luar biasa, dengan sekali gerakan, Saras bisa memuaskan ketiga pria asing yang mengelilinginya itu. Pandanganku semakin menajam ketika melihat cairan-cairan putih memuncrat dari ketiga batang itu. Sehingga ketiga pria asing itu melenguh tak berdaya di bawah kendali Saras yang kelihatan risih dengan mereka semua.

Sungguh kejadian yang membakar rasa cemburuku, namun aku harus tetap tenang untuk merencanakan proses penyelamatan ini. Setelah itu, Saras memakai kain jariknya dan keluar kamar dalam keadaan lusuh. Yang lebih membuatku marah adalah ketika salah seorang pria asing itu menggodanya dengan mencubit putingnya yang mencuat. Namun ia menepisnya dan pria itu kembali dengan aktivitasnya.

Rambutnya kusut dan cairan lengket berwarna putih membasahinya. Lalu ia keluar dari kamar itu dan hilang dari pandanganku. Dengan segera, aku melangkah mengikuti kemana ia pergi. Ternyata ia keluar bangunan dan menuju ke suatu tempat.

Beberapa penjaga yang lewat menggodanya tetapi ia berlalu saja. Mataku mengikutinya dan ia sepertinya menuju ke sebuah sumur di belakang kedaton. Aku mencoba mengkonsentrasikan pikiran di kakiku. Lalu aku melangkah secepat mungkin ke arah Saras yang kusut itu.

Seketika, aku merasakan embusan angin telah berhenti. Sempat kulirik sebuah obor yang terpancang di tanah, jilatan apinya berubah pelan seakan api itu membeku di tengah gelapnya malam. Entah, semuanya yang melambat atau aku yang bergerak terlalu cepat. Aku tak tahu, bagaimana hal ini bisa terjadi. Jika aku bisa bergerak cepat seperti ini, kupastikan bahwa aku bisa berlari menyusuri kota tanpa terlihat. Sungguh kekuatan yang langka dan membuat bulu kudukku sendiri serasa merinding. Aku berlari melewati Saras yang hanya diam menunduk. Ia terdiam dalam posisi melangkah, namun langkah kecilnya seakan tak pernah sampai ke pintu sebuah bangunan kamar mandi yang terbuka setengah.

Dalam kecepatanku itu, aku berpikir; apakah aku berhenti di hadapannya dan menegurnya, tetapi itu mustahil kulakukan karena jarak para penjaga begitu dekat dengannya. Atau aku masuk saja ke kamar mandi dan menunggunya di dalam. Keputusanku memilih pilihan yang kedua, yaitu masuk ke kamar mandi dan menunggunya di dalam sana. Kurasa, ia pasti akan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang penuh dengan cairan itu.

Aku memasuki pintu kamar mandi dan menutupnya setengah, kucoba agar pintu itu kembali seperti semula. Lalu kobaran api dari sentir itu kembali bergerak menjilat, menandakan

waktu sudah berjalan seperti sedia kala. Aku menghela panjang napasku untuk meredam perasaan gugup yang aku alami. Sebentar lagi, aku akan bertemu dengan seseorang yang telah membiusku beberapa kali.

Akhirnya yang aku tunggu telah tiba. Kulihat jemarinya menyentuh tepian pintu lalu mendorongnya agar terbuka. Seketika kutatap matanya yang mencair diterangi cahaya sentir yang temaram.

Lalu ....

Seketika, cahaya api dari sentir yang berwarna jingga berubah memerah seperti darah. Tidak hanya cahaya itu, dinding-dinding kayu juga memerah. Begitu juga wajah Saras yang tertegun menatapku. Matanya melotot menunjukan keterkejutan mendalam. Bibirnya menganga lebar seakan meneriakan sesuatu.

"Kyaaaaaaaaa!" teriaknya keras dengan penuh ketakutan ketika menatapku. Aku mencoba untuk menghampirinya, namun ia bergerak mundur sehingga ia harus terjungkal ke tanah. Teriakan kerasnya seraya membangun seluruh isi kedaton dan yang benar saja, dua orang penjaga yang berpapasan dengannya berlari ke arah kami berdua.

Dooorrr! doorrrr! Ujung laras senapan mereka meletus mengenai pundak dan perutku. Aku tetap merangsek ke arah Saras yang terus bergerak menjauhiku, walau dalam posisi terduduk, tangan dan kakinya bergerak seirama menjauhkan tubuhnya yang mengesot. Napasnya terengah menatapku dengan penuh kengerian.

Kujulurkan tanganku ke arahnya, namun sesuatu yang mengerikan terlihat di mataku. Tanganku yang biasanya seperti

tangan manusia pada umumnya, berubah menjadi tangan penuh bulu dan cakar yang runcing di ujungnya. Aku terkejut ketika menatap tubuh sendiri yang berbeda dari biasanya. Seluruh tubuhku dipenuhi bulu, dan otot yang lebih kekar terlihat di dadaku. Kakiku juga dipenuhi bulu dan kuku kakinya memanjang seakan menyakiti siapa saja yang kutendang.

Telinga berdengung terpekak oleh suara lonceng keras dari segala arah. Lonceng itu membuat jantungku berdegub sangat kencang sebagai pertanda bahaya akan datang. Aku kembali menatap Saras yang sekarang sudah bangkit dan berlari ke arah kedua penjaga yang kepanikan. Tangan-tangan mereka gemetaran ketika memasukan sesuatu di longsong senapan.

Tak ada waktu bagiku untuk mengejarnya karena salah satu dari penjaga berkulit asing itu mulai menegakkan laras senapannya dan membidikku. Melihat itu, aku berlari menghindari ke segala arah. Tak kuhiraukan lagi lukaku dan Saras yang menyelamatkan diri dariku. Aku berlari menuju dinding tempat aku melompat tadi.

Dengan sekali hentakan kaki, aku berhasil melompatinya. Tubuhku serasa melayang lebih tinggi dan lebih tinggi dari sebelumnya. Dinding setinggi itu bagai pagar kecil bagiku. Tubuhku hinggap di sebuah pohon besar dengan tangkai yang menjulur. Gelapnya malam menyembunyikanku dari pandangan manusia yang berlarian di dalam dinding itu. Dari kejauhan, aku melihat Saras yang berjalan tertatih dan ketakutan. Ia berjalan dipapah oleh seseorang yang berbaik hati mengantar ke ruangannya.

Napasku terengah, namun suara desiran napasku seperti

suara geraman dari hidung seekor macan. Apa yang terjadi padaku? Kenapa tubuhku bisa menjadi seperti ini?

Aku kembali melompat. Kali ini lompatanku mendarat di tanah. Aku mendengar suara kumpulan orang yang berlarian yang sepertinya berlari ke arahku. Tanpa memedulikan lagi, aku berlari secepat dan sejauh mungkin ke pedalaman hutan. Kakiku yang berbulu bergerak cepat menapakan jejak yang dalam di tanah yang lembap. Aku berusaha menghindari pepohonan yang menjulang di tengah hutan belantara yang gelap.

Lalu sampailah aku di tepi sebuah sungai yang mengalir pelan dan menenangkan. Kuarahkan pandanganku ke belakang, kurasa tak ada lagi yang mengejarku. Napasku terengah mengembuskan angin yang menguar membuat asap putih tepat di depan hidungku. Aku terkejut, ketika embusan napasku berubah seperti dahulu kala, lirih dan mendesau. Kutatap telapak tanganku, bulu lebat dan cakar tajam telah menghilang.

Kutatap dan kuraba seluruh tubuhku untuk memastikan bahwa aku telah kembali seperti semula. Pandanganku yang memerah berubah menjadi warna gelapnya hutan. Tak ada yang berbeda dari sebelumnya. Tapi, Kenapa tadi aku berubah menjadi wujud menyeramkan seperti itu? Apa yang sebenarnya terjadi padaku?

Lalu perutku serasa mulas dan lenganku serasa terbakar. Aku lupa bahwa dua buah lubang menganga di tubuhku. Lenganku terasa pegal dan perih di kulit, sedangkan perutku melilit. Rintihan kesakitan meronta dari bibirku. Darah menetes ke tanah dan lututku tertekuk bersimpuh. Tanganku mengusap darah itu, warnanya merah kehitaman dan terasa kental.

Kesadaranku mulai menghilang ketika aku berjalan menuju sungai. Mataku berkunang dan tubuhku terasa berat. Seakan beban yang cukup berat menimpa pundakku. Tak sadar, aku beringsut tak sanggup berdiri lagi. Rasa panas serasa menyambar seluruh tubuhku ketika lukaku menyeruak.

Aku merangkak menuju tepi sungai, rasa haus melanda tenggorokanku, namun ketika aku hampir menyentuh bibir sungai. Pandanganku berubah gelap dan kepalaku berputar cepat. Mataku tertutup rapat dan tubuhku tumbang mencium bebatuan tepi sungai.

Kyaaaaaaa! Terdengar sayup suara teriakan wanita yang kukenal itu. Suara itu seakan menggema di telingaku. Lalu suara lain mendesis dari telingaku.

Ini adalah kutukanmu, dan kutukan ini akan berlaku selamanya! Selamanya! Selamanya! Selamanya!

Suara itu menggema menghasilkan pantulan yang menurun di akhirnya. Semuanya terputar kembali di alam sadarku. Aku melihat mata Saras yang memantulkan wujud seramku di kamar mandi itu. Aku menatapnya berlari menjauh dariku. Lalu suara tembakan senapan yang mengenai lengan dan perutku. Semuanya terangkum jelas di gambaran otakku.

Lalu aku melihat Saras dan Alicia yang melambaikan tanganku. Wajah mereka begitu sedih, seakan aku hendak pergi meninggalkannya. Kemudian sosok mereka terlihat samar dan

gelap sesaat. Lalu aku mendengar suara derapan langkah sepatu-sepatu yang berat. Suara gemerincing dari logam dan engahan napas para pasukan yang sedang berlari.

Mataku terbuka, ketika cahaya pagi menusuk mataku. Suara desiran air yang mengalir tenang dan suara burung yang berkicauan. Daun-daun saling bersentuhan menandakan angin bertiup pelan. Aku terbangun, dari posisi tengkurap di tepi batuan kerikil sungai. Tubuhku terasa berat ketika aku mencoba bangkit. Aku melihat dua buah longsong kuningan yang berlumur darah tergeletak begitu saja di batuan. Beberapa noda darah mengering di bebatuan yang menjadi alas tidurku semalam ini.

Aku terkejut melihat perut dan lenganku yang berlumur darah mengering. Kuraba pelan, namun tak ada luka di area berdarah itu. Kemana luka itu? Luka yang menganga sepanjang malam tadi.

Secara ajaib, luka itu tertutup kembali. Luka yang melemahkanku semalam sehingga membuatku tertatih.

Kubasuh noda darah itu dengan air sungai yang mengalir pelan, sembari memutar otak untuk mengingat apa saja yang terjadi. Semua kejadian itu berlangsung sangat cepat, sehingga aku tak mampu mengingatnya dengan sesaat.

Lalu aku mendengar suara gerakan, dari bagian dalam hutan di belakangku. Suara derapan langkah berat sepatu yang sepertinya melangkah ke arahku. Itu pasti pasukan orang asing yang mencariku.

Aku setengah berlari, menyibakan aliran air yang menenggelamkan lututku ketika aku menyeberang di sungai dangkal itu. Sesampainya di hulu, aku kembali berlari menyisir

hutan untuk menghindar dari kejaran para kompeni yang bersenjata lengkap.

Hidupku dalam bahaya di sini, tanpa persiapan dan aku dalam pelarian. Jika tertangkap, habislah aku. Mereka akan menganggap aku adalah makhluk itu dan mengadiliku karena telah membunuh orang atau mengacaukan markas mereka semalam. Tetapi memang itu semua adalah ulahku. Sekarang yang terpenting aku harus menyelamatkan diriku dan kembali ke rumah Nona Alicia. Siapa tahu ia bisa membantuku.

Hidupku terancam bahaya. Tinggal di hutan tanpa persiapan apa pun, bahkan golok atau pisau pun aku tak membawanya. Aku harus menunggu hingga malam agar aku bisa melewati barisan kompeni yang menyusuri hutan. Para kompeni itu berkumpul untuk mencari makhluk yang sebenarnya adalah aku.

Sepanjang siang, aku duduk di sebuah tangkai pohon. Aku memanjat pohon agar terhindar dari binatang buas yang sewaktu-waktu dapat menerjang.

Malam telah tiba. Udara dingin serasa lebih dingin dari sebelumnya, mungkin karena tak ada asupan makanan yang masuk ke dalam tubuhku. Kuturuni pohon itu, rantingnya terlihat terlalu rapuh sehingga membuatku sedikit bergelantung dengan kehati-hatian.

Sesampai di tanah. Telapak kaki ini menginjak tanah yang lembap dan terasa dingin. Angin berdesir lirih menyibak

dedauan di pucuk pepohonan membuat suasana malam semakin mencekam penuh ancaman. Lalu, aku mendengar suara erangan dari belakang. Suara eraman diiringi langkah kaki yang mengendap.

Aku mencoba berpikir semurni mungkin. Tak ada orang yang berani tinggal di hutan tanpa persiapan dan perlindungan, kecuali aku. Bisa jadi, itu adalah suara harimau yang mendekat karena hawa daging segar tertiup angin.

Aku menolah perlahan. Tubuhku berbalik pelan agar tak membuat makhluk itu terkejut dan menerkamku. Memang benar, seekor harimau dengan bulu keemasan dan loreng putih melurik di sekujur tubuhnya. Tubuhnya besar dan kaki-kakinya begitu kekar. Taringnya menyeruak menandai amarahnya karena aku menginjak daerah kekuasaannya. Posisi tubuhnya mengendap dengan tumpuan kaki belakang yang siap itu melompat untuk menerjang.

Tiba-tiba, semuanya terlihat merah di pandanganku. Seakan di hadapan mataku terdapat kaca berwarna merah yang memerahkan apa saja yang terlihat olehku. Bahkan luring dan taring harimau itu. Semuanya merah.

Lalu, entah kenapa tubuhku semakin meninggi dan harimau itu terlihat kecil dari pandanganku. Kenapa denganku? Kulitku serasa mengeras dan embusan lirih napasku berubah menjadi geraman yang menakutkan.

Kini harimau itu beringsut mundur, seakan ia ragu untuk menantangku. Kutatap telapak tanganku, kuku cakar tajam menyeruak dari ujung jemari berbuluku.

Lalu, entah angin apa, harimau itu menghentikan kuda-kudanya. Ia beringsut berbaring di lantai bagai seekor kucing

jinak. Taringnya mengatup di mulutnya dan kepalanya menunduk mencium tanah, seakan ia sedang bersujud di hadapanku.

Tubuhku seakan melemah, ketika tubuhku beringsut mengecil dan harimau itu seakan membesar kembali. Pandanganku yang memerah seakan berubah normal kembali.

Tidak, jangan sekarang! Tunggu sampai harimau ini pergi! ujarku dalam hati.

Kutatap tanganku yang mulai berubah seperti semula. Harimau yang jinak itu, sepertinya tak menghiraukan perubahanku ini. Ia tetap bersimpuh menatapku. Aku tak tahu, harus berbuat apa selanjutnya. Aku pasrahkan tubuhku dicabik oleh harimau besar itu.

"Terima kasih, Tuan, karena telah mengampuniku!" Tiba-tiba suara menggema di telingaku. Seperti suara seorang wanita, berarti harimau ini adalah harimau betina. Mungkin Harimau itu menjinak setelah melihat wujudku yang menakutkan tadi.

"Ka-kau! Bisa bicara?" tanyaku tergagap.

"Ya, tapi hanya denganmu, Tuan. Namaku Sukma, penguasa di hutan ini."

"Baiklah, Sukma. Aku hanya ingin kembali ke kota," ujarku kepada harimau itu.

"Lewat sini, Tuan," katanya sembari melompat dan berlari di sampingku. Bulu-bulu halusnya sedikit menyentuh kakiku, sehingga bulu kudukku serasa berdiri.

Desakan dalam diriku seakan terpasung dalam tanda tanya besar. Sebuah pertanyaan yang selalu meninggalkan jawaban yang mengambang, kenapa harimau ini bisa bicara denganku? Apakah ini karena hal-hal mistis yang beberapa hari ini aku lalui? Aku tak

tahu pasti.

Aku berlari mengejar harimau betina yang mendadak jinak itu. Ekornya bergoyang mengikuti lentur tubuhnya ketika melompati beberapa semak belukar yang menghadang. Langkah keempat kakinya begitu cepat dan menginjak tanpa suara, pantas jika harimau disebut sebagai raja rimba, karena mangsanya tak sempat untuk menghindari jika binatang ini mendekat.

Setelah cukup lama, aku melihat dinding benteng kedaton dari kejauhan. Entah kenapa dinding setinggi tiga kali tinggi tubuhku itu begitu bercahaya. Para kompeni membuat beberapa menara, agar tak seorang pun bisa melewatinya.

"Tuan, aku hanya bisa mengantarmu sampai sini saja," ujar harimau itu sembari beringsut mundur dan menghilang di semak belukar. Aku hanya terdiam menyisir rambutku yang berantakan di kegelapan malam.

Tak ada yang bisa kulakukan, kecuali memutari dinding benteng ini dan kembali ke kota. Langkahku tanpa lelah berlari memutar jauh. Sengaja menjauh agar terhindar dari pengawasan para kompeni yang terlihat garang di beberapa titik penjagaan.

Alhasil, aku sampai di rumah Nona yang terlihat menyala di antara bobroknya rumah sekitar. Aku melewati pintu belakang untuk sekadar berjaga, jikalau ada orang asing lain yang datang berkunjung.

Lalu dalam kegelapan malam, kudorong pintu yang membuat kegelapan sirna ketika cahaya menyeruak dari dalam. Aroma kental dari bubur merica tercium, karena aku memasuki pintu dapur yang berbatasan dengan halaman belakang.

Aku melihat Santi dan Sinta yang langsung berdiri

menyambutku. Seakan cahaya ketakutan dari dalam diri mereka sirna ketika aku datang.

"Paman!" sapa mereka secara bersamaan saat aku berdiri di ambang pintu. Kedua wajah kembar yang berseri serasa mengobati lukaku untuk beberapa saat.

"Cepat panggil Nona Alicia," ujar Sinta kepada saudarinya, Santi. Seketika Santi berlari dan menghasilkan suara retakan di lantai kayu.

"Nona sangat mencemaskanmu, Paman." Sinta yang kala ini terlihat bahagia menggenggam pergelangan tanganku.

Namun, sesuatu yang aneh terjadi. Untuk beberapa saat matanya memutih sempurna dan napasnya seperti tercekik. Kupicingkan mataku untuk menyaksikan kejadian sekilas itu. Semuanya berlangsung begitu cepat, sehingga saat matanya kembali seperti semula, Sinta melepaskan gegamannya. Bukan saja melepaskan, tetapi lebih seperti menghempaskan tanganku kembali ke tubuhku.

Apa yang ia lakukan? Jangan-jangan, ia tahu tentang semuanya.

Tak lama berselang. Santi dan Nona Alicia datang bergegas dari ruang tengah. Kulihat wajah wanita asing itu tampak memerah, matanya sembap, dan hidungnya seakan mencair. Perasaan haru membiru melekat pada tubuh Alicia yang langsung mendekapku tanpa bicara.

Namun, tonggak perhatianku bukan berada di Alicia, tetapi kepada Sinta yang beringsut mundur sembari menatapku tajam. Saudari kembarnya, Santi bergegas mendekat padanya dirinya yang sepertinya bisa membaca pikiran saudarinya tersebut.

Mendadak tatapan mereka berdua berubah tajam ke arahku. Seakan aku adalah hewan buas yang siap menerkam mereka berdua. Namun lagi-lagi Alicia mencairkan suasana yang penuh dengan tanda tanya itu.

"Hei! Kemana saja kau selama ini?" tanya Alicia yang mengalihkan pandanganku dari kedua gadis kembar itu.

"Saya, Eh, saya ...." jawabku tersendat, seakan lidahku tertaut dan gigiku terkatup, "sa-saya mengunjungi saudara saya, di kota seberang, Nona."

"Oh, kamu punya saudara?" tanyanya untuk memastikan semuanya. Aku kembali berpura-pura sebagai budak sahaya yang harus menundukan kepalanya di hadapan majikannya.

"Tapi syukurlah kau selamat. Soalnya kemarin, ada penyerangan di kedaton. Dan ...." tambah Nona, namun ia menghentikan perkataannya.

"Dan yang diserang adalah Saras," pungkasnya.

"Apa?!" kataku dengan penuh keterkejutan. Itu adalah aku, dan aku tak bermaksud menyerangnya.

"Kemarilah. Akan kuceritakan semuanya," ajak Nona Alicia yang melangkah menuju ruang tengah. Aku mengikuti langkahnya setelah sejenak menatap kedua gadis kembar itu. Matanya tetap tajam memicing ke arahku.

Nona Alicia menceritakan apa saja yang ia ketahui tentang penyerangan di kedaton. Para pria asing yang melihatnya kelihatannya ketakutan dengan apa yang mereka alami. Bahkan mereka menambah jumlah pasukan untuk berjaga malam. Kompeni mengira, makhluk hitam besar dan berbulu itu adalah hewan buas. Tetapi dari gerak-geriknya, makhluk itu adalah hewan

jejadian yang dikirim oleh seseorang untuk meneror kedaton. Tenaga dan kecepatannya sungguh di luar akal sehat manusia, bahkan tak ada yang mampu untuk mengunci pergerakan mahkluk itu.

Nona Alicia juga bercerita bahwa siang tadi ia berkunjung ke kedaton untuk mengunjungi Saras. Ia begitu terpukul atas kejadian itu. Tetapi beruntung, penjaga segera datang untuk mengusir makhluk mengerikan itu.

"Bagaimana keadaan Saras?" tanyaku pada Alicia.

"Ia sungguh terpukul, namun aku yakin ia akan kembali seperti semula," ujarnya pelan.

"Ah, syukurlah," gumamku sembari menyeka rambutku agar tak mengenai keningku, "baiklah, Nona. Bagaimana cara menyelamatkannya?"

"Hmn, aku sedang pikirkan caranya. Ghorn sungguh kolot dan kejam," katanya dengan penuh keraguan.

"Siapa Ghorn itu?"

"Ia kepala bidang perbudakan. Ia yang mengatur keseluruhan tentang budak di sini."

Sejenak aku berpikir tentang bagaimana cara menyelamatkan Saras dari cengkeraman perbudakan. Aku ingat di rumahku dulu, aku masih menyimpan beberapa ratus kepeng emas di sebuah bilah bambu yang aku simpan di belakang rumah. Siapa tahu aku bisa mengambilnya dan menukar Saras dengan emas itu.

"Bagaimana dengan emas? Aku masih punya beberapa ratus kepeng, jika masih ada," cecarku.

"Emas, jangan bodoh! Mereka tak butuh emas. Mereka hanya butuh sumber daya untuk melayani mereka semua. Seperti

pria untuk menambang dan wanita untuk memasak." Nona Alicia seakan mematahkan semangatku untuk menyelamatkan Saras. Ia berdiri dan melangkah ke arah jendela kayu untuk memandang gelapnya malam.

"Kau tahu, kita adalah bangsa terkejam di dunia. Di negeri kami, kami tak menemukan semuanya yang ada di sini. Jadi kami berjuang untuk menjelajah seluruh negeri untuk mengambil apa yang ada di negeri itu. Lalu mengirimnya ke negeri kami. Sudah berabad-abad lamanya kami melakukan hal itu," ujarnya dengan suara serak dan air mata yang semerbak menyentuh pipi merahnya.

"Ah, Nona."

"Ahras, jika kau tahu. Aku juga merasa bersalah dengan apa yang terjadi denganmu, dengan Saras, dan seluruh penduduk di negeri ini," tambahnya diiringi tangis yang meredupkan akhir perkataannya.

"Tapi, Nona ...." Aku tak tahu. Bagaimana menenangkan seorang wanita yang menangis seperti itu?

"Maafkan aku," kata Nona Alicia yang beringsut terjatuh dan bersimpuh di lantai.

"Ta-tapi, Nona. Aku tak menyalahkanmu. Semua ini karena ... orang asing yang kebetulan tak seperti dirimu," ujarku sembari ikut berjongkok untuk menenangkan Alicia yang kehilangan kendali, "tenanglah, Nona. Sekarang tugas kita adalah menyelamatkan Saras dari pengaruh perbudakan."

Alicia mulai menyeka matanya. Ia tahu bahwa aku tak menyalahkannya. Memang dari dulu, aku tak pernah menyalahkan siapa pun kecuali diriku atas semua yang terjadi. Kecuali akhir-akhir ini, ketika hal-hal mistis mulai terjadi dan diriku menjadi

kuat tak terkendali.

"Besok kita kunjungi Saras, kurasa ia membutuhkanmu di saat seperti ini," ujarnya perlahan.

"Ba-baik, Nona."

Malam semakin larut dalam kesedihan mendalam yang diarungi Nona Alicia saat ini. Aku sengaja membiarkannya berada di kamar. Walau sudah tertutup di kamar, ia tetap menangis tersedu seakan melampiaskan seluruh amarahnya kepada bangsanya sendiri.

Aku tak sanggup lagi untuk berkata-kata agar menenangkannya. Aku melangkah kembali ke dapur dan bertemu Santi dan Sinta yang berpapasan denganku. Aku keheranan ketika melihat mereka menunduk dan membuang muka kepadaku. Tubuh mereka sedikit menjauh ketika aku mulai mendekat. Hal itu membuatku risih dan bertanya-tanya apa yang terjadi pada mereka berdua.

Dengan sigap, kutangkap lengan mereka berdua.

"Ahhhh!" pekik mereka berdua ketika kuseret ke kamar untuk menjelaskan kepadaku tentang semua yang terjadi.

"Kalian," ujarku dengan penuh amarah kepura-puraan agar mereka tunduk terhadapku. Tubuh mereka berdua berdekapan berada di tepi kamar seakan terpojok olehku. Padahal aku tak memojokkannya. Mata mereka penuh sorot ketakutan dan seakan membuat diriku semakin buas saja di mata mereka.

"Tenanglah dulu, aku tak akan menyakiti kalian. Aku hanya ingin bertanya sesuatu," ucapku yang membuat mereka tenang. Napas mereka beringsut lirih kembali dan mata mereka berubah sayu menatapku.

"Kau tahu apa yang terjadi padaku akhir-akhir ini?" tanyaku sembari menatap Sinta yang hanya diam termenung kaku. Aku menunggu jawaban dari Sinta yang sempat melirik saudarinya. Lalu matanya menatap padaku dan dagunya memagut menyetujui ucapanku.

Aku mencoba menyiasati semua perkataanku agar lebih pantas diucapkan kepada mereka, "Apa yang kau tahu tentang semua yang terjadi padaku?" tanyaku memancing mereka agar menceritakan apa yang mereka ketahui.

"Paman berubah menjadi makhluk menyeramkan."

"Iya benar. Aku sudah melihat dan merasakannya sendiri. Tapi ...," ucapanku terhenti karena aku kehilangan kata-kata yang sebenarnya sudah sampai ujung lidahku.

"Paman, punya kekuatan yang melebihi pria pada umumnya," ucapan Sinta menjelaskan sesuatu yang akan aku bicarakan pada mereka.

"Tetapi, aku tak tahu bagaimana cara untuk mengendalikannya. Kekuatan itu datang dan pergi dengan sendirinya. Seakan ada sebuah kutukan yang membuatku seperti ini," jelasku panjang lebar menjelaskan tentang apa yang aku rasakan.

Perlahan, wajah ketakutan dari mereka menghilang. Setelah aku sedikit menjauh untuk memikirkan apa yang sebenarnya terjadi padaku. Lalu mereka beringsut duduk di lantai kamarku dan mulai berkata sesuatu.

"Eyang pernah bercerita dulu," ujar Santi sembari menatap tajam ke arahku. Perhatianku kembali tertuju pada mereka berdua.

"Bercerita apa?" tanyaku.

"Pada zaman dahulu, negeri ini dipenuhi oleh orang-orang yang sakti. Mereka ada karena kerasnya kebutuhan hidup. Orang dulu menggunakan segala cara untuk menaklukkan musuhnya atau sekadar mempertahankan diri."

"Lalu?" kataku tak sabar untuk mendengarkan cerita mereka.

Kemudian Sinta meneruskan cerita saudarinya, "Nenek juga bercerita bahwa kebanyakan orang-orang sakti ini bisa berubah bentuk. Bisa menyerupai hewan buas atau sejenisnya."

"Maksudmu, seperti siluman?" selaku.

"Iya, Paman. Kesaktian mereka digunakan untuk menolong sesama atau menaklukkan daerah tertentu."

"Jadi menurut kalian, aku adalah orang sakti dan akan menolong negeri ini, begitu?" Aku menyela lagi.

"Paling tidak, Paman bisa menolong Saras dari cengkeraman Tuan Ghorn," ucapan Sinta ini seakan memberikan tambahan kekuatan bagiku. Darahku serasa mendidih mendengar ceritanya itu. Aku tak tahu, bagaimana mengendalikan kekuatanku ini. Tetapi seingatku, semua berlangsung spontan jika ada bahaya menghadangku. Kupikir aku bisa menyelamatkannya malam itu. Aku harus menemukan cara lagi agar menyelamatkanya. Di samping itu, aku juga harus menyembunyikan jati diriku agar Nona Alicia dan mereka berdua bisa selamat. Jika kompeni tahu tentang jati diriku, bisa jadi mereka akan menghukum Nona Alicia dan si kembar ini.

"Baik, sekarang aku tahu, tapi aku mohon jangan bicarakan hal ini pada siapa pun. Semua ini menjadi rahasia kita bertiga, mengerti?" tegasku pada mereka berdua. Lalu mereka berdua

mengangguk menyetujui kesepakatan ini.

"Tunggu, Paman," sela Sinta yang sedari tadi termenung, "baru saja, aku mendapat bisikan bahwa Nenek buyutku telah bertemu dengan Paman."

"Nenek buyutmu?" gumamku keheranan, "aku tak pernah bertemu dengan siapa pun di hutan sana!"

"Tapi Eyang buyutku Sukma berbisik bahwa telah bertemu Paman di hutan sana." Sinta menyanggahku.

Seketika kakiku melemas, darahku mengalir cepat dan bulu kudukku serasa merinding mendengar itu. Berarti seluruh apa yang diceritakan oleh mereka berdua adalah benar adanya. Harimau besar bersuara wanita itu, memperkenalkan dirinya sebagai Sukma. Tak kusangka, harimau yang hampir saja mengoyak tubuhku secara utuh itu adalah perwujudan dari Nenek buyut mereka berdua.

"Apa?!" Aku terkejut, "ya, tapi Eyang buyutmu adalah seekor harimau betina."

Senyum mereka merekah ketika aku mengatakan itu. Aku heran, bukannya terkejut, tetapi mereka malah tertawa.

"Paman ingat? Ketika Paman menyuruh kami menunggu di luar gerbang, ketika serangan di Kedaton."

Aku mencoba mengingat saat-saat itu. Ketika aku menyuruh mereka jalan duluan dan aku menyelamat Lastri, namun Lastri tak terselamatkan.

"Ya, aku ingat," jawabku.

"Kami bertemu dengan seekor harimau besar. Harimau itu adalah Eyang Sukma. Ia berpesan agar kami kembali ke kota untuk menyerahkan diri. Jika kita meneruskan jalan ke hutan,

maka sudah dipastikan kami akan mati oleh liarnya alam di hutan," kata Sinta.

Lalu Santi menyela, "Dan perkataan Eyang Sukma benar adanya. Ia telah hidup ratusan tahun dengan berganti wujud."

"Apa? Ratusan tahun?" ujarku terkejut.

"Ya, ratusan tahun, bahkan jika memungkinkan, bisa selamanya."

Setelah mendengar cerita mereka berdua, aku tersadar bahwa kutukanku ini bukanlah tanpa sebab. Aku dan negeri ini dalam kesusahan, dan wujud seramku bisa sedikit banyak membantu semua yang aku alami. Paling tidak, kekuatanku ini bisa untuk menyelamatkan Saras. Seperti pesan si kembar yang tahu segalanya itu.

Perhatianku kembali teralih ketika kulepas cula badak yang beberapa hari ini membungkus kejantananku itu. Posisinya masih tegang, namun tak begitu kurasakan. Mungkin karena perhatianku banyak teralih untuk menyelamatkan Saras yang ditawan oleh pria bernama Ghorn itu.

Sekarang rasanya begitu menekan karena hawa dingin membangkitkan hasrat yang terpantul melewati sendi tulang rawan. Semua tergambar sempurna di otakku, ketika desahan Saras menjelma bagai nada yang tak akan terkira. Kuingat ketika malam pertama bersamanya di hutan sana. Tubuhku bergelayut mesra di dadanya yang membusung. Lembutnya membawaku ke alam mimpi yang tak pernah aku mimpikan. Dalam rintikan hujan pelan seperti malam ini, aku hanya bisa terbaring tanpa lelah di kamarku. Tanpa teman bicara atau apa pun itu. Tapi yang jelas, esok adalah pertemuanku. Aku berharap bisa membawanya

pulang, esok hari.

Pagi menjelang dan saatnya para burung bertualang. Kepakkan sayapnya menyapu embun dedauan. Hidupnya terbang sebebas angin yang mengalun dari timur ke barat, begitu juga sebaliknya. Kutatap burung-burung kacer yang sedang bermadu itu. Jumlahnya sepasang dan bergerak dengan lincahnya di tangkai pepohonan. Sang pejantan mengejar betina yang selalu menghindari dari sergapannya. Menghindar bukan berarti enggan, tetapi untuk menggoda birahi sang jantan, atau bisa juga sang betina menguji kesetiaan sang jantan.

Melihat kehidupan sepasang kacer itu, aku teringat pada hidupku. Di saat aku bersamanya, selalu ada orang lain di hidupku. Tetapi jika ia tak ada, aku selalu merindukan dirinya. Inikah yang disebut cinta, atau sebuah kegilaan pikiran belaka. Aku menandai hidupku seperti burung itu, sang betina menghindar ketika sang jantan menginginkan. Ketika sang jantan hanya terdiam, sang betina terbang mendekat dan menggoda sang betina. Sama seperti diriku dan Saras yang dekat tapi tak selalu bersama, jauh tapi masih dapat terjangkau.

Aku dan Nona Alicia bersiap untuk pergi ke kedaton. Maksud kami adalah untuk mengunjungi Saras yang tertahan di dalam dinding tebal dan tinggi itu. Kereta kudaku berjalan pelan, menyusuri jalan perkotaan sepi seperti kota mati.

Tak menunggu waktu lama, sampailah kereta kami di

gerbang kedaton yang dipenuhi para penjaga. Dengan perasaan gugup, aku turun lebih dulu lalu membuka pintu kereta Nona Alicia, seperti layaknya kusir kuda pada unumnya.

Alicia turun dengan anggunnya. Gaunnya begitu indah dipandang setiap pria di sana. Sebelum menginjakan kakinya di lantai bebatuan, ia mengulurkan tangannya agar kuraih. Tangannya begitu lembut tersentuh jemari kasarku. Gerakan kakinya begitu sesuai dengan balutan gain yang ia kenakan. Seakan ia adalah seorang putri dari kerajaan.

Caranya berjalan menjadi perhatian penuh bagi siapa saja yang memandangnya. Termasuk para pria asing hidung belang. Jika saja ia bukan putri seorang Governoor Jendral, sudah dipastikan gaun indahnya akan terlucuti dengan cepatnya. Tangan-tangan pria kekar itu akan menggerayangi setiap sendi tubuhnya, dan kecupan kasar akan melanda seluruh permukaan kulitnya.

Aku berjalan di belakangnya, sembari menundukan kepalaku agar terlihat seperti budak yang mengikuti majikannya. Kulihat punggung Nona Alicia yang ramping, dengan leher jenjang dan kepala tegak lurus. Beberapa orang yang berpapasannya menundukan kepalanya sebagai tanda hormat bak seorang putri. Ia memang seorang putri saat ini, mengingat Ayahnya adalah pria paling berkuasa di kedaton.

Kami menyusuri jalan berbatu, menuju sebuah bangunan yang sepertinya bukan bangunan utama di area ini. Apakah di situ tempat Saras dikurung?

Suara langkah Nona Alicia semakin kencang ketika sepatu tinggi miliknya menghentak lantai kayu. Suaranya ringan dan sesuai dengan langkah kaki jenjang di balik gaunnya itu. Lalu,

Nona Alicia memasuki sebuah pintu. Pintu dengan hiasan kelambu sutra yang terayun oleh angin yang menerpa. Terpaan angin itu beralih menyentuh rambut Alicia yang tergelung rapi, namun sedikit terbuka di ujungnya. Seketika aroma wewangian tercium dari hidungku. Sungguh aroma yang menyejukan sekaligus menggoda bagi siapa saja yang menciumnya.

Tetapi ketika aku ingin memasukinya, dua orang penjaga yang berdiri layaknya patung itu menghadangku. Tangannya menghalangi jalanku sehingga tak kuasa aku mengikuti langkah Alicia. Lalu Alicia berbalik dan berkata padaku, "Tunggulah di sini! Aku segera kembali." Aku hanya terdiam menatapnya melangkah di balik tirai kelambu itu.

Rasa lelahku seakan tak terasa lagi, ketika kaki-kakiku mulai geram karena Nona tak kunjung datang. Apa yang mereka bicarakan? Kenapa lama sekali?

Siang itu, langit mulai gelap dan gemuruh mulai terdengar. Angin muson membawa uap air dari daratan samudra hampir setiap hari, daratan ini diguyur oleh hujan. Lamunanku berlanjut ketika rintikan hujan semakin terdengar, titik-titik air berubah deras seiring dengar *gludug* yang menyambar. Angin bertiup kencang menghempas apa saja yang dilewatinya. Kulihat kelambu perak itu berkibar, menandakan cepatnya embusan sang angin. Lalu dari balik kelambu itu, munculah seorang wanita yang aku kenal. Wanita yang aku tunggu dan wanita yang selalu aku rindu.

Wajahnya pucat seakan seharian belum makan. Hidungnya sembap seperti habis terisak. Tak terpikir olehku ia akan menemuiku sendirian. Dimana nona Alicia?

Saras melangkah pelan ke arahku, sembari menunjukan

raut wajah penuh kemuraman. Hidupnya kini terbelenggu. Aku harus menyelamatkannya, mungkin nanti malam, atau malam lusa nanti.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku padanya. Ia hanya menunduk, karena pertanyaanku semacam klise untuk membuka suatu percakapan. Walau aku tahu ia sedang tak baik saat ini.

"Aku sudah dengar dari Nona Alicia tentangmu," ujarku lebih detail padanya, "bagaimana wujud makhluk itu?"

"Bukan makhluk itu yang aku pedulikan," ujarnya dengan suara serak. Aku hanya terdiam menunggu pernyataan selanjutnya.

"Aku mengkhawatirkanmu, kata Nona kau tak pulang beberapa hari ini," tegasnya.

Entah kenapa rasa yang timbul di dalam hati menjadi penuh warna. Saras begitu memedulikan keselamatanku, walau semua itu hanyalah perasaannya semata. Sebenarnya semua yang melandaku seakan memberi kekuatan pada diriku. Bahkan bisa saja aku mengusir semua orang asing ini, jika aku mau.

"Kemana kau akhir-akhir ini?" pertanyaannya menhentakan lamunanku.

"Ah, aku--mmnn--aku menemui temanku."

"Teman yang mana? Kau tidak punya teman di kota ini," cecarnya padaku, seakan ia tak percaya padaku. Faktanya aku memang sedang berbohong.

"Ya, memang di kota aku tak punya, tetapi di hutan aku punya," ujarku sembari mendekatkan wajahku ke telinganya. Wajah sedihnya berangsur serius ketika wajahku mulai serius. Ia terdiam saja setelah mendengar seruan pelanku itu.

"Begini, sebenarnya makhluk menakutkan itu adalah

temanku. Waktu itu ia kuperintah untuk menyelamatkanmu, namun kau malah berteriak dan ketakutan sehingga penjaga datang dan menyerangnya," ujarku.

"Apa?"

"Ssttt, pelankan suaramu," protesku, "begini, nanti malam, tepat di tengah malam. Temui temanku di bangunan paling belakang itu. Bangunan itu bersebelahan dengan dinding kedaton sehingga ia dengan mudah melompatinya. Aku akan menunggumu di hutan. Setelah itu, kita rencanakan selanjutnya. Mengerti?" Saras mendengarkan penjelasanku. Matanya membesar seakan tak percaya bahwa makhluk itu ingin membantunya, padahal makhluk itu adalah aku. Aku yang akan menyelamatkannya malam ini.

"Sekarang masuklah, dan persiapkan untuk nanti malam," perintahku. Tanpa berkata lagi, ia berbalik menuju pintu itu, "eh, satu lagi!"

Dengan sigap ia berbalik dan menoleh ke arahku.

"Jangan bicarakan ini dengan Nona Alicia," bisikku.

Ia mengangguk pelan dan kembali lagi memasuki bangunan itu.

Tanpa terasa, hujan telah mereda. Kaki kudaku melintasi jalan berbatu untuk kembali ke singgasana. Sebelum pergi, Nona Alicia bertanya padaku tentang apa yang dikatakan Saras. Aku hanya menjawab bahwa ia menderita dan ingin segera meninggalkan area mengenaskan itu. Alicia hanya tertunduk lesu setelah mendengar ucapanku itu, tentu saja aku tak menceritakan yang akan kulakukan malam nanti. Lalu ia bercerita bahwa Van der Ghorn mempunyai wewenang langsung dari Ratu Wilhemina. Pangkatnya setara Ayahnya, namun di bidang perbudakan.

Ayahnya saja tak sanggup untuk meminta Saras kembali ke rumah.

Atas pertukaran itu, aku terpisah jauh darinya. Sama seperti dulu, ketika dinding tebal dan tinggi menghalangi setiap usaha kerasku. Namun aku harus bersabar dan memikirkan cara untuk melewati penjaga malam yang dipenuhi mata was-was untuk memandang.

Teman, aku tak punya teman. Andai saja aku punya teman. Sudah pasti aku meminta bantuan darinya. Andai saja aku mempunyai pasukan yang memanggilku Tuan.

Tunggu, tunggu! Tuan? Aku pernah dipanggil tuan oleh harimau betina jejadian. Harimau itu berbisik dengan suara wanita yang menggema di tengah hutan. Tubuhnya kekar namun tenang dalam melakukan serangan. Harimau jejadian itu juga Nenek buyut dari dua orang yang aku kenal. Dan mereka berdua dapat dengan handal memberitahukan sesuatu pada harimau itu. Entah energi magis yang mana, yang bisa berbicara dalam jauh yang tak begitu dekat.

Segera kuhempaskan tali kekang kudaku, agar kakinya berubah cepat. Aku ingin berbicara kepada mereka berdua. Mereka yang aneh dan bisa menerawang jauh ke awang-awang. Semoga Santi dan Sinta bisa membantuku.

Sore menerjang. Tetesan air hujan melembapkan tanah bebatuan diiringi cahaya senja yang semakin rapuh termakan kegelapan. Aku mencoba mencari celah di antara kesibukan

kedua gadis kembar yang menyibukan dirinya di dapur. Kulihat Nona juga sibuk dengan mesin ketik yang bersuara mengerikan.

"Santi, Sinta!" panggilku pada mereka berdua yang sedang duduk di hadapan tungku dengan api yang menerjang.

Dengan sigap mereka berdua menoleh padaku. Mata mereka seakan bertanya-tanya apa yang ingin aku katakan.

"Apa kalian mau membantuku?" bisikku pada mereka berdua.

"Membantu apa, Paman?" tanya Sinta padaku.

"Bagaimana cara kalian berkomunikasi dengan Eyang buyut kalian yang bernama Sukma itu?"

"Oh, itu Santi yang melakukan," ujar Sinta sembari menatap saudarinya.

"Ya," tegas Santi, "kekuatan kami berbeda, Sinta bisa menerawang dan aku bisa bertelepati dengan para leluhurku."

"Oh, baiklah. Sekarang katakan pada Eyang Sukma. Aku membutuhkan bantuannya malam ini. Kau bisa?" ungkapku pada Santi yang menatap tajam ke arahku.

Lalu tanpa perkataan lagi, ia menutup matanya. Tak lama kemudian, matanya kembali terbuka. Mata Santi lebih berbinar dari sebelumnya.

"Bisa, Baman, temui Eyang Sukma di tepi sungai tempat Paman pingsan," ujarnya penuh keceriaan.

"Sssttt, kecilkan suaramu!" keluhku membuat Santi dengan sigap menutup mulutnya, "jangan sampai Nona tahu, ya. Mengerti?"

"I-iya Paman!"

Tujuanku pertama sudah selesai. Sekarang tinggal

menunggu malam menjelang agar aku dapat melancarkan rencanaku. Aku terus memikirkan semua yang akan kulakukan setelah itu. Kuharap aku bisa kembali kemari bersama Saras dan berpamitan kepada Nona Alicia untuk tinggal bersama di hutan sana. Walau hutan tak begitu bersahabat dengan manusia, namun wujud seramku dapat menghindari semua bahaya.

Aku kembali teringat, tentang kebun kopi di desa Banduwangi. Jadi apa kebunku itu? Apakah keluarga miskin itu mengurusnya, atau mereka meninggalkannya. Biji kopi memang menguntungkan, tetapi di masa seperti ini akan membuat mereka kelaparan karena perdagangan tertutup.

Setelah cukup lama berpikir, aku terhentak ketika melihat ketukan pintu kamarku. Suaranya lembut tak terlalu keras, seperti ketukan seorang wanita. Tentu saja, karena akulah satu-satunya pria di rumah ini.

Aku bangkit dan membuka pintu itu. Ternyata benar dugaanku, Nona Alicia telah berdiri dengan sendu menatapku. Wajahnya muram seakan menyembunyikan sesuatu dariku. Lalu dari bibir merah merekahnya, ia berkata, "Boleh aku masuk?"

"Ah, silakan, Nona," ujarku seraya merapatkan sarungku karena aku melepaskan kotekaku. Aku tak ingin kejantananku yang menyembul menggagalkan fokusnya.

Aku mempersilakan duduk, dimana pun ia duduk. Tubuhnya sintal tertutup kain tipis transparan. Sehingga cahaya lilin menembus merasuk menyiratkan tubuh indahnya. Hasratku tiba-tiba timbul dari tonjolan kembar dari bongkahan dadanya yang tertutup kain itu. Busana tidurnya terlalu pendek sehingga paha mulusnya terlihat ketika ia terduduk. Aku sekilas melihat

bulu-bulu halus dari lubang kawinnya yang mengkerut. Namun ia tak peduli dengan penampilannya itu.

"Ada apa, Nona?" tanyaku karena tak biasa ia berdiam saja ketika ingin berbicara denganku.

"Besok pagi kau harus kembali ke pertambangan," ujarnya lesu.

Jantungku serasa berhenti berdetak. Apa yang ia katakan seperti petir yang menyambar tubuhku.

"Apa?!" tanyaku terkejut.

"Ya, atas perintah Ayah, aku dipindahkan ke markas. Dan aku tak membutuhkan kalian lagi," katanya lesu.

"Ta-tapi Nona ...."

"Aku sudah membujuknya, tetapi perintah Govenoor sangat mutlak di sini. Bahkan anaknya saja tak bisa membantahnya. Aku tak ingin kalian celaka karenaku," katanya sedikit terisak ngeri.

Aku memang tak pernah menyalahkan Nona dalam hal apa pun. Malahan aku begitu kecewa pada diriku sendiri jika aku tak bisa menyelamatkan Saras, walau Nona Alicia sudah banyak membantuku dalam segala hal.

"Baik, Nona. Aku akan kembali ke tambang, esok hari. Tolong jaga Santi dan Sinta. Mereka tak punya siapa-siapa lagi kecuali kita," ujarku lirih sehingga membuat tangisnya semakin terdengar lirih. Aku tak tahu apa yang membuatnya menangis

Lalu ia menghentikan tangisannya dan berkata padaku, "Tahukah kamu? Semua kisah hidupmu dan Saras akan indah jika tertulis dalam sebuah tulisan novel?"

Aku menatapnya heran. Apa itu Novel?

"Oh, ya." Semburat wajahnya berganti senyum yang

menenangkanku, "novel adalah sebuah cerita yang dituliskan dalam ribuan lembar kertas. Ditulis agar orang lain dapat membaca ulang kisah cerita itu."

Aku masih terdiam karena bingung dengan penjelasannya itu. Dengan raut tak sabar, ia mendengkus kesal kepada kebodohanku.

"Intinya novel itu ditulis, dibukukan, lalu dijual. Di negara barat sedang populer novel itu. Jadi maukah kau menceritakan semua kisah hidupmu? Aku juga sudah menanyai Saras tentang kisahnya. Sehingga jika kalian bersatu, akan menjadi suatu kesatuan yang abadi jika tertulis dalam sebuah balutan novel."

"Maksud Nona, aku harus menceritakan semuanya tentangku. Tentang kehidupan yang aku alami. Begitu?"

"Ya, semuanya yang pernah kau alami. Termasuk percintaan dengan Saras atau bukan," Kata-kata itu seakan menyengatku. Matanya memicing ketika ia mengakhiri perkataannya. Seakan kata-kata itu menghukumku. Dengan Saras atau bukan, itu tetap menjadi sesuatu yang rahasia bagiku.

"Ta-tapi, bagaimana jika Saras tahu, kalau aku ...." Belum sempat aku menyeseleikan perkataanku. Nona Alicia menyelaku.

"Bercinta dengan wanita lain," selanya.

"Ya, benar itu."

"Saras sudah menceritakan seluruh kisahnya padaku, tinggal kau saja yang belum. Jika ia bertanya seperti itu, aku akan bilang padanya bahwa ia juga pernah bercinta dengan pria lain. Apalagi sekarang, mungkin ia sedang melayani para tentara yang kedinginan," ucap Nona Alicia yang seakan membuat darahku mendidih. Wajahku terasa menebal dan gigiku berderit kencang.

Entah dari mana asalnya, tetapi jika aku mendengar Saras bercinta dengan lelaki lain, otot di tubuhku serasa menguat seiring dengan embusan napasku yang mulai tersengal.

"Hei, tenanglah. Sekarang kau mau apa tidak?" ujar Alicia sembari membelai lengan kekarku. Tangan halusnya seakan meredam amarahku. Napasku kembali normal dan darahku serasa berbalik ke tempat semula. Sebuah kelembutan alami yang timbul hanya dari sentuhan tangan halusnya. Lalu Nona Alicia bergumam, "ototmu semakin membesar!"

Aku terhentak mendengar kicauan singkatnya. Kenapa ia mengatakan seperti itu? Entah itu pujian, atau sekadar gurauan dari rekahan bibirnya.

"Tetapi, bagaimana jika Saras sampai tahu?" tanyaku lagi.

"Tidak mungkin, aku akan menulisnya dengan bahasa asing, dan ia tak akan bisa membacanya. Begitu juga denganmu."

"Oh, baiklah kalau begitu. Tapi jangan ceritakan apa pun kepada Saras. Mengerti?"

"Oke," ujarnya sembari bangkit dari duduknya. Posisi bangkitnya yang bergegas membuat kedua pahanya terbuka lebar sehingga bulu halusnya terpapar di mataku. Semuanya terlihat jelas dari mulai bibirnya yang kisut dan bulu hitam kemarahan menghiasi mahkota itu. Seakan aku menjawilnya dan merasakan kehangatannya.

Ia kembali ke kamarnya untuk mengambil sesuatu. Kulihat langit masih begitu dini sehingga masih banyak waktu sebelum tengah malam. Aku akan cepat saja menceritakan semuanya. Setelah itu membiarkannya tertidur dan aku akan pergi meninggalkannya. Bisa saja untuk sementara atau selamanya.

Tak lama, aku mulai menceritakan seluruh ingatanku padanya. Aku dipaksa berbaring karena berbaring membuatku lebih nyaman menceritakan apa yang ada di ingatan liarku.

Nona Alicia menulis semua kisahku secara singkat di sebuah kertas. Sebuah bangku kecil membantunya melambari tumpuan tangannya agar lebih tinggi.

Aku memulai ketika aku bertemu dengannya di belakang kedai kopi itu. Kuceritakan ketika dadanya bergoyang cepat seiring dengan langkah larinya ke arahku. Kuceritakan semua termasuk Niar, putri kesayangannya.

Lalu ceritaku berlanjut ke bagian yang membuatnya sedikit gusar. Cerita dimana kita bercumbu nikmat di tengah hutan, di sungai, di gudang belakang rumah, sampai di gubuk tengah sawah. Semua terangkum jelas ketika aku mendengar desahan dan denyutan tubuhnya.

Tak lupa, aku menceritakan pertemuan tak sengajaku tentang Lastri. Gadis muda pemilik butik terkenal di Ardaka. Ia yang menderita karena cintanya terkhianati oleh mantan suami dan saudarinya sendiri. Tak lupa juga aku menceritakan seluruh gaya bercinta kami yang dipenuhi perasaan penuh lugu dan haru.

"Kau memang mata keranjang," ujarnya sambil mencubit lenganku. Kubalas cubitannya dengan mengusap paha mulusnya, namun ketika tanganku mengelus paha itu, ia tak bereaksi apa pun. Alicia hanya terfokus pada tulisannya lagi sambil menyuruhku meneruskan ceritanya.

Pikiranku terbelah dua, antara bercerita dengan tanganku yang mendarat di atas pahanya. Bibirku sering salah sebut sehingga membuatnya mencoret aksara yang salah itu. Tak lupa

tanganku semakin gencar mengusap pahanya. Nona tetap tak bereaksi, seakan ia membiarkanku menjamahi tubuh indahnya.

Aku bercerita banyak tentang Lastri. Dari mulai aku bertemu, hingga ia ditusuk oleh mantan suaminya. Aku tak tahu, kenapa ia berhenti menulis. Entah terlalu lelah atau merasakan desiran udara yang menyapu daerah intimnya. Aku tak sadar bahwa tanganku mulai merasuk dan mengusap selangkangannya. Alicia tak menolak sedikit pun, malahan ia memperbaiki posisi duduknya sehingga jemariku semakin leluasa menyerang daerah hangatnya itu.

Lalu ia memintaku untuk meneruskan ceritaku. Kuharap ia tetap fokus di kertasnya, walau napasnya mulai mendengkus dan pipinya merona.

Aku mencoba menggodanya dengan cerita percintaan yang ganas ketika aku bercumbu dengan Lastri. Dahulu, aku mengikatnya dan mencumbu tubuhnya yang menggantung. Terasa pinggul Alicia perlahan bergerak menggesek jemari nakalku yang menyelip di antara kedua pahanya. Rasa basah nan hangat melanda tanganku yang mengusap daerah sensitifnya itu.

"Ssshhhhh." Terdengar desisan lirih yang menyeruakan aroma anyir di hidungku. Ia sepertinya tak mencatat lagi. Pinggulnya bergerak menggelinjang menimpa tanganku yang mengusap bibir rahimnya itu.

"Apakah Nona ingat ketika pertama kali kita bercumbu? Nona menjepit tanganku seperti ini," godaku padanya. Sehingga ia sejenak menghentikan gerakan pinggulnya dan menatap tajam ke arahku. Tatapan yang seakan mengarahkan seluruh hasratnya pada diriku yang sudah terbaring dengan batang keperkasaan

yang menegang. Lalu aku kembali menggodanya.

"Lihatlah, Nona. Ototku semakin membesar," ujarku sembari menarik sarung sehingga batangku terlihat garang menantang di mata Alicia yang mulai binal.

Matanya terbuka lebar dan bibirnya mengerucut sehingga udara keluar masuk dengan cepatnya. Ia memandangi batang tumpulku dan melepaskan tulisnya yang tergeletak di bangku yang dijadikan meja olehnya itu.

Tanpa berkata lagi, wajahnya bergerak mendekati batang kekarku. Dengan ganas, ia menjilati batangku bagai menjilati batang tebu yang manis. Luirnya membasahi batangku dan tangannya mengocok bagian pangkalnya. Nafsuku seakan berdesir kembali merasakan perlakuan mulutnya di batangku. Bibirnya terbuka dan mencoba menelan batang besarku secara utuh. Dengan rakusnya sampai terdengar suaranya kerongkongannya yang tersedak. Gigi-gigi rapinya membuat tubuhku menggelinjang karena menyentuh batangku.

Tanganku semakin basah saja, karena bongkahan pantatnya menjadi objek belaian tanganku. Aroma anyir dan amis seakan membiusku untuk menjilati bibir yang sesekali berkedut itu.

Lalu kuangkat pahanya, sehingga tubuhnya terangkat mengangkangiku. Kini posisi kami saling terbalik. Tubuhnya berada di atasku dengan mulutku yang mulai mengendus bibir rongga kenikmatannya dan mulutnya merasakan kerasnya batangku di bawah sana.

Sapuan cepat lidahku di bibir kawinnya itu membuat pinggulnya semakin liar. Goyangannya menggesek hidung mancungku sehingga membuatku susah bernapas. Rasanya begitu

amis dan asin, walau lidahku tak henti-hentinya menyapu daerah penuh lendir itu. Terkadang Alicia menghentikan kulumannya di batangku untuk sejenak mendesis nikmat karena aku mulai mengecup-kecup bibir itu.

Kulitnya yang menggelambir membuat mulutku semakin beringas mempermainkan liang senggamanya itu. Sesekali aku mengisapnya sehingga seluruh cairan kawinnya tersedot keluar dari rongga nikmat itu. Tentu saja, isapanku membuatnya meraung merasakan nikmat yang tak tertahankan.

Lidah tajamku kembali beraksi seperti ular yang menjulurkan lidahnya untuk mendeteksi mangsanya. Lidahku merasakan sebuah bola kecil, sekecil biji kacang. Ketika aku menyentilnya, tubuhnya menggelinjang. Kusentil lagi dengan lidahku, ia menggelinjang lagi. Karena penasaran, kusapu biji kacang itu. Ia medesah nikmat sembari menekan pinggulnya ke arahku. Gerakan pinggulnya membuat nafsuku bangkit karena ia mulai terangsang dan menghentikan kuluman bibirnya di batangku.

Hidupnya berada di genggamanku ketika gerakan lidahku semakin cepat menyapu biji kacang itu. Apakah biji ini pusat dari seluruh hasrat yang dirasakan oleh wanita? Aku tak tahu pasti, tetapi seperti itulah nyatanya.

Aku merasa mendapat balasan dari perlakuanku ini. Mulut Nona Alicia mengisap kedua buah zakarku secara bergantian. Isapannya kuat sehingga membuatku nyilu kesakitan. Kubalas ia dengan membenamkan mulutku untuk meraih biji kacang itu. Kuisap kuat-kuat hingga ia menggelinjang dan menegang. Gerakan pinggulnya semakin cepat mencumbu wajahku. Seakan

wajahku ini adalah batang kejantananku.

Tak lama, dirinya menegang kencang. Pahanya bergetar dan pinggulnya bergelayut pelan. Cairan hangat memancar dari rongga nikmatnya, sehingga pancarannya menyeka wajahku. Ia telah berhasil mencapai puncak kenikmatannya. Sehingga tubuhnya lunglai bertumpu di tubuhku.

Posisi kami yang terbalik tak memungkinkanku untuk menatap wajahnya yang kupastikan dipenuhi rasa kepuasan yang mendalam. Tubuhnya kini bertekuk pada tubuhku. Lalu ia terbaring lunglai di sampingku. Buah dadanya yang naik turunku menandakan bahwa napasnya berembus cepat.

Matanya tertutup sempurna dan bibirnya sedikit menyungging merasakan sisa kenikmatan dalam dirinya. Aku bangkit dari berbaringku dan mengusap keringat berlendir yang membasahi wajahku. Kuperhatikan sekali lagi wajah Nona yang tertidur dengan pulasnya.

Bibirnya sedikit terbuka mengembuskan napas yang lirih terdengar. Seperti itulah Nona Alicia, jika sudah puas, ia akan tertidur pulas. Kukecup sekali bibirnya dan sejenak kupandangi wajahnya, mungkin untuk yang terakhir kalinya.

"Sampai jumpa, Nona," bisikku lirih di telinganya.

Malam yang dingin tak mengurungkan niatku untuk menjalankan rencanaku malam ini. Aku telah sampai di tepi sungai tempatku pingsan waktu itu. Tak ada yang ingin kutemui

kecuali Eyang Sukma yang berwujud harimau betina jejadian.

Jantungku berdegup kencang dan perasaan was-was terasa sesak di dadaku. Wujudku masih terlalu lemah jika bertemu dengan seekor harimau itu.

Lalu, aku mendengar suara gemerisik dedauan yang bergerak tak wajar. Kusapukan pandanganku ke segala arah. Seekor harimau yang sama yang pernah aku temui, mengendap dari balik pohon. Lekukan tubuhnya melengkung sempurna di balik pohon itu. Taringnya mengatup dan matanya menyala di tengah gelapnya malam ini.

"Tuan Ahras!" ujarnya menggema sembari menunduk ke arahku, "aku membawa beberapa teman."

Lalu aku terkejut dengan penampakan di kegelapan. Terlihat hampir seratus ekor harimau, entah jejadian atau bukan menyeruak dari balik semua. Ukuran mereka begitu besar, entah jantan atau betina. Mata-mata mereka menyipit mengarah ke arahku. Lalu wajah mereka menunduk, seperti gerakan yang dilakukan harimau betina yang bernama Sukma itu.

"Apa kalian mau membantuku?" kataku pada siapa saja yang bisa mendengarku.

"Benar, Tuan," kata mereka semua secara bersamaan. Suara mereka bercampur antara suara wanita dan pria. Entah siapa saja mereka, aku tak perlu berkenalan satu persatu.

"Begini rencananya," kataku berpura-pura tenang walau perasaan takut dan gugup melanda diriku, "kalian hanya perlu berlarian untuk mengalihkan perhatian para kompeni, sehingga aku bisa menyelamatkan seseorang di dalam sana."

Beberapa di antara dari mereka menggeram dan mencela

keputusanku. Suara-suara mereka seakan berdebat tak menyetujui apa yang aku katakan.

"Kau bilang ini perang, kenapa harus menyelamatkan cuma seorang!"

"Ah, aku tak tahu. Aku hanya ikut-ikutan saja!"

"Beraninya kau membangunkanku untuk persoalan tak penting ini!"

"Dasar bodoh kalian! Kita harus mengusir mereka, jika tidak seluruh keturunan kita akan punah!"

Suara-suara itu bergelayut di telingaku. Hampir semua dari harimau itu beradu mulut satu sama lain. Mereka mengira, akulah yang mencanangkan peperangan dengan para kompeni. Hanya harimau Sukma saja yang berdiam, lalu ia melangkah anggun mendekatiku. Kurasa ia ingin mengatakan sesuatu di antara kegaduhan yang terjadi.

"Tuan, pikirkan seluruh rakyat di negeri ini. Kuharap engkau bijaksana dalam memilih keputusan!" Suara wanita dari sosok harimau bernama Sukma membisikan sesuatu padaku.

"Tapi kalian tak bisa melawan manusia, mereka pintar dan mempunyai senjata yang dapat membunuh kalian dengan cepat," ujarku pada Sukma yang terlihat tenang.

"Mati?" Ia terkekeh pelan, "kami semua sudah hidup selama berabad-abad. Kematian adalah sahabat lama bagi kami, Tuan."

Aku terkejut dengan apa yang harimau betina bijaksana itu katakan. Semua perkataannya mengandung arti mendalam bagiku, pantas ia bisa mengumpulkan seluruh temannya dari penjuru negeri dalam semalam.

"Baik, semua tenanglah," ujarku menenangkan kegaduhan di antara mereka, "hei tolong tenanglah!"

Lalu, suara auman dari Sukma seakan menghentikan waktu di tepi sungai itu. Seluruh harimau mendadak tenang dan menatap pada kami berdua.

"Terima kasih," ucapku kepada Sukma yang telah membantuku menenangkan mereka, "baiklah! Jika kalian ingin berperang, tapi aku tak bisa menjamin kalian bisa selamat. Mengerti?"

"Mengerti, Tuan," ujar mereka secara bersamaan seperti sebaris bala tentara yang siap berperang.

"Baiklah, begini rencananya. Jangan bunuh semuanya, jika kalian mengira bahwa seluruh orang asing itu jahat, itu salah. Yang jahat adalah para pemimpin mereka, terutama pria bernama ...." Aku berhenti sejenak karena aku harus menyebutkan nama Ayah Alicia yang harus menjadi korban malam ini. Kuharap aku bisa menyelamatkan banyak orang jika membunuhnya malam ini.

"Pria bernama, Jan Piterzon Coen dan seorang pria lagi bernama Van der Ghorn. Pria itu berada di bangunan utama, dan satunya di bangunan sebelah timur area kedaton," ujarku dengan penuh semangat membakar amarah mereka semua.

Geraman demi geraman santer terdengar dari mulut garang mereka semuanya. Taring tajam mereka menguar dari balik rahang keras mereka semua.

"Ingat satu hal. Jangan bunuh penduduk pribumi dan tinggalkan beberapa orang asing yang tersisa agar mereka bisa bercerita betapa ganasnya negeri ini." Mereka semua mengaum keras secara bersahutan.

"Kalau begitu, serang!!!" teriakku membakar semangat mereka semua. Mereka semua berlarian menembus lebatnya hutan.

"Sukma, tunggu!" panggilku pada Sukma yang semangatnya ikut terbakar, "aku akan ikut bertempur, jadi tugasmu adalah menyelamatkan seorang gadis yang aku selamatkan nanti. Setelah itu, kembalikan ia ke rumah cucu buyutmu, Santi dan Sinta. Mereka akan aman di sana. Mengerti?"

"Baik, Tuan," katanya seraya berlari menyusul kawanannya.

Aku berlari sekencang mungkin mengikuti gerakan cepat mereka semua. Kulitku serasa menebal dan tubuhku serasa meninggi. Kakiku serasa melayang dan tenagaku membesar seakan aku bisa mencabut seluruh pohon yang ada di hutan ini.

Dalam sekejap, kawan harimau yang bersamaku menatap bengis tembok kedaton yang menjulang itu. Dinding itu terlihat begitu rendah karena semangat kami yang menggebu.

Dengan sekali lompatan, aku beserta harimau-harimau jejadian itu melompat ke pagar. Entah kekuatan seperti apa, mereka bisa melompat setinggi itu.

Kepanikan terjadi dan lonceng tanda bahaya berdentum. Mataku menyapu ke seluruh area dalam dinding kedaton. Letusan-letusan senapan beberapa kali mengenai seekor harimau, namun kekuatan yang terpendam dari binatang busa itu tak jua menumbangkannya. Dua orang pria, berhasil tumbang dengan satu sergapan seekor harimau jantan. Taringnya mengoyak perut tak cakarnya menggaruk wajah putih sang pria. Seketika pria itu terdiam dengan darah segar mengalir di tanah.

Aku masih terdiam, berdiri di balik dinding sebelah

dalam untuk menemui seseorang. Kulihat seorang wanita yang kukenal. Wajahnya bagai terkejut seperti mau pingsan. Matanya membelalak lebar menatap kebengisan dari para harimau yang mulai merangsek masuk ke dalam bangunan. Mulutnya terngaga dan kakinya bergetar merasakan pekik kesakitan dari para korban.

Tanpa berlama-lama lagi, Aku berlari ke arahnya. Kecepatan lariku tak butuh desakan napas panjang. Hingga beberapa detik kemudian, aku berada di hadapannya. Wajahnya cantiknya mendongak ke arahku. Seakan aku adalah patung yang tiba-tiba berdiri di hadapannya. Kusahut tubuhnya dan lompatan kilatku berhasil melompati dinding tebal. Suasana begitu hening, ketika aku menggendong Saras memasuki hutan.

Wujudku yang berantakan, seakan membius diri Saras yang berada di pundakku. Tubuhnya tertekuk lesu dengan perut menyentuh bahu kekar berbuluku. Napasnya mendengkus pelan karena perutnya tertekan.

Tak jauh dari sana, seorang wanita. Dengan wujud secantik bidadari surga sedang berdiri di antara sela pepohonan. Wajahnya seputih susu terpancar cahaya rembulan yang samar menyentuh hidungnya. Begitu indahnya penampakan Eyang Sukma, walau hidupnya sudah mencapai ratusan tahun. Ilmu apa yang ia gunakan untuk membuatnya awet muda.

Saras beringsut turun dari hadapanku. Matanya tetap membelalak dan kakinya menjauh dari dengkusan hidungku yang menggeram. Ia pasti berpikir, begitu mengerikannya aku jika kini aku berubah menjadi Ahras yang sesungguhnya. Sukma meraih bahu Saras untuk menjauh dariku. Raut muka Sukma yang serius seakan berkata bahwa ia siap untuk menyelamatkannya.

Sejenak kupandangi wajah Saras. Entah untuk sejenak atau untuk selamanya. Wajahnya tak berbeda dengan saat pertama kali kita bertemu. Wajah penuh ketakutan dan keputusasaan. Bibirnya sedikit terbuka dengan kulit bibir terkelupas, pertanda bahwa malam begitu dingin saat ini. Setelah itu, aku dengan sigap aku kembali ke medan pertempuran. Sejenak kulirik Saras, ia menatap tubuh mengerikanku menghilang dari balik pepohonan. Lalu wujudnya menghilang ketika dinding tebal memaksaku untuk melompatinya.

Geraman demi geraman terjadi. Banyak tentara yang mati, tetapi banyak juga harimau yang mati. Entah kenapa, harimau jejadian yang sakti itu bisa terbunuh oleh senjata api.

Tak menunggu lagi, aku mengerahkan segala tenagaku untuk memasuki bangunan utama, tepatnya bangunan di tengah-tengah dinding kedaton yang begitu megah dan indah.

Tanganku mencakar beberapa penjaga yang mencoba untuk melontarkan timah panas di senapan mereka. Entah kenapa tenagaku begitu besar saat ini ketika tangan dan kakiku menjejakan ke pintu-pintu kayu yang terlepas di engselnya. Aku mencari seorang pria, dengan tatapan bengis seperti yang pernah aku lihat sebelumnya. Tatapa tanpa mengenal kata ketakutan, namun aku akan membuatnya ketakutan malam ini.

Setelah lama mencari, aku bertemu dengannya. Ia sedang berdiri di ujung ruangan dengan pedang lancip menyisip di jemarinya. Yang benar saja, matanya berubah panik seakan ia akan mendekati ajalnya. Pria itu adalah Jan Piterzon Coen. Seorang pria yang telah memberi kesengsaraan pada negeri ini. Tanpa bertanya lagi, tanganku mencengkeram lehernya. Sehingga

matanya membelalak tajam ke arahku.

Tetapi ... kelengahan terjadi. Rusukku serasa ngilu dan perutku serasa melemas. Ternyata sebilah pedang menghujam di perutku, sehingga darah hitam mengalir dari dalam rongga luka itu. Dengan sekuat tenaga, kuhantamkan kepalanku ke kepalanya, sehingga tubuhnya terpental keluar jendela.

Tubuhku lunglai tak bertenaga. Seakan tusukan itu melemahkan seluruh kekuatanku. Perlahan kucabut pedang itu dari perutku. Kakiku bergetar dan rasa panas seakan menyerang tubuhku.

Tiba-tiba terdengar suara dentuman keras entah dari mana. Sebuah bola besi melesat kencang hampir menyentuh kepalaku. Sehingga dinding batu itu runtuh dan menimpa tubuh kekarku.

Rasa sakitku mengantarkanku pada sebuah pesakitan yang tak terkira rasanya. Tubuhku beringsut mengecil dan ototku serasa kaku tertimpa reruntuhan dinding itu. Pandanganku serasa samar dan pendengaranku berdengung kencang. Jantungku kembali melemah dan rasa yang ada di diriku membuatku ragu. Ragu untuk bangkit kembali, ragu untuk menyelamatkan diri dan ragu untuk mendatangi Saras yang berada di hutan sana.

Tak lama, dengungan itu perlahan menurun. Kesadaranku tak akan kembali. Kututup mataku, dalam keheningan suara detakan jantung, yang semakin pelan terdengar.

Tak Wijining Dino

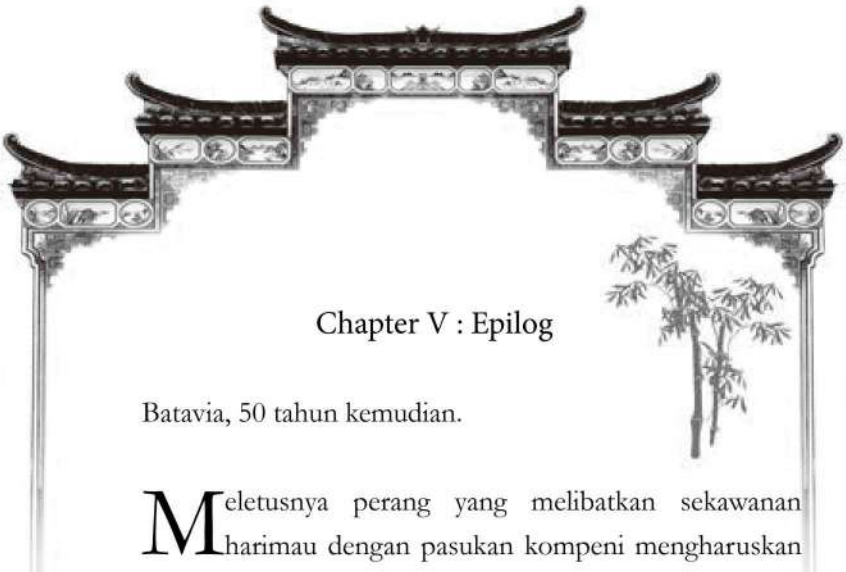

Chapter V : Epilog

Batavia, 50 tahun kemudian.

Meletusnya perang yang melibatkan sekawanan harimau dengan pasukan kompeni mengharuskan mereka berhijrah dari Ardaka ke kota Batavia. Entah kenapa, mereka para pribumi harus jua berpindah dari kota yang mereka anggap sebagai kota terkutuk itu. Reruntuhan bangunan ditumbuhi rumput ilalang yang tinggi, namun dinding dari kedaton itu masih kokoh berdiri. Seakan dinding berfondasi itu menjadi saksi peperangan di masa lalu. Masa dimana kesuraman terjadi.

Kakiku terlampau jauh menyusuri jalanan sepi. Setelah 50 tahun aku mencari mereka, mereka yang salah satunya menjadi sang pujaan hati. Setelah kejadian malam itu, aku tertidur cukup lama. Mungkin bertahun-tahun lamanya hingga aku tak menemukan siapa pun di kota terkutuk ini. Lalu aku menyusuri jejak-jejak kaki yang membawaku kemari. Hidupku sunyi kembali, seakan kembali seperti semula lagi.

Aku menemukan sebuah keramaian kota yang begitu indah dan megah di penghujung pulau. Setelah berpuluh-puluh tahun melewati beberapa kota kecil dan belantara yang sunyi, kata hatiku

mengarah ke sini. Kota di tepian pantai yang begitu ramai dengan kendaraan yang pernah kudengar sebagai mobil. Bahkan lantainya seakan dibubuhi batu halus dan tertata rapi. Bangunan meninggi dengan kaca-kaca jendela tembus pandang penuh misteri.

Aku berjalan dan sejenak berhenti. Tubuhku masih tegap berdiri, seperti dulu. Bahkan waktu dan usia tak lagi memakan setiap otot kekarku, atau melemahkan tulangku. Ditambah lagi kutukan yang selamanya aku derita. Batang kerasku masih berdiri dan selalu tertutupi kain yang melekat selama bertahun-tahun ini.

Dimana ini? Semua aksara seakan berubah asing walau wajah-wajah pribumi sering terlihat berpakaian asing. Apakah mereka semua bergabung menjadi para orang asing yang menjajah negeri ini? Aku tak tahu pasti.

Kutelusuri jalanan halus tanpa alas kaki. Beberapa dari mereka yang berpapasan denganku menutup hidungnya, mungkin karena bau tubuhku yang menyengat.

Perjalananku tanpa henti. Kaki-kakiku ini menuju kemana atau hendak kemana, aku tak tahu. Yang aku tahu, aku akan terus mencari dan mencari. Mencari sesuatu yang hilang dari hidupku. Mencari seseorang yang mungkin tak mengenalku saat ini.

Bangunan dengan pahatan mulai terlihat di pandangan mataku yang sunyi. Bangunan itu tersusun berjajar dengan halaman rumput yang terpotong rapi.

Tiba-tiba, mendadak langkahku terhenti di depan pagar rumah yang telah terbuka. Sebuah kotak tertancap di tepi halaman itu dan beberapa kertas menyeruak dari selipan tutup yang tak tertutup rapat.

Seketika, aroma daging yang dipanggang membuat

perutku melilit. Gemuruh terdengar nyaring di rongga tubuhku yang lunglai. Perasaanku yang terluka membuat rasa malu entah kemana. Mungkin penghuni rumah ini adalah seorang dermawan yang ingin berbagi pada siapa saja yang datang. Tapi aku tahu pasti, jika mereka tak mau berbagi, aku akan mencuri. Beberapa suap makanan sangat begitu berarti dan tak akan membuat mereka merugi.

Aku melihat pagar rumah itu terbuka dan di ujung sana terdapat sebuah beranda dengan pintu kaca terbuka pula. Mungkin sang penghuni seorang dermawan, sehingga pintunya selalu terbuka untuk siapa saja. Atau sang penghuni adalah sang pelupa, sehingga ia lupa untuk menutup pintunya.

Langkahku pelan dan penuh ragu ketika menginjakkan kaki telanjangku di sebuah batu yang lebih halus dari luar sana. Rasanya begitu dingin dan menenangkan telapak kakiku. Aku mendekati pintu itu dan melongok memasukan kepalaku ke dalam rumah. Rumah beraroma kayu manis dan jeruk menyengat hidungku, seakan aroma rumah itu mengingatkanku akan kenangan masa lalu. Masa lalu yang begitu indah dengan gadis asing yang pernah mencuri buih kenikmatan dariku.

Rasa lapar dan aroma itu seakan melupakan etikaku. Kaki dengan tenang menginjak lantai berbatu dan menyusuri sebuah lorong panjang rumah itu. Jendelanya begitu besar, sehingga angin menyuar merasuk ke dalam ruangan. Aku keheranan ketika melihat sesuatu di dalam meja. Sebuah bunga mawar merah hidup di sebuah cangkir lonjong dengan suburnya. Bagaimana bunga ini bisa hidup tanpa di tanam?

Kualihkan perhatianku kembali ke tujuanku. Aku

melangkah lagi menyusuri lorong dengan langit-langit tinggi dan berwarna putih bersih. Dindingnya begitu halus terlihat, apalagi dirasakan dengan jemari.

Langkah lunglaiku terhenti di sebuah pintu yang terbuka. Tirai kain merah menutupi sebagian pintu itu. Tirai itu menjuntai keluar seakan melambai ke arahku untuk memasukinya. Tanpa sadar aku melihat penghuni di dalam sana.

Dua orang Nenek tua, dengan tubuh yang mulai membungkuk berada di hadapan meja rias berukirkan burung garuda. Cerminnya begitu besar dan jernih, sehingga sulit dibedakan mana asli dan mana yang palsu. Entah kenapa, hatiku menuntunku untuk menghampiri kedua Nenek tua yang salah satunya sedang merapikan rambut nenek tua satunya itu. Nenek pertama, dengan rambut keemasan dan memutih hampir seluruh bagian. Wajahnya kisut keriput dengan pipi yang mulai terjatuh menggelantung di wajahnya. Nenek kedua, ia sepertinya adalah pelayan Nenek berkebangsaan asing itu. Tubuhnya kurus namun sedikit lebih tegak dari Nenek pertama yang terduduk lesu itu. Rambutnya pasti semula hitam karena mataku dengan jelas menemukan helai hitam di rambutnya yang telah mengisut. Tangan keriputnya menggengam sisir kayu dan menyisir rambut kusut Nenek asing itu. Tangannya begitu pelan dan gemetar menggenggam gagang sisir menandakan usia mereka sudah lebih dari setengah abad.

Langkahku enggan terhenti seakan aku akan menyongsong hidup baruku dengan kedua Nenek tua yang renta ini.

Langkahku mendadak terhenti dan menatap bayangan wajahku yang tak berubah sedikit pun sejak 50 tahun yang lalu.

Namun sedikit kisut karena kurang makan dan belum mandi. Aku tepat berada tak jauh dari punggung Nenek yang menyisir rambut Nenek asing itu.

Lalu mata Nenek yang sedang disisir itu terbuka. Matanya yang pertama hanya memandang bayangan renta dirinya mendadak berbinar lebar. Mulutnya menganga seakan menarik seluruh keriput wajahnya. Tangannya menjawil temannya yang sedang menyisir rambut berubannya itu. Sang Nenek yang menyisir rambut memandang ke cermin. Matanya yang langsung memandang wajahku yang terpantul di cermin itu. Tak menunggu waktu, mereka berdua berpaling ke arahku. Putaran kepalanya begitu pelan, entah mereka sesang mengerahkan seluruh tenaga mereka, atau terkejut melihatku.

Dua pasang mata berbeda warna itu menatap ke arahku. Entah kenapa aku mengenal mata-mata itu. Nenek yang pertama bermata biru, seperti gadis asing bernama Alicia yang kutemui puluhan tahun lalu. Nenek yang kedua bermata cokelat, matanya sama dengan Saras yang selama ini aku cari.

Tunggu, tunggu! Apakah mereka berdua Saras dan Alicia?

Lalu dari gigi ompong dan bibir keriput mereka berdua, terdengar sesuatu yang mengejutkan, "Ahrasssss!"

Selesai....

Tak Wijining Dino

Sampai jumpa di Saklawase...

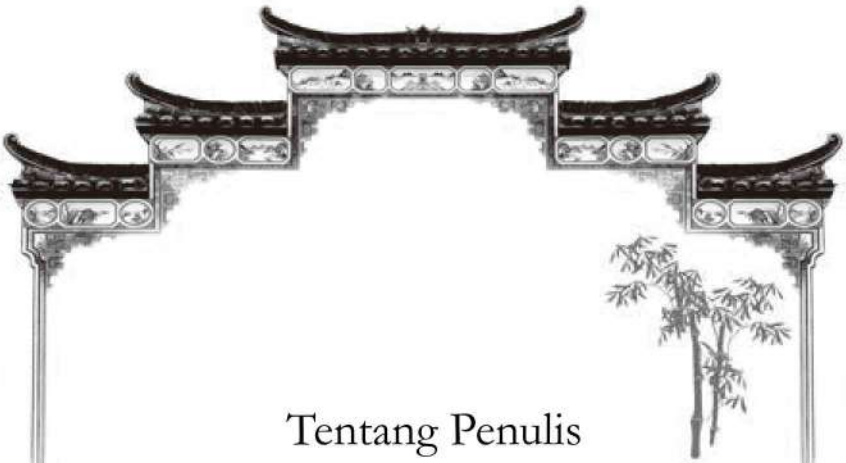

Tentang Penulis

Aryan Asmaradana, sebuah nama pena yang berada di balik kisah ini. Tidak ada yang tahu, siapa orangnya, dimana alamatnya, atau seperti apa bentuknya. Yang pasti seperti bentuknya seperti manusia biasa.

Kebiasaan menulis lahir dari kegemarannya membaca. Bahkan ide selalu muncul ketika membaca sesuatu yang berbeda. Jika ada yang bertanya? Dimana inspirasi Aryan? Tentu saja berada di otaknya yang sedikit janggal dan kurang normal. Hasratnya selalu timbul ketika memikirkan sesuatu yang berbeda.

Aryan menulis cerita ini karena terdesak terapi psikologis yang bersifat medis. Ia adalah seorang hypersex sebuah penyakit yang membuat hasrat bangkit, walau hanya terbeslit dalam pikirannya sedikit saja. Saat itulah Aryan membuka Smartphonenya dan menuliskan apa yang ia rasakan ketika sosok menggiurkan hadir di kepalanya. Ia menulis, sampai hasratnya menurun seperti semula.

Jika anda bertanya, apa pekerjaan Aryan sehari-hari?

Maka ia akan menjawab, sebagai agen property. Ia tak perlu sibuk karena komisi terus berjalan di samping kebiasaannya untuk menuliskan setiap kata penuh ketergantungan pada arogansi seksual.

Pada dasarnya, ia adalah manusia biasa yang penuh

kegagalan dan penghinaan. Namun ia selalu menutupi semuanya, buktinya terapi menulis dapat sedikit mengurangi kebiasaan buruknya.

Aryan berencana menulis sekuel dari Sak Wijining Dino ini. Namun masih mencari jalan cerita yang sekiranya cocok dijabarkan lewat kata-kata.

Kenapa judulnya aneh? Terus pakai bahasa Jawa?

Jawabnya karena Aryan orang jawa, dan bangga menjadi seorang jawa. Tak perlu membuat judul yang modern dan mainstream dikalangan wattys. Hello!! We have our culture, and we use it!

Bagian ini diciptakan untuk para pembaca sekalian. Maaf jika sering salah dengan penulisan kata, karena biaya editor cukup mahal. Jadi jika ada kesalahan, jangan malu untuk correctnya.

Aryan berterima kasih pada pembaca sekalian yang selama ini menjadi pembaca setia kisah ini. Di part klimaks sudah di jabarkan bahwa endingnya sedikit ngaco. Mungkin itulah kemampuan Aryan saat ini.

Sekali lagi terima kasih, untuk vote, comment dan apreasiasinya.

Tunggu Sekuelnya!!!
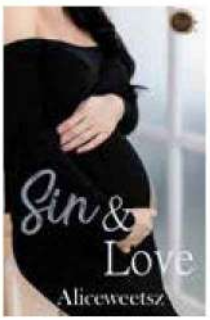
Rekomendasi Gee